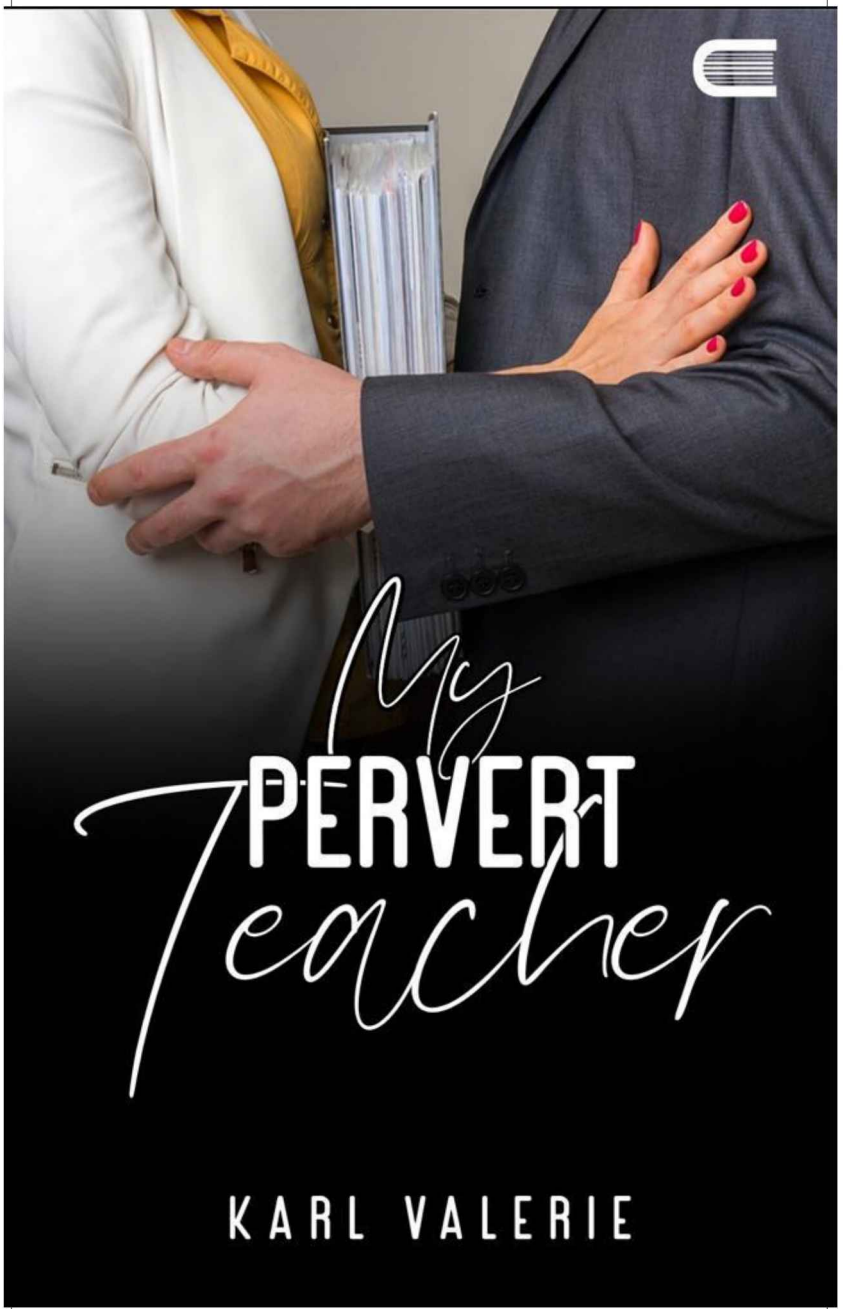

My
PERVERT
Teacher
KARL VALERIE

My Pervert Teacher

Copyright © 2021

By Karl Valerie

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Karl Valerie
Wattpad. @KarlValerieSehun
Facebook. Karl Valerie
Email. karlvalerie899@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

November 2021
352 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Prolog

Mata Nakashima Kenzi tak bisa lepas dari paras cantik murid dihadapannya ini. Bibir kecil seperti cherry itu terus mengoceh di depannya tanpa henti. Dengan sekali tarikan dia mencium bibir itu dan melumatnya dengan kasar. Manis, satu kata yang terlintas dipikirannya. Gadis yang diciumnya terdiam, mengerjapkan matanya tanda terkejut.

"Mulai saat ini kau milikku, Kiyomizu Hanami." ucap Kenzi sensual.

Kedatangan Siswi Baru

Author POV

SMA Saturnus tengah digemparkan oleh kabar kedatangan siswi pindahan dari Korea. Riuh ramai terdengar dari seluruh penjuru sekolah. Seorang guru hanya bisa menggeleng mendengar suara para muridnya yang seperti *toa*.

"*Ck*. Baru juga anak baru sudah begini histerisnya." Katanya berdecak. Laki-laki dengan paras menawan berambut raven itu memilih meninggalkan tempatnya.

Sampai di depan ruangannya, suara cempreng sahabatnya membuatnya kembali berdecak.

"*Hei*, Ken. Kau sudah dengar? Katanya akan ada anak baru di sekolah ini." kata laki-laki berambut jabrik dengan suara *toa*-nya yang menggelegar.

"*Urusai*, Kyo. Kau sudah seperti murid-murid di luar sana yang histeris itu." jawab Kenzi kesal.

Laki-laki berambut jabrik yang bernama Kyo itu hanya menyengir dan kembali berucap, "*Hehe*.. Habis bagaimana lagi, Ken, siswi itu model yang terkenal di Korea. Dia sangat cantik, Hikaru-*chan* saja kalah."

"Aku tidak peduli." jawab Kenzi datar dan berlalu meninggalkan Kyo.

Kenzi masuk ke dalam ruangannya. Dia memang memperoleh informasi bahwa siswi baru itu seorang model. Tapi tidak harus segitu histerisnya lah dengan kedatangan siswi itu.

Kenzi POV

Aku berdecak. Tidak murid tidak juga guru ikut histeris akan kedatangan siswi baru itu. Rupanya saja belum tau mengapa mereka segitu histerisnya, *sih*? Pasti siswi itu operasi plastik. Di Korea *kan* terkenal dengan oplasnya, dan juga tubuhnya pasti seperti triplek datar, *ohh* dan juga mungkin dia orang yang tidak terlalu pintar, karena pasti hanya mementingkan pamornya saja. (*kebanyakan pasti*)

Lahh... Untuk apa aku memikirkan siswi baru itu? Lebih baik aku menyelasaikan pekerjaanku ini.

Back to Author

Jam sudah menunjukkan pukul 8 pagi. Suasana koridor yang tadinya ramai sekarang sepi tanpa penghuni. Tak lama, berhenti sebuah mobil merah di depan gerbang yang tertutup. Setelah gerbang dibuka, mobil itu langsung melesat ke area parkir.

Seorang gadis bertubuh mungil dengan seragam putih berdasi dan rok pendek 10cm di atas lutut itu keluar dari mobilnya. Gadis itu berjalan menuju ruang kepala sekolah.

Tok tok..

"Masuk." terdengar suara dari balik pintu yang diketuknya. Gadis bermata amethys itu kemudian masuk.

"*Oji-san*..." teriak gadis itu berhambur ke pelukan seorang pria paruh baya yang menjabat sebagai kepala sekolah.

"*Ohh Hanami* keponakanku... Kau sudah besar rupanya." ucap Yamada membalas pelukan keponakannya.

Gadis yang dipanggil Hanami itu hanya tersenyum menanggapinya.

"Baiklah. Sekarang ayo aku antar kau ke kelasmu." ucap Yamada beranjak dari kursi kebesarannya dan mengajak Hanami keluar ruangan.

Diketuknya pintu bertuliskan XI-A itu.

"Maaf mengganggu, Karin-*sensei*." ucap Yamada formal.

Karin sensei menunduk hormat."Tidak apa-apa, Yamada-sama. Anak-anak diam sebentar." suruh Karin.

"*Ehmm*.. Selamat pagi anak-anak. Hari ini kalian kedatangan murid pindahan dari Korea, namanya Kiyomizu Hanami, saya harap kalian memperlakukan Hanami dengan baik." jelas Yamada dengan suara tegasnya.

"Nahh, *Baby*, sekarang kamu duduklah di sana." Kata pria berkepala plontos itu menunjuk bangku pojok di samping jendela.

Hanami melirik bangku kosong yang di sampingnya diduduki oleh seorang gadis bersurai pirang yang tampak familiar di matanya.

"Baik, *Oji-san*." jawab Hanami kemudian berjalan ke bangkunya.

Setelah kepergian Yamada, Karin-*sensei* mulai bersuara lagi.

"*Oke* anak-anak, sekarang kita lanjutkan pelajarannya. Dan Hanami-*san*, kamu bisa bergabung dengan Asami-*san*." ucap Karin-*sensei*.

Hanami ingat sekarang, Asami merupakan teman masa kecilnya dulu. Dia merasa beruntung karena setidaknya dia mempunyai teman yang dia kenal di kelas ini. Dan setelah itu, pelajara kembali dilanjutkan.

Teng...teng...

Suara lonceng tanda waktu istirahat berbunyi. Siswa-siswi berhamburan keluar menuju kantin.

"Hana-*chan*, apa kamu mau ikut aku ke kantin?" ajak Asami pada teman duduknya yang ternyata adalah teman masa kecilnya. Dia sempat tidak mengenali Hanami karena sudah lama tidak bertemu dengan gadis ini. Dan sekarang, Hanami teman masa kecilnya telah berubah menjadi gadis yang sangat cantik. Tak salah jika dia menjadi model yang sangat terkenal.

Hanami menggeleng, "*Eh*.. Tidak, Asami-*chan*. Aku di sini saja, kebetulan aku sudah membawa bekal dari rumah." tolak Hanami halus.

"Ya sudah, aku tinggal dulu, *ya*.. " pamit Asami yang diangguki oleh Hanami.

Hanami kemudian memakan bentonya sendirian di kelas. Tiba-tiba perutnya sakit, dia memutuskan untuk pergi ke kamar mandi. Tapi Hanami belum tau dimana letaknya. Di tengah kebingungan nya itu, dia melihat seseorang yang sedang berdiri tak jauh darinya. Namun menggunakan baju seragam guru.

"*Ano, Sensei*, bolehkah saya bertanya dimana letak kamar mandi?" tanya Hanami dengan suara lembutnya.

Orang itu berbalik dan tertegun menatapnya. Membuat Hanami sedikit merasa canggung.

Kenzi POV

God, siapa gadis di depanku ini? *She so fucking damn*! Aku meneguk ludahku kasar. Mataku memandangnya dari atas sampai bawah, dan berhenti di bagian dadanya yang menggembung besar. Baru kali ini aku melihat bidadari di

sekolah ini. Atau mungkin karena aku yang jarang berkeliaran sampai tidak tau jika mempunyai murid yang cantik dan menggiurkan seperti ini.

Gadis itu kembali berbicara, kali ini menepuk lenganku. Sebenarnya aku anti sekali dengan perempuan, namun khusus untuk gadis ini entah mengapa aku tidak mempermasalahkannya.

"*Sensei*, apa sensei baik-baik saja?" tanya gadis bersurai indigo itu. *Sial*, mendengar suara lembutnya membuatku jadi menegang, rutukku dalam hati.

"*Ekhem*.. Ya, aku baik-baik saja. Tadi kau bertanya dimana kamar mandi?" tanyaku balik setelah menormalkan suaraku yang tiba-tiba serak.

"I-iya, *Sensei*." jawabnya sambil menyampirkan rambut indigonya ke telinga.

Shit, umpatku dalam hati.

"Kalau begitu ikuti saya, kau bisa memakai kamar mandi di ruanganku." ucapku padanya. Setelah itu aku beranjak menuju ruanganku. Namun tak ku dengar suara langkah kaki yang mengikutiku.

"*Hei*.. Ayo!" kataku sedikit berteriak. Dia yang tadinya diam kemudian langsung berlari mengikutiku.

"Itu kamar mandinya." tunjukku memberitahunya ketika kamu baru saja sampai di ruanganku. Dia mengangguk kemudian segera menuju kamar mandi. Setelah dia masuk, aku memilih mengerjakan tugas-tugasku yang menumpuk di meja. Berusaha untuk menjernihkan pikiran kotorku yang tiba-tiba muncul karena melihat gadis itu.

Author POV

Hanami buru-buru menuntaskan panggilan alam yang tiba-tiba mengusik perutnya. Ketika mencuci tangannya, dia tidak sengaja menyalakan kran air terlalu besar. Alhasil baju putih yang dipakainya menjadi basah.

"*Aduhh*.. Bagaimana ini?? Bajuku basah..." gerutu Hanami. Dia mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar mandi, dan menemukan sebuah handuk di gantungan dekat pintu.

Hanami kemudian memakai handuk itu untuk menutupi tubuh depannya yang basah.

Ceklek

Suara pintu yang terbuka mengundang Kenzi untuk menatap Hanami yang baru saja keluar dari kamar mandinya.

"Ma-maaf, *Sensei*. Saya memakai handukmu tanpa izin." ucap Hanami pelan tidak berani menatap ke arah gurunya yang ada di depannya.

"Kenapa dengan bajumu?" tanya Kenzi menatap Hanami intens. Pikiran nakalnya kembali hadir melihat kondisi gadis itu saat ini.

"*Eto*.. Baju saya basah terkena air tadi." jawab Hanami malu.

"Ya sudah tak apa. Tapi kau yakin akan keluar dengan handuk itu?" tanya Kenzi lagi.

Hanami baru sadar dengan ucapan guru yang ada di depannya.

"*Aah*.. Iya.. Terus aku harus bagaimana ini?" gerutunya pelan, walaupun begitu pria bersurai gelap itu masih bisa mendengarkannya.

Kenzi menyeringai.

"Bagaimana jika saya pinjamkan baju?" tawarnya.

Hanami sedikit ragu karena pasti Sensei di depannya ini tidak punya seragam yang dipakai sepertinya.

"Tidak usah, *Sensei*. Lagi pula saya harus memakai seragam sekolah bukan baju guru." jawab Hanami.

"Siapa bilang baju guru, aku punya baju seragam seperti yang kamu pakai. Ini karena aku bagian yang mendata seragam-seragam yang dipakai di sekolah ini." ujar Kenzi menjelaskan. Tanpa sadar menggunakan aksen aku-kamu.

"*Ahh*.. Baiklah kalau begitu, *Sensei*." jawab Hanami pada akhirnya.

Kenzi kemudian mengambil satu set seragam yang ada di lemari belakangnya.

"Ini, tapi sepertinya kekecilan jika kau pakai." Kenzi menyodorkan satu paket seragam ke arah Hanami.

Hanami mengambilnya, "Tidak apa-apa, *Sensei*. Bolehkah saya meminjam kamar mandi anda lagi?" tanya Hanami, dia benar-benar merasa lancang sekali karena sudah menggunakan kamar mandi orang lain, dan itu sudah dua kali pula.

Kenzi hanya mengangguk. Dan Hanami langsung masuk ke kamar mandi untuk berganti baju.

"*Uhh*.. Sempit sekali." gerutu Hanami karena seragam yang dipakainya tidak muat untuk badannya, apalagi bagian dadanya.

Tok tok

Terdengar suara ketukan pintu di belakangnya. Membuat Hanami yang masih kesulitan mengancingkan dua kancing teratas pada seragamnya terkejut.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Kenzi dari luar kamar mandi. Gadis itu sudah sangat lama berada di dalam. Takutnya terjadi apa-apa padanya.

Dengan gelapan Hanami menjawabnya dengan suara sedikit keras.

"I-iya, *Sensei*. Sebentar." jawab Hanami kikuk.

Hanami segera membenahi kancing seragam yang tadi belum sempat terpasang. Setelah selesai, dia keluar untuk menemui *Sensei* baik hati itu.

"*A-Ano*, terimakasih, *Sensei*..karena sudah meminjamkan kamar mandi kepada saya." ucap Hanami sambil memilin kedua tangannya gugup.

Kenzi berbalik karena mendengar ucapan gadis itu, dan sukses membuatnya menganga. Dihadapannya kini tengah berdiri seorang gadis dengan memakai baju seragam kekecilan yang sukses mencetak jelas lekuk tubuhnya. Jangan lupakan payudaranya yang menggembung besar seperti ingin meletus itu.

"*Sensei*?" panggil Hanami lagi karena pria di depannya hanya diam memandanginya. Membuat dirinya salah tingkah.

Kenzi gelagapan, berdehem untuk mengalihkan perhatiannya. Tapi pemandangan di depannya berhasil menarik perhatiannya untuk kembali melihat gadis bersurai indigo itu. Mata jelaganya menatap liar pada tubuh Hanami. Gadis di depannya yang dipandang seperti itu menjadi takut. Tapi berhasil mengenyahkan pikiran itu karena tidak mungkin gurunya seperti itu.

"*E-eto*.. Kalau begitu, saya pamit dulu, *Sensei*. Terimakasih untuk semuanya." ucap Hanami seraya berjalan ke arah pintu keluar.

Ketika dia hendak membuka knop pintu, dia tersentak ketika ada dua lengan yang mengungkungnya dari belakang.

"Aku belum pernah melihatmu, siapa namamu?" tanya Kenzi serak. Ucapan formal beberapa menit lalu hilang.

Mendengar suara berat yang berada di belakangnya seketika membuat Hanami merinding. Dia tidak pernah sedekat ini dengan seorang laki-laki, apalagi orang asing. Tapi dia juga diajarkan untuk selalu menjawab seseorang yang bertanya kepadanya. *Toh*, saat ini gurunya yang bertanya.

"Sa-saya Kiyomizu Hanami." jawab Hanami, yang sukses membuat Kenzi melotot.

Kenzi POV

Aku melotot mendengar jawaban dari gadis di depanku ini. Jadi ini yang bernama Kiyomizu Hanami, model terkenal dari Korea yang jadi perbincangan di sekolah ini? Benar-benar di luar ekspektasiku. Tapi aku merasa familiar mendengar marganya.

Aku perhatikan gadis itu sekali lagi. Wajahnya oriental, khas sekali orang Asia. Surainya berwarna indigo, mata bulannya sangat cantik, turun menuju hidung mungilnya dan pipi *chubby*-nya. Setelah itu pandanganku terfokus pada bibir *plum*-nya yang seolah ingin ku kecup.

Sial, aku terangsang lagi..

Aku masih diam menatap bibir *plum* itu dengan mesum. Bagaimana rasanya jika ku lumat bibir itu. *Uhh*..

Author POV

Hanami menatap gurunya itu dengan heran. Mengapa dia hanya diam saja.

"*Se-Sensei*, saya ingin keluar." ucap Hanami pelan, lama-lama gerah juga berada dikungkungan gurunya itu.

Tapi sang guru masih saja diam. Hanami hendak berbicara lagi tapi terpotong karena tiba-tiba merasakan sesuatu yang menempel pada bibirnya. Gadis itu membatu. Sedangkan benda lembut yang menempel itu bergerak menghisap bibir bawahnya. Hinata akhirnya tersadar dan refleks mendorong tubuh lelaki yang ada di depannya.

"Manis." ucap guru itu menyeringai. Sambil menyeka saliva yang menempel di sudut bibirnya.

Hanami melotot mendengar ucapan guru yang ada di depannya itu. Tak habis pikir, mengapa seorang guru berani mencium muridnya.

PLAKK

"Hentai.. " pekik Hanami galak setelah berhasil menampar Kenzi. Setelah itu dia segera berlari keluar dari ruangan terkutuk itu. Dia tidak terima karena ciuman pertamanya diambil oleh seorang gurunya.

Kenzi terkekeh mendengar teriakan gadis itu. Dia benar-benar menikmati bibir Hanami. Rasanya benar-benar manis. Dan dia ingin merasakannya lagi, dan lagi.

Lost The Second Kiss

Author POV

Hanami keluar dari ruangan terkutuk itu dengan berlari kencang. Tujuannya sekarang adalah kelasnya. Dia benar-benar tidak bisa berpikir jernih. Bagaimana bisa seorang guru yang tidak dikenalnya berani menciumnya. Ingin sekali Hanami mengadu pada pamannya, Yamada. Tapi dia saja tidak tau siapa nama guru itu dan juga tidak ada bukti yang dia bawa. Sebaliknya dia akan lebih malu. Hanami tidak ingin hari pertama sekolahnya sudah membuat skandal.

Gadis bermarga Kiyomizu yang baru saja kehilangan ciuman pertamanya itu terengah-engah ketika sampai di depan kelasnya. Wajah marahnya tertutupi dengan sikap anggunnya. Namun jika seseorang melihatnya dari dekat, mereka akan bisa melihat sorot mata bulannya yang tajam.

"Kamu dari mana, Hana-*chan*?" tanya Asami, teman sebangkunya ketika melihatnya langsung duduk di sampingnya.

"*A-Ano*, aku baru selesai dari kamar mandi, Asami-*chan*." jawab Hanami ketika sudah bisa menguasai dirinya.

"Oh, aku pikir kamu tersesat." ucap gadis bersurai blonde itu.

Hanami hanya menanggapinya dengan senyuman. Setelahnya dia hanya memandang jendela dengan tatapan kosong. Tak mempedulikan Izumi-*Sensei* yang tengah menjelaskan perihal sistem pernapasan pada manusia.

Tak terasa pelajaran terakhir telah usai. Hanami segera memasukkan buku-bukunya ke dalam tas. Dia hanya ingin

segera pulang dan menemui kasur empuknya. Mengingat kejadian beberapa jam lalu membuat dirinya kembali uring-uringan.

"*Ano,* Hana-*chan*, aku sudah ditunggu oleh supirku, tak apa kan aku tinggal dulu?" tanya Asami dengan nada tidak enak.

Hanami mengangguk tersenyum maklum.

"Tidak apa, Asami-*chan*. Aku akan menyusul." jawabnya.

"Ya sudah kalau begitu, aku tinggal dulu *ya*. *Bye*, Hana-*chan*.. " pamit Asami dan menghilang dari balik pintu kelas.

Gadis bersurai indigo itu berjalan sendirian di koridor yang mulai sepi. Dia tidak menyadari ketika sepasang sepatu fantofel hitam ikut berjalan di belakangnya. Jangan lupakan seringaian yang tercetak jelas dari bibir pria itu.

Hanami hendak berbelok ke arah parkiran tepat ketika sebuah lengan berhasil memenjarakannya. Tubuh mungilnya terhimpit tembok bercat putih dan juga lengan kekar berbalut kemeja navy.

Gadis itu mendongakkan kepalanya guna melihat siapa gerangan yang dengan kurang ajarnya mengungkungnya. Dan seketika itu, mata amethysnya membola ketika bertatapan langsung dengan mata jelaga yang menatapnya menyeringai.

"Sedang sendirian Kiyomizu Hanami?" tanyanya masih dengan seringaiannya.

Hanami menatapnya nyalang. Pria ini yang tadi siang mencuri first kissnya. Ingin sekali dia mencakar wajah mesum di depannya ini. Tapi dia masih waras dengan tidak melakukan hal itu. Dia harus bersikap sopan dengan gurunya, walaupun guru itu sudah bertindak kurang ajar padanya tadi siang.

"*Ne, Sensei.*" jawab Hanami dengan seulas senyum yang hanya bertahan beberapa detik.

Kenzi, pria itu menyeringai mesum. Diturunkannya lengan yang mengungkung gadis manis itu.

"Ingin pulang bersama?" tawar Kenzi sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

"Tidak, *Sensei.* Kebetulan saya membawa mobil." tolak Hanami halus. Walaupun kedua deretan giginya bergemelutuk.

"*Wahh*.. Sayang sekali. Bagaimana jika besok?" tanya Kenzi lagi.

"Besok dan seterusnya saya akan selalu membawa mobil." jawab Hanami tersenyum paksa. Gadis itu memang tidak berbohong. Ayahnya Yamato sudah memperbolehkannya membawa mobil sendiri.

"Kau menolakku, manis?" tanya Kenzi terdengar sangat menyebalkan di telinga Hanami. Dan apa tadi itu panggilannya?

"Bukan begitu, *Sensei.* Saya memang selalu memakai mobil." Jawab Hanami sedikit gusar. Dirinya sudah tidak sabar ingin cepat pergi dari sini.

"Ku pastikan kamu tidak akan membawa mobil lagi. Besok dan seterusnya." ucap Kenzi seduktif. Membuat Hanami secara tidak sadar menampilkan wajah marahnya.

"Itu tidak akan terjadi. Kalau begitu saya permisi, *Sensei.*" pamit gadis indigo itu tanpa nada lembutnya. Hanami hendak pergi namun sayangnya gadis itu tidak bisa melanjutkan langkahnya karena satu tangannya telah dicekal oleh pria raven itu.

"Aku belum selesai, manis." ucap Kenzi kembali merapatkan tubuh Hanami ke tembok.

Hanami bergidik ketika Kenzi memanggilnya 'manis'. Dia mulai memasang posisi siaga ketika pria itu semakin merapatkan tubuhnya pada dirinya.

"Apa yang *Sensei* inginkan?" tanya Hanami tanpa rasa sopan lagi. Dirinya sudah muak dengan pembicaraan ini.

"Aku ingin ini.. " tunjuk Kenzi tepat di bibirnya. Dan sejurus kemudian benda kenyal itu menyapa bibir *plum* milik Hanami.

Cup~

Serangan tiba-tiba yang dilontarkan oleh Kenzi tidak bisa diantisipasi secara cepat oleh Hanami. Gadis itu membulatkan matanya ketika benda kenyal nan basah kembali menyentuh bibir *plum*-nya. Butuh sepersekian detik untuk gadis itu menyadari apa yang terjadi.

"*Hentai*... " teriak Hanami dengan kuat mendorong pria yang tiba-tiba menciumnya. Menyebabkan tautan itu terlepas.

Plak

Sebelah tangannya melayang mulus pada pipi pria di depannya. Wajahnya memerah marah dengan nafas memburu. Gadis itu menatap tajam pria yang tengah memegangi pipinya yang merah akibat tamparannya. Dan entah sejak kapan pipi gadis itu basah akan air mata. Hanami berlari sejauh mungkin meninggalkan pria raven yang sudah mencuri ciuman keduanya.

Kenzi menatap kepergian Hinata dengan pandangan yang sulit diartikan. Bukannya merasa bersalah, pria itu malah menampilkan seringaiannya.

"Aku pasti akan mendapatkanmu, Kiyomizu Hanami. Secepatnya." Ucapnya penuh tekad.

Bad Day

Author POV

Hanami menatap makan sianganya dengan malas. Sedari tadi dia hanya mengaduk makanannya tanpa berminat memakannya. Pemuda bersurai coklat yang duduk di sampingnya itu merasa heran dengan tingkah adiknya yang hanya diam. Biasanya gadis itu sangat ceria dan banyak bicara. Tapi kali ini dia tampak berbeda.

"Ada apa denganmu, Hana-*chan*?" tanya pemuda itu.

Hinata menoleh ketika sang kakak bertanya padanya.

"A-aku tidak apa-apa, *Onii-chan*." jawab Hanami memaksakan senyumnya.

Pemuda yang dipanggil *Onii-chan* itu hanya mengangguk. Dia sudah hafal dengan sifat adiknya itu.

"*Oh ya*, bagaimana dengan sekolahmu hari ini?" tanya Keita berbasa-basi.

Wajah Hanami makin muram ketika mendengar kakaknya berbicara mengenai sekolahnya. Gadis itu malah mengingat kejadian dimana gurunya itu mencuri ciumannya.

"Baik." jawab Hanami singkat. Bagaimanapun dia harus menjawab pertanyaan kakaknya.

Keita menangkap gelagat aneh dari adiknya. Tapi dia memilih diam, agar mood Hanami tidak semakin buruk.

"*Ah*, aku hampir lupa. Malam ini akan ada temanku berkunjung. Aku berharap kamu bisa membuatkan makanan yang enak untuknya." tutur Keita. Mendengar kata memasak, mood Hanami menjadi lebih baik. Gadis itu dengan ceria menyanggupi permintaan kakaknya.

Seorang gadis bersurai indigo tampak sedang asik menggerakkan tangannya dengan spatula. Hanami, gadis itu terlihat semangat memasakkan kakaknya yang tengah menunggu temannya datang. Dengan apron ungu muda yang menutupi baju dan juga roknya, Hanami nampak manis dan sexy secara bersamaan. Gadis itu memakai baju berkerah sabrina yang memamerkan pundak mulusnya. Sedangkan bagian bawahnya dia memakai rok seperempat yang sukses menampilkan paha mulusnya. Jangan lupakan rambutnya yang dicepol asal, seakan menambah kesan sexy di dalam dirinya.

Dengan bersenandung kecil, Hanami nampak asyik dengan acara memasaknya tanpa menyadari seseorang yang tengah memperhatikannya di balik pintu dapur. Pria itu menyeringai mendapati pemandangan indah di depannya.

Cekrek

Dengan sekali jepretan, dia sudah mengantongi foto gadis yang entah sejak kapan sudah berhasil menarik atensinya.

"Oi, kenapa kau diam di sana?" tanya seseorang dibalik punggungnya. Pria itu sadar dan menoleh ke asal suara.

"*Ah*, aku hanya ingin mengambil air." jawab pria itu sekenanya sambil menyambar sebuah gelas yang untungnya terisi air. Dia kemudian mengikuti sang tuan rumah duduk di meja makan.

"Aku tadi melihat seorang gadis di dapurmu. Apa itu kekasihmu?" tanya pria itu sekedar basa-basi.

Keita tertawa sumbang.

"Ada-ada saja kau ini. Aku tidak punya kekasih. Lagipula siapa yang kau maksud?" tanyanya balik.

"Gadis bersurai indigo itu. Yang tengah memasak di dapur." jelas pria itu.

"*Ah*, itu.. Dia adikku, Hanami. Masak kau lupa, *sih*? Dia kan dulu sering main bersamamu." jawab Keita.

Pria itu menyeringai. Tentu saja dia sudah tau siapa gadis itu. Setelah mengetahui nama gadis itu, dia sadar jika Kiyomizu Hanami itu pasti adik sahabatnya ini.

"Kak, makanannya sudah siap." ucap seorang gadis yang berada di balik punggungnya.

Seringaian pria itu semakin melebar mendengar suara itu. Dia menahan diri untuk tidak menoleh ke belakang. Biarkan permainan ini berjalan dengan menarik.

"Kalau begitu, bawakan ke sini, Hana-*chan*!" suruh Keita pada sang adik.

"Baiklah." ucap gadis itu.

Tak lama..

Tuk.. tuk.. tuk..

Langkah kaki terdengar semakin mendekati kursi yang diduduki oleh kedua pria itu. Semerbak bau harum turut pula menemani langkah gadis itu.

"Ini Jjampong dan juga Tangsuyuk buatanku. Semoga teman kakak akan menyukainya." ucap Hanami menyajikan masakannya di atas meja makan.

Gadis itu masih belum menyadari siapa teman Keita yang datang.

"*Eh*, Hana-*chan*.. Kamu mau kemana?" tanya Keita ketika melihatnya adiknya akan beranjak.

"Aku ingin ke kamarku dulu." jawab gadis itu masih belum menengok siapa pria yang ada di sampingnya itu.

"Tidak perlu. Ayo, ikut makan dengan kami." ajak Keita.

"Tapi *Nii-chan*.. " tolak gadis itu.

"Ayo cepat." putus kakaknya itu seenaknya sendiri. Akhirnya dengan berat hati Hanami ikut duduk di samping pria itu.

"*Oh ya*, Hana-*chan*. Apa kamu masih ingat dengan Kenzi?" tanya Keita sambil memasukkan sepotong tangsuyuk ke dalam mulutnya.

"Teman kakak yang dulu sering main ke sini?" tanya Hanami mencoba mengingat.

"*Yup*, yang ada disampingmu itu Kenzi." jelas Keita.

Hanami kemudian menoleh ke sampingnya untuk mengetahui teman kakaknya yang Bernama Kenzo.

Deg

Mata bulannya membulat ketika mengetahui siapa yang berada di sampingnya dan yang dimaksud Keita.

"Kau.. " pekik Hanami nyaris teriak.

Kenzi menampilkan raut polos tanda tak tau apa-apa.

"Kamu sudah tau?" tanya Keita tersenyum.

Hanami hanya diam memandangi pria di sampingnya dengan tajam. Keita beralih menghadap Kenzi.

"Kau sudah pernah bertemu Hanami, Ken?" tanya Keita.

"Aku baru pertama kali ini melihatnya. Ternyata adikmu sekarang sangat cantik." ucap Kenzi menatap Hanami dengan seringai tipis yang tak dapat dilihat jelas oleh Keita. Hanya Hanami yang dapat melihatnya, sehingga membuatnya muak.

Gadis itu mendelik mendengar jawaban pria itu. Baru pertama kali katanya? *Hell*.

"Aku kira kalian sudah saling bertemu. Dia guru di sekolahmu Hana-*chan*." jelas Keita.

Hanami memilih diam, tak memberi respon pada kakaknya itu. Dia memakan tangsuyuknya dengan sebal.

Sedangkan pria di sampingnya menyeringai lebar. Dan ketiga orang itu kembali melanjutkan acara makannya yang tertunda. Sesekali Kenzi akan menatap Hanami dengan pandangan mesumnya. Dan sang gadis hanya bisa bergidik takut.

"Aku ke kamar dulu, *Onii-chan*." ucap Hanami segera berdiri. Berjalan meninggalkan ruang makan setelah mendapat anggukan dari Keita.

Kenzi menatap kepergian Hanami dengan pandangan yang sulit diartikan. Seulas senyum menyeramkan terpatri di wajah tampannya.

Hanami menutup pintu kamarnya dengan kasar. Wajah ayu-nya dihiasi warna merah yang kentara.

"Mengapa dia bisa ada di sini, *sih*? Dan sialnya dia teman *Onii-chan*." gerutu gadis itu sambil memukul bantalnya kesal.

"*Huhh*.. " Hanami menggeram dan memilih berbaring menghadap langit-langit kamarnya. Lama terdiam, kantuk mulai menderanya. Dan tidak membutuhkan waktu lama, kegelapan mulai menghampirinya.

Di lain tempat, Keita dan Kenzi tampak asyik bermain PS di ruang tengah. Keduanya sudah lama tidak menghabiskan waktu bersama setelah Keita pindah ke Korea.

"Bagaimana kehidupanmu di Korea? Apa kau bertemu wanita yang berhasil membuatmu tertarik?" tanya Kenzi, mata jelaganya masih fokus pada permainan di depannya.

"Tidak. Justru aku malah tertarik dengan seorang gadis dari China." jawab Keita terkekeh.

"*Hell*, siapa gadis itu?" tanya Kenzi penasaran.

"Namanya Lu Si. Dia pernah ikut pemotretan bersama Hanami." terang Keita.

Kemudian hening. Keduanya masih sibuk dengan permainannya.

"Lalu kau?" tanya Keita balik.

"Baru-baru ini." jawab Kenzi singkat.

"Siapa?" tanya Keita lagi. Dia ikut penasaran akan sosok wanita yang bisa membuat seorang Kenzi si wajah datar ini tertarik.

"Muridku."

Mendengar jawaban Kenzi, Keita tanpa sadar tersedak air liurnya sendiri. Dia tergelak mengetahui bahwa sosok yang berhasil membuat Kenzi tertarik adalah muridnya sendiri.

"Serius? Lalu apa yang sudah kau lakukan untuk mendekatinya?" tanya Keita makin penasaran.

"Aku sudah mencuri ciuman pertamanya." balas Kenzi menyeringai. Pikirannya kembali pada kejadian dimana dia mencuri ciuman pertama dan kedua dari gadis itu.

"Dasar kau, Ken. Aku tidak percaya kau senekat itu. Itu seperti bukan dirimu." ucap Keita jujur.

"Entahlah. Aku juga tidak mengerti. Tapi aku memang sudah tertarik dengannya sejak pertama kali bertemu." jelas Kenzi menerawang.

Keita hanya manggut-manggut. Kenzi dengan segala sikap misteriusnya benar-benar membuat semua orang penasaran.

Waktu berlalu begitu cepat. Malam kian larut tapi dua sahabat itu tampak belum ingin beranjak.

"Aku ingin buang air. Dimana kamar mandinya?" tanya Kenzi berdiri.

"Kau masih ingat kamarku? Di sana saja." jawab Keita sambil menguap.

Kenzi mengangguk dan mulai naik ke lantai atas. Dia masih ingat kamar Keita berada di paling pojok setelah melewati dua kamar. Sambil berjalan dia mengedarkan pandangannya pada lorong yang sepi dan gelap. Sepertinya Keita lupa menyalakan lampu.

Netranya tiba-tiba tertarik melihat pintu kayu bercat ungu di samping kanannya. Terlihat di depannya ada gantungan bertuliskan 'Hanami Hime'. Seulas seringai tampak pada bibir Kenzi.

"Hanami Hime." ucap Kenzi tepat berada di depan pintu kamar itu.

Ceklek

"*Ck*. Benar-benar ceroboh." kata Kenzi ketika mendapati pintu kamar itu yang tidak dikunci. Dengan hati-hati dia memasuki kamar itu. Mata jelaganya berkeliling menjelajahi kamar yang bernuansa ungu itu. Jangan lupakan semerbak bau lavender yang memenuhi ruangan itu.

Kenzi menghembuskan nafasnya dengan pelan menikmati aroma yang mampir di indra penciumannya. Entah kenapa dia merasa sangat nyaman mencium bau itu. Pandangannya beralih menatap seorang gadis yang tampak sangat nyaman dalam tidurnya. Kenzi menjelajahi tubuh Hanami yang tak tertutup selimut itu dengan leluasa.

Glek

Jakun Kenzi naik turun ketika mendapati Hanami yang terbaring dengan pakaian yang sama waktu makan malam tadi.

"*Sial*." umpat Kenzi karena tak bisa melepaskan pandangannya dari paha mulus milik gadis yang sedang

terlelap itu. Otak warasnya mengingatkan agar segera pergi meninggalkan kamar ini. Tapi sebaliknya, tubuhnya bergerak semakin mendekati gadis itu.

Tap.. tap.. tap..

Akhirnya Kenzi sampai di sisi ranjang Hanami yang tampak tak terusik dari tidurnya. Kenzi masih memandangi wajah ayu Hanami dengan seksama.

"Cantik." bisik Kenzi terpesona, untuk ke sekian kalinya.

Pria itu tak sadar jika tangannya dengan refleks bergerak mengusap pipi gadis itu.

Eh..

"Apa yang aku lakukan?" Kenzi melotot ketika sadar dengan apa yang dilakukannya. Buru-buru pria itu berjalan meninggalkan tempat gadis itu.

Enghh~

Lenguhan Hanami yang terdengar tiba-tiba itu berhasil membuat langkah Kenzi terhenti. Pria itu berbalik melihat apa yang terjadi pada gadis itu.

Shit

Kenzi tak henti-hentinya mengumpat ketika melihat posisi Hanami yang kini seakan menggodanya untuk menghampirinya. Mata jelaganya bergerilya menatap gadis itu yang tampak menggoda karena roknya tersingkap ke atas hingga menampilkan celana dalam hitamnya. Kenzi lagi-lagi mengumpat karena tidak bisa mengalihkan pandangannya dari pemandangan indah itu. Dia berjalan tergesa kembali mendekati ranjang Hanami. Pria itu kemudian menarik selimut untuk menutupi tubuh sang gadis yang berhasil membuatnya panas dingin. Tapi sebelum itu, pikiran mesum kembali menyerangnya.

Diambilnya ponsel yang berada di kantong celananya.

Cekrek

Kenzi berhasil mendapatkan foto Hanami yang tampak sangat menggoda. Setelah itu dia kemudian baru menutupi tubuh gadis itu dengan selimut.

"Aku pasti akan melakukannya. Tapi tidak untuk saat ini. Aku hanya akan melakukan ini." ucapnya di depan wajah Hanami.

Cup~

Kecupan singkat dia berikan pada bibir Hanami yang tampak menggoda. Sebelum sesuatu hal yang tidak diinginkan terjadi, pria itu buru-buru pergi meninggalkan kamar gadis itu.

What is My Fault?

Author POV

Seorang gadis tampak terusik dari tidurnya karena terpaan cahaya yang menyelinap masuk ke dalam kamarnya. Dengan perlahan, kelopak matanya terbuka menampilkan sepasang mata kelabu yang bersinar indah.

"*Unghh*." lenguh gadis itu sambil merentangkan kedua tangannya ke atas. Dia kemudian menguap lebar. Hanami baru menyadari bahwa terdapat selimut yang menutupi tubuhnya, membuatnya mengernyit bingung.

"Siapa yang menyelimutiku?" tanya gadis itu dalam hati. Masih mengingat ketika dia ketiduran tadi malam dalam keadaan tidak berganti baju dan tak berselimut.

"*Ah*, pasti *Onii-chan* tadi malam masuk ke kamarku." ucapnya lagi.

"Tapi bagaimana jika dia?" entah kenapa Hanami tiba-tiba berpikiran seperti itu.

"Jangan sampai itu terjadi." katanya bergidik karena membayangkan Kenzi yang masuk ke dalam kamarnya.

Tidak tau kah kau Hanami bahwa Kenzi yang memasuki kamarmu tadi malam? Bahkan dia mencuri satu ciuman darimu.

Gadis itu kemudian beranjak bangun dari ranjangnya. Dengan malas dia pergi ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan bersiap pergi ke sekolah.

Hanami telah rapi dengan seragam yang melekat indah di tubuhnya. Dengan hiasan pita kecil di rambutnya seakan menambah kesan manis dalam dirinya. Gadis itu tampak

riang berjalan di koridor yang ramai oleh para siswa. Sesekali siulan dan juga sapaan menghampirinya. Hanami dengan senang hati akan membalas sapaan dan juga senyuman dari para siswa yang menyapanya.

Tak lama gadis itu sampai di dalam kelasnya. Ketika dia datang, banyak teman sekelasnya yang mengajaknya berbincang atau juga sesekali menggodanya dengan rayuan.

"*Ohayou*, Hana-*chan*." sapa Asami, gadis bersurai kuning panjang.

"*Ohayou mo*, Asami-*chan*." sapa Hanami balik dengan senyu manisnya, dia kemudian duduk di bangkunya yang berada di samping Asami.

"Kamu sudah mendengar berita hari ini tidak?" tanya Asami memulai pembicaraan.

"Berita apa?" tanya Hanami tidak mengerti.

"*Ah,* kamu ini.. Hari ini kita akan diajar oleh Nakashima-*sensei*." jawab Asami girang.

Hanami mengernyit melihat respon temannya itu yang kelewat heboh.

"Lalu?" tanyanya dengan alis terangkat.

"Aku lupa, kamu pasti belum mengenalnya. Sekedar informasi ya Hana-*chan*, Nakashima-*sensei* itu salah satu dari sekian guru yang paling tampan di sekolah ini. Dia terkenal irit bicara dan dingin, tapi percayalah dia sangat tampan." jelas Asami dengan berbinar.

Hanami masih tidak paham. Nakashima-*sensei*? Tampan? Dingin? Lalu apa lagi?

Melihat respon Hinata yang biasa-biasa saja bahkan terkesan linglung membuat gadis pirang berkuncir kuda itu menghela nafas lelah.

"Kamu mengerti apa yang aku bicarakan tidak?" dengus Asami.

Dengan ragu Hanami mengangguk, agar Asami tidak menjitak keningnya. Seperti kebiasaan gadis itu ketika kesal dengan seseorang.

"Nakashima-*sensei* itu sangat misterius. Dia tidak pernah mengajar satu kelas pun. Maka dari itu kelas kita sangat beruntung karena akan diajar olehnya." jelas Asami menangkupkan kedua tangannya dengan mata berbinar senang.

"*Oh*.." hanya itu respon yang diberikan Hanami, membuat Asami mendengus kesal dan melayangkan jitakannya pada kening gadis indigo itu.

Pletak~

"*Ittai*... " ringis Hanami sembari mengusap keningnya.

"Salah sendiri kamu seperti itu. Aku sudah menjelaskan panjang lebar dan kamu hanya membalasnya dengan kata *'Oh*.. '. Kamu tidak mengerti perasaanku. Sakit, Hana-*chan*.. Di sini sangat sakit sekali." ucap Asami mendramatisir, bahkan sampai meremas baju bagian dadanya.

Dan Hanami hanya bisa memutar matanya ketika sahabatnya itu mulai dengan dramanya.

Bel tanda masuk berbunyi. Siswa-siswi yang tadi berkeliaran di luar mulai masuk ke dalam kelasnya masing-masing. Di kelas Hanami, tampak para siswi yang sibuk merias dirinya dengan polesan bedak dan juga lipstik. Sedangkan para siswa nampak acuh melihat apa yang dilakukan siswi sekelasnya.

Hanami melirik ke arah Asami yang juga terlihat asik menaburkan bedak ke wajahnya. "Sebenarnya apa yang

kamu lakukan? Dan mengapa semua gadis di sini juga sama?" tanya Hanami tidak habis pikir.

Dia memang sudah sangat biasa dengan alat kecantikan. Tapi melihat para siswi yang memakainya di sekolah membuatnya sedikit aneh. Apa boleh siswi memakai make up di sekolah?

"*Tch*. Jangan ganggu aku, Hana-*chan*. Aku sedang merias wajahku agar terlihat cantik di depan Nakashima-*sensei*." jawab Asami yang masih asik memoles wajahnya.

"Benar-benar kurang kerjaan." kata Hanami mendecih.

Asami mendelik. "*Uh*, jika kamu nanti melihat rupa Nakashima-*sensei* kamu pasti akan langsung jatuh hati." dengusnya.

Hanami hanya mengedikan bahu mendengar jawaban Asami. Gadis itu tidak peduli setampan apa Nakashima-*sensei* itu.

Tuk.. tuk.. tuk..

Tiba-tiba suasana kelas yang tadinya ramai mulai hening seketika. Hanami menundukkan kepalanya ketika mendengar suara langkah sepatu yang beradu dengan kerasnya marmer. Melakukan apa yang dilakukan oleh semua teman kelasnya.

"*Morning, class*." sapa pria itu.

Suaranya sangat familiar.

Ucap Hanami dalam hati. Gadis itu memberanikan diri untuk mendongak.

Deg

"Dia lagi.. " pekik Hinata dalam hati dan tak sadar menggebrak mejanya.

Brakk

Kini semua pasang mata melihat ke arahnya. Tak terkecuali pria yang berdiri tegas di samping meja guru.

Mampus kau, Hanami.

Rutuknya dalam hati. Gadis itu sudah memerah karena menahan malu. Dia hanya bisa meringis mendapati semua teman kelasnya menatapnya dengan berbagai ekspresi.

"Apa terjadi sesuatu, *Miss*?" tanya pria itu dengan suara beratnya.

Hanami tidak berani menatap manik jelaga pria itu. Dia memilih menundukkan kepalanya semakin dalam.

"Ti-dak, *Sensei*." jawab Hanami kikuk.

Hening.

Krik krik krik

Tiba-tiba suara jangkrik memenuhi ruang kelas itu.

Abaikan readers..

"Oke kalau begitu, kita mulai pelajaran hari ini." ucap guru tersebut dan membuat keadaan kelas menjadi kembali hidup.

Hanami bernafas lega karena berhasil melewati rasa malunya akibat tatapan teman sekelasnya karena kebodohannya. Salahkan tangan mungilnya yang terlalu terkejut karena mendapati satu kenyataan lagi bahwa Nakashima-*sensei*, guru yang mengajar di kelasnya hari ini adalah pria yang sudah mencuri ciuman pertamanya.

Nakashima Kenzi.

Kenzi POV

Aku menyeringai ketika mendapati respon gadis itu yang dengan bodohnya menggebrak meja. *Uh*, dia benar-benar sangat menggemaskan dengan pipi meronanya. Aku bahkan tidak bisa menahan tanganku untuk tidak mencubit-

nya. Tapi aku urungkan karena sekarang aku berada di dalam kelas.

Sepanjang pelajaran, sesekali aku mencuri pandang ke arahnya. Gadis itu duduk di barisan paling belakang di sisi kanan samping gadis berambut kuning. Aku berjalan mendekat ke arahnya sembari menjelaskan pelajaran kepada para siswa yang fokus dengan buku di mejanya. Langkahku kian mendekat pada gadis cantik bersurai indigo itu yang kini masih menunduk.

Tuk..

Aku berhenti tepat di sampingnya. Suaraku sengaja ku keraskan agar dia menyadarinya.

Author POV

Hanami menegang ketika suara itu terdengar keras tepat di sampingnya. Sebelah matanya melirik tangan kekar yang bertumpu pada mejanya. Gadis itu semakin menundukkan kepalanya agar tidak bersitatap dengan mata jelaga pria itu.

"Hanami... " desis Asami girang karena mendapati guru idolanya yang berjarak sangat dekat dengannya. Walaupun dihalangi oleh keberadaan Hanami. Namun gadis itu sudah sangat senang.

Hanami hanya mendengus melihat tingkah sahabatnya itu yang kelewat *lebay*.

Plak

"Diamlah." sungut Hanami sambil menggeplak tangan Asami yang mencengkram roknya.

"*Aduh*." ringis Asami mengelus tangannya.

Ekhem

Kenzi berdehem keras. Membuat Hanami dan Asami seketika menunduk dalam. Kedua gadis itu kembali diam dan fokus pada bukunya.

Kenzi memundurkan langkahnya tepat berada di belakang kursi yang diduduki Hanami. Pria itu menyeringai menatap punggung gadis itu yang membungkuk. Netranya beredar memandang semua siswanya yang sepertinya sangat fokus pada pelajarannya.

Dengan nakal Kenzi menyentuh ujung kursi Hanami. Hanya dengan gerakan sedikit saja jarinya akan bisa menyentuh punggung gadis itu.

Deg

Hanami membeku ketika punggungnya bersentuhan dengan jari tangan Kenzi. Gadis itu makin mengkerut ketika entah sengaja atau tidak jari pria itu bergerak. Membuat pola lingkaran pada punggungnya yang tertutup seragam.

Keringat dingin membasahi wajah Hami ketika jari itu tak kunjung berhenti bergerak. Dia sudah tidak tahan lagi..

Plak~

Bruk..

Hanami menepis tangan Kenzi dengan kasar yang mengakibatkan buku yang berada di tangan satunya terjatuh. Semua orang langsung menatap ke sumber suara itu. Hanami dengan wajah piasnya dan Kenzi dengan wajah datarnya. Namun terdapat seringai tipis yang terpatri di wajahnya.

"Fokus pada buku kalian." ucapnya datar. Semua murid kembali pada bukunya masing-masing.

Kenzi menunduk untuk mengambil bukunya yang jatuh karena ulah Hanami. Gadis itu menegang ketika merasakan

hembusan nafas Kenzi yang menerpa pahanya yang tak tertutup rok. Buku itu jatuh tepat di bawahnya.

Kenzi menyeringai ketika berhasil mengambil buku itu.

"*Red is so hot.*" ucap Kenzi pelan tepat di telinga Hanami.

Dan gadis itu hanya bisa melotot mendengar ucapan gurunya yang telah berjalan meninggalkannya.

Hentai...

Pekik Hanami dalam hati sambil menangkup kedua pipinya yang memerah karena malu.

Kring kring~

Bel tanda istirahat telah berbunyi. Semua siswa menghela nafas lega karena dapat beristirahat. Sedangkan para siswi nampak tak rela karena pelajaran dari sang guru idola telah usai.

"Baik anak-anak, saya tutup pelajaran hari ini. Silakan istirahat." ucap Kenzi sebelum keluar dari ruang kelas.

Tuk.. tuk..

Hanami menghela nafas lega ketika pria itu mengakhiri pelajarannya. Namun kebahagiaan itu harus pupus ketika sang guru menghentikan langkahnya.

"*Oh ya,* untuk *Kiyomizu-san,* saya ingin anda menghadap ke ruangan saya karena kejadian tadi." ucap Kenzi dan baru benar-benar pergi dari ruang kelas itu.

Bisik-bisik mulai terdengar. Semua siswi nampak mengerumuni bangku Hanami.

"Apa yang terjadi Hanami-*san*? Mengapa Nakashima-*sensei* menyuruhmu datang ke ruangannya?" tanya salah satu temannya.

Dan masih banyak lagi pertanyaan yang ditujukan padanya.

"Apa salahku?" jerit Hanami dalam hati.

Angry and Cry

Author POV

Hanami berjalan gontai menuju ruangan Nakashima-*sensei*. Ketika sampai, dia bisa melihat ruangan yang tertata rapi dengan aroma khas milik *sensei*-nya itu terlihat sangat nyaman. Namun mengingat jika dia kehilangan first kiss-nya di sini membuat mood Hanami menjadi buruk.

Tok tok..

Walaupun pintunya terbuka, untuk kesopanan Hanami masih tetap mengetuknya. Kenzi yang tadinya masih fokus pada tumpukan kertas di depannya langsung mendongak begitu melihat siswi yang ditunggunya datang.

"Masuk." ucapnya sambil menyeringai.

Hanami dengan ragu masuk ke dalam ruangan yang menjadi saksi hilangnya ciuman pertamanya. Mengingat peristiwa itu, tanpa sadar dia mengepalkan tangannya dengan gigi bergemelutuk. Namun Hanami tetap duduk di depan meja yang sudah ditunjuk Kenzi walaupun dengan terpaksa.

"Ada apa *Sensei* menyuruh saya kemari?" tanya Hanami mencoba bersikap sopan, berbanding terbalik dengan dadanya yang bergemuruh marah.

"*Hn*." dua konsonan kata itu mewakili jawaban Kenzi. Pria itu bahkan tidak menggubrisnya dan malah fokus pada lembaran didepannya.

"Apa *sih* mau Nakashima ini?" gerutu Hanami dalam hati, menatap Kenzi dengan sengit. Gadis itu mencoba bersabar menghadapi kelakuan *sensei*-nya.

A few moments later...

Gadis itu mulai jengah. Dia yang sudah dalam mode on semakin kesal. Hanami menarik tubuhnya kasar untuk berdiri.

"Jika tidak ada yang dibicarakan, saya undur diri." pamit Hanami pada akhirnya. Gadis itu hendak beranjak dari kursinya sebelum intuksi dari Kenzi menghentikannya.

"Tunggu." kata Kenzi datar.

Hanami memutar bola matanya jengah. Dia bersedekap memandang sang *sensei* dengan datar. Gadis itu mengetuk-ngetuk sepatu ketsnya dengan lantai. Hilang sudah *image* sopannya di hadapan Kenzi.

Pria bersurai gelap itu bernafas lega ketika tumpukan lembaran di depannya telah selesai dikerjakan. Pria itu kini menatap sang siswi dengan sumringah.

"Duduklah." titahnya yang ternyata tidak dihiraukan oleh gadis itu.

Jiwa pendidiknya keluar begitu melihat Hanami yang tidak menuruti perintahnya.

"Turuti apa kataku jika tidak ingin ku hukum." ucap Kenzi tegas.

Hanami tak gentar. Gadis itu masih dalam posisi berdirinya.

"*Ck*. Merepotkan." decih Kenzi beranjak dari kursi kebesarannya. Dengan pandangan tajam dia menghampiri Hanami.

"Dimana sopan santunmu pada guru, Kiyomizu-san?" desis Kenzi.

"Tidak perlu bersopan santun pada guru yang sudah lancang mencium siswinya." jawab Hanami datar, terkesan menantang.

Kenzi membolakan matanya. "Jadi itu yang kau permasalahkan? Bukankah sudah hal biasa di Korea sana?" pria itu semakin memantik amarah Hanami.

"Memang. Tapi itu tidak berlaku padaku." jawab Hanami retoris.

Kenzi tertawa mengejek."Benarkah? Aku malah mengira kau sudah pernah melakukan hal lebih di sana." kata Kenzi. Entah kenapa kalimat itu yang keluar dari bibirnya. Hanami merasa teriris. Secara tidak langsung pria itu merendahkan harga dirinya.

Plak~

Satu tamparan lolos dari tangan gadis itu. Kenzi tersentak karena mendapatkan hadiah itu.

"Kau.. " ucapnya tidak terima. Namun dia tidak bisa melanjutkan kata-katanya karena melihat kondisi gadis itu saat ini.

"*Hiks... Hiks...* " air mata Hanami keluar tanpa dikomando. Selama ini gadis itu tidak pernah bertemu dengan seseorang yang sangat menyebalkan seperti pria ini. Bahkan dia sudah merendahkan dirinya.

Hanami memilih berlari keluar dari ruangan itu. Kenzi yang melihatnya reflek mengejar gadis itu sembari meneriaki namanya.

"*Sial.* Apa yang sudah ku katakan." kesal Kenzi merutuki kebodohannya.

Hanami POV

Aku berlari meninggalkan ruangan terkutuk itu. Masih tidak bisa berpikir mengapa dia berbicara seperti itu. Aku memang sejak kelas 3 sekolah dasar sudah tinggal di Korea. Tapi aku tidak pernah melakukan ciuman atau bahkan

kontak fisik dengan lelaki. Dan dia dengan seenaknya menduga aku sudah melakukan hal-hal buruk itu. Aku sangat tidak terima.

Satu tamparan sudah cukup mewakili sakit hatiku. Tidak, bahkan satu tamparan tidak cukup.. Dia harus memperoleh lebih dari itu.

Aku berlari untuk sampai ke ruang kelasku. Untung saja kelas masih sepi karena banyak yang masih di kantin. Aku langsung duduk dan menelungkupkan wajahku di meja. Samar-samar terdengar derap langkah memasuki ruangan kelas. Pasti itu teman-teman sekelasku.

"Hana-*chan*.. " panggil Asami tiba-tiba sambil menepuk pundaknya.

Aku hanya bergumam sebagai balasan. Masih tidak ingin memperlihatkan wajahku yang kusut dengan hidung memerah. Asami masih menggoyangkan bahuku dengan khawatir.

"Ada apa?" tanyaku dengan suara sengau.

"Kamu kenapa?" tanya Asami cemas.

Aku enggan menjawabnya. Masih sakit hati jika mengingat ucapan itu.

"Aku tidak apa-apa." balasku datar, sambil mengusap ingusku yang entah sejak kapan keluar.

Asami tampak bergidik jijik melihatnya. Aku hanya terkekeh. Setidaknya tampang lucunya bisa membuatku sedikit terhibur.

"Aku yakin pasti terjadi sesuatu padamu, Hana-*chan*. Tapi tak apa jika kamu belum siap menceritakannya padaku." ucap Asami.

Dari sikap inilah yang membuatku sangat beruntung mempunyai sahabat sepertinya.

"Asami-*chan*...." aku menubrukkan tubuhku memeluknya. Ku rasakan usapan pada puncak kepalaku.

"Aku menunggu ceritamu, Hana-*chan*. Tapi setelah kamu siap." ucap Asami lagi.

"Kamu benar-benar sahabatku, Asami-*chan*." kataku terharu. Dan Asami menyentil dahiku dengan wajah gemas.

Author POV

Seorang gadis bersurai indigo tampak sibuk dengan acara memasaknya. Dengan mengenakan dress selutut berwarna peach yang tertutup apron ungu muda, Hanami menggoyang-goyangkan tangannya mengaduk masakannya dengan lihai. Sesekali gadis itu akan menggoyangkan tubuhnya mengikuti alunan musik yang berputar dari ponselnya.

"Tampaknya adikku sedang sangat sibuk." ucap seorang pria secara tiba-tiba membuat Hanami hampir saja menjerit.

"*Nii-chan*... *Onii-chan* membuatku terkejut saja." pekik Hanami membalikkan tubuhnya sembari memegangi dadanya.

Keita tampak cengengesan dengan muka kusutnya. *Ah*, dia pasti sangat lelah dengan tugas kantornya.

Hanami mendengus dengan muka yang tampak lucu di mata Keita. Pria itu tak tahan untuk tidak mencubit pipi gembil adiknya. Hanami mengaduh karena cubitan kakaknya yang sangat keras.

"*Yakk*.. Sakit.. *Nii-chan*." pekik Hanami melengking.

Keita tertawa bahagia karena tingkah usilnya. Keduanya saling mencubit pipi dan merambat pada bahu. Kegaduhan itu tampaknya di lihat oleh seorang pria berambut raven yang ternyata berada tidak jauh dari adik kakak itu.

"Dia sangat menggemaskan. Mengapa aku bisa membuat gadis manis sepertinya menangis. *Huh*, mulut sialan." umpat pria itu dalam hati. Menyalahkan dirinya karena telah berbicara yang tidak-tidak tentang gadis itu.

Hanami dan Keita tampak kelelahan setelah aksi cubit-cubitannya. Sang kakak melupakan seseorang yang tadi bersamanya. Sampai suara deheman berhasil membuat keduanya menoleh.

Di sana, berdiri seorang pria bersurai raven yang berpakaian casual dengan kedua tangannya yang dimasukkan ke saku, sedang menatap keduanya dengan tersenyum. Hanami tampak terpaku melihat senyum manis yang terpatri di wajah tampan itu. Namun sekelebat bayangan dirinya dicium bahkan perkataan pedas pria itu berhasil membuatnya sadar. Gadis itu segera berbalik menghindar dari tatapan tajam pria itu.

"*Ah*, aku sampai lupa jika kau bersamaku, Ken." ucap Keita menggaruk tengkuknya merasa bersalah.

Pria itu kemudian membimbing teman sepermainannya masuk ke dalam ruang tengah. Dengan tidak rela Kenzi mengikuti langkah Keita di depannya. Pria raven itu sesekali menengok ke arah belakang dimana berdiri gadis cantik yang sedang memunggunginya.

"Sepertinya aku sudah benar-benar menyakiti perasaannya." ucapnya dalam hati dengan raut bersalah.

Sorry, Sexy!

Author POV

Seorang pria bersurai raven tampak bosan mendengar temannya berbicara tiada henti. Pikirannya masih terpaku pada sosok gadis manis nan cantik yang akhir-akhir berhasil membuatnya merasakan sesuatu yang belum pernah dia rasakan sepanjang hidupnya.

Sekali lagi pria itu menghembuskan nafas jengahnya yang akhirnya disadari oleh pria di sampingnya.

"Kenapa, Ken? Aku lihat kau tampak aneh hari ini." kata Keita. Ya pria yang sedari tadi berbicara itu Keita, Kakak Hanami. Gadis yang membuat pikiran Kenzi kacau saat ini.

"*Huh*..." Kenzi membuang nafasnya kasar sebelum berbalik menghadap sahabatnya.

"Aku baru saja menyakiti hati seorang gadis." ucapnya.

Keita nampak heran mendengarnya. Baru kali ini Kenzi menceritakan seorang gadis padanya. Jujur saja, walaupun dia tinggal di Korea dia masih aktif berbalas pesan dengan sahabat ravennya ini. Dan selama itu pula, dia tidak pernah mendengar keluh kesah Kenzi mengenai seorang gadis.

"Apa yang kau maksud muridmu yang sudah kau curi ciumannya itu?" tebak Keita.

Kenzi terkekeh. Dan Keita akhirnya paham, dia kira pria raven itu hanya main-main dengan gadis itu. Ternyata pemikirannya salah.

"Jadi kau.. jatuh cinta?" tanya Keita lagi asal menebak.

Kenzi mendecih.

"Masih sangat awal jika aku menyebutnya cinta." jawabnya bersidekap.

Keita manggut-manggut.

"Tapi entah kenapa dia selalu ada di pikiranku akhir-akhir ini. Apalagi sekarang, karena aku sudah menyakiti perasaannya." jelas Kenzi kembali menghembuskan nafas kasarnya.

"Memang apa yang sudah kau lakukan?" tanya Keita penasaran.

"Aku sebenarnya tidak bermaksud. Tapi mulut sialanku berbicara kasar padanya." jawab Kenzi.

"Mema.... " ucapan Keita terpotong karena Kenzi lebih dulu memutusnya.

"Tanya sekali lagi ku potong rambut panjangmu." ancam pria raven itu. Dia mulai jengah mendengar pertanyaan Keita terus-menerus.

Keita hanya bisa meringis dan menutup mulutnya agar tidak banyak bertanya.

Dua jam berlalu begitu cepat. Keita tampak terlelap dalam tidurnya di depan tv yang masih menyala. Tak jauh darinya, terlihat Kenzi yang masih setia terdiam dengan mata menerawang.

Pyarrrr

"Aduhhh... "

Sayup-sayup dia mendengar suara seseorang mengaduh kesakitan. Tanpa pikir panjang dia keluar mendatangi suara itu. Sepertinya suaranya berasal dari dapur.

Hanami POV

Hari semakin malam. Aku dengan ragu keluar dari kamarku. Yang ku lihat suasana rumah yang sepi. Sepertinya

pria menyebalkan itu sudah pulang. Dengan santai aku turun menuju dapur untuk membuat minum.

Aku mengambil beberapa buah strawberry yang ada di kulkas. Kemudian memblendernya dengan es batu yang sebelumnya sudah ku tambahkan gula sedikit. Aku ingin membuat jus.

Dengan bersenandung aku menunggu jusku siap. Setelah menunggunya sebentar akhirnya jusku jadi. Aku berusaha mengambil gelas yang ada di rak paling atas. Jika dalam keadaan seperti ini, aku selalu menyesali tubuhku yang mungil ini. Aku jadi kesusahan mengambil gelas itu. Aku berusaha melompat. Namun bukannya berhasil malah aku menjatuhkan gelas itu.

Pyarrr

Aku terkejut karena gelas itu terjatuh tepat di sampingku. Membuat serpihan kaca mengenai kakiku.

"*Aduhhh.* "

Aku mengaduh kesakitan karena serpihan kaca itu seperti menembus kulit.

Tuk.. tuk.. tuk..

Aku mendengar suara langkah kaki yang tergesa berjalan mendekat. Sepertinya *Onii-chan* mendengar kegaduhan yang sudah ku perbuat. *Huh*, aku harus siap mendapat omelannya.

Author POV

"Hanami?" ucap suara seorang pria di belakang Hanami yang tengah bersimpuh.

Glek

"*Sial.*" umpat pria itu.

Bagaimana tidak. Di depannya kini bersimpuh seorang gadis cantik yang hanya memakai tanktop dan hotpans dengan warna senada.

Hanami menoleh dan membola ketika melihat seseorang di belakangnya. Gadis itu langsung berbalik dan berusaha untuk berdiri. Namun dia kembali terjatuh dan malah membuat tangannya terkena pecahan kaca.

"*Awwss*.. " ringisnya. Dan darah mulai keluar dari telapak tangannya.

Pria yang tadi mematung itu langsung tersadar dan segera membantu gadis itu berdiri.

"Kau kenapa?" tanya pria itu khawatir. Dilihatnya pecahan kaca yang berserakan di sekitar gadis itu.

Hanami tidak merespon pertanyaan pria itu. Dia hanya menunduk tak mau bersitatap dengan mata jelaga milik Keita. Dan tak lama dapat dia rasakan tubuhnya yang melayang. Hanami terkesiap saat pria di depannya itu dengan tiba-tiba menggendongnya ala *bridal style*. Dengan refleks dia mengalungkan tangannya pada leher pria itu.

"Turunkan aku." pekik Hanami tersadar dari keterpakuannya beberapa detik lalu. Dia masih terkejut dengan tindakan pria di depannya.

"*Hn*."

"Aku bilang turunkan aku.. " teriak gadis itu lagi karena tidak mendapat respon oleh pria yang menggendongnya itu.

Dan masih tidak dihiraukan oleh Kenzi.

"Aku bilang... " ucapan Hanami terputus karena tiba-tiba merasakan benda kenyal yang menubruk bibirnya. Gadis itu membatu, membuat sang pria menyeringai.

"Ucap satu kata lagi aku dengan senang hati akan menciummu." ancam pria itu dengan smirknya.

Hanami melotot setelah sadar dengan apa yang dilakukan pria itu.

"Dasar *sensei hentai*... " pekik gadis itu memukuli bahu pria itu.

Dan pria raven itu hanya bisa terkekeh merasakan pukulan-pukulan tak menyakitkan dari sang gadis.

Author POV

"*Ahh*...." ringis gadis bersurai indigo yang tengah terduduk di sofa ruang tengah rumahnya. Sedangkan pria yang berada di dekatnya tampak berhati-hati melakukan pekerjaannya.

"*Ahh*.. Pelan-pelan, *Sensei*." pinta gadis itu tampak kesakitan. Dan pria itu harus ekstra sabar mendengar ringisan gadis yang tengah kesakitan di depannya.

"Sudah selesai." ucap pria itu puas setelah menyelasaikan pekerjaannya. Menatap plester cantik bergambar doraemon yang tertempel di mata kaki gadis itu.

Hanami bernafas lega setelah berhenti merasakan perih akibat obat merah yang disentuhkan pada lukanya.

"*Ano*, terimakasih.. Takashima-*sensei*." ucap gadis itu ragu sambil menundukkan kepalanya.

Seulas senyum terpatri di wajah pria raven itu. *Ya*, Kenzi sangat senang mendengar ucapan terimakasih dari gadis itu. Andai saja Hanami mendongakkan wajahnya dia akan bisa melihat wajah tampan seorang dewa yang tengah tersenyum manis.

"Iya, tapi bisakah kau memanggilku dengan namaku saja jika kita sedang berdua?" pintanya. Dia tidak suka dipanggil dengan nama marganya.

"La-lalu aku harus memanggil *sensei* apa?" tanya Hanami.

"Panggil aku Kenzi." titah pria itu.

Hanami menggeleng. Kenzi bergerak duduk di samping gadis yang senantiasa menunduk itu. Membuat gadis itu sedikit bergeser menjaga jarak darinya.

Kenzi berdecak. Ditariknya tubuh Hanami mendekat padanya membuat gadis itu terkesiap. Belum juga reda dari keterkejutannya, gadis itu kembali dikejutkan dengan tingkah pria itu yang mengangkat dagunya agar mendongak.

"Kenapa kau terus menunduk?" tanya Kenzi menatap Hanami dengan intens.

Hanami tak kuat menatap mata jelaga itu. Dia mengalihkan pandangannya.

"*Bodoh*. Kenapa aku hanya diam saja?" teriak gadis itu gemas dalam hati karena tingkahnya yang berubah menjadi pendiam.

"Aku sebenarnya ke sini ingin meluruskan semuanya. Mungkin perkataanku tadi pagi menyakiti hatimu. Tapi aku benar-benar tidak bermaksud berkata seperti itu padamu. Jadi.. Maafkan aku.. " ucap Sasuke panjang lebar. Hilang sudah sisi dingin dan irit bicaranya. Kini tergantikan dengan Kenzi yang hangat dan lemah lembut.

Hanami menatap Kenzi dengan seksama. Benarkah ini pria yang pertama kali bertemu dengannya yang sudah berani mencuri ciuman pertamanya? Benarkah ini pria mesum yang mengganggunya akhir-akhir ini?

Kenzi tampak gugup ditatap seintens itu oleh Hanami. Pria itu berusaha menampilkan ekspresi datarnya. Namun lama-lama dia jengah karena Hanami tak kunjung bersuara hanya menatapnya saja.

Pria raven itu menundukkan kepalanya. Dan lagi-lagi dia harus menelan ludahnya kasar melihat pemandangan indah di depannya.

"Mulus sekali.. *Shit*!!!" umpat Kenzi dalam hati melihat paha mulus Hanami yang tak tertutupi kain.

Pria itu berusaha menahan tangannya untuk tidak menjamah paha mulus itu. Dia berusaha duduk dengan tenang karena merasakan sesuatu yang tiba-tiba mengeras.

"Hanami... " panggil Kenzi pelan. Kentara sekali suaranya yang serak.

Hanami masih bingung harus bersikap seperti apa. Jadi dia lebih baik diam sambil mendongakkan kepalanya melihat ke arah Kenzi lagi.

Cup~

"*I'm sorry, Sexy*." ucap Kenzi sebelum mengecup bibir Hanami tiba-tiba.

Hentai

Author POV

Cup~

Tiba-tiba Hanami merasakan sesuatu yang basah menempel pada bibirnya. Gadis itu membola dan langsung bertatapan dengan mata jelaga milik Kenzi.

Kenzi menatap tepat pada manik kelabu Hanami yang berpendar indah. Bibirnya masih menempel pada bibir gadis itu. Setelah merasa tak ada penolakan, dia mulai memberanikan diri untuk menggerakkan bibirnya.

Hanami masih mematung membiarkan bibir Sasuke menginvasi bibirnya. Mendapati respon sang gadis yang hanya diam saja tanpa membalasnya, membuat Kenzi dengan berani menggigit bibir bawah Hanami.

"*Emhhh*.. " pekik Hanami yang langsung dibungkam oleh ciuman Kenzi. Pria itu berhasil menelusupkan lidahnya ke dalam mulut gadis indigo itu.

Hanami yang baru sadar berusaha memberontak dengan memukul dada bidang pria itu. Tapi sepertinya Kenzi tak terganggu dengan pukulannya. Dia malah semakin memperdalam ciuman sepihaknya. Mencecap rasa manis dari bibir sang gadis.

Hah hah..

Nafas keduanya memburu begitu tautan bibir mereka terlepas. Kenzi tampak puas karena berhasil membuat bibir Hanami bengkak.

"*Hentai*.... " pekik Hanami yang langsung dibungkam oleh Kenzi dengan ciumannya lagi. Dan kali ini lebih dalam.

"*Enghh..* " tiba-tiba sebuah lenguhan lolos dari bibir gadis itu ketika lidah Kenzi membelit lidahnya.

Pria raven itu menyeringai dalam ciumannya. Dia semakin gencar mencium bibir Hanami. Membelai lidah gadis itu dengan lidah panasnya. Hanami nampak luluh karena permainan lembut Kenzi. Gadis itu kini mulai membalas ciuman Kenzi walau terkesan kaku. Mengikuti nalurinya untuk ikut bergerak bersama lidah Kenzi yang asyik bergerilya di dalam mulutnya.

"*Ahh..* " desahan kecil lolos dari bibir Hanami. Kenzi menuntun kedua tangan gadis itu agar melingkar ke lehernya. Dan Hanami dengan patuh menurutinya.

Ciuman mereka semakin panas. Tak mempedulikan saliva yang menetes membasahi dagu keduanya. Mereka seakan melupakan segala hal yang ada di sekitar mereka.

Ketika pasokan oksigen keduanya semakin menipis, dengan tidak rela Kenzi melepaskan tautan bibir mereka. Sebagai gantinya, pria itu menurunkan ciumannya pada tengkuk Hanami.

"*Enghhh..* " Hanami mendesah ketika merasakan sentuhan pada tengkuknya. Gadis itu membiarkan lidah Kenzi bergerilya di sana. Dia telah dibutakan oleh nafsu karena rangsangan yang diberikan pria itu.

Tangan Kenzi yang sedari tadi diam mulai berani bergerak mengusap paha mulus Hanami. Gadis itu menegang merasakan usapan pada pahanya. Tangannya berusaha menolak sentuhan itu, namun dengan mudahnya luluh karena ciuman Kenzi yang kembali mendarat pada bibirnya.

Bibir itu kembali bertemu. Seakan tak ingin berpisah walau hanya sebentar. Sedangkan tangan Kenzi yang semula mengelus paha Hanami mulai naik menuju pinggang

rampingnya. Mengusapnya dengan sensual untuk membuat gadis itu rileks.

Cup cup cup cup~

Keduanya masih asik berpangut mesra. Kini tangan Kenzi bergerak semakin ke atas menuju gundukan kenyal yang sangat ingin disentuhnya sejak pertama kali bertemu dengan gadis itu.

Grab

"*Emmmhhh*.. " Hanami memekik dalam ciumannya ketika tangan Kenzi menangkup sebelah payudaranya. Tempat yang tidak pernah dijamah oleh seseorang pun.

Gadis itu sekuat tenaga melepas tautan bibir mereka dan menyingkirkan tangan Kenzi. Hanami mundur dengan tubuh bergetar. Raut ketakutan tampak di wajah ayunya yang basah oleh keringat. Kenzi yang menyadari itu berusaha menggapai Hanami. Namun gadis itu seakan tak mau disentuh olehnya.

Hanami bersiap lari ketika sepasang tangan kekar menariknya ke dalam pangkuan pria itu. Dan tak lama dia meraskan pelukan hangat pada tubuhnya.

"Maafkan aku." ucap Kenzi tulus. Cukup dia menyakiti perasaan gadis itu dengan kata-kata pedasnya. Dia tidak ingin membuat gadis itu takut padanya dengan perilakunya tadi.

Hanami bergetar dalam pelukan Kenzi. Selama ini dia tidak pernah seintim ini dengan seorang pria kecuali ayah dan kakaknya. Dan sekarang dia sedang dalam dekapan Kenzi, bahkan menciumnya untuk kesekian kalinya. Dia merasa bodoh karena membiarkan pria ini menciumnya seenaknya tanpa adanya ikatan.

Hanami menangis ketika teringat pesan ibunya sebelum pergi. Dia harus bisa menjaga kehormatannya sebagai seorang gadis. Jangan biarkan dengan mudahnya pria-pria itu menyentuhnya. Apalagi tanpa adanya ikatan.

Kenzi gelagapan karena melihat Hanami yang semakin terisak. Dia berpikir kelakuannya tadi benar-benar membuat gadis itu takut.

"Hanami.. Maafkan aku.. Aku tidak akan melakukan itu lagi padamu." ucap Kenzi mencoba menenangkan Hanami.

"Kau.. me-melecehkanku... *hiks*.. " balas Hanami disela tangisannya.

Kenzi buru-buru menggeleng. Merasa tertohok dengan ucapan gadis itu.

"Tidak tidak.. Aku tidak bermaksud seperti itu.. Hanami." sanggah Kenzi.

"Tapi tadi... " Hanami tidak sanggup meneruskan kata-katanya.

Kenzi terlihat gusar.

"Aku memang menyentuhmu.. Itu karena aku tidak kuat jika selalu berada di dekatmu. Aku mungkin..Aku.. menyukaimu, Hanami." dan ucapan itulah yang keluar dari bibir Kenzi. Pria itu mulai mengakui bahwa dia menyukai gadis itu, entah sejak kapan.

Hanami tertegun mendengar penuturan itu. Apa benar yang dilakukan Kenzi itu karena dia menyukainya?

Gadis itu menatap Kenzi ragu. Kenzi langsung menangkup wajah Hanami yang basah akan airmata.

"Maafkan aku, *okay*. Aku akan berusaha untuk tidak melakukan hal buruk lagi padamu." ucap Kenzi meyakinkan Hanami.

Hanami hanya bisa mengangguk.

"Jangan menciumku sembarangan." ucap gadis itu menatap tajam Kenzi. Hanami sang pemberontak telah kembali.

"Aku tidak janji, *Hime*." jawab Kenzi.

Pipi Hanami merona ketika Kenzi memanggilnya dengan sebutan *Hime*. Namun dia kembali kesal karena jawaban Kenzi.

"Mengapa kau suka sekali melakukannya?" ucap Hanami sebal.

Kenzi berpura-pura bingung. "Melakukan apa?"

"Melakukan..*emh*..i-itu.. " ucap Hanami tergagap. Jangan lupakan pipinya yang semakin memerah.

"Itu apa, *Hime*?" pancing Kenzi dengan kerlingan jahil.

"*Ah*, sudahlah." putus Hanami membuang mukanya dengan pipi yang menggembung.

Kenzi tak kuat melihat tingkah lucu gadis di pangkuannya itu. Pria itu tertawa dengan riangnya. Membuat gadis itu terpana untuk sesaat. Karena baru pertama kali melihatnya.

"Tampannya.. " jerit Hanami dalam hati dengan wajah terpesona. Baru menyadari jika Kenzi tampak sangat tampan jika dilihat dari dekat.

Hanami sampai tak berkedip melihat wajah tampan Kenzi yang tengah tertawa. Melupakan apa yang sudah pria itu lakukan padanya. Sampai suara seorang pria mengagetkan keduanya.

"*Hei*.. Apa yang kalian lakukan?" seru pria itu.

Mampus.

Umpat keduanya dalam hati.

Author POV

Keita baru saja bangun dari tidurnya. Pria itu sampai melupakan waktu karena terlalu lama tertidur. Dia mengedarkan pandangannya mencari temannya yang tadi bersamanya. Tapi tak didapatinya batang hidungnya. Keita memutuskan untuk keluar dari kamarnya.

Sayup-sayup dia mendengar suara tawa seorang pria di ruang tengah rumahnya. Pria itu mempercepat langkahnya menuju tempat itu.

Alisnya berkerut ketika mendapati pemandangan sahabatnya yang tengah memangku seorang gadis bersurai indigo yang membelakanginya.

Benarkah itu adiknya??

"Apa yang kalian lakukan?" tanya Keita berseru. Membuat keduanya serempak menoleh ke arahnya.

Keita terkejut ketika melihat gadis yang dipangku sahabatnya adalah adik manisnya, Hanami. Buru-buru pria itu mendekati keduanya yang masih terdiam dengan posisi yang sama.

"Bisa kalian jelaskan apa yang sudah terjadi?" desak Keita lagi.

Kenzi dan Hanami yang tersadar langsung memperbaiki posisi keduanya. Kini mereka berdua duduk bersebelahan dengan Keita yang berdiri bersedekap menatap keduanya.

Hanami hanya menundukkan wajahnya yang memerah malu karena ketahuan oleh kakaknya.

"Tadi Hanami jatuh dan terkena pecahan gelas." kata Kenzi tenang.

"Benarkah?" tanya Keita terkejut.

"I-iya, *Nii-chan*. Dan Kenzi-san yang sudah mengobati lukaku ini." lanjut Hanami sambil menunjuk kakinya yang diplester.

Keita langsung duduk di samping adiknya dengan raut wajah khawatir.

"Apa masih sakit, Hana-*chan*?" tanya Keita sambil menunduk memeriksa luka adiknya.

"Tidak, *Nii-nii*." jawab Hanami seadanya.

Kenzi bernafas lega karena Keita tidak mempermasalahkan kejadian tadi. Dia melirik Hanami, dan ternyata gadis itu juga melirik ke arahnya.

Keduanya mengumbar senyum canggung dengan semburat merah yang menghiasi pipi keduanya.

Falling in Love

Author POV

Hanami...

Hanami...

Tampak seorang pria bersurai raven menggumamkan nama gadis yang entah sejak kapan mulai disukainya. Terkadang seulas senyum tipis terpatri di wajah tampannya ketika mengingat apa saja yang sudah dia lakukan pada gadis itu.

"Sepertinya aku memang sudah jatuh cinta padanya.. " gumam Kenzi tersenyum sambil menatap foto gadis yang tengah terlelap dengan cantiknya.

Pria itu merasa bukan dirinya. Karena baru kali ini dia merasakan perasaan seperti ini. Dirinya akan berbunga-bunga ketika melihat gadis itu. Dan hatinya akan menghangat saat mengingat senyumnya.

"Bagaimana pun caranya aku harus bisa mendapatkan-mu, *Hime*." ucap Kenzi penuh tekad.

Di waktu yang sama, namun di tempat yang berbeda..

Hanami, sang gadis beraroma lavender itu tengah membersihkan kamarnya dengan riang. Sesekali gadis itu tersenyum sendiri. Dan pipinya akan memerah ketika mengingat kejadian kemarin malam.

Tak sadar dia menyentuh bibir ranumnya yang tak terpoles apapun. Dan pipinya semakin memerah dengan senyuman yang kian melebar.

"Dia menciumku berkali-kali.. " gumamnya merona.

Gadis itu menghempaskan tubuhnya ke ranjang *queen size*-nya. Menatap langit-langit kamarnya dengan senyum mengembang.

"Apa benar dia menyukaiku?" tanyanya menerawang.

"Tapi mengapa dia terlihat ragu?" tanyanya lagi dengan raut bingung.

"Apa mungkin dia hanya mempermainkanku?" tanya Hanami untuk kesekian kalinya.

"Tapi mengapa aku hanya diam saja ketika dia menciumku?" katanya lagi.

"Apa aku jatuh cinta padanya?"

Deg

"Apa aku benar-benar sudah jatuh cinta padanya?" tanya Hanami dalam hati.

"*Kyaaaaaa*..... " teriaknya menutupi wajahnya dengan bantal. Menyembunyikan pipinya yang kembali merona karena pikirannya.

"Apa Nii-san teman Keita Nii-chan?" tanya seorang gadis kecil bersurai indigo yang dikepang dua dengan malu-malu. Pasalnya di depannya saat ini ada seorang anak laki-laki bersurai raven yang sepertinya berusia tak jauh beda dari kakaknya.

"Ya, aku ke sini ingin menemui Keita. Apa dia ada di rumah?" kata anak laki-laki itu.

"Keita Nii-chan ada di dalam. Sebentar ya, aku akan memanggilnya." ucap gadis kecil itu masih dengan malu-malu.

"Terimakasih, Hime." kata anak laki-laki itu yang berhasil membuat gadis kecil itu mematung dengan pipi merona.

Dengan gerakan patah-patah gadis kecil itu masuk ke dalam rumah.

Hanami terbangun dari mimpi indahnya itu. Mimpi masa kecilnya yang membuat gadis itu bersemu. Dimana dia bertemu dengan teman kakaknya bersurai raven yang mengunjungi rumahnya. Memanggilnya dengan sebutan "*Hime*".

"Kakak pantat ayam itu bagaimana *ya* kabarnya?" tanya Hanami menerawang.

Tunggu dulu...

Pria raven?

Pantat ayam?

Jangan-jangan....

Di waktu yang sama namun berbeda tempat...

"Ayo selesaikan tugasmu, Kei. Jangan malah bermain dengan Hime terus." marah anak laki-laki bersurai raven itu pada anak laki-laki seusianya.

Dengan memberenggut anak laki-laki bersurai panjang itu menyelesaikan apa yang diperintahkan anak laki-laki bersurai raven.

Namun ketika anak laki-laki bersurai panjang mengerjakan tugasnnya, anak laki-laki bersurai raven itu malah asyik bermain dengan adik perempuannya yang berambut indigo.

Mereka tertawa bersama tanpa menghiraukan anak laki-laki berambut panjang yang tengah fokus. Namun tak lama dia sadar karena suara tawa mereka berdua sangat keras.

"Yakk.. kau curang ya.. Enak sekali bermain dengan adikku sedangkan aku harus menyelesaikan tugas ini. Dasar pantat ayam." teriak anak laki-laki itu.

Gadis kecil yang mendengarnya tertawa sambil menunjuk anak laki-laki bersurai raven di depannya.

"Haha.. Pantat ayam.. Haha... " tawa gadis kecil itu.

Sedangkan anak laki-laki raven yang ditertawakan itu malah ikut tertawa karena gemas melihat gadis kecil itu tertawa dengan menggemaskan.

"Mimpi itu lagi... " ucap pria raven yang baru saja terbangun dari mimpinya.

Pria itu menerawang mengingat gadis kecil yang berhasil membuatnya tertarik. Dia pikir saat itu perasaannya pada gadis indigo itu hanya sebatas kakak dengan adik perempuannya. Namun ternyata perasaan itu semakin tumbuh menjadi rasa cinta. Cinta seorang pria pada gadisnya.

"Kamu hanya milikku, *Hime*." ucap Kenzi penuh tekad.

Nostalgia

Author POV

Kenzi bergegas keluar dari apartemennya. Pria itu tampak sudah siap dengan setelan casual yang menambah kadar ketampanannya. Dengan kaos hitam *turtle neck* dan juga celana *cream* selutut, dia berjalan santai menuju mobilnya yang terparkir di *basement*.

Mobil hitam yang dikendarainya melaju membelah jalanan kota yang cukup lenggang. Hari ini hari libur, banyak orang memilih beraktivitas di rumah masing-masing. Namun tidak untuk Kenzi, pria itu berencana menghabiskan akhir pekannya ke suatu tempat.

Tak lama, mobil itu sampai di sebuah mansion yang megah. Seorang satpam membukakan gerbang dengan ramah. Kentara sekali jika sang tamu sering mengunjungi tempat ini.

Tok tok

Kenzi mengetuk pintu kayu di depannya. Dan seseorang terdengar membuka pintu itu.

"*Eh,* kau Ken. Ada apa pagi-pagi sekali ke sini?" tanya Keita tampak heran. *Ya*, pria raven itu tengah mengunjungi mansion Kiyomizu di minggu pagi ini.

Kenzi mendengus.

"Aku mau numpang sarapan." ucapnya asal yang ditanggapi Keita dengan serius.

"*Oi*, enak saja. Kau pikir rumahku ini restoran." sungut Keita. Tapi sebenarnya dia tidak masalah jika Kenzi ikut sarapan di rumahnya.

"*Ya ya*.. Terserah kau sajalah." ucap Kenzi mengibaskan tangannya dan dengan seenaknya masuk ke dalam rumah itu.

Keita berdecak melihat kelakuan temannya ini. Tapi tak urung dia juga mengikutinya.

"Hanami belum memasak sarapan. Tumben sekali dia belum bangun jam segini." ucap Keita bergumam.

Kenzi mendengarnya. Menatap Keita seolah berkata "Ada apa?".

Keita menggeleng.

"Aku akan membangunkan Hanami dulu." kata Keita hendak bergerak. Tapi lebih dulu dicegah oleh Kenzi.

"Biar aku saja yang membangunkannya." jawab Kenzi dengan senyum tipis.

Keita makin heran. Sikap temannya ini tidak seperti biasanya. Jangan-jangan...

"Aku menolaknya. Aku tidak ingin kau berbuat macam-macam pada adikku." tolak Keita cepat.

"*Ck*. Kau berpikir terlalu jauh, *dude*. Aku tidak suka dengannya." ucap Kenzi.

"Tapi aku mencintainya." lanjut Kenzi dalam hati.

Dan Keita akhirnya menyetujuinya. Dengan senang hati Kenzi naik ke lantai atas untuk membangunkan Hanami.

Author POV

Aku terbangun ketika merasakan sapuan lembut pada wajahku. Dengan berat hati aku membuka kedua mataku.

Deg

"Apakah aku bermimpi?"

Aku seperti melihat Nakashima-*sensei* yang sudah berada di depanku, tepat di depan wajahku dan hanya berjarak tak sampai satu jengkal. Aku menepuk pipiku pelan

menyadarkan dari mimpiku. Tapi aku malah merasakan cubitan gemas dari pria di depanku ini.

Aku tidak bermimpi?

"*Kyaaaaa*..... " jeritku setelah sadar bahwa yang ada di depanku benar-benar Nakashima-*sensei.*

Dan dia langsung membekap mulutku dengan tangannya. Aku memberontak karena takut dia berbuat macam-macam.

"*Ssstttt*... Diamlah! Nanti Keita bisa salah paham padaku jika kau terus berteriak." ucapnya tepat di depan wajahku. Bisa ku rasakan pipiku mulai memanas.

Aku akhirnya diam dan dengan agak kasar melepas bekapannya. Dia pikir aku tidak butuh bernafas apa? *Hell.*

"Kenapa *Sensei* bisa berada di kamarku?" tanyaku *to the point.* Selama ini tidak ada seorang pria pun yang pernah masuk ke kamarku, kecuali Keita *Nii-chan.* Dan aku merasa tidak nyaman.

"Ingin.. menemuimu, mungkin." jawabnya terdengar malu.

Mendengar itu hatiku tiba-tiba menghangat. Namun aku pura-pura tidak peduli.

"Tidak pantas seorang pria masuk ke kamar seorang gadis tanpa permisi." ucapku mencebik.

Dan seringai menyebalkan itu yang keluar dari bibirnya yang sialnya sangat *sexy* itu. Aku memutar bola mataku menyamarkan keterkagumanku padanya yang semakin bertambah tampan dengan seringaian seperti itu.

"Aku sudah dapat ijin asal kau tau." jawabnya menyeringai.

Alisku berkerut. Jangan bilang...

"*Ya*, Keita yang menyuruhku membangunkanmu, *Hime.*" lanjut Nakashima-*sensei.*

Dia tau apa yang aku pikirkan?

Tunggu dulu..

Dia memanggilku... Oh astaga... Apa dia masih ingat??

Aku memalingkan wajahku agar dia tidak bisa melihat wajahku yang sudah memerah sempurna. Tapi sepertinya mata jelaganya menangkap rona merah pada pipiku.

"Kau memerah, *Hime*." ucapnya lagi seakan menggodaku.

Oh God, jantungku makin menggila.

Aku menyambar selimut untuk menyembunyikan wajahku. Dan dia malah semakin tertawa. Aku diam-diam tersenyum karena mendengar tawanya yang mengalun indah.

"Kau sangat lucu, *Hime*." ucapnya terkekeh.

Aku mendengus, walaupun didalam selimut aku tidak bisa menyembunyikan senyumanku.

Tiba-tiba aku merasakan seseorang menarik selimutku. Dan..

Deg

Aku langsung bertatapan dengan mata obsidiannya yang tengah menatapku intens. Aku berusaha menolehkan kepalaku tapi dia mencegahnya.

Sepersekian detik kami saling pandang. Menyelami netra masing-masing dengan intens. Deru nafas hangatnya dapat kurasakan semakin mendekat ke arahku. Ketika bibir kami hanya berjarak beberapa centi dan hidung kami sudah saling menyentuh, aku dapat merasakan bibir kenyal nan lembab menempel di bibirku. Dia menciumku... entah sudah ke berapa kalinya.

Author POV

Kenzi menempelkan bibirnya pada bibir *plum* Hanami. Dia mengulum bibir itu yang terasa sangat manis. Mencecap, mengulum dan menghisap bibir itu silih berganti. Dapat ia rasakan gadis dalam kungkungannya tengah menegang.

Kenzi masih mengulangi permainannya pada bibir Hanami. Kini dia membiarkan lidahnya ikut bermain merasakan kelembutan bibir ranum gadis itu. Karena tak kunjung mendapat balasan, dengan sengaja Kenzi menggigit bibir bawah Hanami.

"*Enghhh..* "

Lenguhan kecil lolos dari bibir gadis itu ketika Kenzi berhasil memasukkan lidahnya. Mengabsen satu persatu gigi Hanami. Dan menganjal lidah gadis itu untuk dia mainkan. Hanami terbuai oleh ciuman lembut Kenzi. Gadis itu mulai membalas lumatan Kenzi pada bibirnya.

"*Emmhh..* "

Dan lagi-lagi lenguhan lolos dari bibir kecil itu ketika Kenzi semakin memperdalam ciumannya. Hanami mengeratkan rangkulannya pada leher Kenzi ketika dengan sengaja pria itu menggigit lidahnya dengan menggoda. Membuat dirinya kembali melenguh nikmat.

Hampir lima menit mereka berciuman panas. Namun harus terputus karena dorongan Hanami yang kehabisan oksigennya.

Deru nafas keduanya saling bersahutan. Hanami tampak *sexy* dengan bibir bengkak yang setengah terbuka. Seakan menggoda Kenzi untuk kembali menghisapnya. Namun Hanami yang telah sadar dengan posisi keduanya berusaha mendorong Kenzi menjauh. Dia tidak ingin kakaknya

melihatnya dengan posisi sekarang. Jangan sampai Keita melihat dirinya dan Kenzi dengan posisi seperti semalam.

Kenzi nampak linglung ketika Hanami mendorongnya hingga membuatnya kembali duduk tegak. Gadis itu juga beringsut menjauh ke kepala ranjang dengan selimut yang menutupinya sampai dagu.

"Kenapa?" tanya Kenzi bingung. Bukankah tadi Hanami tidak menolaknya ciumannya?

"Jangan lagi, *Sensei*. Aku tidak ingin Keita *Nii-chan* melihatnya." ucap Hanami resah.

Kenzi tersadar. Dia hampir saja lupa. Lalu pria itu beranjak dari ranjang Hanami dan berjalan mendekati pintu kamar. Hanami masih menatapnya dengan seksama.

Ceklek

Dan ketika suara knop pintu terkunci Hanami baru sadar. Kenzi mengunci pintu kamarnya agar Keita tidak bisa melihat mereka.

Glek

Hanami menelan ludahnya dalam-dalam ketika Kenzi semakin mendekat ke arahnya.

"*Se-sensei* mau a-apa?" tanya Hanami gemetar. Pikiran-pikiran negatif berkelana memenuhi otak cantiknya.

Kenzi menyeringai puas. Dengan langkah semakin lebar mendekati Hanami.

"*Kyaaa...* "

Hanami berlari menghindari Kenzi yang hendak menangkapnya. Gadis itu berteriak takut karena Kenzi masih saja mengejarnya.

Happp

Dan akhirnya dengan mudah Kenzi menangkap tubuh Hanami. Mendekapnya dengan erat seakan tak mau

melepaskannya. Hanami berusaha memberontak dalam dekapan Kenzi. Tapi karena tubuh Kenzi lebih kuat, perlawanan itu berakhir sia-sia.

"Tetaplah seperti ini. Aku.. Aku merindukanku, *Hime*." ucap Kenzi yang berhasil membuat Hanami mematung.

Gadis itu mengerjapkan kedua matanya dengan lucu. Dia mendongak dan langsung bersitubruk dengan mata jelaga milik Kenzi.

"Kau mengingatku?" tanya Kenzi pelan.

"*Ya*, aku mengingatmu." ucap Hanami.

"Siapa?" tanya Kenzi lagi.

" Nakashima-*sensei*." jawab Hanami dengan kerlingan jahil.

Pletak

"Aku serius bodoh." sungut Kenzi setelah berhasil menjitak dahi Hanami.

"Dasar pantat ayam.. Sakit tau.. " gerutu Hanami memegangi dahinya yang nyeri.

Bukannya marah Kenzi malah mendekap Hanami semakin erat. Setidaknya dia sangat senang karena Hanami masih mengingatnya.

"Aku pikir kau sudah lupa denganku." ucap Kenzi.

"Aku hampir saja lupa jika tidak didatangi mimpi yang sama selama pindah ke sini." jawab Hanami berterus terang.

"Apa yang kau mimpikan?" tanya Kenzi penasaran.

Hanami bingung. Tidak mungkin dia akan menceritakan mimpi itu. Dia pasti akan malu.

Karena tidak mendapat jawaban dari Hanami, Kenzi dengan gemas mencubit kedua pipi *chubby*-nya.

"*Aww.. Sensei..* Mengapa kau mencubit pipiku? Sakit tau..." sungut Hanami. Karena ulah Kenzi pipinya kini menjadi merah padam.

"Salahkan pipimu yang semerah tomat kesukaanku. Ingin sekali aku menggigitnya. *Aaa....* " kata Kenzi bersiap mendekatkan wajahnya pada pipi Hanami. Dan Hanami dengan sigap membekap mulut pria itu dengan tangan mungilnya.

"Jangan menggigitku, *Sensei*. Sudah cukup dulu kau sering menggigit pipiku hingga tercetak jelas gigimu." ucap Hanami bersungut.

Pasalnya dulu Kenzi kecil sering sekali menggigit pipinya hingga membuat Hanami menangis. Jika ditanya Keita dia akan menjawab, "Pipi Hanami semerah tomat kesukaanku. Aku jadi ingin menggigitnya."

Dan ketika Keita mendengar jawaban Kenzi, anak laki-laki bersurai panjang itu hanya bisa menghela nafas bosan.

Hope

Author POV

Keita memandang lantai atas rumahnya dengan kerutan di dahinya. Sudah hampir sepuluh menit Kenzi pergi meninggalkannya untuk membangunkan adiknya. Tapi sampai sekarang temannya itu masih belum juga nampak batang hidungnya.

"Apa dia nyasar?" gumam Keita heran. Pria itu akhirnya memutuskan untuk mencari keberadaan sahabatnya. Dia memutari setiap sudut rumahnya namun tidak juga menemukan keberadaan Kenzi. Dan entah mengapa dia berhenti di depan kamar Hanami.

Keita mencoba membuka pintu kamar adiknya. Namun tidak bisa dibuka karena terkunci.

"Sejak kapan Hanami mengunci kamarnya?" gumam Keita heran.

Beberapa waktu yang lalu...

"Aku sebenarnya sudah tau ketika membaca biodata-mu." Jelas Kenzi sambil mengelus puncak kepala Hanami lembut.

Hanami yang diperlakukan seperti itu pun hanya bisa tertunduk malu.

"Kau sekarang sangat berbeda *ya*, semakin cantik dan... *sexy*." kata Kenzi terang-terangan.

"*Yakk* pantat ayam.. Kau mesum sekali." judes Hanami sambil memukul lengannya keras.

"Aku berkata jujur, *Hime*." jawab Kenzi terkekeh.

Hanami hanya membuang muka. Kenzi dengan gemas menarik kepala gadis itu agar kembali menatap ke arahnya.

"Aku suka sekali melihat wajahmu ketika tersipu." ucap Kenzi yang semakin membuat wajah Hanami merah padam.

"*Ano, Se-sensei..* " panggil Hanami ragu.

"*Hei,* aku *kan* sudah berkata jangan memanggilku seperti itu ketika kita sedang di luar sekolah. Panggil aku Kenzi." jelas pria raven itu.

"Bagaimana jika Kenzi-*san* seperti dulu?" usul Hanami.

"*Not bad.* Tapi dulu kau sering memanggilku Kakak Tampan." ingat Kenzi.

Hanami kembali memerah.

"A-aku.. i-itu *kan* dulu. Jangan diingat lagi." malu gadis indigo itu sembari menyembunyikan wajahnya yang merah dengan kedua tangannya.

Kenzi tertawa melihat Hanami yang salah tingkah. Pria itu mencuri satu ciuman dari gadis itu lagi. Membuat sang gadis lagi-lagi membeku.

"*Se-.. A-ano...* Keita *Nii-san...*" panggil Hanami ragu-ragu.

"Kenzi-*kun, Hime.* Panggil aku seperti itu." Kenzi mencoba mengoreksi panggilan Hanami padanya..

"*Emph..* Ken-*kun..*" wajah Hanami tampak memerah menyadari panggilan yang dia berikan pada pria di depannya.

"*Hemm*?" Kenzi tampak mengulum senyum dengan semburat merah di kedua pipinya.

"Sebenarnya kita ini apa?" tanya Hanami malu-malu.

"Aku sebenarnya ingin kita... " belum selesai Kenzi menjawab, suara ketukan pintu berhasil mengintrupsi pembicaraan mereka berdua.

"Hana-*chan...* Kamu sudah bangun? Mengapa pintumu terkunci?" teriak Keita dari luar kamarnya.

Hanami melebarkan matanya.

Gawat!!!

"Ada *Nii-chan* di luar. Bagaimana ini?" gugup Hanami tanpa sadar meremas baju Kenzi.

"Aku akan sembunyi di kamar mandi. Kau keluar dan jangan katakan pada Keita jika aku ada di sini." ucap Kenzi.

Hanami mengangguk dan akan berjalan menuju pintu.

"*Hime*.. " panggil Kenzi yang membuat langkah Hanami terhenti.

Cupp~

"Vitaminku pagi ini." lanjut pria raven itu dengan senyum sumringah karena berhasil mencuri ciuman dari Hanami, lagi.

Hanami mengerjapkan kedua matanya dengan lucu. Pipi semerah tomat Kembali terpatri di wajah ayunya.

Tok tok

Gadis itu tersadar dari lamunannya ketika mendengar ketukan pintu dari Keita.

Ceklek

"*Hoamm*. Ada apa, *Nii*?" tanya Hanami pura-pura menguap.

"Oh, kau baru bangun." ucap Keita celingukan.

"*Hm. Nii-chan* mencari apa?" tanya Hanami.

"*Ah*, tidak. Tadi Kenzi ke sini. Dia mau membangunkan-mu. Aku kira dia ke kamarmu. Tapi sepertinya tidak." jawab Keita menggaruk kepalanya.

Hanami hanya manggut-manggut.

"Ya sudah, kamu cepat mandi. Aku sudah lapar." perintah Keita.

Hinata mendengus namun tak urung juga mengangguk.

Brak

Pintu kamar Hanami kembali tertutup. Kenzi langsung keluar dari tempat persembunyiannya dan menghampiri Hanami yang tengah kikuk merapikan tempat tidurnya.

Grep

"*Oh*, jantung.. " keluh Hanami dalam hati karena Kenzi tiba-tiba memeluknya dari belakang.

"Cepat mandi. Aku akan keluar menemui Keita." ucap Kenzi dengan suara beratnya.

Hanami hanya mengangguk tanpa berani menoleh ke arah perginya Kenzi.

Ceklek

Brak

"*Huffftt.....*" Hanami akhirnya bisa bernafas lega setelah Kenzi keluar dari kamarnya.

"Dia belum menjawab pertanyaanku. Tapi, bolehkah aku berharap lebih.. " ucap Hanami dengan wajah bersemu.

Kenzi POV

Aku keluar dari kamar Hanami. Dengan hati-hati berjalan turun menuju ruang makan. Ternyata di sana sudah ada Keita yang menunggu.

"Kemana saja kau, Ken?" tanya Keita curiga.

"*Ah*, aku tidak tau kamar Hanami. Jadi aku memutari semua ruangan di sini. *Huftt*.. Lelah sekali." jawab Kenzi pura-pura mengusap keringat.

Sepertinya Keita belum percaya dengan jawaban pria itu.

"Aku sudah mencarimu kemana-mana, pasti kau... " ucapan Keita terpotong karena sapaan Hanami yang sudah ada di ambang pintu ruang makan.

"Pagi semua... " sapa gadis itu ceria.

Keita membalasnya dengan senyuman, dan diam-diam Kenzi membuang nafas lega karena kedatangan Hanami yang tepat waktu.

"Hari ini *Nii-chan* ingin makan apa?" tanya Hanami.

"*Emm,* aku ingin nasi goreng seperti biasa saja, Hana-*chan*." jawab Keita.

"Kau, Ken?" tawar pria bersurai Panjang itu pada Kenzi.

"Samakan saja, tapi tambahkan tomat yang banyak *ya*." jawab Kenzi menatap Hanami dengan pandangan penuh arti.

Gadis indigo itu mengangguk dengan semangat dan mulai memasak apa yang diinginkan kedua pria itu.

"Masakanmu selalu enak seperti biasa." puji Keita membuat Hanami tersenyum sumringah.

Gadis itu menunggu pujian dari Kenzi. Namun sepertinya pria itu sangat fokus dengan makanan di depannya sampai tidak mempedulikan dia dan Keita.

"*Uh*, kenyang.. " ucap Kenzi sambil mengelus perutnya. Piring yang tadinya penuh dengan nasi goreng ekstra tomat kini sudah habis tak tersisa.

"Kau rakus sekali ternyata." timpal Keita terkekeh.

"Aku baru pertama kali ini makan nasi goreng seenak ini." ucap Kenzi. Dan secara tidak langsung sudah memuji masakan Hanami. Sehinga semburat merah Kembali menghiasi pipi tembam Hanami tanpa bisa dicegah.

"Jika kakak ingin makan masakanku yang lain juga bisa." kata Hanami yang duduk di sebelah Keita.

Kenzi mengangguk semangat.

"Aku mau, nanti setiap pagi dan malam aku akan ke sini." jawab pria raven itu semangat.

"Enak saja. Kau pikir rumahku ini resto." kata Keita tidak terima.

"Biarlah. Ini kan tawaran dari Hanami. Aku tidak mungkin menolaknya." jawab Kenzi dengan senyum mengejek.

Hanami hanya bisa tersenyum melihat tingkah kedua pria itu.

"Mereka masih saja suka berdebat seperti dulu.." ucap Hanami dalam hati.

White Boy

Author POV

Pagi ini seperti hari-hari aktif biasa, Hanami tengah disibukkan dengan tugas dari Sayaka-*sensei* yang mengharuskannya bolak-balik ke perpustakaan. Sang sahabat, Asami sedang tidak masuk karena sedang sakit. Akhirnya Hanami pergi sendirian mengerjakan tugas itu yang seharusnya dikerjakan bersama teman sebangkunya.

Bel pergantian jam terdengar. Karena Akamura-*sensei* berhalangan hadir, Hanami memanfaatkan waktu kosong itu untuk mengerjakan tugas dari Sayaka-*sensei*. Dia memilih menetap di perpustakaan dari pada harus bolak-balik seperti tadi. Dan suasana sepi menyambutnya kala ia membuka pintu perpustakaan.

Hanami mengamati buku-buku yang berjajar rapi untuk menemukan buku yang diperlukannya. Ketika dia semakin masuk ke dalam rak-rak buku yang menjulang tinggi, samar-samar Hanami dapat mendengar suara orang mendengkur. Karena rasa penasarannya, dia memberanikan diri untuk mendekatinya.

Tampak di sana seorang pemuda bersurai putih yang tengah terlelap di atas kursi dengan kaki yang ditaruh di atas meja.

"Membolos di saat jam pelajaran dan malah tidur di perpustakaan. *Ckk*." Hanami menggeleng-gelengkan kepalanya dengan memandang pemuda itu heran.

Gadis itu memilih kembali ke tempatnya semula. Namun sebelum itu, sebuah tangan kekar mencekal salah satu tangannya.

"*Kyaaa...* " Hanami terkesiap karena gerakan tiba-tiba itu. Dan tak lama dirasakan bekapan hangat pada bibirnya. Dia berusaha memberontak. Namun sayangnya, kekuatan pemuda itu lebih besar. Dengan kasar dia menggigit tangan yang membekap mulutnya itu.

"*Arghh*.. " teriak pemuda itu kesakitan.

Hanami tersenyum mengejek dan kembali berbalik hendak meninggalkan tempat itu. Namun sayang, lagi-lagi pemuda itu berhasil menangkap tangannya.

"Lepas.. " desis Hanami.

Pemuda bersurai putih itu malah tersenyum mendapat respon dari gadis itu.

"Ternyata ini gadis yang dibicarakan banyak para siswa Saturnus. Cantik *sih*, tapi sayang.. judes." ucap pemuda itu menyeringai.

Hanami tak gentar. Gadis itu masih menatap tajam pemuda yang mencekal tangannya.

"Mau apa kau?" tanya Hanami skeptis.

Dan lagi-lagi pemuda itu menyeringai.

"Ingin berkenalan denganmu mungkin." jawab pria itu.

Hanami mendecih dalam hati. Mengapa dia harus berurusan dengan pemuda sombong sepertinya.

"Lepaskan tanganku." ucapnya datar.

"Tidak sebelum aku tau siapa namamu." tolak pria itu.

Hanami menghela nafas lelah.

"Kiyomizu Hanami." ucap gadis itu singkat.

Dan pemuda itu melepaskan tangannya. Namun beralih mendekat pada dirinya. Hanami bersikap waspada ketika pemuda di depannya kembali menyeringai. Alarm tanda bahaya berbunyi di otaknya. Gadis itu memilih lari

meninggalkan pemuda bersurai putih yang menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Kiyomizu Hanami? Menarik." gumam pria itu dengan smirknya.

Hanami terengah-engah ketika sampai di dalam kelasnya. Teman-teman sekelasnya memandangnya dengan heran. Salah satu dari mereka mendekati gadis itu.

"Kamu kenapa Hanami-san?" tanya seorang gadis bernama Mei.

"*Ah*, aku tidak kenapa-napa, Mei-san. Hanya lelah karena berlari dari perpustakaan. Aku takut ketinggalan jam pelajaran Iruka-sensei." jawab Hanami sambil tersenyum.

"*Oh*, aku pikir kau habis dikejar-kejar fansmu." ucap Mei dengan senyuman jahil.

Hinata hanya membalasnya dengan tersenyum. Mengenai perkataan Mei, dia sangat bersyukur karena tidak ada fans fanatiknya di sekolah ini. Walaupun kadang setiap dia berada di kantin atau di koridor yang ramai dia mendapati banyak siswa yang menatapnya dengan pandangan berbinar, namun mereka tidak pernah mengganggunya. Hanya sesekali mungkin meminta tanda tangannya dan juga foto bersama.

Kring kring~

Jam pergantian pelajaran berbunyi. Itu artinya pelajaran matematika dari Iruka-sensei akan segera dimulai. Hanami membenahi tatanan rambutnya yang sempat berantakan karena berlari tadi. Gadis itu menghembuskan nafas lega.

"Jangan lagi pergi ke perpustakaan sendiri." ucapnya memperingati dirinya sendiri.

Hanami tengah memakan roti melon kesukaannya dengan lahap. Gadis itu tengah duduk bersama Mei dan Ayame di kantin sekolah. Suasana yang tadi ramai tiba-tiba senyap karena kedatangan segerombolan siswa populer.

"*Wahh*.. Hiro-*senpai* datang ke kantin." pekik Ayame girang.

"Iya. Setauku dia tidak pernah mau datang ke kantin sendiri. Pasti menyuruh seseorang membelikannya." timpal Mei dengan mulut penuh.

Hanami yang mendengarnya hanya bersikap acuh. Dia tidak merasa penasaran sama sekali.

"Hanami-san, mengapa kamu hanya diam saja?" tanya Ayame.

Hanami berhenti menyuapkan roti melon pada mulutnya dan menjawab pertanyaan Ayame dengan menaikkan salah satu alisnya.

"Kamu tidak penasaran dengan Hiro-*senpai*? Dia itu siswa terpopuler di SMA Saturnus ini." ucap Ayame berbinar.

Dan gelengan kepala Hanami menjadi jawaban dari ucapan Ayame.

"*Aish*.. Kamu ini..." gerutu Ayame sebal.

Hanami hanya terkekeh.

"Kamu harus tau Hana.. " belum sempat Mei melanjutkan ucapannya seseorang dengan tidak sopannya menggebrak meja yang diduduki mereka.

Brakkk

"Minggir kalian.. " usir seorang pemuda bersurai putih.

Mei dan Ayame menahan nafas saat mendapati pemuda yang tengah dibicarakannya saat ini berada di depannya.

Sedangkan Hanami terkejut karena melihat pemuda yang ditemuinya di perpustakaan tadi.

"Pergi.. " usir pemuda itu lagi.

Tanpa dikomando Mei dan Ayame pergi meninggalkan kursinya dan bermaksud menyeret Hanami.

"Kau..tetap di sini." tunjuk pemuda itu sambil menunjuk Hanami.

Gadis itu melotot.

"Tidak mau." tolak Hanami dan menyeret kedua temannya menjauh dari pemuda itu.

Hiro menatap kepergian Hanami dengan menyeringai.

"*Well*. Semakin menarik."

Hanami menyeret kedua temannya menjauh dari kantin. Gadis itu mengatur nafasnya yang memberat karena lelah.

"Mengapa kamu memilih pergi *sih*, Hanami-san. Padahal Hiro-senpai menyuruhmu tetap di sana." sebal Ayame.

Gadis yang mengenakan kacamata hitam itu tak habis pikir pada temannya yang menolak perintah dari siswa populer di SMA Saturnus itu.

"Aku tidak mau duduk bersama pemuda sombong itu." jawab Hanami datar.

"Sayang sekali.. Padahal itu kesempatan langka." sesal Mei.

"Aku tidak peduli." ucap Hanami dan pergi meninggalkan kedua temannya.

Hanami berjalan menuju arah taman sekolah. Gadis itu ingin menghabiskan waktu istirahatnya di tempat sepi itu. Dia tak menyadari bahwa sepasang mata jelaga menatapnya dengan sorot mata tajam.

Bruk

Hanami mendudukkan dirinya di kursi panjang taman. Suasana damai menghampirinya. Taman sekolah ini berada di belakang sekolah dan jarang sekali dilewati orang. Padahal taman ini sangat indah dan terawat.

Hanami menatap setiap sudut taman ini dengan mata kelabunya yang indah. Namun pandangannya tertutupi oleh warna hitam ketika seseorang tiba-tiba menutup matanya.

"Ini aku, Hime." ucap seseorang dibalik punggungnya.

Wajah yang tadinya takut kini berganti dengan raut bahagia. Seulas senyum terpatri di bibir peachnya.

"Ken-*kun*" cicit Hanami.

Kenzi melepaskan tangannya pada Hanami. Pria itu kemudian duduk di samping gadis beraroma lavender itu.

"Sedang apa di sini?" tanyanya.

"Hanya ingin menyendiri." jawab Hanami ragu.

"Apa sesuatu terjadi?" tanya Kenzi penasaran.

Hanami menggeleng lemah.

Kenzi mengedarkan pandangannya ke segala penjuru. Setelah tidak menemukan seorang pun di sana, dia mendekatkan dirinya pada Hanami.

Cup~

"Aku merindukan ini." ucap Kenzi tersenyum setelah berhasil mencuri satu ciuman dari Hanami.

Gadis yang baru saja dicium itu tersipu malu. Dia membuang mukanya demi menghilangkan wajah merahnya. Kenzi terkekeh dan segera mendekap gadis itu ke dalam pelukannya.

"Ken-*kun*... " panggil Hanami ragu.

"*Hm*?" gumam Kenzi.

"Sebenarnya kita ini apa?" tanya Hanami.

Untuk kedua kalinya Hanami bertanya seperti itu.

"Aku sebenarnya ingin kita jadi.... "

Kring kring...

Dan lagi-lagi perkataan itu terpotong, tapi kali ini karena bel masuk berbunyi.

"Sebaiknya kau masuk. Bel sudah berbunyi." ucap Kenzi lembut sambil mengurai pelukannya.

Hanami hanya bisa menghembuskan nafas beratnya.

"Gagal lagi.. " kesalnya dalam hati.

Jealous

Author POV

Hanami mengetuk-ngetuk meja dengan jarinya karena bosan. Sekarang dia tau mengapa teman-teman sekelasnya banyak mengeluh ketika pelajaran Kisame-*sensei*. Itu karena guru tersebut mengajar fisika dengan suara datar dan juga tanpa jeda. Membuat semua yang mendengarnya bosan dan memilih tidur. Dan guru itu tidak mempedulikan semua siswa yang kini tertidur. Dia masih duduk dengan anteng tanpa berhenti berbicara.

Hinata menguap dengan lebar ketika kantuk mulai menyerangnya. Sepertinya gadis itu harus segera membasuh mukanya dengan air segar agar tetap terjaga.

"*Sensei*.. " panggil gadis itu seraya mengangkat tangan kanannya.

Kisame-*sensei* berhenti berceloteh. Menurunkan kacamata bulatnya dan memandang Hanami dengan dahi berkerut.

"Bolehkah saya ijin ke belakang sebentar?" ucap Hanami.

Dan pria tua itu hanya mengangguk sebagai jawaban, kemudian melanjutkan pelajarannya. Teman sekelasnya menatap kepergian Hanami dengan banyak ekspresi. Seperti "*Kau beruntung sekali, atau tolong keluarkan aku juga dari kelas ini*". Hanami hanya menanggapi mereka dengan senyum menyeringai.

Gadis bersurai indigo itu baru saja membasuh wajahnya di wastafel. Dia berencana untuk pergi ke ruangan Kenzi. Karena dia tidak mungkin kembali ke kelas membosankan itu. Dengan bersenandung Hanami berjalan menuju ruangan

Kenzi yang terletak di dekat tangga menuju atap sekolah. Ruangannya berada di paling pojok dan sepi.

Hanami tersenyum ketika melihat ruangan bertuliskan Nakashima's room berada tak jauh di depannya. Namun ada yang sedikit berbeda karena pintu kayu itu sedikit terbuka. Sayup-sayup dia mendengar suara percakapan di dalam sana. Tepatnya seorang pria dan wanita.

Deg

Wanita?

Karena di dorong rasa penasarannya, Hanami memberanikan diri untuk mendekat. Gadis itu sedikit mengintip suasana di dalam ruangan itu.

Deg

Hanami terpaku ketika melihat seorang wanita bersurai merah yang duduk di atas meja dan menghadap ke arah Kenzi yang tampak duduk tenang di depannya.

"Mengapa kau terus menolakku? Ayolah.. Di sini tidak ada orang. Kita bisa melakukan sesuatu yang menyenangkan." ucap wanita merah itu dengan suara yang sengaja dibuat centil.

Namun Kenzi hanya diam saja. Pria itu bahkan dengan santainya membaca tumpukan lembaran yang ada di atas meja tanpa ingin melirik kea rah wanita itu.

"Kenzi-san.. Apa kau tidak tertarik padaku?" tanya wanita itu lagi.

Wanita itu berdiri menyamping. Hanami bisa melihat rupa wanita itu. Sepertinya dia pernah mengajar di kelasnya. Namun dia lupa dengan nama guru itu.

Hanami menahan napas ketika dengan berani guru wanita itu membuka 3 kancing baju teratasnya. Mungkin jika

pria lain yang melihatnya akan tergoda. Dan Hanami merasa ketar-ketir ketika Kenzi yang berada di posisi itu.

Aku mohon jangan tergoda..

Hinata merapalkan kalimat itu dalam hati.

Namun sepertinya Tuhan tidak berada di pihaknya. Karena dia bisa melihat Kenzi malah memandang wanita itu intens.

Aku tidak sanggup melihatnya..

Tiba-tiba Hanami merasakan sakit ketika melihat adegan itu. Apakah Kenzi akan tergoda dengan wanita itu? Berbagai macam pikiran buruk berputar di otak Hanami.

"Enyah kau jalang... " sentak Kenzi yang berhasil membuat Hanami terkejut, begitu juga dengan wanita itu.

"Pergi kau dari sini.. Aku benar-benar sudah muak dengan kelakuanmu." usir pria rave itu.

Namun wanita itu masih tidak menyerah.

"Aku tidak akan keluar sebelum kau memberiku alasan mengapa kau tidak tertarik padaku." ucap wanita itu.

"Tidak tau malu, sudah ditolak berkali-kali tetap saja tidak menyerah." dengus Hanami dalam hati.

"Karena sedari dulu aku tidak menyukaimu. Aku menyukai wanita yang tidak suka mengumbar tubuhnya di depan umum, aku tidak suka wanita yang centil dan keras kepala, aku suka wanita yang anggun dan dewasa." jelas Hanami berapi-api.

Wanita merah itu menggeleng sinis.

"Semua itu tidak ada di dalam diriku. Lalu siapa yang kau maksud? Momo? Bukankah dulu kau pernah menjalin kasih dengannya? Bahkan kalian pernah dikabarkan tidur bersama ketika kuliah dulu." ucap wanita merah itu.

Momo? Tidur bersama?

Cukup sudah. Hanami tidak ingin mendengar fakta selanjutnya lagi. Gadis itu buru-buru meninggalkan ruangan Kenzi dengan hati yang terluka. Tanpa menunggu jawaban dari Kenzi.

Hanami menundukkan wajahnya untuk menyembunyikan tangisannya. Gadis itu berjalan tak tentu arah. Yang dia butuhkan sekarang adalah ketenangan. Dia masih belum bisa percaya fakta yang baru didengarnya dari seorang Kenzi, guru sekaligus teman Kakaknya yang entah sejak kapan sudah berhasil mengukir namanya di hatinya.

Hanami berjalan gontai menuju gerbang sekolahnya. Hari ini, dia tidak membawa mobil karena Keita memaksa untuk mengantarnya. Ayame dan Mei sudah lebih dulu dijemput. Alhasil, Hanami berjalan sendirian menuju depan sekolah.

Namun langkah kakinya harus terhenti ketika sebuah bola menghantam punggungnya. Hanami menggeram dan berbalik. Dapat dia lihat seorang pemuda bersurai putih yang menatapnya dengan senyum mengejek.

Hanami membuang wajahnya dan melanjutkan langkahnya. Namun sekali lagi langkahnya terpaksa terhenti karena tarikan pada tasnya.

"Lepas." desis Hanami tajam.

Pemuda itu tidak melepaskan tarikan pada tasnya.

"Aku bilang lepas.. " desis Hanami lagi.

"*Woah*, galak sekali." takjub pemuda itu.

Hanami tidak ada waktu untuk meladeni pemuda itu. Dia hendak melanjutkan langkahnya, namun pemuda itu menghalangi jalannya.

"Minggir.. " ucap Hanami datar.

Sebenarnya apa yang diinginkan pemuda ini?

"*Arghhh*.. Mengapa kau terus mengganggu ku?" ucap Hanami kesal.

Dia merasa hari ini benar-benar menyebalkan.

Pemuda putih itu malah tersenyum manis. Mungkin jika gadis-gadis lain akan terpesona melihatnya, namun tidak untuk Hanami.

"Aku ingin mengenalmu." ucap pemuda itu.

Hanami memutar bola matanya. Sudah banyak pemuda yang ingin mengenalnya, namun tidak ada satupun yang dia terima.

"Aku serius. Bisakah kita berkenalan?" ucap pemuda itu.

Hanami menghembuskan nafas lelahnya.

"Kiyomizu Hanami." kata gadis indigo itu.

"Aku sudah tau." jawab pemuda itu.

Alis Hanami menukik tajam. Tadi pemuda itu bilang ingin mengenalnya. Dan sekarang setelah Hanami memperkenalkan namanya pemuda itu malah menjawabnya sudah tau. Mau apa pemuda ini sebenarnya?

"Kau sudah tau namaku tapi masih ingin berkenalan." gerutu Hanami.

"*Hei*, aku ingin mengenalmu sebagai teman. Mengapa kau sejudes itu padaku." keluh pemuda putih itu.

"Kau selalu mengganggu ku. Padahal aku tidak pernah mengganggumu. Aku benar-benar muak. Mengapa hari ini sangat menyebalkan." ucap Hanami tiba-tiba menangis.

Hiro, pemuda putih itu gelagapan karena melihat gadis di depannya menangis.

"*He-hei*.. Kau kenapa? Berhentilah menangis.. Orang-orang melihat kita.. Aku tidak ingin disalahkan karena aku tidak melakukan apapun padamu." kata Hiro panik.

Bagaimana tidak? Semua orang yang berada di lapangan itu melihat Hiro dengan pandangan menuduh.

"*Huwaa*.. Aku tidak suka dengan hari ini.. *Huwaa*... " tangis Hanami makin keras.

Hiro makin gelagapan.

Grebb

Dengan terpaksa dia membungkam mulut Hanami dengan tangannya agar tangis gadis itu tidak semakin keras.

Hanami berusaha melepas bekapan tangan Hiro dari mulutnya. Gadis itu sudah berhenti menangis walau masih sesenggukan.

"Tanganmu bau." ucap Hanami.

Hiro melotot.

"Enak saja kau bilang. Tanganku ini selalu wangi." ketusnya dan mencoba mencium tangannya.

"*Iuhh*.. Bau apa ini?" ucap Hiro dengan muka jeleknya.

"*Hahaha*... Wajahmu jelek sekali jika seperti itu.. *Hahaha*.." kata Hanami tertawa.

"*Eehh?*" Hiro heran melihat Hanami yang kini tertawa. Namun dia lega karena gadis itu sudah berhenti menangis.

Tapi lama-lama dia berubah kesal karena Hanami terus menertawainya dan mengatainya "*Albino jelek*".

"Berhenti kau.. Enak saja kau bilang aku Albino jelek.. Dasar Si Chubby montok." hardik Hiro.

Hanami melotot mendengar sebutan itu.

"*Yakk* kau mesum sekali.." marah Hanami dan bersiap memukul Hiro.

Namun pemuda itu lebih dulu kabur.

"Sini kau.. Dasar albino jelek.. " teriak Hanami mengejar Hiro. Pemuda itu malah cengengesan dan berlari menghindar dari kejaran Hanami.

Mereka tidak menyadari sepasang mata jelaga yang tengah menatap keduanya dengan pandangan tajam.

Sial

Umpat pria *emo* itu.

Dashed in Love

Author POV

Rumah megah itu terasa sepi. Walaupun hanya ditinggali berdua, namun setiap hari canda tawa memenuhi rumah itu. Namun malam ini, tidak seperti malam biasanya karena salah satu penghuninya memilih diam sedari pulang sekolah.

Keita, pria bersurai panjang yang baru saja pulang kerja merasa aneh dengan suasana rumahnya yang terasa sunyi. Tidak didapati adik cantiknya yang biasa berkeliaran ke sana kemari. Merasa ada yang mengganjal, Keita memutuskan untuk menemui adiknya yang pasti berada di kamarnya.

Tok tok

"Hana-*chan*.. Apa kamu di dalam?" kata Keita sambil mengetuk pintu kamar adiknya.

"Hanami... " panggilnya sekali lagi.

Dan tak lama pintu di depannya itu terbuka. Memunculkan seorang gadis bersurai indigo yang terurai berantakan dengan mata sembab dan hidung merahnya.

"*Hei*.. Kamu kenapa? Apa terjadi sesuatu?" tanya Keita khawatir.

Hanami hanya menggeleng lemah. Urung menjawab pertanyaan dari kakaknya.

Keita tidak puas dengan gelengan Hanami sehingga pria itu membimbing adiknya untuk masuk ke kamarnya. Pria itu harus tau apa yang sudah terjadi.

"Ceritakan padaku. Aku akan mendengarkannya." kata Keita setelah mereka berdua duduk di tepi ranjang.

"Tapi jangan katakan ini pada Kenzi-kun." mohon Hanami.

Keita menukikkan alisnya mendengar nama temannya disebut. Namun dia hanya diam menunggu lanjutan ucapan dari Hanami.

"Aku.. Aku sebenarnya me-menyukai Ke-Kenzi-kun." ucap Hanami dengan menundukkan kepalanya, menyembunyikan rona kemerahan yang menjalar di pipinya.

Keita cukup terkejut mendengar penuturan adiknya itu. Namun dia senang karena orang yang disukainya sangat tepat. Tapi mengingat pernyataan temannya tempo lalu membuatnya bernafas berat.

"Tapi aku mendengar dia menjalin hubungan dengan seseorang bernama Momo. Dan mereka katanya pernah... *Huftt*... " Hanami tidak sanggup melanjutkan ucapannya. Hatinya terasa teriris kala mengingat ucapan wanita merah itu.

Keita nampak berpikir.

"Momo? Dari mana kau tau itu?" tanya Keita penasaran.

"Aku tidak mengenal wanita merah itu. Tapi aku mendengar ucapannya dengan jelas." tutur Hanami.

"Apa kamu mendengar jawaban Kenzi?" tanya Keita.

Hanami menggeleng.

"Aku tidak sanggup mendengarnya."

Keita bernafas pendek.

"Harusnya kamu mendengarkan jawaban Kenzi. Tapi selama berteman dengannya, aku tidak pernah melihat dia berdekatan dengan seorang wanita." ucap Keita jujur.

Hanami mendongakkan wajahnya menatap sang kakak.

"Tapi aku sarankan lebih baik kamu mundur saja, Hana-*chan*." saran Keita dengan berat hati.

Hanami tampak ingin melontarkan protes. Tapi tak jadi karena Keita lebih dulu memotongnya.

"Dia menyukai seseorang. Lebih tepatnya muridnya sendiri." kata kakaknya.

DUAARRR

Bagai tersambar petir, Hanami merasakan hatinya semakin sakit mendengar penuturan Keita.

"Dia bahkan pernah menciumnya ketika pertemuan pertama mereka." lanjut Keita lagi yang berhasil membuat Hanami dihujam ribuan jarum tepat di dadanya.

Kretekk

Jantung Hanami serasa copot kala mendengar lanjutan ucapan dari Keita.

Jadi dia pernah mencium seorang gadis? Lalu selama ini apa yang dia lakukan padanya? Mengapa dia mudah sekali mencium seseorang?

Dan pertanyaan-pertanyaan itu terus berputar di pikirannya. Hanami semakin kesal karena mengingat Kenzi berkali-kali mencium bibirnya dengan seenaknya.

"Jangan bersedih. Aku akan pergi ke kamarku dulu. Setelah itu kita akan makan bersama." ucap Keita dan mengecup kening Hanami dengan sayang. Seolah memberi kekuatan pada adiknya.

Di sebuah apartemen mewah yang temaram, tampak seorang pria tengah menenggak soda kaleng di tangannya dengan raut wajah dingin. Pria itu menatap tajam pada sebuah foto seorang pemuda bersurai putih yang tengah tersenyum menatap kamera. Dengan sekali sentakan, foto itu telah terbelah menjadi dua bagian.

"Aku tidak akan pernah membiarkan *Hime*-ku jatuh ke tanganmu, bocah." desis pria itu sambil meremas sobekan foto itu.

Kenzi, pria raven itu membuang foto dalam genggamannya dengan kasar. Nafasnya nampak memburu dengan mata jelaganya yang menyorot tajam.

Pria itu kembali mengingat kejadian tadi sore yang membuat hatinya merasa panas. Bagaimana tidak? Seseorang yang dicintainya tengah didekati oleh pemuda lain. Berandal sekolah yang terkenal akan kenakalannya.

Kenzi melempar kaleng soda yang sudah kosong itu sembarangan. Malam ini dia butuh teman untuk mendengar keluh kesahnya. Dan hanya satu nama yang terlintas di pikirannya.

Kiyomizu Keita

Skip

Kenzi melajukan mobilnya menuju rumah megah milik Kiyomizu Yamato. Pria dengan setelan kemeja hitamnya itu nampak sangat tampan. Surai ravennya yang biasa rapi kini dibiarkan berantakan. Menambah kesan cool pada dirinya.

Tak perlu waktu lama untuk sampai di rumah itu. Dia hanya cukup menghabiskan waktu selama 15 menit dari apartemennya.

Tok tok

"Tunggu sebentar.. " terdengar suara sahutan dari dalam. Suara seorang gadis.

Menyadari itu Kenzi buru-buru merapikan penampilannya agar terlihat lebih baik. Dia menyugar surai ravennya

agar tidak terlalu berantakan. Seulas senyum dia hadirkan di bibir tebalnya.

"Ada ap-pa.. " suara gadis itu tercekat. Dengan bola mata yang tampak terkejut menatapnya.

Kenzi tidak mempermasalahkan itu. Dia masih setia menampilkan senyumannya untuk gadis di depannya ini.

"*Hai.. Hime.*" sapa Kenzi lembut.

Biasanya jika dia memanggil gadis itu dengan sebutan *'Hime'*, maka dia akan mendapati semburat merah yang terpatri di wajah ayu gadis itu. Namun kali ini sepertinya ada yang berbeda dari respon Hanami. Gadis itu membuang muka. Kenzi tentu saja bingung dengan sikap gadis itu yang tidak seperti biasanya.

"Silakan masuk. Aku akan panggilkan *Nii-chan*." ucap gadis itu dan berlalu meninggalkan Kenzi yang masih berdiri mematung di ambang pintu. Namun setelah melihat punggung itu semakin jauh, Kenzi memutuskan untuk masuk.

Tak lama, temannya Keita turun dari lantai dua. Sepertinya pria itu baru saja selesai keramas karena surai panjangnya terlihat basah dengan tetesan air yang sesekali keluar.

"Ada apa, Ken?" tanya Keita setelah duduk di depan Kenzi.

"Tidak ada apa-apa. Aku hanya ingin bercerita." jawab Kenzi.

Keita hanya mengangguk sekilas.

"Hana-*chan*.. Buatkan kopi dua." teriak Keita.

Dan tak lama terdengar suara langkah kaki yang turun dari tangga. Kenzi mendongakkan wajahnya guna melihat Hanami. Kedua mata mereka bertemu. Hanya sepersekian

detik, karena gadis itu sudah lebih dulu memutus kontak mata di antara mereka.

"Kau mau cerita apa?" tanya Keita.

Fokus Kenzi kembali beralih pada Keita. Hembusan nafas terdengar dari bibir pria itu.

"Ada seseorang yang mendekati gadisku. Menurutmu aku harus bagaimana?" ucap Kenzi tanpa basa-basi.

"Lakukan apa yang ingin kau lakukan, Ken." kata Keita. Dia masih mengingat ucapan Hanami tadi.

"Aku minta saranmu, *baka*. Aku merasa panas melihat pemuda itu mendekatinya. Bahkan mereka sempat berlarian bersama." jelas Kenzi.

"Kalau kau menyukainya, dekati terus. Jika perlu ungkapkan perasaanmu padanya." saran Keita lagi.

"Baik, aku akan segera mengungkapkan perasaanku padanya." ucap Kenzi penuh tekad.

Klunting

Bunyi suara gelas beradu menyadarkan kedua pria itu. Tak jauh di sana tampak Hanami yang menenteng nampan dengan dua gelas di atasnya, air mukanya terlihat letih dan tak bersemangat. Jika dilihat dari dekat, kalian bisa melihat mata bulannya yang basah.

Hanami menyodorkan gelas itu pada Keita. Dan dengan sigap pria itu mengambilnya. Gadis itu beralih menyodorkan satu gelas tersisa pada Kenzi dengan tangan gemetar. Kenzi menerimanya dengan ragu. Pria itu terfokus pada wajah Hanami yang kini terlihat pucat dan sembab.

Setelah selesai, hanami buru-buru meninggalkan kedua pria itu. Sasuke menatap kepergiannya dengan hembusan nafas gusar. Kentara sekali dia penasaran dengan apa yang terjadi pada Hanami.

"Hanami.. kenapa?" tanya Kenzi ragu.

Keita menghela nafas lelah.

"Dia sedang patah hati." jawabnya.

Deg

"*Patah hati? Dengan siapa? Jangan bilang pemuda putih itu?*" cerca Kenzi dalam hati.

Changed

Author POV

Seorang gadis bersurai indigo berjalan gontai di koridor sekolah yang masih sepi. Gadis itu sengaja datang lebih pagi untuk menghindari seseorang. Helaan nafas sesekali terdengar dari bibir mungilnya. Mata sembabnya yang semalam sudah tersamarkan karena ditutupi bedak yang cukup tebal.

"Dia menyukai seorang gadis, tepatnya muridnya sendiri."

"Dia bahkan mencium gadis itu ketika bertemu pertama kali."

Lagi-lagi ucapan itu terngiang di telinganya.

"*Brengsek*." umpat gadis itu pelan.

Tuk tuk tuk

"Aku tidak menyangka, gadis manis sepertimu bisa mengumpat juga." ucap seseorang tepat di telinganya. Bahkan hembusan napasnya bisa dia rasakan.

"*Kyaa*... " pekik Hanami terkejut. Membuat seseorang di sampingnya terlonjak.

"Kau berisik sekali.." dengus orang itu sambil mengusap kupingnya yang terasa berdengung.

"*Se-senpai*.. " ucap Hanami setelah sadar.

Hiro, pemuda itu hanya menatap Hanami dengan raut jengah.

"Dasar si *chubby montok*." ejeknya.

"*Yakk*.. Berhenti mengataiku seperti itu." judes Hanami sambil menuding Hiro dengan jari telunjuknya.

Hiro masih saja mengatai Hanami dengan sebutan itu. Membuat gadis itu geram dan mengejar Hiro yang kabur.

Di koridor yang sepi itu, nampak pemandangan yang menggelikan mata. Seorang gadis lavender yang berteriak marah yang mengejar pemuda bersurai putih yang tengah tertawa riang.

Ctak

Bunyi kayu yang patah menjadi dua bagian terdengar dari lorong sempit yang gelap. Hembusan napas yang memburu ikut mengisi suasana di tempat yang mencekam itu.

"Aku tidak akan biarkan ini terjadi lagi." desis pria itu menatap tajam dua remaja yang masih saling kejar dengan riangnya.

Kenzi POV

Hari ini aku sengaja berangkat pagi karena ingin melihat pujaan hatiku. Ketika aku tiba, keadaan sekolah masih sangat sepi. Aku memutuskan untuk bersantai di lorong dekat tangga demi menghindari para siswi yang akan mengganggu ku ketika aku berada di luar ruangan. Tempat ini sangat gelap dan jarang dilewati orang-orang. Namun kalian bisa melihat apa yang terjadi di koridor dengan leluasa.

Tak lama, aku mendengar suara ketukan sepatu menggema di koridor sekolah yang masih sepi. Aku memicingkan mataku guna melihat siapa yang datang sepagi ini. Netraku terkejut ketika mendapati gadis yang aku tunggu tengah berjalan di koridor itu. Aku menyeringai, ini saatnya aku menjumpainya.

Baru saja aku ingin melangkahkan kakiku dari lorong ini, seseorang lebih dulu menghampiri gadisku. Mataku menatap tajam pada pemuda putih yang mendekat ke arah gadisku.

Bahkan dengan kurang ajarnya dia membisikkan sesuatu di telinga Hanami.

Shit

Amarahku memuncak, namun aku tahan karena tidak ingin sesuatu terjadi. Aku sedikit tersentak ketika mendengar teriakan Hanami. Namun itu tidak berlangsung lama karena mereka berdua seperti terlibat percakapan. Aku mengernyit, bukankah Hanami tengah patah hati? Lalu mengapa dia bersikap biasa saja pada pemuda putih itu?

Aku tidak memusingkan pertanyaan-pertanyaan itu. Yang sekarang aku lihat makin membuat kepalaku semakin panas. Hanami tengah mengejar pemuda putih itu dengan wajah kesal. Ketika mereka semakin menjauh dari koridor, aku segera mengikuti keduanya.

Ctak

"Aku tidak akan biarkan ini terjadi lagi." desisku tajam dan mengikuti langkah keduanya.

Author POV

Hanami mengejar Hiro sampai di halaman belakang sekolah. Napasnya terengah karena terlalu jauh mengejar pemuda itu. Hanami tidak memusingkan Hiro yang sedang berojigi di depannya dengan wajah mengejek. Dia memilih duduk di rerumputan dekat pijakannya.

"Payah. Baru berlari sampai sini saja sudah lelah." ejek pemuda putih itu dan ikut duduk di sampingnya yang selonjoran di atas rumput.

Hanami hanya mendengus menanggapi ejekan pemuda itu. Dia sibuk menyeka keringatnya yang mengaliri wajahnya. Surai indigonya yang tergerai menambah hawa panas di

tubuhnya. Gadis itu mengambil tali pita untuk mencepol rambutnya. Dan kegiatan itu disaksikan oleh Hiro dengan pandangan terpesona. Gadis itu benar-benar sangat menawan di waktu apapun.

"Cantik." ucap Hiro tanpa sadar.

Hanami menoleh ketika sayup-sayup mendengar ucapan pemuda di sampingnya.

"*Senpai* mengatakan sesuatu?" tanyanya karena tidak terlalu mendengarnya.

Hiro gelagapan.

"*E-eto*, bukan apa-apa. *Yaa.. Hehe.*" jawab pemuda itu cengengesan.

Hanami hanya manggut-manggut. Entah kenapa suasana berubah canggung. Hiro yang gugup dan Hanami yang bingung.

"*Senpai.*"

"*Chubby.*"

Ucap keduanya bersamaan. Mereka sama-sama terkejut. Hiro tertawa canggung, sedangkan Hanami pipinya bersemu merah.

"Ada apa?" tanya Hiro pada akhirnya.

"*A-ano*, ini tempat apa? Aku belum pernah kesini." kata gadis itu sambil memandang sekeliling tempat itu.

"*Ah*, ini taman sekolah. Dulunya ini jadi tempat berkumpulnya para siswa ketika jam istirahat. Tapi karena semakin tidak terawat, akhirnya tempat ini jadi begini." jelas Hiro.

"*Ohh..* " timpal Hanami.

Keadaan kembali canggung. Dan mereka memilih diam karena bingung memulai percakapan.

Tiba-tiba angin bertiup lumayan kencang, dan berhasil menerbangkan dedaunan kering yang ada di sana. Salah satu daun itu jatuh di surai Hanami. Gadis itu tidak menyadarinya karena tengah memejamkan matanya menikmati hembusan angin yang terasa sejuk.

Hiro yang sedari tadi asyik memandang lekat wajah Hanami pun menyadarinya.

"*Chubby*... " panggil pemuda putih itu.

Hanami membuka kedua mata amethysnya. Dan menoleh pada Hiro yang duduk tepat di sampingnya.

"Sebentar ya.. " ucap pemuda itu dan mendekatkan dirinya pada Hanami.

Gadis indigo itu memandang Hiro dengan raut bingung. Wajah pemuda itu semakin dekat dengan wajahnya. Hanami sampai menahan napasnya karena mencium bau wangi dari pemuda itu. Keduanya terlibat aksi saling pandang. Hanami dengan raut bingungnya, dan Hiro yang tersenyum lembut ke arahnya.

Bugh

Tiba-tiba tubuh Hiro terpental karena seseorang memukul wajahnya. Hanami terkesiap karena melihat Hiro dalam keadaan seperti itu.

"Apa yang kau lakukan *ha*..? " kata pria yang memukul Hiro.

Hanami terkejut mendengar suara orang itu. *Amethys*-nya menatap tak percaya pada sosok jangkung yang baru saja memukul senpainya.

"Ke-Nakashima-*sensei*.. " ucap Hanami tergagap.

Mendengar suara itu, sang pria mengalihkan pandangannya pada Hanami. Dalam sekali sentakan, pria itu berhasil menarik gadis itu untuk bangun.

"Jauhi dia jika kau tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi padamu." ancam pria itu. Setelahnya dia membawa Hanami pergi dari tempat itu secara paksa.

Hanami meronta dalam cekalan Kenzi. Pria itu terus menyeretnya menuju ruangannya.

Ceklek

Brak

Kenzi menutup pintu ruangannya dengan kasar. Pria itu menghempaskan tubuh Hanami di sofa begitu saja. Dia menggeram marah dan mengacak rambutnya kesal. Sedangkan Hanami merasa takut melihatnya.

Netra tajam itu beralih menatap gadis yang tengah ketakutan di atas sofa ruangannya. Pria itu berusaha meredam amarahnya ketika mengingat pemuda putih itu yang hampir saja mencium gadisnya.

Hanami menatap Hiro dengan takut. Pria itu mengukung dirinya dengan kedua lengan kekarnya. Bisa dia rasakan napas memburu Kenzi yang mengenai wajahnya.

"Ken-... " belum sempat gadis itu melanjutkan ucapannya, bibirnya telah dibungkam lebih dulu oleh pria itu.

Hiro mencium Hanami dengan menggebu. Hanami yang mendapat perlakuan itu semakin gemetar karena takut. Ciuman itu tidak seperti ciuman biasanya yang terasa lembut, ini lebih terkesan kasar dan menuntut. Dan bisa dia rasakan lidahnya yang mencecap rasa asin karena Hiro menggigit bibirnya dengan keras.

Pria raven itu menggeram karena tak mendapati balasan dari gadis yang dicumbunya. Dia semakin memperdalam ciumannya yang kasar dan menuntut. Kedua tangannya ikut

bergerilya menyentuh tubuh gadisnya yang masih berbalut seragam.

Hanami semakin ketakutan ketika merasakan tangan Kenzi yang mulai bergerak melepas kancing bajunya. Dengan sekuat tenaga gadis itu meronta minta dilepaskan. Namun sepertinya pria itu tak mau melepaskannya.

Tangan Kenzi semakin nekat melepas semua kancing baju Hanami. Pria itu hendak menyentuh payudara Hanami yang masih tertutup bra. Namun terhenti karena mendengar isakan dari gadis itu.

Pria itu langsung tersadar dari perbuatannya. Amarah yang menguasainya lenyap berganti dengan raut penyesalan. Kenzi, pria itu merasa bersalah karena telah melakukan hal buruk pada gadis di depannya. Dia ingin menggapai wajah itu namun terhenti karena tangannya lebih dulu ditepis oleh Hanami.

"Kau.. Berubah... *hiks*.. Kau *brengsek*.. *hiks*.. " ucap gadis itu dengan suara bergetar.

Hanami sangat kecewa karena ulah pria itu. Dia berusaha membenahi penampilannya walau dengan tangan gemetar. Sorot matanya redup dengan air mata yang jatuh semakin deras.

"Jangan pernah muncul di hadapanku lagi." desis Hanami tajam dengan suara dingin.

Gadis itu secepat kilat keluar dari ruangan terkutuk itu.

Kenzi, pria itu menatap kepergian Hanami dengan wajah sendu sarat akan penyesalan. Dirinya merasa menyesal karena tak bisa mengontrol amarahnya dan malah menyakiti hati gadisnya.

"Kau bodoh, Kenzi. Kau bodoh... " teriaknya marah.

Hosnesty

Author POV

Hanami tidak terlihat dimana-mana setelah insiden itu. Kenzi tak menemukan sosok gadis itu di segala penjuru sekolah. Cemas, khawatir dan rasa bersalah memenuhi pikirannya. Dia benar-benar sangat bodoh karena dibutakan amarah dan malah menyakiti gadisnya.

Kenzi memutuskan untuk mencari Hanami di mansion Kiyomizu. Pria yang berstatus sebagai guru di SMA Saturnus itu tidak mempedulikan teriakan Kyo yang menyuruhnya tetap di sekolah karena akan ada rapat penting.

Dengan mengendarai mobil *Lykan Hypersport* berwarna hitam miliknya, Kenzi melaju dengan kecepatan tinggi membelah jalanan Tokyo. Tak sampai 20 menit, pria itu telah sampai di tujuannya. Namun hal pertama yang dilihatnya adalah pagar besi tinggi yang tertutup rapat. Bisa dipastikan jika Hanami tidak ada di dalam mansion saat ini.

Kenzi semakin frustasi tak mendapati Hanami di sana. Pria itu berkali-kali memukul stir kemudinya dengan kesal karena merutuki kebodohannya. Sekarang dia harus mencari Hanami dimana?

"Dimana kau, *Hime*?" Kenzi bergumam lirih dengan sorot mata sendu.

Pria itu menjalankan mobilnya tak tentu arah. Dia tidak tau kemana arah tujuannya kali ini. Namun satu tempat melintasi pikirannya, Kiyomizu Corp.

Skip

Kenzi buru-buru keluar dari mobilnya. Pria raven itu berjalan cepat menuju gedung tempat dimana Kiyomizu Keita berada. Seorang wanita mendekatinya ketika akan memencet tombol lift lantai teratas.

"Permisi, Tuan. Anda tidak diperbolehkan memasuki ruangan Keita-sama tanpa ijin." ucap wanita itu. Kenzi menatap tajam wanita di sampingnya. Auranya yang kelam berhasil membuat wanita itu mengkerut takut.

"Enyahlah." desis Kenzi langsung masuk ke dalam lift yang telah terbuka. Meninggalkan sang wanita yang berdiri kaku dengan tubuh gemetar.

Setelah tersadar, wanita itu segera kembali ke tempatnya menelpon seseorang.

"Hallo, Lu Si. Ada seorang pria yang menuju ruangan Keita-sama tanpa ijin." ucap wanita itu.

"..."

"Baik. Aku akan menyuruh satpam." jawab wanita itu.

Skip

Kenzi langsung membuka pintu ruangan Keita dengan terburu-buru. Sang pemilik ruangan tampak terkejut mendapati temannya yang datang tiba-tiba dengan raut wajah berantakan.

"Kenzi? Ada apa kau ke sini?" tanya Keita heran sembari menghampiri temannya yang masih setia berdiri di ambang pintu.

"Apa Hanami ke sini?" tanya Kenzi balik. Pria itu mengedarkan pandangannya menjelajahi ruangan Keita.

"Hanami? Bukankah dia sekarang ada di sekolah?" pertanyaan Kenzi dijawab dengan pertanyaan juga oleh Keita.

Kenzi menunduk dengan raut cemas dan menyesal. Melihat itu Keita menjadi khawatir. Dia membimbing sahabatnya itu untuk duduk di sofa ruangannya.

"Apa yang terjadi?" tanya Keita hati-hati.

"Aku.. Hanami.. *Huftt*... " Kenzi tidak mampu menjelaskannya pada Keita.

"Kau dan Hanami kenapa?" tanya Keita mencoba bersabar.

Kenzi menghela nafas berat. Mempersiapkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Aku tau kau pasti akan marah padaku. Tapi itu aku lakukan karena aku punya alasan." ucap Kenzi.

Keita hanya diam, namun menatap Kenzi dengan pandangan menuntut. Dan Kenzi mulai menceritakan awal mula kejadian di sekolah itu.

"Aku marah dan menyeret Hanami ke ruanganku. Dan.. dan aku mencium..." belum selesai Kenzi menjelaskan lebih lanjut namun sudah mendapat bogeman dari Keita.

"*Brengsek* kau, Ken." umpat Keita memukuli wajah Kenzi dengan marah. Kenzi tidak melawan, pria itu merasa jika balasan itu setimpal dengan yang harus didapatkannya.

Tepat saat itu pula dua satpam dan juga wanita bercepol datang memasuki ruangan Keita. Mereka semua terkejut mendapati bosnya yang memukul seorang pria dengan membabi buta.

"Cepat pisahkan mereka." teriak wanita bercepol itu. Dua satpam itu langsung melakukan tugasnya.

Keita masih menatap tajam Kenzi yang sudah babak belur. Sedang pria raven itu tampak terpejam dengan wajah penyesalan. Keita menetralkan emosinya. Menyadari wajah penyesalan temannya yang sangat kentara.

"Kalian pergi. Tinggalkan aku bersama dia di sini." titah Keita.

Dan ketiga orang itu dengan ragu-ragu meninggalkan ruangan bosnya.

Setelah pintu tertutup, Keita lalu menghampiri Kenzi yang masih terduduk lemas di bawah sofa. Pria itu berjongkok dan menatap Kenzi dengan tajam, namun tidak setajam tadi.

"Hanami gadis yang.. *sshh* aku ceritakan padamu tempo.. lalu." ucap Kenzi terbata-bata karena merasakan sakit ketika berbicara.

"Aku dibutakan rasa cemburu.. Aku minta maaf.. Kei." lanjut pria itu menunduk dengan raut wajah bersalah.

Keita menghela nafas dalam. Di depannya saat ini ada pria yang bertahun-tahun menjadi temannya yang berani mengakui kesalahannya dan berkata menyukai adiknya.

"Jangan minta maaf padaku, minta maaf sana pada Hanami." dengus Keita.

Dengan meringis Kenzi menjawab Keita.

"Kau tidak marah padaku?" tanyanya.

"Aku jelas marah. Tapi aku bangga karena kau berani mengakui kesalahanmu." jawab Keita tersenyum sambil menepuk pundak Kenzi.

Kenzi membalas senyum Keita.

"Sekali lagi aku minta maaf padamu, tapi aku berani jamin aku belum menyentuhnya, aku baru men.. "

"Sudah jangan katakan. Aku tidak bisa jamin tak memukulmu lagi jika mendengar kejujuranmu. Sudah cukup luka ini sebagai balasan dariku karena membuat adikku menangis dari kemarin." jelas Keita memotong ucapan Kenzi.

"Apa? Kemarin? Memangnya apa yang ku lakukan?" tanya Kenzi bingung.

Keita tersenyum misterius dan menceritakan semuanya pada teman ravennya itu.

Seorang gadis cantik bersurai indigo yang masih mengenakan pakaian seragam sekolah itu tampak termenung menatap danau luas yang terpampang indah karena kilauan airnya yang tertimpa cahaya matahari. Wajah kusut, mata sembab dan hidung memerah menghiasi wajah cantiknya. Sesekali terdengar isakan kecil dari bibir mungilnya yang berwarna merah muda.

"Aku benci Kenzi.. Dasar pantat ayam mesum.. Kau berubah.. Aku benci kau.. *hiks..*" teriak Hanami berapi-api sambil menangis.

Gadis itu kembali menelungkupkan kepalanya pada lipatan kakinya yang tertekuk. Tubuh ringkihnya tampak bergetar karena sang empu yang kembali menangis.

Srek srek srek

Seseorang tiba-tiba berjalan mendekatinya. Namun gadis itu tak mempedulikannya.

"Kenzi jahat.. *hentai... hiks..* " jerit Hanami yang masih menunduk.

Pluk

Tiba-tiba sebuah hodie jatuh di atas kepalanya. Gadis itu mendongak dan membulat melihat seseorang yang tengah berdiri di sampingnya.

"Mau apa kau ke sini?" teriak Hanami marah dan terkejut. Gadis itu kembali bergetar takut.

Melihat reaksi sang gadis, pria itu menghela napas berat. Wajah rupawannya menatap sendu. Kenzi, pria itu menundukkan tubuhnya agar sejajar dengan Hanami.

"Maafkan aku." ucap Kenzi pelan. Tangannya hendak menggapai pipi Hanami namun gadis itu sudah lebih dulu beringsut menjauh.

"Tidak akan. Aku benci kau.. Pergi dari sini." tolak Hanami marah.

Raut penyesalan semakin kentara di wajah Kenzi. Sekali lagi, pria itu mendekati Hanami, hendak menggapainya. Hanami yang melihatnya tiba-tiba berdiri dan mengambil ancang-ancang untuk kabur. Namun langkahnya terhenti karena merasakan dekapan seseorang dari belakang tubuhnya.

"Maafkan aku, *Hime*." ucap Kenzi lirih, mendekap tubuh Hanami erat dari balik punggung gadis itu.

Hanami mencoba memberontak, tapi sia-sia karena kekuatan Kenzi yang lebih kuat.

"Aku mohon maafkan aku. Aku menyesal karena telah menyakitimu. Tapi itu aku lakukan karena aku.. aku... " ucapan Kenzi terpotong karena Hanami lebih dulu menyelanya.

"Kau melecehkanku, *Sensei*." desis Hanami dengan suara dingin.

Kenzi membeku mendengar ucapan dingin dari Hanami.

"Jangan dekati aku lagi.. Aku muak melihatmu." lanjutnya tajam.

Gadis itu berhasil melepaskan dekapan Kenzi yang melonggar karena terkejut mendengar nada dingin darinya.

Kenzi terpaku, dan Hanami memilih berlari menjauh. Namun ucapan Kenzi berhasil membuat langkahnya terhenti.

"Itu semua aku lakukan karena aku mencintaimu, Hanami." teriak Kenzi keras.

Deg

"A-apa?" tanya Hanami tidak percaya.

Same Feeling

Author POV

"Itu semua aku lakukan karena aku mencintaimu, Hanami."

Gadis yang tengah berlari itu seketika berhenti karena mendengar teriakan itu.

"Apakah aku salah dengar?" gumam gadis itu masih mematung.

Hanami menggeleng keras. Dia pasti sudah salah dengar, Kenzi tidak mungkin menyukainya. Dia menyukai gadis lain. Gadis itu kembali melangkahkan kakinya.

"Berhenti Hanami." cegah Kenzi ketika melihat Hanami hendak menjauh.

"Kau bohong, *Sensei*. Aku tau kau hanya mempermain-kanku." teriak Hanami marah. Gadis itu mencoba untuk tak mempercayai perkataan Kenzi.

"Aku serius, Hanami. Untuk apa aku berbohong?" elak Kenzi. Masih tak bergeming di tempatnya.

"Kau menyukai gadis lain. Kau bahkan menciumnya ketika pertama kali bertemu." ucap Hanami geram. Dadanya terasa sakit karena merasakan hujaman tak kasat mata ketika mengingat perkataan Keita tentang Kenzi.

Dan respon Kenzi benar-benar tak sesuai ekspektasi. Pria itu mengembangkan senyum lebarnya. Sayangnya Hanami melewatkan wajah rupawan Kenzi yang dihiasi senyum manis itu.

"Apa kau tau dari Keita?" tebak Kenzi tersenyum simpul.

Hanami tidak menjawabnya. Gadis itu masih diam di tempatnya. Tak menoleh sedikitpun ke arah Kenzi.

"Aku memang menyukainya ketika pertama kali bertemu dengannya. Aku juga sering mencuri ciuman darinya. Dan aku baru saja mengatakan perasaanku padanya." jelas Kenzi. Terselip nada geli di suaranya.

Hanami mendecih.

"Kau benar-benar tidak tau malu. Kau mengatakan itu setelah kau baru saja menyatakan perasaanmu padaku. Apa kau menganggap ini lelucon?" sebisa mungkin Hanami menyembunyikan suaranya yang bergetar. Dia tidak ingin merasa lemah di depan Kenzi.

"Kau terlalu buru-buru menyimpulkan. Apa aku terlihat seperti *playboy* di matamu?" tanya Kenzi.

"Jika iya kenapa?" sentak Hanami.

"Baiklah, aku tidak akan bermain-main lagi. Apa kau masih menganggapku *playboy* jika aku jujur hanya mencintaimu?" ucap Kenzi.

"Omong kosong." decih Hanami.

"Kau perlu bukti?" tanya Kenzi.

Hanami tak bergeming.

Kenzi kemudian mengambil ponsel yang ada di saku celananya. Kemudian menyetel rekaman percakapannya dengan Keita beberapa waktu lalu.

"Aku tidak bohong, *Hime*." ucap Kenzi bersungguh-sungguh, setelah rekaman itu selesai diputar.

"Tidak mungkin." gumam Hanami pelan. Bahkan suaranya tak terdengar oleh Kenzi.

Srek srek srek

Kenzi berjalan pelan menuju arah Hanami. Meraih tubuhnya dan membawanya dalam dekapan yang hangat.

"Aku mencintaimu, *Hime*. Hanya dirimu." ucap pria itu tepat di sisi telinganya.

Hanami mengerjapkan kedua matanya dengan lucu. Seakan perkataan itu benar-benar terasa mimpi.

"Kau tidak bermimpi, *Hime*." kata pria itu seakan tau apa yang ada di pikirannya.

Deg

Lagi-lagi gadis itu mematung. Jaraknya dengan Kenzi sangat dekat ketika dia mendongak. Membuat kedua hidung mereka bersentuhan. Deru napas keduanya juga terasa di wajah masing-masing. Dan sepasang mata jelaga itu menatap dalam pada mata bulannya.

"*Se-sensei*.. " panggil Hanami gugup.

Cup

Tiba-tiba sebuah kecupan mendarat di bibir mungilnya. Tidak salah lagi siapa yang telah melakukannya kalau bukan Kenzi, pria yang ada di depannya saat ini.

"Jangan memanggilku *sensei* ketika kita tengah berdua, jika kau tak mau ku hukum." ancam pria itu menyeringai.

Sang gadis nampak tak pengaruh dengan ancaman itu. Gadis itu berhasil menghilangkan kegugupannya. Hanami memasang wajah menantang dengan satu alis terangkat.

"Hukuman apa.. *s-e-n-s-e-i*?" tanya gadis itu sengaja menekankan kata terakhirnya.

Kenzi kembali menyeringai ketika Hanami seakan menantangnya.

"Kau menantangku? Bersiaplah menerima hukumanmu, *sexy*." ucap Kenzi retoris.

Sejurus kemudian Hanami merasakan benda kenyal menyentuh bibirnya. Bukan hanya menempel, benda itu bergerak mengulum bibirnya dengan pangutan lembut. Hanami menyambut ciuman lembut yang Kenzi berikan. Keduanya terlibat saling mengulum, menghisap dan menjilat.

Untung saja keadaan sekitar danau sedang sepi, sehingga kegiatan mereka tidak ada yang melihat.

Kenzi memperdalam ciumannya dengan memasukkan lidahnya lebih dalam untuk mengeksplor bibir Hanami. Dan Hanami membalas lumatan itu juga sama dalamnya. Suara decapan mereka bahkan menggema seperti melodi yang indah di tepi danau itu.

Kenzi menekan tubuh Hanami agar semakin menempel pada tubuhnya. Tangannya mencengkram pinggul Hanami erat guna memperdalam ciumannya. Gadis itu merangkum wajah Kenzi agar tautan bibir mereka tak terlepas. Namun ringisan yang keluar dari pria itu berhasil menyadarkannya. Dengan berat hati Hanami melepas tautan bibir mereka. Dia terkejut ketika mendapati wajah Kenzi yang babak belur. Bahkan sudut bibirnya terdapat bekas darah.

"Wa-wajahmu.. " kata Hanami terbata karena terkejut dan khawatir.

"Aku kira kau sudah melihatnya sedari tadi." kekeh Kenzi.

Hanami memang baru menyadarinya. Gadis itu terlalu marah dan terkejut tadi sampai tidak mengamati wajah Kezi.

"Apa ini ulah Keita *Nii-chan*?" tanya Hanami dengan nada khawatir. Gadis itu mengelus luka di wajah Kenzi dengan lembut.

Kenzi hanya mengangguk sebagai jawaban. Pria itu terlalu larut dalam buaian sentuhan Hanami.

"Harusnya kau tidak melakukan itu." sesal Hanami.

"Aku tidak mau bersembunyi dari topeng burukku." ucap Kenzi.

Mendengar itu Hanami semakin yakin jika Kenzi adalah pilihan yang tepat baginya. Dia menubrukkan tubuhnya pada Kenzi. Memeluk pria itu dengan erat.

"Ak-aku.. juga mencintai Ken-kun." ucap gadis itu.

Senyum Kenzi semakin mengembang ketika Hanami juga menyatakan perasaannya. Pria itu mendaratkan kecupan bertubi-tubi pada puncak kepala gadis itu.

"Aku tau.." kata Kenzi lirih.

Ringisan kecil kadang kala keluar dari bibir pria raven itu. Sedangkan gadis yang tengah mengobatinya berdecak bosan karena melihat reaksi darinya.

"*Auchh*.. pelan-pelan, *Hime*." ringis Kenzi lagi.

"*Ck*. Aku sudah pelan-pelan, Ken-kun." decak Hanami.

Dan tak lama..

"Sudah selesai." kata Hanami setelah menyelesaikan kegiatannya mengobati luka Kenzi.

"Belum, *Hime*." rengek Kenzi.

"*Eh*? Aku sudah selesai membersihkan lukamu, Ken-kun. Aku juga sudah mengobatinya." jelas Hanami.

"Kau melupakan sesuatu" ucap Kenzi.

"Memangnya ap... "

Cup

Belum selesai Hanami mengucapkan sesuatu, Kenzi sudah lebih dulu mengecup bibirnya.

"-pa.. " lanjut Hanami karena terpotong oleh kecupan Kenzi.

"Ini." ucap Kenzi sumringah.

Pria itu gemas sendiri melihat reaksi gadisnya yang terdiam dengan pipi merona.

Cup cup cup cup

Kenzi kembali mendaratkan kecupan-kecupan basah pada bibir Hanami karena gemas melihat pipi gadisnya yang memerah seperti tomat.

Mendapat kecupan bertubi-tubi itu, Hanami sedikit mendorong tubuh Kenzi agar tidak terlalu menempel pada tubuhnya.

"*Yak*.. Jangan menciumku terus." teriak Hanami jengkel.

"Biarlah.. Aku suka melakukan ini." jawab Kenzi di sela kecupannya.

Tak terasa matahari semakin terik. Hari semakin beranjak siang. Namun kedua pasangan itu seakan tak bosan menikmati pemandangan danau yang ada di depannya. Bahkan mereka tidak memikirkan keadaan sekolah yang ditinggalkan begitu saja.

"Aku tidak menyangka kau masih suka mengunjungi tempat ini." ucap Kenzi menatap Hanami yang duduk di sampingnya. Kedua tangan mereka masih setia bertautan.

"Karena tempat ini menyimpan banyak kenangan kita waktu kecil dulu. Aku, kau dan *Nii-chan* sering menghabiskan waktu di sini." jelas Hanami.

Keduanya kemudian diam.

"*Hime*.. " panggil Kenzi.

Hanami menoleh.

"Tentang pernyataanku tadi... apa kau mau... jadi kekasihku?" tanya Kenzi.

Hanami menundukkan kepalanya.

"Bisakah kita jalani seperti ini dulu?" tanya gadis itu pelan.

"Kenapa?" tanya Kenzi balik. Pria itu sedikit gusar.

"Aku belum siap." jawab Hanami semakin menundukkan kepalanya.

"Kau meragukanku?" tanya Kenzi takut.

Hanami menggeleng. Namun gadis itu masih saja diam.

Kenzi menghembuskan nafasnya berat. Kedua matanya terpejam guna meredam hatinya yang bergejolak.

Hanami memberanikan diri untuk melihat respon Kenzi. Gadis itu bisa melihat jelas gurat kekecewaan yang ada di wajah pria itu. Dia merasa bersalah. Gadis itu memberanikan diri untuk menyampaikan sesuatu yang mengganggu pikirannya selama ini.

"Aku.. ingin kau menceritakan tentang Momo, kekasih-mu dulu." ucap Hanami ragu.

Kenzi menoleh menatap Hanami dengan wajah berkerut.

"Momo?" tanya Kenzi memastikan.

I Will

Author POV

"Momo?" tanya Kenzi.

Hanami mengangguk, dan memberikan tatapan menuntut.

Kenzi menatapnya bingung. Seolah mengerti arti tatapan itu Hanami menjawab.

"Aku tidak sengaja menguping pembicaraanmu dengan wanita bersurai merah."

Kenzi semakin bingung.

"Siapa? Aku tidak pernah..."

"Wanita merah yang menggodamu di ruangan." potong Hanami.

Kenzi nampak berpikir. Sejurus kemudian dia mengerti maksud dari gadisnya.

"Itu Karin. Dan ya.. Dia selalu mengganguku akhir-akhir ini." kata Kenzi dengan wajah masam.

Keduanya diam.

"Eh, jangan bilang kau ada di depan pintu ruanganku saat itu?" tanya Kenzi. Memang waktu itu dia merasa ada seseorang yang melihatnya dari balik pintu.

Hanami hanya menunduk. Sekarang Kenzi mengerti, Gadis itu pasti melihat Karin yang berada di ruangannya dan menggodanya. Kemudian dia mendengarkan percakapannya bersama Karin tentang Momo. Maka dari itu Haami tampak aneh akhir-akhir ini.

"Semua itu tidak ada di dalam diriku. Lalu siapa yang kau maksud? Momo? Bukankah dulu kau pernah menjalin kasih

dengannya? Bahkan kalian pernah dikabarkan tidur bersama ketika kuliah dulu." ucap wanita merah itu.

Kenzi yang mencoba menahan amarahnya seketika meledak karena mendengar tuduhan Karin.

"Jangan asal bicara kau. Aku tidak pernah menjalin hubungan dengan siapapun. Dan aku tidak pernah dekat dengan Sakura, apalagi tinggal bersamanya dan menyentuhnya." ucap Kenzi berapi-api.

Karin sedikit mengkerut takut melihat respon Kenzi.

"Ta-tapi, kata M-Momo dia bahkan te-tengah mengandung anakmu.. " ucap Karin tergagap.

"Omong kosong macam apa itu." sentak Kenzi.

"Aku tidak pernah menyentuhnya. Jadi, keluar kau dari ruanganku."lanjutnya marah.

Karin langsung berhambur keluar dari ruangan Kenzi.

"Sialan kau Saito." desis Kenzi tajam.

Kenzi menceritakan percakapannya dengan Karin. Tentang omong kosong yang diucapkan Momo yang membuat nama baiknya tercemar.

"Sebenarnya seperti apa Momo itu?" tanya Hanami.

"*Tch.* Aku tidak ingin menceritakannya." tolak Kenzi mentah-mentah.

Hanami mendengus melirik Kenzi.

"Aku hanya penasaran. Dari ceritamu sepertinya Momo itu sangat tergila-gila padamu." kata Hanami.

Kenzi membuang muka.

"Aku tidak peduli."

"Terserah." ujar Hanami cemberut.

"Tapi, kau sekarang percaya kan padaku? Aku tidak mungkin berbuat macam-macam seperti itu. Aku saja jijik pada perempuan." ucap Kenzi bergidik.

"Hei, Tuan. Aku juga seorang gadis ya." sungut Hanami tidak terima.

"Kecuali dirimu, *Hime*." cengir Kenzi.

Keduanya kembali diam. Hanami memilih memandang air danau yang terlihat tenang. Sedangkan Kenzi sesekali melirik ke arah gadis itu.

"*Hime*.. " panggil Kenzi pelan.

"*Hm.*" gumam Hanami tanpa menoleh.

"Jadi kekasihku ya." pinta Kenzi.

Hanami memandang Kenzi intens. Menatap ke dalam manik obsidian pria itu yang juga menatapnya penuh harap.

"Mengapa aku harus mau jadi kekasihmu? Bukankah kamu punya... Momo?" ucap Hanami menyeringai.

"Sudah berapa kali aku bilang, Momo bukan kekasihku. Dia itu tunangannya Kyo." jelas Kenzi.

"Kyo? Siapa lagi itu?" tanya Hanami.

"*Ck*. Temanku yang berambut pirang. Guru olahraga di sekolah kita." jawab Kenzi acuh.

"*Oh*, yang banyak digilai gadis-gadis di sekolah itu?" tanya Hanami lagi.

"*Hn*." gumam Kenzi.

"Aku jadi penasaran. Kata teman-teman di kelas, guru itu sangat tampan." ucap Hanami sambil mengetuk dagunya.

"*Oi*. Jangan percaya ucapan mereka. Tentu yang paling tampan di SMA Saturnus itu hanya Nakashima Kenzi." kata pria itu membanggakan diri.

Hanami memandang Kenzi jengah.

"Jika warga SMA Saturnus melihat tingkahmu seperti ini pasti mereka tak lagi mengidolakanmu."

"Terserah. Orang tampan *kan* bebas... " cengir Kenzi.

"*Ck*." Hanami berdecak.

"Ayo pulang. Sudah sore. Pasti Keita mengkhawatir-kanmu." ajak Kenzi.

Hanami mengangguk dan ikut beranjak dari duduknya. Keduanya berjalan beriringan menuju mobil masing-masing.

"Hanami.. " panggil Kenzi lagi. Keduanya masih berjalan dengan diam.

Hanami hanya bergumam.

"Aku menunggu jawabanmu tau." gerutu Kenzi karena tidak sabar.

"Bagaimana *ya*????" ucap Hanami sambil mengetukkan telunjuknya di dagu.

"Lupakan. Besok saja kau menjawabnya. Anggap saja aku memberimu waktu untuk berpikir." kata Kenzi mengalah.

Pria raven itu masih berjalan dengan membuang muka ke arah lain. Sedangkan Hanami berhenti tak jauh di belakangnya dengan senyum lebar.

"Aku mau.. " teriak Hanami.

Kenzi yang tersadar karena teriakan Hanami segera berbalik.

"Aku mau jadi kekasihmu, pantat ayam." teriak gadis itu sekali lagi.

Bukannya marah Kenzi justru langsung mengejar Hanami yang berbalik arah dengan senyum yang mengembang di wajahnya. Dan sore itu mereka sama-sama tak menyembunyikan perasaan yang mereka pendam selama ini. Kedua pasangan itu saling tertawa dengan

berpelukan hangat di bawah langit jingga dengan ditemani guguran daun yang beterbangan.

Kiss and Hug

Author POV

Kenzi termenung di balkon apartemennya dengan senyuman yang tak lepas dari bibirnya sejak tadi. Pria raven itu masih belum percaya bahwa Hanami juga menyukainya. Dia pikir gadis itu membencinya karena suka sekali menciumnya. Namun ternyata dari ciuman itu membuat hati sang lavender luluh.

Kenzi menormalkan wajahnya menjadi mode datar ketika menyadari tingkah absurdnya. Salahkan pada Hanami yang membuatnya tak berhenti tersenyum. Gadis itu berhasil membuat Kenzi sang pria datar nan arogan berubah menjadi pria manis yang murah senyum. Tentu itu dilakukan hanya ketika berdua dengan Hinata.

Mengingat gadis itu Kenzi jadi tersenyum sendiri. Dia kemudian mengambil handphonenya yang tergeletak di atas nakas.

Pria itu tengah memandangi fotonya bersama Hanami tadi sore. Di sana terlihat Hanami yang menyenderkan kepalanya di bahunya dan Kenzi tersenyum menghadap kamera.

Tangannya bergulir untuk melihat fotonya lagi. Di foto itu Kenzi mencium pipi Hanami dan reaksi gadis itu langsung tersipu dengan pipi merona. Sungguh melihat foto ini Kenzi rasanya gemas sekali ingin menculik Hanami dan menyekapnya semalaman di apartemennya.

"Aku akan semakin gila jika melihat ini terus." gumam Kenzi.

Pria itu menaruh handphonenya kembali ke nakas. Kenzi memutuskan untuk mengerjakan berkas-berkas sekolah yang menumpuk di meja kerjanya.

Di lain tempat, tepatnya di kamar sang gadis lavender...

Hanami, nampak gadis itu masih asyik menatap handphonennya dengan tersenyum sendiri. Wajah ayunya dihiasi semburat merah yang kentara di kulit putihnya. Sesekali cekikan terdengar dari bibir mungilnya.

"Ken-kun sangat tampan jika tersenyum seperti ini." pujinya ketika melihat foto dirinya bersama Kenzi. Di foto itu Kenzi tersenyum menatap ke arahnya, dan Hanami yang menghadap kamera.

Tangan lentiknya menggeser foto berikutnya. Di foto itu Hanami terkejut karena Kenzi yang tiba-tiba menciumnya, tepat di bibirnya.

"*Yakkk*.... Aku malu.. Kenapa Ken-kun suka sekali menciumku, *sih*..." teriak Hanami membenamkan wajahnya di bantal.

"Bagaimana aku bertemu dengannya besok?" tanya Hanami bingung. Gadis itu jelas masih merasa canggung setelah ungkapan cintanya.

"Aku harus sembunyi. Aku belum siap bertemu dengannya." ucapnya sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Kenzi memarkirkan mobil Lykannya di area parkir guru. Dengan bersenandung pria itu berjalan menuju ruangannya yang terletak di ujung. Seulas senyum tipis terpatri di wajah tampannya ketika melihat pujaan hatinya yang tengah menghabiskan waktunya bersama gadis bersurai kuning.

Kenzi tidak mendatanginya. Biarlah gadisnya menghabiskan waktunya. Tapi setelah ini, Kenzi akan

mengurung gadisnya di ruangannya. Pikiran yang melintas itu membuatnya menyeringai.

Di tempat Hanami duduk berada, Ayame tak hentinya berceloteh mengenai dokter yang memeriksanya ketika sakit. Gadis itu dengan riang menceritakan rupa sang dokter yang sangat tampan. Dan lebih mengejutkan lagi, dokter itu memiliki marga yang sama dengan Kenzi, Nakashima Souma namanya.

"Kau harus melihatnya Hana-*chan*. Dia benar-benar tampan, tak kalah dengan Nakashima-*sensei*." ucap Ayame girang.

Hanami hanya bisa meringis melihat reaksi Ayame yang sangat berlebihan, menurutnya. Gadis itu tak sengaja melihat ke arah koridor dimana Kenzi baru saja lewat. Pipi gadis itu tiba-tiba memerah tanpa sebab.

"Hei, Hana-chan. Mengapa pipimu sangat merah? Apa kau membayangkan rupa dokter tampanku?" tanya Ayame menyelidik.

Hanami mendengus. Dan melanjutkan membaca novel di tangannya. Gadis itu menyembunyikan wajah memerahnya di balik bukunya.

"Dia melihatku.. " jerit Hanami dalam hati.

Skip

Bel istirahat berbunyi nyaring. Hanami yang tengah merapikan bangkunya terhenti karena seseorang memanggilnya.

"Hanami?" tanya pemuda itu menunjuknya.

"*Ya*?" jawabnya bingung.

"Kau dipanggil Nakashima-*sensei* di ruangannya." kata pemuda itu.

"Baiklah. Terimakasih.. " ucap Hanami.

Pemuda itu hanya mengangguk dan segera keluar dari kelasnya.

"Kenapa dia tiba-tiba memanggilku? Untung saja Ayame-chan tidak ada di sini." gerutu Hanami.

Setelah menyelesaikan kegiatannya, Hanami segera pergi ke ruangan Kenzi.

"Padahal aku ingin menghindarinya.. *haish*.. " dumel Hanami tak henti-hentinya.

Tok tok

Hanami mengetuk pintu di depannya. Setelah terdengar seruan dari dalam, gadis itu segera masuk ke ruangan milik Kenzi.

"Ada apa Nakashima-*sensei* memanggil saya?" tanya Hanami berucap sopan.

"Kau melupakan ucapanku, *Hime*." ucap Kenzi menyeringai.

"Baiklah. Ada apa Ken-kun memanggilku ke sini?" tanya Hanami lagi, kali ini dengan santai.

"Apa aku salah ingin menghabiskan waktu istirahat bersama kekasihku?" tanya Kenzi menyeringai.

Percayalah, ketika Kenzi mengucapkan kata 'Kekasih', Hanami tanpa sadar menahan napasnya. Masih merasa mimpi karena menjalin kasih dengan teman kakaknya sekaligus gurunya.

Karena tidak ada jawaban dari depannya, Kenzi yang sedari tadi fokus pada berkas di hadapannya kini mengalihkan perhatiannya pada Hanami.

"*Hime*?" panggil Kenzi.

Pria itu beranjak dari kursinya dan mendekati Hanami yang menunduk.

Kriet

Suara kursi yang diputar terdengar menggema di ruangan itu. Kenzi memutar kursi yang diduduki Hanami agar menghadap ke arahnya yang tengah berjongkok.

"Mengapa kamu diam saja?" tanya Kenzi dengan suara beratnya. Pria itu mengangkat dagu Hanami.

Semburat merah tampak jelas di pipi chubby Hanami. SasKenziuke tersenyum ketika melihat rona merah itu.

"Mengapa kamu mudah sekali merona?"

Bibir Hanami memberenggut mendengarnya. Gadis itu juga tidak tau mengapa dia mudah sekali merona.

"Tapi kamu jadi semakin cantik dengan rona merah ini." ucap Kenzi sambil membelai pipi Hanami dengan lembut.

"Ke-Ken-kun.. be-berhenti menggodaku." cicit Hanami gugup.

Sasuke terkekeh. Satu kecupan ia daratkan di dahi Hanami yang tertutup poninya.

"*Jaa*.. Kita makan siang bersama." ajak Kenzi beranjak.

"*Eh*? Aku sudah membawa bekal." kata Hanami.

"Aku tau. Maka dari itu aku mengajakmu makan." timpal Kenzi.

Hanami hanya mengangguk mengerti.

" Di sini saja *ne*~ aku tidak ingin orang lain tau hubungan kita." ucap Hanami.

"Mengapa?" tanya Kenzi.

"Aku tidak ingin menjadi objek bully-an siswi-siswi SMA Saturnus karena sudah berpacaran dengan guru idolanya. Membayangkannya saja sudah membuatku takut." kata Hanami bergidik.

Kenzi tertawa kecil.

"Baiklah. Tapi kamu harus menuruti permintaanku *oke*?" nego Kenzi.

"Permintaan apa?" tanya Hanami.

"Setiap hari kamu harus datang ke ruanganku untuk menciumku." jawab Kenzi menyeringai.

"*Yakk*, aku tidak mau." tolak Hanami cepat.

"*Well*. Jadi kamu lebih memilih hubungan kita diketahui orang banyak?" smirk Kenzi.

"*Huh*, apa boleh buat. Baiklah aku menyetujuinya." pasrah Hanami.

Kenzi semakin melebarkan seringainya.

"Sekarang kita makan, setelah itu kamu harus mengabulkan permintaanku." ucap Kenzi.

Seorang pria bersurai raven tampak sangat nyaman tertidur di pangkuan seorang gadis bersurai indigo. Kenzi, pria itu tengah berbaring di sofa panjang ruangannya dengan paha Hanami yang dijadikan bantal. Usapan lembut sesekali dirasakannya dari tangan mungil Hanami.

"Aku jadi ingat kejadian itu." ucap Hanami murung.

Kenzi diam, pria itu sudah bisa menebak arah pembicaraan Hanami.

"Aku sangat takut melihatmu seperti itu." lanjut gadis itu.

Penyesalan kembali melanda Kenzi. Hanami nampak masih belum bisa melupakan kejadian itu. Kenzi merasa sangat menyesal karena telah melakukan perbuatan itu pada Hanami.

"Aku minta maaf, *Hime*." ucap Kenzi pelan. Pria itu terduduk dan menggenggam tangan Hanami erat.

Hanami menatap Kenzi dan tersenyum lembut.

"Aku sudah memaafkanmu, Ken-kun."

"Aku terlalu cemburu." ucap Kenzi.

"Aku tau." kata Hanami tersenyum semakin lebar.

"Makasih, *Baby*." ucap Kenzi sambil mengecup bibir Hanami.

Keduanya saling terdiam memandang satu sama lain. Dan entah sejak kapan kedua bibir itu saling menempel. Namun lama kelamaan kedua bibir itu saling berpangut. Keduanya tak hentinya mengulum, menghisap dan mencecap rasa bibir masing-masing.

Ciuman itu berjalan semakin intens. Kenzi menyelipkan lidahnya untuk memasuki mulut Hanami. Membelai lidah gadis itu dengan lembut. Mengajaknya untuk saling bermain. Hanami mengalungkan kedua lengannya pada leher Kenzi ketika pria itu semakin memperdalam ciumannya. Gadis itu sampai tidak menyadari ketika Kenzi membawanya ke atas pangkuannya.

Ciuman panas itu harus terputus karena Hanami yang memukul dada bidang Kenzi karena kehabisan oksigen. Dengan tidak rela pria itu memutuskan tautan bibir mereka. Namun sebagai gantinya, bibirnya bergerak menelusuri leher putih Hanami.

Satu desahan lolos dari bibir mungil Hanami ketika pria itu menggigit lehernya. Ruam merah nampak jelas di kulit putihnya. Kenzi merasa puas ketika melihat hasil karyanya. Kini dengan lembut dia melepas satu persatu kancing seragam Hanami. Gadis itu hendak menolak, namun Kenzi meyakinkannya dengan menatap tepat pada maniknya.

"Aku tidak akan menyakitimu." ucap Kenzi parau yang membuat Hanami merinding mendengarnya.

Seragam Hanami kini telah terbuka menampakkan tubuh atasnya yang hanya tertutupi bra berwarna hitam. Kenzi meneguk ludahnya melihat pemandangan indah itu.

Dengan gerakan pelan Kenzi menurunkan seragam Hanami. Kini gadis itu hanya memakai bra sebagai penutup atasan tubuhnya. Kenzi memberanikan diri untuk menyentuhnya. Menangkup sebelah payudara Hanami dengan tangan gemetar menahan gejolak yang dia rasakan.

"*Ahh*.. " desahan pelan lolos dari bibir Hanami. Gadis itu menatap Kenzi sayu namun juga ragu.

Kenzi kembali menyentuh payudara Hanami. Kali ini dengan remasan pelan agar membuat gadisnya tak takut. Dan Hanami kembali mendesah dengan merdu. Membuat Kenzi semakin diliputi kabut gairah.

Remasan Kenzi semakin terasa pada payudara Hanami. Bahkan letak bra yang dikenakannya tampak tak beraturan. Kenzi tak segan menciumi belahan dada Hanami dan meninggalkan beberapa kissmark di sana.

Tangan Kenzi semakin berani menjalar ke arah punggungnya, bersiap untuk membuka kaitan bra Hanami. Namun tangan Hanami lebih dulu mencegahnya. Kenzi mengerti, sebagai gantinya pria itu memeluk Hanami dengan erat, dan sesekali mencium bibirnya dengan mesra.

"Aku tidak akan memaksamu, *Baby*." ucap Kenzi pelan dan semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Hanami.

Your Touch

Author POV

Kedua pasangan itu masih memeluk satu sama lain. Hanami yang tengah menyembunyikan wajah malunya dan Kenzi yang meredam gairahnya. Mata kabutnya berangsur menghilang seiring dengan deru nafas gadisnya yang terasa hangat menerpa dada bidangnya yang tertutup kemeja.

Kenzi mengurai pelukannya dengan hati-hati. Ditatapnya wajah cantik Hanami yang tengah tertidur dengan pipi merona, namun pandangannya terfokus pada sudut mata Hanami yang meninggalkan jejak basah di sudut matanya. Sekali lagi penyesalan kembali hadir di diri Kenzi.

"*I'm sorry, Hime.*" bisik Kenzi lirih.

Dia kemudian membaringkan tubuh Hanami ke atas sofa. Pria itu sedikit menahan napas ketika melihat tubuh *sexy* Hanami yang berbalut rok sekolah dan hanya bra hitam sebagai penutup tubuh atasnya. Bahkan letak penutup bukit kembar itu nampak berantakan karena berhasil memperlihatkan puting tegang Hanami. Sekali lagi Kenzi menahan napasnya melihat itu. Dengan hati-hati pria itu memasang kembali baju seragam Hanami agar tidak membangunkan gadisnya. Setelah itu dia menyampirkan jas nya untuk menyelimuti Hanami.

"Aku harus menuntaskannya di kamar mandi." desah Kenzi.

Pria itu kemudian pergi ke kamar mandi ruagannya. Meninggalkan Hanami yang tengah terlelap dalam buaian mimpinya.

Kring kring~

Bel tanda masuk berbunyi sangat nyaring hingga membangunkan Hanami dari tidurnya. Gadis itu mengedarkan pandangannya untuk melihat dimana dia berada. Setelah menyadarinya, semburat merah menjalar di pipi chubby-nya ketika mengingat kejadian beberapa menit lalu. Gadis itu menutupi wajah meronanya dengan kedua tangannya. Masih belum menyadari seseorang yang tengah menatapnya dengan senyum geli.

"Kamu sangat lucu, *Hime*." ucap Kenzi.

Hanami seketika menurunkan kedua tangannya setelah mendengar suara itu. Menyadari bukan hanya dia yang berada di dalam ruangan itu.

"A-apa yang su-sudah terjadi?" tanya Hanami pura-pura bingung.

Sasuke terkekeh.

"Kamu pasti masih mengingatnya, *Baby*."

"Be-berhenti menggodaku, Ken-kun. A-aku malu... " ucap Hanami sambil menutup wajah malunya dengan kedua tangan.

Lagi-lagi Kenzi terkekeh. Pria itu berjalan menuju tempat Hanami. Mensejajarkan dirinya dengan wajah Hanami.

"Mengapa harus malu, *hm*?" tanya Kenzi sambil membelai surai Hanami.

Hanami tak bergeming. Gadis itu enggan menjawabnya.

"Kamu percaya padaku kan, *Hime*?" ucap Kenzi.

Hanami mengangguk. Kenzi membawa kepala Hanami ke dalam pelukannya.

"Jadi tidak perlu malu." kata Kenzi lagi.

"Aku akan membuatmu terbiasa." lanjutnya.

Hanami menelan ludahnya kasar. Gadis itu masih belum terbiasa dengan sentuhan fisik pada tubuhnya. Namun Hanami sangat mempercayai Kenzi. Pria itu tidak akan menyakitinya.

Hanami tengah berbaring di kasur empuknya ketika suara bel rumahnya yang berbunyi. Gadis itu melirik jam wekernya yang mengarah pukul 3 sore. Hanami segera bangun dari zona nyamannya. Dengan memakai gaun santai berwarna purple tanpa lengan, gadis itu tampak sangat cantik. Potongan dress yang sebatas paha berhasil menampilkan kaki jenjangnya yang mulus.

Ceklek

"Selamat sore, Nona Kiyomizu." ucap pria itu dengan suara yang dibuat-buat.

Hanami tertawa ketika mendengar sapaan pertama yang dilontarkan pria itu ketika baru saja membuka pintu rumahnya.

"*Ahaha*.. Iya selamat sore, Tuan Nakashima. Apa ada yang bisa saya bantu?" tanya Hanami berlagak sopan.

Seulas senyum terpatri di bibir pria itu.

"Kamu sangat cantik, *Hime*." puji Kenzi setelah kembali pada mode normalnya.

Hanami tertawa kecil.

"Kamu suka sekali menggodaku, Ken-kun." timpal Hanami.

Setelah melemparkan candaan itu, mereka segera masuk ke dalam rumah. Suasana sepi namun hangat langsung dapat dirasakan oleh Kenzi. Pria itu memilih duduk di ruang tengah untuk bersantai.

Tak lama Hanami datang membawa dua gelas kaca berisi jus jeruk. Gadis itu memilih untuk duduk di sofa single yang tak jauh dari tempat duduk Kenzi.

Melihat itu Kenzi memberenggut.

"Sini, *Baby*." ucap Kenzi menepuk sofa kosong di sampingnya.

Tanpa menolak Hanami segera duduk di samping Kenzi. Baru saja pantat *sexy*-nya mendarat, Kenz lansung membawa tubuhnya ke dalam pelukannya.

"Wangimu membuatku nyaman." ucap Kenzi pelan sambil mengendus aroma surai Hanami.

Hanami hanya tersenyum di balik punggung Kenzi. Keduanya saling diam, meresapi kenyamanan yang hinggap ketika kedua tubuh saling menempel. Dan kedua detak jantung yang sama-sama menggila bagai melodi indah yang terdengar di telinga keduanya.

"Aku bisa mendengar suara jantungmu." ucap Hanami pelan.

"Aku juga." kata Kenzi.

"Ini yang selalu aku rasakan ketika berada di dekatmu." lanjut Kenzi pelan, seperti berbisik.

Blush

Hanami merona mendengar pernyataan itu. Gadis itu mengurai pelukannya dan menatap Kenzi intens.

Cup

Satu kecupan ia daratkan pada bibir tebal Kenzi. Membuat sang empu mematung untuk beberapa saat. Namun tak lama seringaian terpampang di wajah tampannya.

"Kamu sudah berani menciumku, *Baby*?" goda Kenzi.

Rona merah kembali menjalar di pipi Hanami. Namun kali ini gadis itu tak menyembunyikannya.

"Aku melakukannya karena kamu sering mencuri ciuman dariku." kekeh Hanami.

"Kamu mulai nakal, *hm*? Aku akan membalasnya dengan lebih nikmat." ucap Kenzi dan langsung membungkam bibir Hanami dengan ciumannya.

Kenzi mengulum bibir atas dan bawah Hanami secara bergantian. Mencecap rasa manis yang selalu dia rasakan ketika mencium Hanami. Pria itu sangat menyukai ketika lidahnya beradu dengan lidah hangat gadisnya. Membuatnya merasakan sengatan listrik yang terasa menyenangkan.

Hanami merangkum kedua rahang Kenzi ketika lidah pria itu bergerilya di dalam mulutnya. Mengabsen satu persatu giginya dengan lidah hangatnya. Membuatnya merasakan pening yang sangat nikmat. Hanami ingin lebih dari ini.

Kenzi merasakan Hanami mulai membalas lumatannya dengan tak kalah panasnya. Pria itu mengangkat tubuh Hanami. Meletakkan bokong *sexy*-nya di atas pangkuannya. Membuat dress pendeknya tersingkap menampilkan paha mulus Hanami yang hampir sampai pangkal.

Lidah Kenzi masih bermain dengan lidah Hanami. Sedangkan tangannya bergerak menyusuri setiap jengkal tubuh Hanami yang dapat dia gapai. Hanami berdesir ketika Kenzi mengelus pahanya dengan gerakan pelan. Seakan menggodanya agar semakin lebar membuka kakinya.

"*Ahh*... " desah Hanami ketika Kenzi dengan sengaja membuat pola abstrak di paha kanannya, sedangkan tangan satunya meremas pinggangnya pelan.

Kenzi masih asyik mencumbu bibir Hanami yang sudah membengkak dan meneteskan saliva. Namun tak lama bibir itu beralih ke leher jenjang Hanami yang putih bersih.

Mencecap aroma khas Hanami yang sudah bercampur keringat. Tak segan Kenzi menggigit pelan leher Hanami hingga meninggalkan jejak merah yang samar.

"*K-ken-kunhhh.. enghh..* " erang Hanami ketika tangan Kenzi semakin masuk ke dalam paha dalamnya. Jari telunjuknya dengan sengaja menyentuh bagian bawah tubuhnya yang entah sejak kapan sudah basah.

Kenzi sepertinya sangat menikmati desahan Hanami. Pria itu bahkan tak henti menyentuh setiap jengkal tubuh Hanami. Membuat sang gadis merasakan kenikmatan yang belum pernah di rasakannya.

Kegiatan itu berlanjut dengan tangan Kenzi yang masuk ke dalam celana dalam Hanami. Mengelus bulu-bulu halus yang menghiasi inti Hanami. Pria itu menelan ludahnya ketika gelombang gairah semakin meracuninya. Pri itu bisa merasakan kelembutan lembah kenikmatan milik Hanami. Membuat Kenzi ingin segera melihat rupa lembah itu dan menikmatinya.

Menyadari tangan Kenzi yang berhasil masuk ke dalam celana dalamnya, Hanami segera beringsut berdiri. Gadis itu masih belum terbiasa dengan sentuhan yang dilakukan Kenzi pada tubuhnya. Di satu sisi gadis itu merasa ingin lagi merasakannya, namun dia juga masih belum siap melakukan hal itu.

Kenzi merasa kehilangan ketika Hanami tak lagi berada di pangkuannya. Kabut gairah yang menyerangnya seketika hilang ketika dihadapkan dengan wajah cantik Hanami yang terlihat takut.

"Maafkan aku, *Hime*." ucap Kenzi pelan.

Hanami menggeleng.

"Buat aku terbiasa dengan sentuhanmu, Ken-kun." katanya.

Kenzi mendongak. Benarkah yang dikatakan Hanami?

"Aku ingin merasakannya lagi." ucap Hanami berbisik. Namun masih bisa didengarkan oleh Kenzi.

"Kamu sudah tidak takut padaku?" tanya Kenzi ragu.

"Sedikit. Tapi buat agar aku tidak takut ketika kamu menyentuhku." jawab Hanami dengan semburat merah di pipinya.

Kenzi tersenyum. Gadisnya sudah tak takut padanya. Dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

Hot and Sweet

Author POV

Setelah mendengar ucapan Hanami, Kenzi langsung menggendong Hanami ala *bridal style* menuju kamar gadis itu. Sedangkan Hanami nampak mengeratkan pelukannya pada leher Kenzi agar tidak jatuh. Dapat dia dengar detak jantung pria itu yang berdetak kencang sepertinya. Semburat merah menghiasi wajah gadis itu ketika mengingat ucapannya tadi.

"Aku tidak akan menyentuhmu lebih jauh, Hime. Biarkan aku memanjakan tubuhmu tanpa memasukimu." ucap Kenzi serak namun lembut.

Hanami hanya diam semakin mengeratkan pelukannya. Gadis itu menyembunyikan wajah meronanya di dada bidang Kenzi.

Ceklek

Keduanya sampai di kamar Hanami. Kenzi menduduk-kan gadis itu di tepi ranjang. Pria itu berjongkok di bawahnya. Menatap Hanami dengan penuh damba. Kedua ibu jarinya bergerak mengusap paha telanjang Hanami dengan sensual. Menciptakan gelenyar aneh yang dapat dirasakan gadis itu untuk pertama kalinya. Hanami memejamkan matanya merasakan sesuatu yang menggelitik perutnya.

"Apa yang kamu rasakan *Hime*?" tanya Kenzi pelan, tangannya bergerilya menjamah kaki jenjang Hanami sampai hampir menyentuh pangkal pahanya.

Hanami melenguh, terlalu malu untuk menjawab pertanyaan Kenzi.

Pria itu terkekeh kecil. Dia menghentikan aksinya. Kemudian menatap Hanami dengan intens.

"Apa kamu tau? Aku tidak pernah dekat dengan perempuan selama ini. Dan hanya dirimu yang pertama kali berhasil mendapatkan hatiku. Aku selalu ingin berada di dekatmu. Aku selalu tidak tahan untuk tidak mencium bibirmu. Aku merasa gila karena tidak pernah merasakan perasaan seperti ini. Jadi jangan pernah berpikir bahwa aku hanya mempermainkanmu. Karena aku benar-benar mencintaimu, *Hime*." tutur Kenzi panjang lebar.

"A-aku percaya padamu, Ken-kun." ucap Hanami tergagap. Jangan lupakan semburat merah yang menghiasi pipinya.

Keduanya saling melempar senyum manis.

"*I love you, Hime*." ucap Kenzi dengan binar kesungguhan yang berhasil menjerat Hanami.

"*I love you too*, Ken-kun." jawab Hanami maklu-malu.

Keduanya saling mendekatkan wajahnya hingga kedua hidung mereka bersentuhan. Kenzi memajukan bibirnya untuk menyentuh bibir Hanami.

Cup~

Bibir Kenzi mendarat sempurna di bibir ranum Hanami. Kedua manik lavender gadis itu terpejam ketika Kenzi mulai mengerakkan bibirnya. Keduanya saling mengulum dan menghisap.

"*Enghh*.. " lenguh Hanami ketika Kenzi menggigit bibir bawahnya.

Hanami yang mengerti segera membuka bibirnya sedikit lebar, menyambut lidah Kenzi untuk mengajaknya berpangutan.

Kenzi menggerakkan lidahnya di dalam mulut Hanami. Sesekali menggoda lidah hangat gadisnya agar saling bertautan. Lenguhan yang lolos dari bibir Hanami semakin membakar gairahnya.

Pria raven itu mendorong pelan tubuh Hanami agar berbaring di ranjang. Kedua kaki jenjangnya dibiarkan menggantung di tepi. Tanpa melepas pangutannya, Kenzi bergerak naik ke atas ranjang dan mengangkangi tubuh Hanami.

Plop~

Bunyi tautan bibir mereka yang terlepas terdengar nyaring. Kenzi memandang Hanami yang tengah terengah pasrah di bawahnya dengan kabut gairah.

Cup cup cup

Kenzi beberapa kali menghadiahi kecupan singkat pada bibir Hanami. Pria itu sekali lagi menatap Hanami yang tengah menatapnya dengan pandangan sayu. Gairahnya semakin memuncak melihat itu.

Dengan segera Kenzi menundukkan wajahnya ke arah leher jenjang Hanami. Nafas hangatnya menerpa kulit leher Hanami, membuat gadis itu mendesah tanpa sengaja. Mendengar desahan itu, Kenzi langsung menyurukkan kepalanya di perpotongan leher Hanami. Meresapi aroma wangi lavender yang menenangkan sekaligus memabukkan baginya. Bibirnya bergerak menelusuri lekukan leher Hanami tanpa meninggalkan jejak merah.

Hanami mendesah ketika bibir Kenzi semakin turun menuju belahan dadanya. Pria itu menciumi tempat itu dengan damba. Membuat Hanami melengkungkan punggungnya karena rangsangan itu.

"*Ahh.. Ken-kunhh..*" desah Hanami sembari mencengkram seprai.

Kenzi tak bergeming. Pria itu terlihat asyik menciumi belahan dada Hanami dengan lidahnya. Sedangkan tangannya bergerak di belakang punggung Hanami untuk menurunkan resleting dress.

Krekkk

Setelah terbuka, Kenzi segera menurunkan dress Hanami sampai pinggang. Pria itu tak melepaskan pandangannya dari tubuh bagian atas Hanami yang hanya tertutup *bra*.

"Indah." puji Kenzi terpana.

Hanami tersipu malu mendengar pujian itu, reflek dia menutupi dadanya dengan menyilangkan kedua tangannnya.

"Ja-jangan melihatnya se-seperti itu, Ken-kun." ucap Hanami terbata.

Kenzi tersenyum.

"Ini benar-benar indah, *Baby*." pujinya lagi.

Pipi Hanami semakin merah padam mendengar pujian itu.

"Aku akan menyentuhnya." ucap Kenzi pelan dengan berhasrat.

Setelah mengucapkan itu, Kenzi langsung meremas bukit kembar Hanami yang masih terlapisi bra. Dia terpana, kedua tangannya bahkan tidak cukup untuk menangkup payudara Hanami yang berukuran super besar.

"*Ahh.. Emmhh.. K-Kenhh.* " desah Hanami sambil menggigit bibir bawahnya.

Kenzi yang melihatnya tertarik untuk kembali menyerang bibir Hanami yang sudah dibuatnya membengkak.

"Ke-*umhhh*.. " ucapan Hanami terpotong ketika Kenzi lebih dulu mencium bibirnya. Mengajaknya untuk saling bertukar saliva.

Kedua insan itu masih saling berpangut mesra dengan tangan sang pria yang meremas kedua payudara gadisnya. Udara di sekitar mereka semakin panas. Menambah gelora gairah keduanya yang semakin meningkat.

Kenzi menjalarkan tangannya untuk melepas tali bra Hanami yang berada di balik punggung. Sedangkan bibirnya masih asyik mencumbu bibir gadis itu yang bengkak.

Ctak

Tali bra Hanami telah terbuka dengan sempurna. Pria itu dengan pelan menurunkan penutup berbusa itu dari sang empunya.

"*Very beautiful.*" ucap Kenzi ketika melihat payudara Hanami yang sangat besar, jangan lupakan dua puting merah mudanya yang menegang tegak.

Hanami benar-benar malu, namun melihat pancaran kekaguman dari wajah Kenzi berhasil membuat sesuatu dalam dirinya bergelora.

"*May I*.. " ucap Kenzi sambil menatap lekat bukit kembar Hanami tepat di depan matanya.

"*Su-sure*.. " jawab Hanami mengangguk.

Plop

Kenzi langsung memasukkan puting milik Hanami ke dalam mulutnya. Pria itu menggeram merasakan kelembutan puting gadisnya. Hanami melenguh merasakan gigitan pada putingnya. Kenzi tak hentinya menghisap, menggigit dan mengulum payudaranya dengan rakus.

"*Ahh.. K-kenhh.. Emmhh..* " desah Hanami memejamkan matanya.

Kenzi bergantian memainkan payudara Hanami. Mengulumnya seperti seorang bayi yang tengah kehausan. Membuat sang gadis berkali-kali terpekik dan mendesah.

Tampaknya sang bungsu Nakashima itu masih betah bermain di area payudara Hanami. Pria 24 tahun itu kini bahkan telah menjalarkan lidah hangatnya menggoda kedua payudara Hanami. Sesekali mendaratkan gigitan kecil yang meninggalkan tanda merah di bukit kembar itu.

"*Enghh.. K-kenhh...K-kunhhh*.. " desah Hanami ketika lidah Kenzi bermain dengan puting payudaranya.

Cup cup cup cup

Kenzi berkali-kali mendaratkan kecupan basahnya disekitar payudara Hanami. Membuat kulit putih itu mengkilap karena salivanya.

Kegiatan Kenzi berlanjut. Pria itu membawa Hanami agar berdiri. Setelah itu menurunkan dress gadis itu yang tadi menumpuk di area pinggangnya. Saat ini Hanami tengah berdiri hanya dengan memakai celana dalam yang menutupi area pribadinya. Kenzi memandang takjub tubuh indah Hanami yang sangat menawan. Pria yang terbakar gairah itu berkali-kali meneguk salivanya.

"K-Ken-kun.. A-aku malu.. " ucap Hanami pelan, gadis itu bergerak gelisah karena ditatap se-*intens* itu oleh Kenzi.

Kenzi hanya menyeringai, dan dalam hitungan detik dia kembali mencium Hanami dengan rakus. Hanami sedikit kesulitan mengimbangi pangutan liar dari Kenzi. Gadis itu merasa lemas karena ciuman Kenzi yang terkesan menggebu. Hampir saja dia terjatuh jika saja tidak ada tangan yang melingkari pinggang telanjangnya.

"*Emmhh.. K-kenhh.. K-kunhh..* " erang Hanami mencoba menghentikan cumbuan Kenzi di bibirnya karena kehabisan oksigen.

Kenzi yang mengerti segera melepaskan pangutannya, sebagai gantinya dia kembali menyerang payudara Hanami yang telah penuh dengan ruam kemerahan hasil karyanya.

"*Ahh..* " tubuh Hanami bergetar ketika Kenzi kembali mengulum puncak payudaranya. Dengan lihai pria itu memainkan lidahnya untuk menggoda puting Hanami.

Jamahan bibir Kenzi semakin turun menuju perut ramping Hanami. Memberikan kecupan-kecupan basah hingga membuat sang gadis melenguh untuk kesekian kalinya. Hanami sudah tak kuat lagi menahan beban tubuhnya. Kenzi langsung membopong tubuh Hanami menuju ranjangnya setelah berhasil menanggalkan celana dalam gadis itu.

Glek

Pria raven itu meneguk ludahnya kasar. Lembah Hanami benar-benar sangat indah. Putih bersih dengan warna merah muda di klitorisnya. Hanami merapatkan kedua kakinya karena merasa malu. Gadis itu kini tengah berbaring di depan Kenzi tanpa sehelai benang pun.

"K-ken-kun.. " cicit Hanami menyadarkan Kenzi dari kekagumannya pada lembah inti Hanami.

Pria itu kemudian mendekatkan wajahnya sejajar dengan kewanitaan Hanami, menghirup aroma khas yang menguar dari tempat itu.

"*Hot..* " bisik Kenzi.

Jari telunjuknya kemudian mencolek cairan basah yang keluar dari kewanitaan Hanami. Pria itu tanpa jijik menjilat jarinya yang telah basah oleh cairan Hanami.

"*and sweet.*" lanjutnya tersenyum menyeringai.

Hanami hanya bisa menutupi wajahnya karena malu. Gadis itu masih belum terbiasa dengan apa yang dilakukan Kenzi, begitu juga mendengar ucapan vulgar pria itu.

"Aku akan menikmatinya, *Hime.*" ucap Kenzi parau.

Deg deg deg

Kedua detak jantung insan itu sama-sama berdetak kencang. Kenzi semakin mendekatkan wajahnya pada kewanitaan Hanami. Lidah hangatnya hanya berjarak satu inci dari inti itu.

Satu...

Dua...

Tiga...

Tok tok tok

"Hanami apa kau di dalam? Aku melihat mobil Kenzi di bawah." teriak Keita dari balik pintu kamar Hanami.

Sial, umpat Kenzi.

Playing in The Library

Author POV

Kejadian memalukan itu sudah berlalu seminggu yang lalu. Namun Hanami masih saja tersipu jika mengingatnya. Gadis itu sedikit merutuki kebodohannya yang tak menolak sentuhan dari kekasihnya itu. Dan selama seminggu itu pula dia berusaha untuk menghindar darinya.

"*Huftt*.. " lagi-lagi hanya itu yang keluar dari bibir mungilnya ketika terlalu lama berdiam diri di perpustakaan yang sangat sepi ini.

Sudah hampir satu minggu Hanami (terpaksa) mengunjungi tempat ini setiap jam istirahat. Itu karena dia masih belum siap jika bertatapan dengan sang Nakashima.

Hanami menatap bosan sederet kalimat yang tadi menyita perhatiannya. Gadis itu memilih melamun tanpa mengetahui seseorang yang sudah berada persis di belakangnya.

"Tak perlu diungkapkan, cukup dirasakan dari perbuatannya. *Ck*. Cerita romansa." decih pria itu setelah membaca sederet kalimat yang dibubuhi tanda *bold*.

Hanami yang tadinya melamun, seketika tersadar dan segera menoleh ke sampingnya.

Jderr

"Na-Nakashima-se-sensei.. " lirih gadis itu terkejut.

"Terkejut, Mrs. Kiyomizu?" smirk pria itu, yang tak lain adalah Kenzi, seseorang yang Hanami hindari.

Hanami tak merespon, gadis itu menatap Kenzi takut.

"Mencoba menghindariku,.... *Baby*?" tanya pria itu dengan bisikan di akhir kata.

"*A-ano*, ti-tidak." Hanami tergagap, terlalu gugup untuk berhadapan dengan Kenzi.

"*Ck*. Apa-apaan itu. Jelas-jelas kamu menghindariku, *Hime*." kesal Kenzi.

Bagaimana tidak, selama satu minggu ini Kenzi tampak uring-uringan karena Hanami terus menghindarinya, gadis itu bahkan tak membalas satu pesanpun darinya. Dan lebih kesal lagi, di sekolah Hanami bagai ditelan bumi karena tidak ada di setiap penjuru.

"Seminggu ini aku mencarimu kemana-kemana setiap jam istirahat. Ternyata selama ini kamu bersembunyi di sini, *hm*?" ucap Kenzi berusaha tetap *cool*, tak etis jika dia mengacak rambut pantat ayamnya di depan sang *Hime*.

"*Go-gomen*." cicit Hanami. Kedua tangannya saling bertaut di atas pangkuannya.

"Tidak segampang itu, kamu harus diberi hukuman." ucap Kenzi diakhiri dengan seringaiannya.

Hanami melotot dengan mulut menganga. Demi *jansin*, tega sekali Kenzi ingin menghukumnya hanya karena menghindarinya.

"Tidak usah menampakkan wajah bahagia seperti itu." timpal Kenzi terkekeh.

Kenzi *baka*, *Hime* itu terkejut bukannya bahagia.

"Aku tidak akan memberimu hukuman yang berat-berat, *kok*. Cukup aku mencium bibir kesukaanku ini sepuasku." jelas Kenzi sambal mengelus bibir bawah Hanami dengan ibu jarinya.

"Kenzi *no-baka.. Hentaii*... " pekik Hanami setelah mendengar hukuman bodoh dari Kenzi.

"*Sssttt*... Apa kamu tak tau peraturan di perpustakaan? Dilarang berbicara keras-keras." ujar Kenzi sambil menempelkan telunjuknya di bibir Hanami.

Sang gadis membuang jari Kenzi kasar dan menatap pria di depannya itu dengan galak.

"Salahmu karena sangat mesum." dengus Hanami.

"Hanya padamu, *Hime*." jawab Kenzi cepat, jangan lupakan kerlingan matanya yang berhasil membuat princess Kiyomizu merona.

"Melihatmu merona seperti ini aku jadi benar-benar tak sabar ingin melahap dua buah melonmu." ujar Kenzi berbinar.

Hanami mengernyit? Roti melon? Apa hubungannya?

"Ini, dua bukit kembar yang menggantung indah di dadamu." lanjut Kenzi sambil menoel salah satu payudara Hanami.

Hanami terpekik lagi, secara reflek dia memukul tangan nakal Kenzi yang seenaknya menyentuh aset berharganya.

"*Aduh*, sakit sayang. Bagaimana nanti jika tanganku tidak bisa digerakkan dan akhirnya tidak bisa memanjakan tubuhmu." rengek Kenzi seperti bayi. Untung saja tidak ada orang, jika ada mungkin orang itu akan lari terbirit karena melihat seorang Nakashima Kenzi yang *out of character*.

Blush

Hanami kembali merona mendengar ucapan vulgar dari Kenzi. Namun secepat kilat gadis itu sadar dan mendelik tajam pada pria yang tengah duduk di sampingnya.

"Apa?" tanya Kenzi karena ditatap setajam itu oleh Hanami.

"Dasar pantat ayam mesum." desis Hanami. Jelas saja gadis itu tidak akan berbuat nekat dengan menjambak

rambut sang prianya itu. Ini di area sekolah, bagaimana jika seseorang melihat Hanami seorang model papan atas di negeri ginseng ditemukan menjambak seorang guru di sma-nya. Membayangkan itu saja sudah membuat Hanami bergidik.

"Salahkan mataku yang selalu berkabut ketika melihat-mu, *Hime*." ucap Kenzi semakin melantur.

Cih

Hanami mendecih, apakah selama seminggu ini telah terjadi sesuatu yang buruk pada Kenzi hingga membuat pria itu sangat cerewet dan menyebalkan. Untung Hanami sayang. *Ehh...*

"Wajah cantikmu sangat menawan malam itu, bibir ranummu membuatku ingin selalu mengecupnya, dan aku sangat merindukan dua bukit-*mmpphhh*." ucapan frontal Kenzi langsung diputus oleh Hanami dengan membekap mulut pria itu.

"Berhenti berbicara aibku." desis Hanami.

"Itu bukan aib, *Sweety*. Lagipula aku sangat menyukai-nya. *Ah*, aku sudah tak sabar ingin melihatmu seperti kemarin itu Hanami. Tanpa pakaian.... " bisik Kenzi diakhir kalimat.

Blushh

Pipi Hanami lagi-lagi kembali memerah.

"Sudah, lebih baik aku segera menghukummu. Ikut aku." ajak Kenzi memegang tangan Hanami.

"Kemana?" tanya gadis itu bingung.

"Melanjutkan kegiatan kita yang tertunda karena *baka* Keita." desis Kenzi.

Hanami memberontak. Gadis itu masih belum siap melanjutkan apa yang dikatakan Kenzi tadi.

"Aku tidak mau." rengeknya.

Kenzi menghentikan tarikannya.

"Jadi kau lebih ingin ku hukum di sini?" tanyanya menyeringai.

Hanami tak menjawab, gadis itu sibuk mengedarkan pandangannya ke segala penjuru perpustakaan agar tak bersitatap dengan Kenzi.

"Diam berarti setuju."

Setelah mengatakan itu, Kenzi langsung membopong tubuh Hanami menuju deretan rak yang sepi dan jauh dari pintu masuk. Kenzi menyeringai, merasa tempat ini cocok untuknya menggoda Hanami.

"*Se-sensei..* " ucap Hanami lirih. Gadis itu menatap takut Kenzi yang tengah mengungkungnya di antara rak-rak buku yang menjulang tinggi.

"Ya, panggil aku *sensei*, *Hime*." smirk Kenzi.

Pria itu tanpa menunggu lama langsung menghimpit Hanami agar semakin merapat pada dinding. Hembusan nafasnya yang mengeluarkan aroma mint tercium oleh Haami. Membuat gadis itu merona karena kedekatan mereka.

"Aku akan membuatmu mendesah berkali-kali karena telah berani menghindariku." seringai Kenzi semakin lebar.

Glek

Hanami menelan ludahnya kasar kala mendengar ancaman Kenzi dengan nada parau.

"*Matilah kau, Hanami*." rutuknya dalam hati.

Hanami memejamkan matanya erat kala tangan Kenzi semakin memeluk pinggangnya dengan erat. Tak berapa lama, Kenzi kemudian menubrukkan bibirnya pada bibir ranum Hanami. Mengulumnya seperti kerasukan. Pria itu

benar-benar merindukan bibir yang menjadi candunya ini. Dan dia tidak akan membiarkan Hanami lolos dengan mudah.

Hanami terpekik ketika tanpa aba-aba Kenzi menggigit bibir bawahnya. Gadis itu merasakan lidah Kenzi memasukinya dan mengajak lidahnya bertarung. Dengan kikuk Hanami membalas lumatan bibir kekasihnya. Namun lama kelamaan gadis itu mulai terbuai dengan permainan Kenzi yang terasa kasar.

Tangan Kenzi bergerak melepaskan kancing seragam Hanami satu persatu tanpa melepaskan tautan bibir mereka. Pria itu menelusupkan tangannya ke dalam seragam Hanami untuk meremas payudara gadisnya yang masih berbalut bra. Hanami melenguh ketika Kenzi dengan sengaja mencubit payudaranya dengan gemas.

Ciuman Kenzi turun menuju leher jenjang Hanami yang tertutup surai indigonya. Pria itu menyusupkan kepalanya guna menggoda leher putih gadisnya, menggigitnya pelan hingga membuat desahan kembali lolos dari bibir Hanami.

"*Se-senseihhh..* " desah Hanami ketika Kenzi semakin meremas kedua payudaranya di balik bra yang dia kenakan.

Pria itu dengan tak sabaran segera mengangkat *cup* bra Hanami hingga terpampanglah kedua bukit indah milik gadis itu yang super besar. Tanpa sadar pria itu menjilat sudut bibirnya dengan netra yang berkabut gairah.

Plop

Tanpa aba-aba Kenzi mengulum puncak payudara Hanami dengan rakus. Pria itu menghisap, mengulum, menjilat dan menggigit kedua bukit kembar itu secara bergantian. Sesekali Kenzi akan menyematkan jejak-jejak merah di atas kulit putih Hanami itu.

"*Se..hh...nsei.. hhhh..* " erang Hanami kenikmatan.

Suara kecipak sedotan Kenzi pada payudara Hanami menggema. Bersahut-sahutan dengan desahan Hanami yang terdengar sexy di telinga Kenzi.

Kenzi kemudian menurunkan tangannya membelai paha Hanami yang terekspos karena rok yang dikenakan Hanami berukuran 10 cm di atas lutut. Mengelus paha mulus itu dengan gerakan naik turun. Hanami menggigit bibir bawahnya untuk meredam desahannya. Dia takut seseorang tiba-tiba masuk dan memergoki aksi tak senonoh mereka.

Kenzi meninggalkan kulumannya pada payudara Hanami yang menggantung indah. Menatap wajah berantakan kekasihnya yang tampak sexy di matanya. Pria itu sempat menyematkan satu kecupan basah di bibir ranum Hanami yang sudah membengkak. Setelahnya dia berjongkok di bawah Hanami. Wajah tampannya tepat sejajar dengan bagian bawah tubuh Hanami yang masih tertutup rok pendek.

Hanami memandang Kenzi dari balik bulu mata panjangnya. Kekasihnya itu mendongak menatapnya dengan seringaiannya.

"Aku akan memanjakannya." ucap Kenzi dengan smirknya.

Pria itu menelusupkan kedua tangannya dan memelorotkan celana dalam Hanami dengan mudah . Gadis itu melotot melihat kelakuan kekasihnya yang nekat melepaskan penutup tubuh bagian bawahnya. Hanami hendak protes namun Kenzi memotongnya.

"Tidak ada protes, *Baby*."

Setelah berkata seperti itu, Kenzi langsung menelusupkan kepalanya masuk ke dalam rok Hanami.

Menikmati sesuatu yang berada di pangkal paha gadisnya dengan lidah hangatnya.

Hanami mendesah ketika merasakan lidah Kenzi bermain di bagian bawah tubuhnya. Sesekali menusuk area klitorisnya hingga membuat Hanami tak bisa mengontrol desahannya.

"*Ahh.. Se-nseihh.. Emmhhh..* " racau Hanami.

Gadis itu tanpa sadar meremas surai raven Kenzi agar semakin dalam bermain dengan intinya.

Kenzi mengulum bagian bawah tubuh Hanami dengan rakus. Menelan semua cairan kekasihnya tanpa rasa jijik. Pria itu sesekali menusukkan lidahnya ke lubang senggama Hanami. Membuat gadisnya menjerit meneriakkan namanya.

"*Ahh.. Sen-seihh.. Aku.. hh.. Kelu-arhhhh...* " desahan panjang Hanami mengakhiri permainan lidah Kenzi di vaginanya. Pria itu menelan semua cairan Hanami yang menyembur akibat orgasme pertamanya.

Hanami menyandarkan punggungnya di dinding dengan tubuh lemah. Selama bermain di bawah, Kenzi memegangi pinggangnya agar tak terjatuh.

"Hukuman yang sangat nikmat *kan, Hime*?" kata Kenzi menyeringai.

"*Huh..* Na-Nakashima.. Se-sensei.. *no-baka.. hh.. hentaihhh..* " ucap Hanami dengan terengah-engah.

Kenzi terkekeh. Pria itu dengan sigap membawa Hanami ke dalam pelukannya dan menciumnya dengan lembut.

"Lain kali kita akan melakukannya lebih dari ini." ucap Kenzi menyeringai, tepat di telinga Hanami.

Ajakan Menikah

Author POV

Setelah acara menyalah-gunakan perpustakan dengan dalih menghukum Hanami, Kenzi semakin gencar menggoda gadis lavender itu dengan sentuhan-sentuhan nikmat. Seperti saat ini, kedua insan itu tengah berpangut mesra di atap sekolah yang sepi.

Hanami terduduk di pangkuan Kenzi dengan bibir bengkaknya yang tak hentinya dicumbu oleh pria itu. Tangan kekasihnya itu juga dengan nakal menjelajahi setiap jengkal tubuhnya yang tertutup seragam sekolah yang sudah berantakan. Tiga kancing bajunya yang terbuka menampakkan payudara ranum Hanami yang tertutup bra polkadotnya. Sedangkan roknya tersingkap menampilkan pangkal pahanya yang mulus tanpa cela.

Kenzi dengan rakus mencumbu bibir Hanami tak membiarkan gadis itu untuk bernafas barang sejenak. Pria itu tengah uring-uringan karena pemuda albino itu kembali mendekati gadisnya. Hanami mulanya tak mengerti mengapa Kenzi tiba-tiba menyeretnya ke atap sekolah ketika dia ijin pergi ke kamar mandi. Namun merasakan ciuman Kenzi yang terkesan menuntut dan kasar membuatnya mengerti. Pantat ayam ini tengah cemburu.

"*Emmhh.. Se-sensei.. su-dah-eempphh.. ahh..*" desah Hanami agar Kenzi berhenti mencumbunya. Gadis itu membutuhkan oksigen untuk sekarang.

Seakan tuli, Kenzi semakin memperdalam ciumannya. Bahkan tangannya sudah bergerilya di dalam celana dalam Hanami. Mengobrak-abrik kewanitaan gadis lavender itu.

"*Ahh.. se-sensei.. hen-mmmphh.. tikan.. hhh..* " desah Hanami lagi kali ini dengan kekuatan penuh mendorong dada Kenzi.

Akhirnya cumbuan itu terlepas. Belum sempat Hanami bernafas lega, pria itu kembali menyerangnya di area leher. Menyesap dan menciuminya dengan gigitan-gigitan kecil.

"*Ahh... sen-seihh.. ber-henti...enghh..* " desah Hanami memberontak. Gadis itu berusaha menangkup wajah Kenzi agar berhenti mencumbunya.

Pria raven itu berhenti menyerang Hanami. Menatap sedih manik lavender yang ada di depannya. Nafasnya masih memburu karena berusaha meredam emosi.

"*Sensei* kenapa?" tanya Hanami, memandang Kenzi dengan sorot lembut.

Kenzi tak menjawab, pria itu menundukkan wajahnya hingga tertutup surai ravennya.

Hanami tak tinggal diam. Dia menengadahkan wajah Kenzi agar menghadap ke arahnya.

"Ken-kun kenapa? Apa yang terjadi?" tanya Hanami sekali lagi, kali ini memanggil nama asli kekasihnya.

"Apa karena Hiro-senpai?" tanya Hanami ragu.

Kenzi mendecih dan membuang mukanya.

Kini Hanami mengerti. Kekasihnya itu tengah cemburu pada senpai tampannya itu. Hanami hanya tersenyum kecil.

#Flashback

Hanami tengah menatap satu persatu kendaraan yang berlalu lalang di jalan raya yang dilewatinya. Gadis itu tengah di antar oleh Keita ke sekolah. Namun tak lama, mobil yang ditumpanginya tiba-tiba mogok. Hingga membuat Hanami panik karena takut terlambat.

Dari arah belakang tiba-tiba datang sebuah motor berwarna silver. Pengemudi yang juga memakai seragam yang sama seperti Hanami itu turun menghampiri mereka.

"Hanami.. " panggil pemuda itu.

Hanami yang merasa namanya dipanggil pun menoleh, dan terkejut ketika melihat siapa pemuda itu.

"Senpai.. " ucapnya terkejut.

Pemuda itu hanya menyengir dan menanyakan sebab Hanami berdiri di luar mobil. Dan gadis itu menceritakan penyebabnya.

"Kalau begitu lebih baik kau berangkat bersamaku." ajak pemuda itu.

"*Ah*, tidak usah Hiro-senpai, aku akan naik taksi saja." tolak Hanami halus.

Hiro tidak menyerah. Pemuda itu mendekati kakak Hanami yang belum menyadari keberadaannya.

"*A-ano*, permisi. Apa Kakak ini Kakaknya Hanami?" tanya pemuda putih itu.

"*Ah*, iya. Ada apa?" tanya Keita ramah.

"Saya kakak kelas Hanami. Jika boleh saya yang akan mengantarkannya ke sekolah." ijin Hiro.

Keita menimang. Sepertinya pemuda di depannya ini anak baik. Dan Keita tak perlu khawatir akan keselamatan Hanami.

"Baiklah. Hati-hati di jalan." kata Keita pada akhirnya.

"*Arigato gozaimasu*.." ucap Hiro dan mendekati Hanami.

Pemuda itu mengatakan jika sudah mendapat ijin dari Keita. Dan akhirnya Hanami mau berangkat bersamanya. Hiro mengendarai motor besarnya dengan Hanami yang membonceng di belakangnya.

#Flashback off

"Jadi Sensei cemburu karena aku datang bersama Hiro-senpai ke sekolah?" tanya Hanami tersenyum kecil.

Kenzi mengangguk sekilas. Dan kembali membuang mukanya ke arah lain. Hanami terkekeh melihat tingkah lucu kekasihnya yang tengah merajuk.

Gadis itu mendekatkan wajahnya pada wajah Kenzi. Menangkup pipi kekasihnya itu agar dapat menatap netranya.

"Tadi mobil Nii-chan mogok dan kebetulan Hiro-senpai melihatku. Aku sudah menolak tapi dia meminta ijin pada Nii-san. Ya akhirnya aku mau berangkat bersamanya karena aku tidak ingin terlambat." jelas Hanami dengan suara lembut.

"Tapi kamu bisa memintaku menjemputmu, *Hime*." ucap Kenzi cemberut.

"Aku tidak ingin merepotkanmu. Tapi aku janji setelah ini aku tidak akan mengulanginya lagi." kata Hanami berusaha menenangkan Kenzi.

"Janji *ya*?" ucap Kenzi dengan mata jelaganya yang mengerjap lucu.

"Iya aku janji." jawab Hanami tertawa kecil.

Keduanya berpelukan dengan erat. Kenzi menumpukan dagunya di pundak Hinata.

"Sepertinya aku harus cepat-cepat mengikatmu, *Hime*." ucap Kenzi dengan suara beratnya.

"Maksud Ken-kun?" tanya Hanami tak mengerti.

"Aku ingin segera menikahimu agar tidak ada orang lain lagi yang mendekatimu." ucap Kenzi serius.

Hanami membatu.

"Ta-tapi aku masih sekolah.." jawab Hanami cemberut.

"Itu mudah. Kita bisa menikah diam-diam, dan hanya keluarga kita saja yang mengetahuinya." ucap Kenzi.

"Ta-tapi Ken-" Hanami kehabisan kata-kata.

"Tenanglah. Serahkan semuanya padaku." ucap Kenzi meyakinkan.

"Bu-bukan itu." kata Hanami cemberut.

"Lalu?" tanya Kenzi bingung.

"Apa tadi kamu sedang melamarku?" tanya Hanami.

"Anggap saja seperti itu." jawab Kenzi cepat.

"*Ck*. Mengapa kamu tidak bisa bersikap romantis padaku. Setidaknya bawakan aku bunga atau yang lain." decak Hanami kesal.

"Itu bukan gayaku." kata Kenzi malas.

"Dasar. Kalau begitu aku tidak mau menikah denganmu." kesal Hanami.

"Oh tidak bisa. Kamu sudah setuju tadi, Hanami." kekeh Kenzi.

"Aku tarik kembali kata-kataku. Aku tidak mau menikah denganmu." sungut Hanami.

"Yakin tidak mau?" tanya Kenzi jahil.

"Yakin." jawab Hanami cepat.

"Baik, jika kamu tidak mau menikah denganku, lebih baik kita langsung kawin saja." ucap Kenzi berbinar dan langsung mencium bibir Hanami.

Hanami meronta setelah menyadari ucapan Kenzi.

"Jangan kawini aku sebelum menikahiku." teriak Hanami memukuli pundak Kenzi yang tengah mencumbu lehernya. Sedangkan pria itu hanya terkekeh dan melanjutkan cumbuannya di payudara Hanami.

Angry and Cry

Author POV

Bel sekolah berbunyi menandakan waktu istirahat telah tiba. Hanami, gadis bersurai indigo tampak masih betah berada di dekapan seorang pria bersetelan jas resmi. Menyamankan posisinya, gadis itu tak menyadari bahwa sang pria kembali bergairah karena gesekan pada bagian bawah tubuhnya akibat pergerakan kecil dari gadis itu.

Tahan, Kenzi...

Pria itu berkali-kali merapalkan kata-kata itu agar tak menyerang gadisnya. Namun sedikit menyeringai, pikiran nakalnya muncul ketika tak sengaja melihat rok pendek Hanami yang tersingkap hingga menampakkan celana dalamnya.

"Sedikit main-main mungkin tak apa." gumam Kenzi menyeringai.

Tangan pria raven itu mula-mula meremas pinggul Hanami yang masih tertutup rok. Tangannya semakin menjalar ke bawah dan menemukan bongkahan pantat Hanami yang sintal.

Glup

"*Sial*, aku ingin menjamahnya." umpat Kenzi dalam hati.

Tangannya dengan gemetar menyingkap rok Hanami semakin ke atas, menampilkan keseluruhan bongkahan padat pantat gadis itu yang tertutup kain segitiga.

Jari-jarinya bergerak menelusup ke dalam belakang celana dalam Hanami. Menyusuri belahan pantat gadis itu yang empuk dan halus. Sesuatu dalam dirinya berdesir ketika jari telunjuknya mendarat di kewanitaan gadisnya.

Glup

"Lembut." girang Kenzi.

Karena termakan gairah, dia dengan berani menusuk-nusukkan jarinya ke dalam kewanitaan Hanami. Menggoda gadis itu ketika masih terlelap dalam tidurnya.

Jari Kenzi semakin bergerilnya nakal. Kini pria itu berusaha memasukkan jarinya ke dalam inti Hanami. Merasakan sesuatu bergerak di bawah tubuhnya, gadis itu bergerak gelisah dengan kernyitan samar di dahinya, tidurnya terusik. Kenzi tak menyadari itu, pria itu bersiap memasukkan jarinya ke dalam lubang Hanami, sampai suara pekikan menghentikan aksinya.

"*Kyaa.. Sensei no-baka.*" pekik Hanami terkejut karena tangan Kenzi memasuki celana dalamnya.

Kenzi meringis karena tertangkap basah. Gadis itu menjambaki surai ravennya hingga berantakan karena kesal.

"*Ouch..*lepas *Hime.. auw..* sakit." ringis Kenzi berusaha menghentikan jambakan Hanami.

Gadis indigo itu melepaskan jambakannya dan menatap Kenzi tajam. Pria raven itu hanya diam dengan wajah kikuk.

"*Sensei.. Hentai..* " ucap Hanami tajam.

"Maaf, *Hime.* Aku tidak akan melakukannya lagi." rengek Kenzi.

Hanami membuang mukanya ke samping. Gadis itu baru menyadari jika posisinya masih duduk di pangkuan kekasihnya. Sekali lagi Hanami menatap arloji yang melingkar di tangan kirinya.

"*Kyaa..* sudah jam istirahat." pekik Hanami seketika meloncat dari posisinya.

Gadis itu segera berlari meninggalkan Kenzi yang menatapnya dengan wajah *speechless.*

Skip

Hanami terengah ketika sampai di kelasnya. Asami menatapnya dengan wajah bingung sekaligus cemas.

"Kamu kemana saja, Hana-chan?" tanya Asami.

"*Hah*.. Aku baru saja dar- *Ah*, d-dari UKS. *Yaa*.. UKS... *haha*." jawab Hanami mencoba santai.

Asami memandang temannya itu aneh. Jari lentiknya bergerak menyentuh kening Hanami yang tak terasa panas. Lalu, kenapa temannya itu tiba-tiba bertingkah aneh?

"Kamu terlihat aneh. Atau jangan-ja... "

Kring kring~

Ucapan Asami terpotong oleh suara bel sekolah. Menandakan pelajaran kembali dimulai. Hanami bernafas lega karena bisa terlepas dari sesi introgasi Asami.

Sekolah tampak sepi karena banyak siswa yang sudah pulang. Hanya tampak beberapa siswa yang mengikuti kegiatan sekolah yang masih ada. Tak jauh dari lapangan, terdapat seorang gadis yang tengah duduk diam sambil mendengarkan musik dari handphonenya. Gadis itu tengah menunggu seseorang yang akan mengantarnya pulang.

"*Hei*.. " sapa seorang pemuda yang tiba-tiba duduk di sampingnya.

Gadis itu menoleh, masih mendengar suara pemuda itu. Seulas senyum terpatri dari bibir mungilnya.

"*Hai*.. " sapanya balik.

"Ingin pulang sekarang?" tanya pemuda itu.

Gadis itu mengangguk.

"Kau ingin pulang denganku?" ajak pemuda itu.

"Tidak, aku sudah ada janji." jawab gadis itu cepat.

Bahu pemuda bersurai putih itu merosot.

"Lain kali, kau mau kan pulang bersamaku?" ajak pemuda itu semangat.

"Tidak." ucap seorang pria yang entah sejak kapan sudah berada di belakang muda-mudi itu.

"Nakashima-sensei.. " gumam pemuda itu setelah menyadari siapa pemilik suara berat itu.

Pemilik mata jelaga itu beralih menatap gadis bersurai indigo yang menatapnya cemas.

"Ada keperluan apa kau dengan Kiyomizu-san?" tanya Kenzi datar.

"Saya hanya ingin mengajaknya pulang bersama." jawab pemuda itu cepat, diakhiri dengan senyum sopan.

Mata jelaga itu menajam. Emosinya tiba-tiba naik karena seenaknya mengajak kekasihnya pulang bersama.

"Dia tidak akan pernah pulang bersamamu." ucap Kenzi tajam.

"Tapi kenap-"

"Ikuti aku Kiyomizu-san." desis Kenzi memotong ucapan pemuda itu dan segera berlalu.

Tap tap tap

Pemuda putih itu menatap kepergian gurunya dengan bingung.

"*A-ano*, maaf Hiro-senpai, aku harus segera pergi." pamit gadis itu dan segera berlari mengejar pria raven.

Hiro menatap kepergian gadis itu dengan kedua alis yang berkerut.

"Ada hubungan apa Hanami dengan Nakashima-sensei?" gumam Hiro.

Skip

Tap tap tap

Hanami berlari mengejar Kenzi yang sudah masuk ke dalam mobilnya. Gadis itu segera duduk di samping kekasihnya dengan nafas terengah.

Suasana di dalam mobil sore itu terasa dingin. Kenzi menatap tajam lurus ke depan, sedangkan Hanami meremas kedua tangannya yang berkeringat.

"Apa itu tadi?" tanya Kenzi datar.

Hanami menatap takut pada wajah Kenzi yang masih setia memandang lurus ke depan.

"Jika aku tanya, jawab." sentak Kenzi yang berhasil membuat Hanami terlonjak.

Gadis itu menatap Kenzi dengan wajah terluka. Namun urung menjawab pertanyaan pria itu. Dia memilih menundukkan wajahnya.

"Seharusnya kamu tegas menolak ajakan pemuda itu." ucap Kenzi kali ini lebih pelan dari sebelumnya.

"*Oh*, atau kamu memang suka.. "

"Cukup." potong Hanami, nafasnya memburu, air matanya berjatuhan membasahi roknya.

Pria itu membuang wajahnya belum menyadari apa yang terjadi pada gadis di sampingnya. Emosinya terlalu mendominasi hingga tak menyadari gadis itu tengah menangis.

"Aku sudah menolaknya.. " ucap Hanami berusaha meredam tangisnya.

"Tapi nyatanya pemuda itu.. "

"Lalu apa itu salahku? Jika dia memaksa apa aku yang salah..*hiks*?" teriak Hanami.

Kenzi segera menatap Hanami setelah mendengar isakan gadis itu.

"*Hi-Hime*.. a-aku.. "

"Kamu ja-hat.. *hiks*." potong Hanami pelan.

Kenzi mencelos. Dia merasa bersalah karena sudah membentak gadisnya. Kedua tangannya berusaha meraih wajah Hanami namun gadis itu sudah lebih dulu keluar dari mobilnya. Berlari meninggalkannya dengan berderai airmata.

"Maafkan aku, *Hime*." sesal Kenzi.

Who is He?

Author POV

Hanami pulang ke mansionnya dengan keadaan basah kuyup. Ketika berlari meninggalkan Kenzi, di tengah jalan hujan deras tiba-tiba turun. Gadis itu tak sempat berteduh dan memilih melanjutkan larinya.

Ceklek

Dengan tubuh menggigil, Hanami masuk ke dalam mansionnya yang sepi. Sudah bisa ditebak, keadaan mansionnya pasti sunyi karena Keita belum pulang dari kantornya. Gadis itu segera masuk ke dalam kamarnya untuk membersihkan diri.

Beberapa menit kemudian..

Kring kring kring..

Keita Nii-chan is calling..

Tiba-tiba handphonenya berbunyi menampilkan nama Keita. Gadis itu mengusap wajahnya yang sembab dan menormalkan suaranya yang sengau.

"H-hallo, Nii?" sapa Haami.

"....."

"Kenapa?" tanyanya.

"...."

Air mukanya berubah senang.

"Baik, aku akan memasakkan sesuatu yang spesial untuk menyambutnya." kata Hanami riang.

"...."

"*Ne*.. " angguk Hanami sekali lagi.

Klik

Setelah memutus sambungan telfon itu, Hanami segera pergi ke dapurnya untuk memasak sesuatu. Wajah sedihnya tadi kini cepat berganti menjadi senang karena akan kedatangan seseorang yang spesial.

Di lain tempat..

Kenzi beberapa kali menggerutu karena terjebak kemacetan. Hujan deras yang mengguyur Tokyo tiba-tiba membuat sebuah pohon besar yang ada di muka jalan tumbang. Kejadian itu membuat dua mobil tertimpa hingga ringsek. Akibatnya kemacetan terjadi selama beberapa jam.

"*Argghh*. Bagaimana ini.. Apa Hanami baik-baik saja?" gerutu Kenzi mengacak ravennya kesal.

Pasalnya setelah kejadian tadi, pria itu segera mengejar Hanami. Namun sayang dia kehilangan jejak gadis itu dan berakhirlah dia di sini.

#Skip

Waktu menunjukkan pukul 3 sore. Semua hidangan yang dimasak Hanami telah siap di meja makan. Seulas senyum terpatri di wajah cantiknya.

Hachiu..

Hanami menggosok hidungnya yang gatal setelah bersin. Gadis itu sepertinya tengah dilanda demam karena tubuhnya terasa panas. Namun dia tak menghiraukannya karena ingin menyambut kedatangan orang spesial itu.

Brum brum..

Sayup-sayup terdengar suara mobil berhenti di depan mansionnya. Hanami segera berlari menghampiri mobil itu. Tak lama keluarlah seorang pria berpakaian casual dengan

surai merah yang tampak kontras dengan wajah baby face-nya.

"*Red bear...* " pekik Hanami segera berhambur ke pelukan pria itu.

Sang pria menyambutnya dengan hangat, membalas pelukan Hanami tak kalah erat. Namun wajah pria itu berubah khawatir ketika merasakan suhu badan gadis dalam pelukannya yang terasa hangat.

"Hana, mengapa tubuhmu panas sekali?" cemas pria itu.

Hanami tak menjawab pertanyaan pria itu.

"Ayo kita masuk, kamu harus segera istirahat." ajak pria itu membimbing Hanami masuk.

"Tidak mau, aku ingin menghabiskan waktu Bersama-mu." rengek Hanami ketika tubuhnya diseret menuju kamarnya.

"Tapi kamu harus istirahat. Baiklah, tidak ada cara lain.. " ucap pria itu.

Sejurus kemudian pekikan nyaring terdengar dari bibir Hanami ketika tubuhnya tiba-tiba berada di dalam gendongan pria itu. Dia memukul bahu pria itu cukup keras karena kesal. Pria bersurai merah itu hanya terkekeh melihat gadis dalam gendongannya itu masih seperti dulu.

Tap tap tap

Ceklek

Pria itu meletakkan Hanami di atas ranjang dengan hati-hati. Setelahnya menyelimuti tubuh gadis itu agar hangat.

"Aku akan mengambilkan obat pereda demam untukmu." ucap pria itu beranjak dari duduknya dan keluar dari kamar Hanami.

Kring kring kring..

Hanami mengambil handphone yang berada di atas nakas. Satu panggilan muncul dari seseorang yang berhasil membuat mood Hanami kembali buruk.

Tut

Gadis itu segera memutus panggilan itu. Namun detik berikutnya handphone-nya kembali berdering. Tanpa menjawabnya Hanami kembali menutupnya. Gerutuan terdengar dari bibir mungilnya yang tampak pucat.

Tap tap tap

"Siapa yang menelfon?" tanya pria bersurai merah yang telah kembali dengan membawa nampan di tangannya.

"Hanya orang asing." jawab Hanami acuh.

Pria itu mengedikkan bahunya dan segera duduk di samping Hanami.

"Ini minum obat dulu, setelah itu makan bubur yang aku buat." ucap pria itu.

Hanami memberenggut.

"Aku tidak mau.. Obat rasanya pahit. Hana tidak suka." rengeknya seperti anak kecil.

Pria itu tertawa melihat kelakuan Hanami yang masih sama seperti dulu. Tangan kekarnya mengacak surai indigo gadis itu dengan gemas.

"Kamu masih saja belum berubah." ucap pria itu pelan.

Hanami hanya menyunggingkan senyum singkatnya.

"Aku sudah memasakkan makanan kesukaanmu." katanya antusias.

"Ya aku melihatnya, aku juga sudah tidak sabar ingin menyantapnya. Jadi cepat minum obat agar aku bisa segera memakannya." titah pria itu. Sedari tadi perutnya sudah kelaparan.

Hanami mendengus, namun tak urung juga melakukan apa yang diperintahkan pria itu walau terpaksa.

"Sudah, ayo kita makan bersama." ajaknya setelah meminum obatnya.

Pria itu tersenyum dan mengangguk. Keduanya berjalan bersisian menuju dapur yang telah terisi makanan-makanan yang menggugah selera.

"Bagaimana kabarmu di sini?" tanya pria itu memulai percakapan setelah menghabiskan seluruh hidangan yang ada di meja.

"*Hm* baik." jawab Hanami terkesan cuwek.

"Hei, mengapa tak semangat seperti itu. Apa ada masalah?" tanya pria itu menebak.

Hanami menggeleng, belum siap untuk menjawab pertanyaan pria itu. Sebagai gantinya, dia memilih memakan makanannya dalam diam. Pria itu sedari tadi menatap intens pergerakan Hanami yang berubah lesu.

"Cerita padaku. Apa yang terjadi?" bujuk pria itu.

Hanami menghela nafas lelah dan mulai menceritakan apa yang terjadi.

"Jadi cuma karena itu kamu sampai demam seperti ini?" tanya pria itu kesal.

Hanami memberenggut.

"Aku sudah pernah berkata, lebih baik tidak usah menjalin hubungan dulu dengan orang lain. Lihat sekarang kamu menjadi sakit karena hal sepele seperti itu." omel pria itu.

Hanami memutar bola matanya mendengar celotehan pria itu yang sama seperti dulu.

"Kamu mendengarku, Hana?" tanya pria itu setelah berbicara panjang lebar.

Hanya gumaman yang keluar dari bibir Hanami.

Grep

"Aku menyayangimu, kamu pasti tau itu. Aku tidak ingin kamu merasa sedih." ucap pria itu memeluk Hanami dari samping.

"Aku tau." jawab gadis itu lirih.

Keduanya saling berpelukan erat. Pria itu mengusap punggung Hanami bermaksud menenangkan gadis itu.

"Tidak akan aku biarkan seorangpun menyakitimu, Hana." desis pria itu.

I Am, Huh?!

Author POV

Hari berganti pagi, suhu tubuh Hanami berangsur normal, namun gadis itu enggan untuk pergi ke sekolah. Hanami lebih memilih menghabiskan waktunya di mansion bersama pria yang datang tadi malam itu daripada bertemu Kenzi.

"Hana, aku sudah buatkan bubur untukmu." teriak pria merah itu ketika baru sampai di ambang pintu kamar Hanami.

Gadis yang duduk di ranjang menghadap jendela itu menoleh. Tersenyum lembut ketika mendapati sang pria yang terlihat lucu dengan apron bunga berwarna merah muda.

"Kamu sangat cocok memakai itu, Oppa." ucap Hanami tertawa kecil.

Pria itu menatapnya datar. Meletakkan nampan berisi semangkuk bubur dan segelas air putih di atas nakas.

"Salahkan dirimu karena hanya punya satu apron yang menjijikkan ini." jawab pria itu jengkel.

Hanami tertawa lagi. Gadis itu terlihat lebih segar dari hari kemarin. Wajahnya juga mulai cerah.

"Aku tidak ada waktu untuk membeli benda itu." ucap Hanami terkekeh.

Pria itu memutar bola matanya malas. Tangan putihnya bergerak mengambil mangkuk berisik bubur yang tampak masih mengepul.

"Ini, cepat makan agar kamu lekas sembuh." ucap pria itu menyodorkan sesuap bubur pada Hanami.

Gadis itu memberenggut. Tak membuka bibirnya sama sekali.

"Aku tidak mau memakannya. Aku sudah sembuh, tak perlu memakan ini." jawab Hanami.

Pria itu mendengus. Namun tak lama bola lampu tampak bersinar di otaknya.

"Aku janji akan mengajakmu ke danau jika kamu mau menghabiskan bubur ini." bujuk pria itu.

Mendengar kata danau, *amethys* Hanami langsung berbinar. Gadis itu beringsut mendekat ke arah pria itu dan mengambil alih mangkuk yang ada di tangannya. Tanpa berkata apa-apa gadis itu langsung melahap habis bubur itu.

"Sudah habis. Jadi, ayo kita pergi sekarang." girang Hanami.

Pria itu terkekeh melihat tingkah gadis kecilnya itu. Ditangkupnya kedua pipi Hanami dengan tangan besarnya. Mata bulat gadis itu menatap pria di depannya dengan bingung.

"Dasar kekanak-kanakan." timpal pria itu dan mencubit kedua pipi Hanami cukup keras, hingga membuat gadis itu mengaduh.

"*Argghhh, ittai..* Oppa.. Lepaskan.. " rengek Hanami.

Pria itu hanya tertawa, dan tak kunjung melepaskan cubitannya pada pipi Hanami.

"Rasakan ini karena sudah membuat liburanku terganggu." hardik pria itu.

"*Arghhh*.. Lepas... Oppa.. *Ouch*.. " teriak Hanami kesakitan.

Kali ini pria itu melepaskan cubitannya karena sudah puas. Jarinya mengusap pipi Hanami yang memerah akibat ulahnya.

"*Keh*, pipimu jadi seperti tomat. *Haha*." ucap pria itu tertawa.

Hanami yang mendengarnya semakin cemberut. Namun kata terakhir yang dia dengar berhasil membuatnya murung.

Pria itu melihat perubahan mimik wajah Hanami. Agar tidak berlarut, pria itu memutuskan untuk segera mengajak Hanami pergi.

"Ayo pergi sekarang." ajak pria itu.

Hanami mendongak, menatap pria itu dengan mata bulatnya.

"Mandilah. Aku tunggu di bawah." lanjut pria itu, dan setelahnya pergi meninggalkan Hanami.

#Skip

Hanami sedari tadi hanya menatap pemandangan dari jendela mobil dengan diam. Pria itu mencoba mencairkan suasana dengan mengajak Hanami mengobrol namun gadis itu masih sama.

"Hei, jika kamu tak bersemangat seperti ini lebih baik kita pulang saja." ucap pria itu.

Hanami menoleh, buru-buru menggeleng.

"Jangan. Aku sangat bersemangat. Lihat!" sergah Hanami memamerkan senyumnya yang terlihat aneh.

Pria itu menepuk puncak kepala Hanami.

"*Ne.. ne*.. Aku melihatnya." jawab pria itu tersenyum maklum.

Hanami kembali memasang wajah murungnya setelah pria itu kembaki fokus pada kemudinya. Dan selama perjalanan ini, hanya diisi dengan kesunyian tanpa ada kata terucap dari keduanya.

Beberapa menit kemudian..

Keduanya telah sampai di danau yang menyimpan banyak kenangan masa kecil Hanami. Dulu setiap berkunjung ke Jepang, gadis itu selalu mengunjungi tempat ini. Dan di sini juga Kenzi menyatakan perasaannya.

Hanami berlari kesana kemari dengan riang. Pria itu hanya menatapnya dengan senyum yang selalu menghiasi wajah tampannya.

"Oppa, kemarilah. Di sini sangat indah." teriak Hanami menyuruh pria itu mendekat.

Pria itu segera menuruti perintah Hanami. Dengan setelan kemejanya pria itu seperti seorang CEO muda yang berkarisma.

"Lihat, di sini indah sekali kan." ucap Hanami semangat.

"Iya, di sini memang indah. Dan entah sudah berapa kali kamu mengatakannya dari dulu, Hana." jawab pria itu tertawa.

Hanami hanya tersenyum dan kembali melihat pemandangan yang tersaji di depannya. Keduanya duduk bersisian menatap air danau yang dipantuli cahaya dengan bukit hijau yang tampak indah.

"Hana, jika terjadi sesuatu kamu harus selalu mengatakannya padaku, *ya*." ucap pria itu.

"*Araso*, Oppa." jawab Hanami singkat.

"Jika kamu disakiti olehnya, katakan padaku. Aku akan menghajarnya." ucap pria itu, terselip nada marah di suaranya.

"*Nani*? Aku percaya dia tidak akan menyakitiku. Kemarin dia mungkin hanya cemburu karena Hiro-senpai selalu mendekatiku." bantah Hanami, namun dengan suara lembut.

"Tapi dia tidak mengejarmu, padahal waktu itu hujan." lanjut pria itu.

Hanami menghembuskan nafasnya. Sedikit bingung juga untuk menjawab ucapan pria itu.

"Aku juga tidak tau, tapi pasti ada satu alasan mengapa dia tidak mengejarku." jawab Hanami pada akhirnya.

Keduanya kembali diam sambil memandangi air danau. Tak lama, tiba-tiba angin bertiup cukup kencang, hingga menerbangkan dedaunan kering yang ada di sekitar danau. Salah satu daunnya terjatuh di surai indigo Hanami.

Pluk

Hanami belum menyadarinya, namun sang pria yang melihat itu entah mengapa tertawa.

"*Waeyo*, Oppa?" tanya gadis itu.

"Daun kering itu mendarat di tempat yang tepat." kekeh pria itu.

Hanami mengerutkan keningnya tanda tak mengerti.

"Ada daun di rambutmu, itu tandanya rambutmu tempat yang tepat untuk dijadikan tempat sampah." kekeh pria itu lagi.

Hanami melotot mendengar ejekan dari pria itu. Gadis itu langsung memukuli pria merah itu membabi buta dengan mengeluarkan sumpah serapahnya. Sedangkan yang dipukuli masih tertawa tanpa berniat menghindari dari amukan Hanami.

"Oppa benar-benar jahat, kamu selalu mengejekku." kesal Hanami.

"*Haha*.. Itu karena kamu sangat lucu, maka dari itu aku tidak bisa untuk tidak mengejekmu." jawab pria itu memegang kedua tangan Hanami.

Gadis itu mendengus, pipinya menggembung. Pria itu kembali tertawa karena melihat daun yang jatuh di surai Hanami semakin bertambah.

"Itu buktinya. Ada tiga daun yang ada di kepalamu." ucap pria itu.

Hanami mencoba mengambil daun itu. Namun hanya ada dua daun yang berhasil dia ambil. Gadis itu mencoba mengambil satu daun lagi namun tak bisa. Pria itu tertawa kecil.

"Biar aku yang ambilkan." kata pria itu.

Tangannya hendak mengambil daun yang menyangkut di rambut Hanami. Belum sampai tangannya menyentuh rambut Hanami, tangannya sudah ditepis oleh seseorang.

Plak

"Jangan sentuh gadisku." desis seorang pria dengan menatapnya tajam.

Hanami dan pria merah itu menoleh, dan mendapati seorang pria bersurai raven berdiri di belakang mereka. Hanami merasa *de javu* ketika mengingatnya.

"Ken-kun.. " ucap Hanami lirih yang masih didengar oleh kedua pria itu.

Kenzi menatap Hanami dengan pandangan menyelidik.

"Siapa dia?" tanya Kenzi menunjuk pria di samping Hanami.

"Dia.. "

"*I am? Huh..* Untuk apa kau perlu tau siapa aku?" potong pria itu cepat.

Kenzi mendecih. Menatap tak suka pada pria sombong di depannya.

"Karena kau ingin menyentuh kekasihku." desis Kenzi, menarik Hanami mendekat ke arahnya.

Pria itu tak terima, dia juga menarik Hanami ke arahnya. Akhirnya kedua pria berbeda warna surai itu saling menarik Hanami dengan memandang tajam satu sama lain.

"*A-ano*, K-Ken-kun.. O-Oppa.. jangan seperti ini.. " lirih Hanami, berusaha melepaskan cekalan pada kedua tangannya.

"Aku tidak akan membiarkan satu orangpun menyentuhmu, *Hime*." ucap Kenzi tajam.

"Dan aku tidak akan membiarkan kau menyakitinya." desis pria itu tak mau kalah.

"Siapa kau? Berani sekali menuduhku menyakiti kekasihku." marah Kenzi.

"Aku? Haruto. Saudara sepupu Hanami." ucap pria itu pada akhirnya. Tangannya melepaskan cekalannya pada Hanami.

Kenzi yang mendengarnya berdiri kaku.

"J-jadi? K-kau.. "

Haruto tertawa kecil.

"Ya, aku hanya ingin mengujimu."

Kenzi membuang muka. Amarahnya kini telah lenyap.

"Hana, aku sekarang lega karena sudah mengetahui bagaimana sifat kekasihmu ini. Dia pasti akan selalu menjagamu, jadi jangan khawatir, *ne*~" ucap Haruto pada Hanami, menepuk puncak kepalanya.

Hanami tersenyum malu mendengar pujian kakak sepupunya itu pada kekasihnya.

"Dan kau, Nakashima Kenzi.. Aku percayakan Hanami padamu, jangan pernah buat dia menangis karenamu." ucap Haruto sungguh-sungguh, setelah itu berlalu pergi meninggalkan kedua pasangan itu.

"Oppa.. " lirih Hanami menatap kepergian Haruto.

Grep

"Jadi, *Hime*.. Apa kau mau menjelaskan apa yang terjadi padaku?" tanya Kenzi memeluk Hanami dari belakang.

Author POV

Hanami menjelaskan semua yang terjadi setelah dia pergi meninggalkan Kenzi. Pria raven itu juga menceritakan bagaimana kalutnya dia tak menemukan Hanami dimana-mana.

"Maafkan aku karena membuatmu sakit." sesal Kenzi.

Hanami mengelus pundak Kenzi lembut.

"*Daijobou*." jawabnya agar Kenzi tak merasa bersalah.

Cup

"*Arigato, Hime*." ucap Sasuke setelah mengecup bibir Hanami singkat.

Gadis itu mengangguk dengan senyum malu-malu.

Kenzi membawa tubuh Hanami ke dalam pelukannya. Mendekapnya erat seperti tak ingin terlepas. Keduanya menikmati suasana danau yang sunyi namun terkesan syahdu.

#Skip

Seorang pria paruh baya berpakaian berkelas tampak baru turun dari jet pribadinya. Garis wajahnya yang kentara dengan surai coklat yang hampir dipenuhi uban tak menghalangi ketampanannya. Pria paruh baya itu berjalan diiringi dua bodyguard kekarnya yang siap melayani. Memasuki sebuah mobil mewah keluaran terbaru yang melaju membelah kota Tokyo.

Di lain tempat, terdapat seorang pria berusia sekitar 30-an tengah duduk diam menatap secarik kertas yang

bertuliskan dua marga yang membuatnya terkejut. Pria yang belum menikah itu tengah berada di kantornya ketika asisten pribadinya mengabari jika terjadi sesuatu pada orang yang sangat disayanginya, satu-satunya keluarganya. Tanpa menunggu waktu lama, dia segera melesat menuju kota kelahirannya yang telah lama ia tinggalkan.

Hanami kini tengah berada di apartemen Kenzi. Setelah menghabiskan waktu cukup lama di danau, pemuda itu membawanya ke sini dengan alasan ingin menghabiskan waktu berdua. Dan gadis indigo itu hanya bisa menurut karena tidak ingin membuat kekasihnya kesal.

Saat ini Hanami tengah berbaring nyaman di sofa depan tv apartemen Kenzi yang tengah menyala. Gadis itu tengah menonton acara variety show yang menampilkan 12 idol bernamakan EXO yang tengah berada di sebuah rumah hantu. Hanami tak henti-hentinya tertawa melihat reaksi para member yang ketakutan karena dikejutkan oleh hantu jadi-jadian itu.

Suara tawa Hanami ternyata sampai di telinga Kenzi yang tengah berada di dapur. Pemuda itu sedang menyiapkan makan siang ala kadarnya untuk kekasihnya. Mendengar suara tawa gadisnya, Kenzi ikut tersenyum bahagia. Baginya, mendengar tawa Hanami yang selepas itu merupakan berkah tersendiri.

"Apa yang kau tonton, *Hime*?" tanya Kenzi agak keras.

Tidak ada jawaban dari Hanami. Kenzi mencoba bersuara lagi, namun sepertinya suaranya kalah dengan volume tv. Akhirnya pemuda itu memutuskan untuk menemui Hanami.

Tap tap tap

"Hana-"

Glup

Panggilan Kenzi terpotong karena melihat posisi Hanami yang tengah berbaring telungkup membelakanginya. Dress selutut berwarna navy yang dipakainya tersingkap hingga menampilkan paha mulusnya yang hampir mencapai pangkal. Mata jelaga Kenzi meredup sayu melihat pemandangan itu. Tanpa sadar kakinya bergerak mendekati Hanami yang masih belum sadar akan keberadaannya.

Kriet

"Apa acara itu lebih seru daripada aku?" bisik Kenzi.

"*Kyaaa*.. " teriak Hanami terkejut.

Grep

Kenzi menahan posisi Hanami agar tak berubah. Kedua lengannya berada di sisi pinggang gadis itu. Sedangkan wajahnya tampak nyaman menghirup surai indigo Hanami yang menguarkan bau lavender.

"K-Ken.. " cicit Hanami karena tidak nyaman.

Kenzi hanya bergumam. Tangannya bergerak mengelus pinggul Hanami yang tertutup dressnya.

"K-Ken-kun. " cicit Hanami lagi.

"Kenapa?" tanya Kenzi dengan suara serak. Tangannya tak berhenti menjamah pinggul Hanami yang terasa kenyal. Sesekali mencubitnya hingga membuat gadis itu berjengit.

"A-aku mau k-ke toilet." ucap Hanami pelan.

"Nanti saja." jawab Kenzi berbisik. Tangannya kini bergerilya di paha belakang Hanami yang telanjang. Menjamahnya dengan telapak tangannya yang terasa panas menurut gadis itu.

Hanami menggigit bibir dalamnya berusaha meredam desahannya. Kedua tangannya mencengkram erat bantal yang ditindihnya.

Tangan Kenzi semakin naik menyentuh pangkal paha Hanami. Jarinya sesekali menusuk kewanitaan gadis itu yang tertutup celana dalam. Bibirnya tak berhenti meniup nafas hangat di tengkuk dan telinga Hanami. Membuat gadis itu menggeliat tak nyaman.

"A-aku-"

Grep

Bruk

Belum sempat Hanami menyelesaikan ucapannya, Kenzi lebih dulu membalikkan tubuhnya hingga terbaring di bawahnya. Kini Hanami tengah berada di bawah kungkungannya.

Hanami menatap wajah Kenzi yang tampak gelisah. Kedua mata jelaganya menyiratkan kabut gairah yang sangat kentara. Dan nafas pemuda itu kian memburu ketika melihat bibir ranum Hanami yang tampak menggoda.

"*May I kiss you*?" tanya Kenzi.

Hanami merasa heran karena baru pertama kali ini Kenzi meminta ijin untuk menciumnya. Biasanya pemuda itu akan dengan usil mencuri ciuman darinya.

Dengan kikuk Hanami mengangguk, membiarkan Kenzi menjamah bibirnya. Tanpa menunggu waktu lama, bibir Kenzi telah menempel di bibir gadis itu. Melumat dan mengulumnya dengan gerakan lembut. Hanami yang mulai terbawa suasana, ikut membalas lumatan kekasihnya.

Cup cup cup cup cup

Bunyi decapan kedua bibir itu mengisi kesunyian apartemen Kenzi. Kedua insan itu tak henti bercumbu.

Tangan Kenzi dengan nakal menjamah semua bagian tubuh Hanami yang bisa dicapainya.

Puas dengan bibir gadisnya, Kenzi kemudian menurunkan cumbuannya pada leher Hanami yang berkeringat karena surai indigonya yang dibiarkan tergerai indah. Sedangkan tangannya bergerak meremas kedua payudara Hanami yang masih tertutup dress.

"*Ahh*.. K-Ken.. *eunghh*.. " lenguh Hanami ketika Kenzi menggigit lehernya. Gadis itu yakin gigitan Kenzi akan membekas nantinya.

Tak mau berlama-lama di leher Hanami, bibir Kenzi makin turun menuju belahan payudara Hanami yang sedikit terpampang. Menggigit dan menghisapnya hingga menimbulkan ruam merah yang sangat kentara di kulit putihnya.

"*Enghh.. ahh*.. " desahan kecil lolos dari bibir Hanami ketika satu tangan Kenzi memelintir putingnya dari luar dress.

Masih betah mencumbu belahan dada Hanami, kedua tangan Kenzi bergerak melepaskan kancing dress Hanami yang berada di depan. Empat kancing berhasil dilepaskan hingga menampilkan kedua payudara Hanami yang tampak menggiurkan walau masih tertutup bra berenda berwarna coksu. Tangannya bergerak menurunkan dress Hanami hingga menampilkan bahu mulusnya yang tanpa cela.

Mata jelaga Kenzi semakin berkabut melihat pemandangan indah di depannya. Dimana dua bongkahan daging favoritenya tampak tak sabar untuk dijamahnya. Hanami hanya bisa pasrah dengan nafas memburu ketika Kenzi mendekatkan wajahnya ke arah payudaranya.

Lidah Kenzi menjulur panjang menjilat garis belahan dada Hanami yang berkilau. Tangannya merogoh masuk ke dalam dress Hanami untuk mencari pengait bra gadis itu.

Klik

Bunyi terlepasnya tali bra Hanami berhasil menyadarkan gadis itu dari gairahnya. Kedua tangan mungilnya berusaha menahan Kenzi agar menghentikan aksinya. Namun sepertinya gairah pemuda itu lebih mendominasi.

Kenzi menurunkan bra Hanami dari sangkarnya. Kini di depan matanya, terpampang jelas kedua payudara ranum milik gadisnya yang berukuran semakin besar. Tanpa sadar Kenzi menjilat bibirnya dengan mata yang tak pernah lepas menatap dua bukit kembar itu.

"*I want to taste it.*" bisik Kenzi tepat di depan dada gadisnya.

Glup

Hanami menelan ludahnya dengan susah payah. Kedua matanya mulai terpejam ketika terpaan hangat nafas Kenzi berada di depan dadanya.

Cup cup

Sebelum itu, Kenzi mengecup kedua payudara Hanami. Setelahnya tanpa sungkan pemuda itu mulai mengulum payudara Hanami bergantian. Membuat sang gadis berjengit karena merasakan kuluman hangat pada area sensitifnya.

Ketika bibirnya bergantian mengulum bukit kembar Hanami, tangan Kenzi bergerak menelusup masuk ke dalam celana dalam Hanami. Mengobrak-abrik kewanitaan gadis itu dengan jari tangannya.

Hanami melengkungkan punggungnya ketika merasakan dua jari Kenzi memasuki kewanitaannya yang kering. Gadis

itu sedikit mengernyit karena merasakan sakit, namun setelahnya dia merasakan nikmat ketika cairannya keluar.

"*Ahh*.. K-Ken.. hh.. ku-kun.. *emhh*.. " desah Hanami parau.

Kenzi semakin cepat menyodokkan jarinya ke dalam lubang Hanami. Sedangkan bibirnya tak henti mencumbu bukit kembar gadis itu. Hanami mendesah nikmat karena merasakan dua titik sensitifnya diberi rangsangan yang memabukkan oleh Kenzi. Gadis itu bahkan tak berhenti mendesah karenanya.

Jari Kenzi semakin dijepit oleh lubang Hanami. Pemuda itu mempercepat sodokannya hingga membuat gadis itu menggelinjang. Tak lama tubuh Hanami semakin bergetar dan..

Byur..

"*Kenhhh*.... " teriak Hanami ketika sampai pada orgasme pertamanya.

Kenzi langsung menyingkap celana dalam Hanami dan memakan semua cairan hangat yang baru saja keluar dari lubang Hanami. Gadis itu terengah dengan nafas tersenggal. Kedua payudaranya naik turun seirama dengan nafasnya yang masih belum stabil.

Kenzi menaikkan wajahnya setelah puas memakan habis cairan Hanami. Pemuda itu membawa bibirnya untuk berciuman dengan Hanami. Gadis itu terpaksa membalasnya dengan semampunya.

Cuuuuupppp

Ciuman panas itu diakhiri dengan kecupan panjang Kenzi pada bibir Hanami yang telah dibuatnya bengkak. Ibu jarinya mengusap lembut sudut bibir Hanami yang basah akan salivanya. Netra jelaganya menatap tepat pada manik indah Hanami yang berwarna kelabu.

"Ikutlah bersamaku. Ada dua orang yang ingin bertemu denganmu." ucap Kenzi pelan.

Hanami mengangguk, setelahnya Kenzi membantu Hanami membenahi penampilannya yang berantakan karena ulahnya. Tak membutuhkan waktu lama, keduanya kini telah berjalan beriringan menuju pintu apartemen Kenzi yang tengah diketuk.

Ceklek

Berdirilah dua orang pria berbeda usia di depan pintu apartemen Kenzi. Salah satu diantaranya berhasil membuat Hanami terpekik.

"*Daddy*... " teriak Hanami girang segera berhambur di pelukan ayahnya, Yamato.

Pria paruh baya itu tersenyum sumringah mendapat pelukan dari sang putri yang sudah beberapa bulan ini tak ditemuinya. Pekerjaannya yang sangat padat di Korea membuatnya tak bisa leluasa bertemu dengan putrinya yang tinggal di Jepang.

Sedangkan pria satunya menatap Kenzi dengan senyum bahagia yang terpatri di wajah tampannya. Kedua tangannya dia rentangkan, seakan mengundang Kenzi untuk memeluknya. Dengan wajah bahagia Kenzi memeluk pria itu.

"Kenzo-nii.. " ucap Kenzi pelan.

Kedua bersaudara itu berpelukan erat karena jarang bertemu.

"*A-ano*, mengapa *Daddy* bisa berada di sini?" tanya Hanami setelah sadar.

Yamato menatap dua orang bersaudara itu dengan senyum wibawanya.

"Tanyakan pada kekasihmu mengapa *Daddy* bisa di sini." jawab Yamato.

Hanami beralih menatap Kenzi dengan pandangan menuntut meminta penjelasan. Pemuda yang dipandangnya tersenyum kikuk dan malah merogoh sesuatu dari saku celananya.

Kenzi berjongkok di depan Hanami dengan sebuah kotak kecil berisikan cincin berlian. Hanami yang melihatnya tak bisa berkata apa-apa. Masih menerka apa yang akan dilakukan Kenzi selanjutnya.

"Aku tidak akan membuang-buang waktu. *Hime, marry me okay*?" ucap Kenzi.

Kenzo dan Yamato menepuk kening secara bersamaan mendengar lamaran Kenzi yang kelewat datar dan tak ada romantisnya sama sekali.

Hanami mengerjapkan mata bulannya dengan cantik. Lamaran yang seharusnya romantis berakhir dengan datar karena Kenzi yang kelewat dingin.

"Aku sengaja mendatangkan Paman Yamato dan Kenzo-nii sebagai saksi jika aku benar-benar serius ingin memilikimu, Hanami. Jadi terima aku dan jangan menolak." lanjut Kenzi.

Hanami menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Merasa dongkol mendengar lamaran Kenzi yang terkesan memaksa. Namun dia bisa apa? Hatinya telah digenggam erat oleh pemuda dingin ini.

Yamato dan Kenzo harap-harap cemas menunggu jawaban dari Hanami. Sedangkan Kenzi dengan percaya diri yakin Hanami akan menerimanya.

"*Hime*?" panggil Kenzi ketika tak ada jawaban dari sang kekasih.

"*S-sure, I will.*" jawab Hanami pada akhirnya.

Senyum Kenzi semakin mengembang mendengar Hanami menerima lamarannya. Yamato dan Kenzo bernafas lega mendengar tak ada penolakan dari Hanami. Empat orang itu kini diliputi kebahagiaan yang terjalin karena ikatan cinta Kenzi dan Hanami.

Wedding Limited

Author POV

Hanami menatap pantulan dirinya yang berada di depan cermin. Gadis itu tengah dirias oleh seorang wanita yang memperkenalkannya sebagai kerabat keluarga Nakashima. Untuk informasi, setelah acara lamaran Kenzi dua hari lalu yang terkesan datar tanpa unsur romantisme, kedua keluarga sepakat menikahkan mereka setelah Hanami lulus sekolah. Namun Kenzi dengan keras menolaknya, alhasil pernikahan mereka terjadi hari ini, dua hari setelah lamaran Kenzi.

Hanami, gadis indigo yang berhenti sementara menjadi model itu tampak sangat cantik memakai gaun putih tulang yang mempertontonkan pundak mulusnya. Gaun itu khusus dipilihkan oleh Kenzi ketika mereka melakukan fitting baju pernikahan.

"Selesai." ucap wanita itu.

Kedua matanya berbinar menatap Hanami yang sangat cantik di depannya.

"*How beautiful you're*. Kenzo-san pasti akan *mupeng* melihat kecantikan kamu, *dear*." puji wanita itu.

"*M-mupeng*? Apa itu?" tanya Hanami bingung. Baru kali ini dia mendengar kata itu.

"*Ah, stupid*. Kamu pasti tidak tau bahasa itu. Tidak usah dipikirkan. Ayo kita keluar." rutuk wanita itu menepuk bibirnya pelan.

Hanami hanya patuh saja ketika digeret oleh wanita itu keluar menuju tempat pesta.

"Kenzi-san hanya mengundang keluarga dekat saja. *Tsk*, pernikahan kalian benar-benar dihadiri orang-orang terbatas." kata wanita itu sambil menggandeng Hanami menuju Yamato yang sudah bersiap di ujung karpet merah sana.

"*Wedding limited, eoh*?" kekeh Hanami. Gadis itu berusaha untuk tenang walau dirinya sangat gugup.

Tawa kecil wanita disampingnya berhasil menetralkan kegugupannya.

Grep

Gadis itu baru sadar telah berada di ujung karpet merah ketika tangannya diambil oleh ayahnya yang tampak gagah dengan jas hitam dan dasi kupu-kupunya. Hanami tiba-tiba merasa sangat gugup hingga tangan yang berada di genggaman Yamato bergetar. Pria paruh baya itu tersenyum menyemangati. Terselip nada sendu karena harus melepaskan putri semata wayangnya untuk pemuda yang telah menunggunya di altar.

"Tenanglah, sayang." bisik Yamato menenangkan.

Hanami mengangguk gugup. Netra kelabu yang selalu menunduk itu kini memberanikan diri untuk mendongak. Menatap seorang pemuda tampan yang telah menunggunya. Melihat itu, pegangan Hanami semakin mengerat. Dan Yamato berkali-kali memberikan kata-kata penenang untuk putrinya itu.

Tap tap tap tuk

Jantung Hanami semakin berdetak kencang ketika Yamato menghentikan langkahnya. Gadis itu menunduk dalam ketika ayahnya memindahkan tangannya pada tangan besar nan hangat milik Kenzi.

"Aku serahkan putri semata wayangku ini padamu, Nak. Tolong jaga dia, bimbing dia dan jangan membuatnya menangis. Aku hanya seorang ayah yang ingin anaknya hidup bahagia." ucap Yamato bergetar.

Hanami tak mampu lagi menahan tangisnya mendengar perkataan sang ayah. Gadis itu langsung menubrukkan tubuhnya di pelukan ayahnya.

"*Daddy*.. " lirih Hanami sesenggukan.

Yamato memeluk putrinya denga erat. Semua tamu undangan tampak haru melihat pemandangan itu. Keita, Kakak Hanami juga tampak menangis sesenggukan.

Yamato mengurai pelukannya pada Hanami. Pria paruh baya itu mengusap air mata putrinya dengan sayang. Dia memberi kode agar Kenzi mengambil alih gadis itu.

Grep

Kenzi menggandeng tangan Hanami menuju ke depan pendeta. Gadis itu mengeratkan genggamannya ketika sumpah janji pernikahan berlangsung.

"Saya, Nakashima Kenzi mengambil engkau Kiyomizu Hanami menjadi istriku, untuk saling memiliki dan menjaga dari sekarang sampai selama-lamanya, pada waktu susah maupun senang, pada waktu kelimpahan maupun kekurangan, pada waktu sehat maupun sakit, untuk saling mengasihi dan menghargai, sampai maut memisahkan kita, sesuai dengan hukum Allah yang kudus, dan inilah janji setiaku yang tulus." ucap Kenzi mantap.

"Saya, Kiyomizu Hanami menerima engkau Nakashima Kenzi menjadi suamiku, untuk saling memiliki dan menjaga dari sekarang sampai selama-lamanya, pada waktu susah maupun senang, pada waktu kelimpahan maupun

kekurangan, pada waktu sehat maupun sakit, untuk saling mengasihi dan menghargai, sampai maut memisahkan kita, sesuai dengan hukum Allah yang kudus, dan inilah janji setiaku yang tulus." ucap Hanami.

"Sekarang kalian bisa berciuman sebagai pasangan suami istri." ucap pendeta itu.

Kenzi langsung menangkup wajah Hanami. Senyum bahagia tampak terlihat di wajah tampannya. Pemuda itu mendekatkan wajahnya ke depan Hanami. Setelah itu, bibir keduanya mulai bertemu. Saling mengulum dan melumat tanpa nafsu. Keduanya bisa merasakan gelora cinta yang ada dalam ciuman mereka.

Cup

Kenzi mengecup singkat bibir Hanami setelah melepaskan ciuman mereka. Riuh tepuk tangan berhasil menyadarkan mereka. Hanami tampak merona ketika menyadari itu. Dan Kenzi justru tersenyum bangga akan hal itu.

Kenzi tak melepaskan pandangannya pada Hanami yang berdiri di sampingnya itu. Parasnya yang ayu, dengan riasan natural semakin membuat Hanami seperti bidadari di mata Kenzi. Pemuda itu tak bisa menyembunyikan senyum kebahagiaannya karena berhasil mempersunting Hanami.

Merasa diperhatikan, Hanami menoleh ke arah suaminya. Masih tidak menyangka karena telah menjadi bagian hidup Kenzi. Gadis itu membalas senyum suaminya tak kalah manis.

"Terimakasih karena mau menerimaku, *my little wife*." ucap Kenzi berbisik dan mengecup kening Hanami.

Hanami hanya bisa mengangguk kecil dengan wajah merona. Baginya, menerima Kenzi bukanlah hal yang sulit.

"*Ekhem*. Kalian sampai melupakan aku ya?" ucap Keita mengintrupsi.

Hanami dan Kenzi tertawa. Keduanya harus berterimakasih pada Keita karena berhasil menyatukan mereka. Maka dengan kompak kedua mempelai itu berhambur memeluk Keita.

Hanami menangis tersedu di pelukan sang Kakak. Dan Kenzi berkali-kali mengucap terimakasih pada sahabatnya itu.

"Dasar kalian ini ya.. Sudah, lebih baik kalian segera beristirahat." saran Keita.

Keduanya mengangguk dengan tangan Kenzi yang betah merangkul pinggang Hanami.

"Ken, jangan terlalu kasar." ucap Keita yang berhasil membuat pipi Kenzi memerah.

Hanami menatap bingung pada interaksi Keita dan Kenzi. Terlebih pada kalimat Keita, kakaknya.

"Maksud Nii-chan apa?" tanya Hanami polos.

Keita menepuk keningnya gemas.

"Sebaiknya kau ajari dulu adikku yang polos ini." Katanya dan berlalu meninggalkan Kenzi yang diberondong pertanyaan oleh Hanami.

Selang beberapa menit, Kenzo dan Yamato datang secara bersamaan. Sebagai wali, keduanya kompak memakai jas hitam dasi kupu-kupu. Keduanya bergantian memeluk Hanami dan Kenzo.

"Buatkan *Daddy* cucu yang banyak untukku *ne*~" ucap Yamato menepuk pundak Kenzi dan berhasil membuat menantunya itu tersedak ludahnya.

Tak jauh beda, Hanami hanya bisa menunduk menyembunyikan pipinya yang memerah seperti tomat.

"Segera berikan aku pewaris Nakashima Corp." bisik Kenzo menepuk kepala adiknya.

Lagi-lagi Kenzi hanya bisa merona mendengar ucapan-ucapan dari mereka.

Tak terasa acara pernikahan mereka berakhir dengan lancar. Tamu-tamu undangan yang juga merupakan keluarga kedua mempelai berangsur meninggalkan kediaman Nakashima.

"Apa kamu lelah?" bisik Kenzi karena tidak tega melihat Hanami yang harus berdiri berjam-jam dengan memakai sepatu hak tinggi itu.

"*Ie.*" jawab Hanami pelan.

Tanpa aba-aba Kenzi segera menggendong Hanami ala bridal style. Sorak ramai terdengar dari kumpulan keluarga yang masih betah di sana. Kenzi buru-buru membawa Hanami menuju kamarnya untuk menghindari godaan jahil dari keluarganya.

Jantung keduanya berdetak cepat seiring dengan langkah Kenzi yang semakin dekat dengan kamarnya. Tanpa sadar remasan tangan Hanami pada tuxedo Kenzi semakin mengerat.

Ceklek

Brak

Kenzi membawa Hanami di atas kasurnya setelah mengunci pintu kamar. Keduanya sama-sama duduk terdiam dengan suasana canggung.

"*Ano,* d-dimana letak kamar mandi?" tanya Hanami memecah keheningan.

"D-di sana." tunjuk Kenzi.

Hanami mengangguk dan berdiri dari duduknya. Namun sebelum melangkahkan kakinya, Kenzi lebih dulu mencekal tangannya.

Greb

"Tak perlu menggantinya, aku yang akan turun tangan." ucap Kenzi dengan suara beratnya.

"Apa maksu-*kyaaa*... "

Belum sempat Hanami menyelesaikan ucapannya Kenzi lebih dulu membanting Hanami ke atas ranjangnya. Menindihnya dengan tubbuh besarnya.

"*Let's do it the first night.*" bisik Kenzi parau.

First Night

Author POV

Kenzi menatap Hanami dengan pandangan berkabut. Sedangkan gadis itu merasa gugup ditatap seintens itu oleh pemuda di depannya yang sekarang telah menjadi suaminya. Tanpa aba-aba Kenzi membalikkan tubuh Hanami, menurunkan resleting gaun yang dipakai istri kecilnya. Pemuda itu dengan sengaja melambatkan gerakannya hingga membuat Hanami semakin gugup.

Pandangan Kenzi semakin berkabut ketika dia bisa melihat punggung putih Hanami yang mulus. Dia memberikan kode agar Hanami berdiri yang langsung dipatuhi oleh gadis itu. Keduanya kini sama-sama berdiri di sisi ranjang.

Hanami tak kuasa menatap mata jelaga Kenzi. Gadis itu memilih memunggungi pemuda itu untuk menyembunyikan kegugupannya. Kenzi tentu menyadarinya, dengan seringai lebarnya dia memeluk Hanami dari belakang. Menumpukan dagunya pada pundak telanjang gadis itu.

Hanami terkesiap ketika merasakan pelukan tiba-tiba dari Kenzi. Di tambah deru nafas hangat pria itu yang menerpa tengkuknya. Tak sadar gadis itu menggigit bibir bawahnya.

Kenzi memberikan kecupan-kecupan mesra di tengkuk Hanami. Sedangkan tangannya bergerak aktif menurunkan gaun yang dipakai gadis itu hingga teronggok di bawah kakinya.

Pemuda raven itu sedikit menjauh dari tubuh Hanami. Dia dapat melihat jelas bokong sintal dan juga pinggang ramping Hanami dari balik punggung gadis itu.

Glup

Entah sejak kapan tenggorokan Kenzi terasa kering. Mata jelaganya menatap liar tubuh bagian belakang Hanami dan berhenti di pantat sintal gadis itu. Tangannya terulur untuk menjamah dua bongkahan itu yang masih terlapisi celana dalam merah. Meremasnya dengan gerakan lembut dan sesekali mencubitnya.

Lenguhan kecil terdengar dari bibir kecil Hanami. Dia memejamkan matanya begitu tangan Kenzi merangsek masuk ke dalam celana dalamnya. Menusuk-nusukkan jarinya ke klitoris Hanami dari belakang pantatnya.

"*Ahh..* " Hanami mendesah pelan.

Kenzi tersenyum misterius. Pemuda itu menghentikan aksinya. Kini dia mendekap erat tubuh Hanami. Bibirnya mengecupi bahu mulus gadis itu.

"*K-Ken-kunhhh..* " lenguh Hanami berbisik.

"Malam ini akan terasa panjang, *Hime*." bisik Kenzi.

Hanami meremang ketika merasakan deru nafas Kenzi di leher nya ketika pemuda itu berbisik. Dapat dia rasakan detak jantung Kenzi yang menempel erat di punggungnya sama seperti miliknya.

Tangan Kenzi merayap naik menyapa gundukan kenyal yang selalu membuatnya lupa diri. Jari-jarinya terampil menyelundup masuk ke dalam bra merah milik Hanami. Meremasnya lembut hingga membuat gadis itu melenguh nikmat.

Ketika tangan kanannya sibuk memberi kenikmatan pada payudara Hanami, tangan kirinya berjalan nakal

melepaskan kaitan bra gadis itu dari balik punggungnya. Hanami sedikit tersentak ketika dapat merasakan sesuatu yang dingin menerpa kulitnya, hingga membuat puncak payudaranya menegang.

"Ini sudah sangat keras, *Hime*." bisik Kenzi sambil menjilat cuping Hanami.

Gadis itu tak paham dengan apa yang dibicarakan pemuda itu. Karena sewaktu berbicara, Kenzi semakin memajukan bagian bawah tubuhnya yang sangat keras dan memilin puncak payudara Hanami yang sama mengerasnya.

Klit

"*Ahhh*.. " Hanami berteriak setengah mendesah ketika Kenzi tiba-tiba menarik putingnya dengan keras.

Kenzi terkekeh, dan mulai menggoda Hanami dengan mencubit gemas putingnya.

Tak puas hanya memainkan payudara Hanami dengan jarinya, Kenzi membalikkan tubuh gadisnya hingga menghadap ke arahnya. Setelah itu bibirnya langsung menyerang gundukan kenyal itu dengan liar. Mengulum, melumat dan menghisapnya seperti kerasukan.

"*Ahh.. Kenhh.. Enghhh*.. " desahan Hanami bagaikan melodi indah yang di dengar Kenzi. Pemuda itu dengan semangat memanjakan kedua bukit kembar gadisnya dengan bibir dan lidah panasnya.

Hanami meremas surai raven Kenzi setiap kali pemuda itu menghisap payudaranya dengan kuat. Tanpa sadar dia semakin menekan kepala Kenzi agar terus menempel di dadanya. Lenguhan dan desahan terus lolos dari bibir mungilnya.

Plop

Kenzi melepaskan kulumannya pada payudara Hanami setelah dia itu puas. Kini bibirnya mencari-cari tempat yang sejak tadi ingin dia rasakan.

Hanami tertunduk malu ketika Kenzi duduk di bawahnya. Pemuda itu terduduk sejajar di depan kewanitaannya yang masih tertutup celana dalam. Tanpa sadar gadis itu menggigit bibir bawahnya hingga membuat Kenzi menggeram karena semakin terbakar gairah.

"Kamu menggodaku, *Baby*." ucap Kenzi parau.

Tangan kasarnya tak serta merta melepas kain segitiga yang melekat di pinggul gadisnya. Pemuda itu malah sengaja menelusuri kaki jenjang Hanami dengan tangan kasarnya hingga mencapai pangkal paha gadis itu. Hanami yang merasakan sentuhan itu merasa kakinya lemas. Gadis itu menumpukan salah satu tangannya di pundak Kenzi.

Kenzi tersenyum cabul. Setelahnya pemuda itu mendekatkan wajahnya ke celana dalam Hanami. Membuat gadis itu menahan nafasnya untuk beberapa detik. Kezi mencium celana dalam Hanami cukup lama sebelum mengarahkan tangannya di kedua sisi celana dalam Hanami.

Sreeeekk

Kenzi berbinar ketika dapat melihat vagina Hanami yang telanjang setelah menyingkirkan kain tipis yang menghalangi pandangannya beberapa saat lalu. Pemuda itu kembali mendekatkan wajahnya hingga hidung dan bibirnya menyentuh bulu-bulu halus yang tumbuh di sekitar klitoris Hanami.

"*Kenhhh*.. " rintih Hanami ketika merasakan deru nafas Kenzi menerpa daerah intimnya.

Pemuda itu menjulurkan lidahnya ke dalam lipatan vagina Hanami. Setelahnya menelusuri daerah intim Hanami dengan lidah hangatnya.

Lutut Hanami semakin lemas seiring dengan gerakan lidah hangat Kenzi yang mengobrak-abrik kewanitaannya. Gadis itu tanpa sadar semakin melebarkan kakinya agar memudahkan aksi Kenzi.

"*Ahh.. Kenhhh..* " desah Hanami ketika gelombang orgasme semakin mendekatinya.

Gadis itu meremas kuat surai Kenzi yang masih setia menjalankan lidahnya untuk mempermaikan daerah intimnya. Selang beberapa menit kemudian Hanami sudah berdiri lemas karena merasakan orgasme yang pertama.

Hanami membungkuk dengan kedua tangannya yang bertumpu pada pundak Kenzi. Deru nafasnya masih terengah setelah orgasme yang dilaluinya. Kenzi menatap intens wajah Hanami yang tampak memerah dengan bulir-bulir keringat yang mulai muncul.

"Kita lanjutkan permainan ini, *sexy*." ucap Kenzi menyeringai.

Pemuda itu tanpa aba-aba sudah membopong Hanami dan meletakkannya di atas ranjang. Dia menempatkan posisi di atas tubuh Hanami yang telentang setelah melucuti semua kain yang melekat di tubuhnya.

Jantung Hanami semakin berpacu dengan cepat. Kenzi memposisikan juniornya di depan lubang intim Hanami. Pemuda itu kemudian mengalihkan pandangannya untuk menatap gadisnya.

"Cakar aku jika kamu merasa sakit." kata Kenzi.

Hanami menggigit bibir bawahnya dan mengangguk. Kenzi mulai memasukkan juniornya untuk menembus penghalang vagina HHanamiinata.

Gadis lavender itu merasakan sesuatu yang keras mendesak masuk ke dalam tubuhnya. Ketika benda itu berhasil menembus penghalangnya, Hanami seketika menjerit sakit. Gadis itu merasa tubuhnya terbelah menjadi dua.

Kenzi langsung membungkam bibir HiHanaminata ke dalam ciumannya. Sedangkan tangannya tak henti bergerilnya di tubuh Hanami untuk mengalihkan rasa sakit yang dirasakan oleh gadis itu.

Hanami cukup teralihkan dengan ciuman Kenzi. Gadis itu mulai beradaptasi dengan keadaan. Setelah merasa Hanami rileks, Kenzi mulai memaju mundurkan juniornya dengan hati-hati.

"*Ahh.. enghhh.. Kenhh..* " Hanami mendesah nikmat ketika Kenzi menggerakkkan juniornya.

"*Arghh.. kamu.. uhh.. sem-pit.. Babyhh..* " erang Kenzi karena merasakan juniornya dijepit erat oleh Hanami.

Kenzi mulai menaikkan tempo tumbukannya. Membuat tubuh Hanami ikut bergoyang seiring dengan sodokannya.

"*Ahh.. lebih.. keras.. Kenhhh..* " racau Hanami.

Kenzi semakin semangat memompa kewanitaan Hanami. Membuat kedua payudara gadis itu semakin berguncang-guncang.

Plok plok plok plok plok

Bunyi benturan kedua bagian bawah tubuh keduanya terdengar nyaring. Lenguhan dan erangan sahut-sahutan mengiringi permainan keduanya. Hanami tak hentinya mendesah dan melenguh ketika Kenzi semakin memompa

tubuhnya dengan keras. Lelehan keringat tak dihiraukan keduanya karena semata ingin meraup kenikmatan bersama.

Hanami semakin memeluk tubuh Kenzi ketika gelombang itu semakin datang. Kenzi menyadari itu karena juniornya juga semakin berkedut. Tak lama keduanya dapat merasakan semburan hangat yang membasahi kedua daerah intim mereka.

"*Ahhhhhhhh....* "

Crot crot crot

Desahan panjang mengakhiri permainan panas keduanya. Kenzi masih terus menembakkan cairan hangatnya ke dalam rahim Hanami.

Kenzi tak melepaskan pandangannya pada gadis yang sekarang menjadi miliknya. Hanami juga menatap Kenzi dengan pipi meronanya. Keduanya masih sama-sama terengah dengan nafas menderu. Kenzi menunggu gadisnya agar lebih tenang.

"Bagaimana?" tanya Kenzi ambigu.

Hanami menampilkan wajah bingung membuat Kenzi terkekeh.

"Apa tadi sangat nikmat?" tanya Kenzi dengan senyum mesum.

Hanami refleks memukul bahu Kenzi. Gadis itu semakin memerah mendengar pertanyaan pemuda itu.

"Ingin mengulanginya lagi?" tawar Kenzi.

Hanami yang mendengar itu membulatkan matanya. Gadis itu hendak menolak ketika Kenzi dengan tanpa aba-aba kembali memasukinya.

"Malam masih panjang, sayang."

Ucapan Kenzi bagai mimpi buruk bagi Hanami. Gadis itu harus mempersiapkan dirinya digempur habis-habisan oleh

pemuda di depannya yang sialnya telah menjadi suaminya itu.

Passionated Morning

Author POV

Hanami menggeliatkan tubuhnya yang terasa pegal akibat permainan tadi malam yang berlangsung hingga pukul 3 dini hari. Gadis itu mengambil jam weker yang menunjukkan pukul 9 pagi. Masih dengan enggan membuka mata, Hanami berusaha untuk bangun. Wajahnya memerah ketika mendapati dirinya telanjang bulat dibalik selimut. Gadis itu melilitkan selimut untuk menutupi tubuhnya dan berjalan tertatih menuju kamar mandi.

Ketika mematut dirinya di cermin besar, Hanami dapat melihat jelas kissmark yang telah berubah warna di setiap jengkal tubuhnya. Melihat itu Hanami kembali bersemu karena mengingat percintaan panasa mereka semalam.

Setelah itu dia merendamkan tubuhnya ke dalam bak mandi yang airnya beraroma lavender. Tak sadar kantuk kembali menyerangnya karena rasa nyaman yang dia rasakan.

Beberapa menit kemudian, Kenzi masuk ke dalam kamarnya setelah selesai memasak sarapan untuknya dan Hanami. Pria itu tak mendapati istrinya di atas ranjang. Netra jelaganya beralih ke pintu kamar mandi yang tertutup rapat.

Seringaian lebar terpatri di wajah pria itu. Dia menanggalkan pakaiannya hingga tak ada kain yang melekat di tubuhnya. Kenzi segera masuk ke dalam kamar mandi dan mendapati istri kecilnya terlelap di dalam bak mandi.

"*Hime*.. Bangun *Hime*.. " bisik Kenzi di telinga Hanami.

Sang gadis menggeliat, mengerjapkan mata cantiknya untuk menyesuaikan cahaya. Mata kelabunya membulat mendapati wajah Kenzi yang sangat dekat dengannya.

"*Kyaaa*... " teriak Hanami terkejut hingga tak sengaja mencipratkan busa ke wajah pria itu.

Tersadar akan kesalahannya, sebelum Kenzi marah Hanami segera mengusap busa yang menempel di wajah suaminya.

"Ma-maaf." cicit Hanami takut.

Kenzi menggeleng.

"Tidak apa-apa." jawabnya membuat Hanami lega.

"Tapi sebagai gantinya..

"Kita ulangi yang tadi malam." bisik Kenzi sensual.

Hanami mematung. Sebelum gadis itu menghindar, Kenzi sudah lebih dulu meraup wajahnya dan menghujaminya dengan kecupan-kecupan basah.

"Tung-*hmmphhh*.." ucapan Hanami tertelan oleh cumbuan Kenzi.

Pria itu dengan membabi buta menghadiahi Hanami dengan cumbuan mautnya. Hanami yang kewalahan hanya bisa pasrah.

"*Enghh*.. " lenguh Hanami ketika Kenzi menelusupkan lidahnya.

Kini kedua lidah itu saling melilit bagaikan ular. Hawa panas semakin terasa di kamar mandi itu. Air rendaman yang tadinya panas juga telah berganti dingin.

Kenzi kurang puas dengan posisi seperti ini. Dia dengan masih mencumbu bibir Hanami mengangkat gadis itu dari bak mandi. Hanami dengan sigap melingkarkan kedua kakinya di pinggang Kenzi. Keduanya kini saling

berpangutan dalam keadaan Kenzi berdiri dan Hanami dalam gendongannya.

Kenzi mendesis ketika merasakan kewanitaan telanjang Hanami yang menggesek perutnya. Pria itu dengan sengaja sedikit menurunkan posisi Hanami agar tepat di depan juniornya.

Hanami melingkarkan kedua lengannya erat di pundak Kenzi. Gadis itu masih membalas lumatan Kenzi pada bibirnya.

"*Ahh.. Emmhhh..*" desah Hanami karena Kenzi sengaja menggesek kewanitaannya menggunakan juniornya.

Kenzi menjalarkan cumbuannya di sekitar leher Hanami. Menyesap aroma lavender yang menguar dari tubuh gadisnya. Pria itu menggeram karena merasakan libidonya semakin naik akibat menghirup aroma khas dari Hanami.

Hanami menengadahkan kepalanya ketika cumbuan Kenzi mengelilingi lehernya. Gadis itu mencengkram kuat apabila merasakan gigitan Kenzi pada leher putihnya itu.

"*Yeahh.. Ahh..*" desah Hanami nikmat. Gadis itu merasakan pening yang teramat akibat sentuhan bibir Kenzi pada kulitnya.

"*You're so beautiful, you're so sexy, I can't stop to touch your body.*" bisik Kenzi sensual di telinga Hanami.

Gadis itu semakin menatap Kenzi sayu. Dia telah terpancing gairah yang diciptakan oleh pria itu. Dan dia ingin segera dimasuki oleh Kenzi.

"*Let me in, please*!" bisik Hanami sexy.

"*What do you say*?" pancing Kenzi.

"Masuki aku dengan keras, Ken.." mohon Hanami terdengar frustasi.

Mendengar permohonan itu Kenzi tanpa membuang waktu segera memasukkan juniornya ke dalam inti Hanami yang telah siap. Dia dapat merasakan jepitan rapat dari inti gadis itu. Membuatnya tak dapat menahan erangan nikmatnya.

"Ka-mu sangat sem-pit.. *uhh*.. " erang Kenzi.

Hanami hanya mampu mendesah mendengar erangan Kenzi. Gadis itu merasakan nikmat dalam posisi seperti ini. Kenzi tak menyesali keputusannya dengan memasuki Hanami dalam keadaan berdiri. Gadis dalam gendongannya ini terus mendesah nikmat karena Kenzi dapat memasukinya ke titik terdalam dirinya. Itu membuatnya tak berhenti mendesah nikmat.

"*Ahh.. Yeahhh.. Kenhh.. Ouchh.. More.. hhhh*" racau Hanami menerima hujaman keras Kenzi.

"*As you wish, Honey.. Uhh*.. " jawab Kenzi parau.

Plok plok plok plok

Kenzi semakin menghujamkan juniornya ke dalam inti Hanami dengan keras. Membuat tubuh gadis dalam gendongannya itu bergoyang seperti kedua payudaranya yang menggantung bebas. Kenzi yang melihat pemandangan indah itu tak bisa mengalihkan perhatiannya.

Dia menurunkan Hanami dengan masih memompa kewanitaan gadisnya. Mengungkung Hanami di dinding dengan bagian bawah tubuhnya yang masih aktif bergerak maju mundur. Tangannya yang bebas segera meraup kedua payudara Hanami yang memantul indah seiring dengan sodokannya pada inti gadis itu. Desahan manja nan erotis yang keluar dari bibir Hanami bagaikan melodi indah bagi Kenzi. Keduanya kembali mereguk kenikmatan surgawi hingga menghabiskan waktu berjam-jam lamanya.

#Skip

Malampun tiba. Kenzi tengah duduk santai menyesap kopi pahit yang dibuatkan oleh istrinya. Pria itu tak bisa menghilangkan senyumannya ketika mengingat kejadian beberapa jam lalu di kamar mandi. Bagaimana dia memasuki Hanami berkali-kali dengan panas. Mengingat wajah sayu Hanami dan juga merasakan kesempitan kewanitaan istrinya membuat Kenzi kembali menegang. Namun dia mengurungkan niatnya karena merasa kasihan dengan istrinya yang terlihat lelah.

#Flashback

Setelah percintaan panas yang menghabiskan waktu berjam-jam di kamar mandi, Kenzi membopong Hanami dalam keadaan tanpa busana ke ranjang. Dilihatnya jendela kamar yang menampakkan sinar matahari yang berpendar cerah. Pria itu terkekeh karena lupa waktu akibat menuruti hawa nafsunya.

Diturunkannya sang istri yang terlelap lelah di atas ranjang dengan hati-hati. Dia membuka lemari baju dan memakaikan baju untuk gadis itu agar tak kedinginan. Setelahnya, dia melakukan hal yang sama pada tubuhnya.

Kenzi ikut berbaring di samping Hanami. Mengusap pipi gembil gadisnya yang terasa halus. Dia tak hentinya mengagumi kecantikan gadis yang telah menjadi miliknya.

"Terimakasih, *Hime*." ucap Kenzi pelan dan menyusul Hanami menuju alam mimpi.

#Flashback off

Hanami menatap suaminya dengan bingung. Pasalnya sejak bangun tidur tadi sore, Kenzi selalu tersenyum tanpa sebab. Gadis yang tengah merapikan peralatan dapur itu memutuskan menghampiri suaminya.

"Ada apa dengan Ken-kun?" tanya Hanami heran.

Sadar ketika orang yang dilamunkannya berada di depannya, dengan sekali tarikan Sasuke menarik Hanami hingga jatuh di pangkuannya. Seringai lebar terpatri di bibir tebalnya.

"Ayo kita lanjutkan yang tadi siang." bisik Kenzi parau.

"Tidaaakkkkkk." teriak Hanami menggelegar.

First Day After Wedding

Author POV

Sepasang suami istri yang baru beberapa hari menikah itu tampak nyaman berpelukan di atas ranjang. Tak mempedulikan kicauan burung yang hinggap di jendela kamar sedari tadi. Tak lama, salah satu dari mereka terbangun dengan wajah panik. Melihat jam di dinding dengan wajah horor.

"*Kyaaaaa*... Aku terlambat... " teriak Hanami, lupa akan dirinya yang sekarang tidak sendiri lagi di kamar itu.

Kenzi mengusap telinganya dengan wajah kesal karena mendengar teriakan istrinya.

Kenapa berisik?" tanya Kenzi terganggu.

"Sudah setengah tujuh. Aku pasti terlambat." kata Hanami merengek.

"Ya sudah, tidak usah berangkat. Lebih baik kita tidur lagi." ucapan Kenzi makin membuat Hanami cemberut.

"Tidak bisa. Sudah seminggu kita tidak masuk sekolah. Orang-orang di sekolah bisa curiga." tolak Hanami.

"*Ck*. Oke. Kita berangkat. Dan untuk mempersingkat waktu.... kita mandi bersama." bisik Kenzi menyeringai.

Hanami tak bisa menolak ketika Kenzi sudah menyeretnya ke dalam kamar mandi. Dan dirinya harus pasrah ketika Kenzi lagi-lagi memasukinya di waktu yang tidak tepat.

#Skip

Setelah acara *'mandi bersama'*, Hanami dan Kenzi berangkat sekolah bersama. Gadis itu meminta suaminya

untuk menurunkannya di perempatan dekat sekolah saja agar tidak ada orang yang melihat mereka. Namun bukan Kenzi namanya jika menurutinya dengan mudah. Pria itu mengancam akan menyerang Hanami di dalam mobil jika Hanami menolak diantar sampai parkiran. Gadis indigo itu hanya bisa pasrah akan perlakuan Kenzi.

Ketika baru masuk kelas, Hanami sudah diberondong dengan banyak pertanyaan oleh teman sekelasnya. Gadis itu hanya memberi alasan jika jadwal pemotretannya di Korea sangat padat. Lalu ada lagi temannya yang menyangkut pautkan dengan tidak masuknya Nakashima-sensei di hari dimana Hanami juga tidak masuk. Gadis itu hanya pura-pura tidak tau.

Pelajaran pertama dilakukan dengan lancar. Pada pergantian jam, Asami mengajak Hanami ke kamar mandi. Ketika di koridor yang sepi, dua gadis itu berpapasan dengan Nakashima-Sensei. Kedua gadis itu menunduk hormat dengan Asami yang tak henti mengulum senyum malu.

Nakashima-Sensei sedikit mendekat ke arah Hanami, dan bisikan dari pria itu sukses membuat Hanami merona.

"*Hello, my sexy wife.*" bisik Kenzi.

Hanami mengulum senyumnya mendengar bisikan Kenzi di telinganya. Gadis itu sempat berhenti melangkah karena malu. Kenzi tertawa kecil dan segera berlalu meninggalkan istri kecilnya.

Asami yang baru menyadari Hanami tak berada di sampingnya menoleh heran. Melihat teman cantiknya itu berhenti di jarak beberapa langkah darinya.

"Kenapa kamu berhenti di sini, Hana-chan?" tanya Asami heran.

"Ah, ti-tidak ada apa-apa. Ayo, cepat sebelum Takahashi-Sensei masuk kelas." jawab Hanami beralasan.

Asami percaya dan keduanya segera masuk ke dalam toilet.

Kring kring~

Bel tanda istirahat berbunyi nyaring. Hanami tengah merapikan mejanya ketika Asami mengajaknya ke kantin. Gadis itu menyetujuinya dan mempercepat kegiatannya merapikan meja.

Kedua gadis itu berjalan hendak keluar kelas. Namun langkah mereka dihadang oleh seorang pemuda bersurai putih.

"Hanami.. " sapa pemuda itu.

"*Ah*, Hiro-Senpai.." kata Hanami terkejut.

Pemuda itu tersenyum manis. Melirik gadis di samping Hanami hingga membuat wajahnya berubah datar. Asami yang ditatap seperti itu hanya mendecih.

"Mau ikut ke kantin bersamaku?" ajak Hiro.

Sebelum Hanami berucap, Asami lebih dulu memotong-nya.

"Tidak bisa, aku lebih dulu mengajak Hanami ke sana." ucap Asami judes.

Hiro menatap Asai tajam, dan dibalas tatapan yang sama oleh gadis berkuncir itu.

"Aku bertanya padanya, bukan dirimu." kata Hiro datar.

"Terserah. Pokoknya Hanami akan pergi bersamaku." balas Asami tak mau kalah.

Hanami yang mendengar dua orang itu berdebat berusaha melerai. Sampai suara berat seseorang mengintrupsi ketiganya.

"Kiyomizu Hanami, segera ke ruangan saya." ucap suara itu.

"Ta-tapi *Sensei*.. " kata Hanami.

Kenzi menatap tajam Hanami hingga membuat gadis itu menunduk takut. Setelahnya pria itu berlalu meninggalkan ketiga orang itu.

"Ada apa Nakashima-Sensei memanggilmu?" tanya Asami bingung.

Hanami mengedikan bahunya tidak mengerti. Gadis itu hendak mengikuti langkah gurunya itu ketika sepasang tangan kekar menahannya.

"Aku antar." tawar Hiro.

Hanami melepas cekalan tangan Hiro. Menggeleng pelan dan segera pergi dari tempat itu. Tak mempedulikan umpatan Hiro dan ejekan Asami pada pemuda itu.

#Skip

Hanami masuk ke ruangan Kenzi dengan ragu. Dia mendapati suami sekaligus gurunya tengah sibuk dengan tumpukan kertas di mejanya. Gadis itu sedikit ragu untuk menghampirinya.

"*Oh*, sudah datang." kata Kenzi melepaskan kontak matanya dari buku.

Hanami hanya tersenyum canggung. Menyelipkan helaian indigonya yang tak ikut terkuncir. Gadis itu masih berdiri di ambang pintu. Kenzi beranjak dari duduknya dan berjalan mendekati tempat Hanami.

Tap tap tap tap

Seiring dengan langkah kaki Kenzi yang kian mendekat, Hanami merasakan jantungnya berdegup makin cepat.

Ketika jarak diantara keduanya hanya terpaut dua langkah, sebuah gedoran pintu menghentikan langkah Kenzi.

"Nakashima-Sensei, apa anda di dalam?" ucap seorang guru wanita yang bername tag Yuki.

Dua konsonan Kenzi terdengar. Pria itu memberi kode Hanami agar duduk di sofa panjang ruangannya. Gadis itu hanya menurut dan tak banyak berkata. Setelahnya, Kenzi membuka pintu untuk guru wanita itu.

Hanami menatap guru cantik dan sexy itu dengan pandangan menyelidik. Pasalnya baru pertama kali ini dia melihat guru itu. Dan melihat penampilan guru itu membuat Hanami mengernyit tidak suka.

Kenzi duduk di meja kerjanya. Dan guru itu mengikutinya untuk duduk di depan mejanya. Namun sebelum itu dia melirik ke arah Hanami dengan pandangan sinis.

"Apa dia siswi bermasalah?" tanya Yuki-Sensei sinis.

"Tidak." jawab Kenzi datar.

"Lalu kenapa dia ada di ruangan Sensei?" tanya Yuki lagi.

"Apa kau ke sini untuk bertanya tentang itu?" tanya Kenzi mulai naik pitam.

Yuki-Sensei terlihat mengerjap takut. Dia segera menyodorkan sebuah map di depan Kenzi. Pria itu menerimanya tanpa berniat melihat guru itu. Yuki mendecih kesal dalam hati. Selama dia mengajar di sini, hanya satu guru yang tidak mau menatapnya. Dan guru itu adalah Nakashima Kenzi.

"Jadi Yamada-San menyetujui acara ini?" tanya Kenzi setelah membaca isi map itu.

"Ya, dan nanti jam pulang sekolah semua guru diundang untuk menghadiri rapat." jawab Yuki tersenyum manis.

Hanami yang melihat semua itu mendecih. Merasa tak suka dengan sikap Yuki yang terkesan menggoda.

"*Hn.*" hanya itu tanggapan yang keluar dari mulut Kenzi.

Tiba-tiba Yuki berdiri dan melangkah mendekati Kenzi. Hanami mendelik tajam menatap guru centil itu. Menebak apa yang akan dilakukan olehnya.

"Nakashima-Sensei akan datang kan?" tanya Yuki dengan suara rendah sengaja didesahkan.

Hanami makin terbakar amarah mendengarnya. Dan dia semakin marah karena Kenzi hanya diam.

"Nakashima-Sensei.." panggil Yuki dengan suara mendoga dan berani memegang tangan Kenzi.

Plak

Kenzi menepis tangan Yuki yang seenaknya memegang tangannya. Pria itu menatap tajam ke arah guru centil itu.

"Apa yang kau lakukan?" ucap Kenzi tajam.

Yuki tak gentar. Guru itu dengan sengaja memegang lengan berotot Kenzi.

"*Sial,* beraninya dia memegang lengan suamiku." umpat Hanami karena melihat semua itu.

"Apa Sensei masih tidak mengerti? Aku melakukan ini semua karena aku menyukai Nakashima-Sensei." kata Yuki dengan manja.

Hanami semakin marah. Maka tanpa sepatah kata gadis itu segera berlari meninggalkan ruangan itu dengan amarah memuncak. Kenzi melotot melihat kepergian Hanami. Pria itu segera menepis tangan Yuki dan menatap wanita itu dengan wajah menyeramkan.

"Jangan pernah dekati aku. Jika iya, kau akan tau akibatnya." ancam Kenzi. Setelah itu pergi meninggalkan Yuki yang kesal karena ditolak oleh pria dingin itu.

Kenzi segera berlari mencari Hinata. Pria itu tidak ingin Hanami marah karena kejadian tadi. Ketika dia melewati lorong yang sepi dia bisa mendengar suara seseorang. Kenzi mendekati suara itu dengan pelan.

"Dasar guru centil, enak saja ingin menggoda suamiku. *Arghh* aku ingin merobek wajahnya yang sok cantik itu." gerutu Hanami.

Kenzi tersenyum geli mendengar umpatan yang terlontar dari istrinya. Namun dia tetap diam mendengarnya.

"Ken-kun juga. Kenapa dia tidak mengusirnya saja. Apa dia memang suka dengan guru centil itu. *Sial*, jika dia berani bermain api di belakangku, aku tidak segan-segan memotong juniornya dan memberikannya pada anjing milik Inuzuka-san." umpat Hanami lagi berapi-api.

Kenzi meringis mendengar umpatan sadis Hanami. Pria itu tidak bisa membayangkan jika hal itu terjadi pada dirinya.

"Jangan sampai aku membuat Hanami marah." kata Kenzi pada dirinya sendiri.

Poor Kenzi

Author POV

Kenzi meremas rambutnya kesal karena tak mendapati Hanami di segala penjuru sekolah. Pria itu mencari gadisnya ke sana kemari namun tak ada tanda-tanda keberadaan Hanami. Kenzi berdecak karena berpikir jika Hanami masih marah karena kelakuan guru centil itu.

"*Sial,* ini semua gara-gara Yuki. Bisa-bisanya dia mengatakan itu di depan istriku." kesal Kenzi.

Pria itu memutuskan pulang ke rumahnya dengan mengendarai mobilnya sendirian. Kenzi tidak bisa membayangkan bagaimana nanti ketika bertemu dengan Hanami. Dia tiba-tiba bergidik ketika mengingat umpatan kejam yang keluar dari istri mungilnya tadi.

Tak membutuhkan waktu lama, mobil porsche Kenzi sudah berhenti di basemant apartemennya. Kenzi menekan angka 5 ketika masuk ke dalam lift.

Ting

Lift terbuka, Kenzi langsung keluar dari kotak sempit itu dan berjalan menuju apartemennya. Pria itu mengernyit ketika mendapati pintu apartemen yang terbuka lebar. Terdengar suara tawa dua orang berbeda gender yang memenuhi indra pendengarannya.

"*Tadaima..* " ucap Kenzi memasuki apartemennya.

"*Okaeri..* " sahut dua orang yang ada di dalam.

"Baru pulang, Ken?" tanya Keita yang ternyata mengunjungi apartemennya.

Kenzi mengangguk sekilas dan netranya menatap gadis yang tengah membuang muka seperti menghindarinya.

"Sejak kapan kau ke sini, kakak ipar?" tanya Kenzi ikut duduk di samping Hanami.

"Sudah dari tadi, Hanami yang menyuruhku menjemputnya karena kau ada rapat. Dan di sinilah aku sekarang" jawab Keita.

Kenzi mengerutkan keningnya. Sejak kapan dia menghadiri rapat? Pria itu melirik Hanami dan sadar apa yang dilakukan gadis itu.

"Dia benar-benar marah ternyata." gumam Kenzi dalam hati.

"*Ah*, iya benar. Aku baru saja menghadiri rapat tentang acara camping yang akan diadakan sekolah akhir semester nanti." timpal Kenzi membenarkan.

"Jadi akan ada camping?" tanya Hanami tiba-tiba. Gadis itu segera mengerjap karena lupa jika tengah marah pada pria di sampingnya.

Kenzi terkekeh.

"Ya, dan aku sebagai penanggung jawabnya." jawab Kenzi.

Hanami memutar bola matanya dan melengos tak ingin melihat muka Kenzi.

"Kalian ini kenapa? Sepertinya ada masalah." tanya Keita menyadari sikap adiknya yang terlihat tak biasa.

Kenzi mengedikkan bahu acuh sedangkan Hanami berkali-kali mendengus.

Merasakan suasana yang mencekam, Keita memilih untuk mengundurkan diri. Dia beralasan jika ada masalah di kantornya. Hanami merajuk karena kakaknya akan meninggalkannya dengan Kenzi.

"Jangan pergi, Nii. Temani aku di sini." rengek Hanami.

"Aku ada urusan di kantor, Hana-chan. Lebih baik selesaikan masalah kalian. Kau sudah besar, jangan kekanak-kanakan." kata Kenzi menasihati.

Hanami mencebik dan berlalu masuk ke dalam kamarnya. Keita akhirnya pamit pada Kenzi yang sedari tadi diam. Pria itu memang irit bicara.

"Jangan buat adikku marah. Kau tidak tau galaknya Hanami ketika mengamuk." kata Keita memperingati.

"Aku mendengarmu, Nii." teriak Hanami dari dalam kamar.

"*Sial*, sebaiknya aku segera pergi dari sini." umpat Keita pelan dan meninggalkan apartemen adiknya.

Kini tinggal Kenzi yang masih setia berdiri di ruang tamu. Netranya menatap pintu kayu yang tertutup rapat. Ragu-ragu dia membuka knop pintu kamarnya.

Kenzi melihat Hanami yang berbaring memunggunginya. Gadis itu menutup semua tubuhnya dengan selimut menyisakan kepalanya saja yang menyembul. Dengan langkah pelan Kenzi mendekati Hanami setelah melepas kemeja kerjanya, menyisakan tubuh atasnya yang toples.

Suara derit ranjang terdengar di telinga Hanami menandakan jika ada seseorang yang menaiki ranjangnya. Tanpa bertanya gadis itu sudah tau siapa dalangnya. Maka Hanami berpura-pura tak menyadarinya dan memilih memejamkan matanya.

"Masih marah?" tanya Kenzi dengan suara beratnya. Dia tengah berbaring menyamping menghadap punggung Hanami.

Tak mendengar sahutan dari sampingnya, Kenzi bernafas lelah. Tangannya terulur memeluk pinggang

Hanami. Dia dapat merasakan tubuh dalam pelukannya menegang sesaat. Kenzi mengulum senyum.

Tangan Kenzi menjalar semakin naik hingga berada di ujung selimut. Menyibak kain tebal yang menutupi tubuh istrinya hingga membuat si empu berteriak kaget.

"*Kyaaaa*... " teriakan Hanami cukup memekakkan telinga. Kenzi sampai menggeleng-gelengkan kepalanya.

Sebelum Hanami memberontak, Kenzi lebih dulu memeluk gadis itu erat. Membuat punggung Hanami menempel erat di dada bidang Kenzi yang telanjang. Gadis itu merutuki dirinya yang bisa-bisanya merona di waktu yang tidak tepat.

"Aku senang jika kamu marah." kata Kenzi tersenyum cerah.

"Itu tandanya kamu cemburu." sambungnya dan menenggelamkan hidung mancungnya di surai indigo Hanami. Menghirup aroma gadisnya yang menenangkan.

Hanami masih tak bergeming. Gadis itu masih memanyunkan bibirnya tanda kesal. Sadar karena gadis dalam pelukannya diam saja, Kenzi menjalarkan tangannya memegang erat kedua tangan Hanami dalam genggamannya. Bibirnya kini mendarat di pundak Hanami yang tak tertutup.

Hanami menegang merasakan bibir Kenzi mengecup pundaknya. Dan gadis itu merasa sesuatu membuncah ketika tangan Kenzi merangkum kedua tangannya.

"Tapi aku tidak suka jika kamu mendiamkanku." ucap Kenzi sendu.

Hanami mengerjap mendengar ucapan Kenzi. Hatinya tiba-tiba nyeri mendengar ucapan sendu suaminya. Gadis itu tanpa sadar menggenggam tangan Kenzi erat. Kenzi

tersenyum di balik punggung Hanami. Dalam satu tarikan dia berhasil membawa tubuh Hanami ke atas tubuhnya.

Kedua mata kelabu Hanami menatap Kenzi dengan rasa bersalah. Kenzi merangkum kedua pipi Hanami dan mencuri satu kecupan di bibir gadis itu.

"Jangan marah lagi, *ya*." kata Kenzi pelan.

Seakan terhipnotis, Hanami langsung mengangguk. Kenzi segera membawa gadis itu ke dalam pelukannya. Dan tanpa diduga, Hanami membalas pelukannya.

"Aku tidak mungkin menyukai gadis lain karena aku sudah memilikimu." kata Kenzi mengelus surai panjang Hanami.

Gadis dalam pelukannya hanya mengangguk. Hanami mendongakkan wajahnya hingga berhadapan dengan wajah Kenzi. Jarak antara keduanya hanya beberapa senti.

"Aku percaya pada Sensei." kata Hanami manja.

Kenzi tersenyum manis mendegar suara manja gadisnya.

"Tapi aku masih marah." lanjut Hanami datar. Menatap tajam pada manik kelam Kenzi.

Kenzi melunturkan senyumnya dengan hati was-was.

"Dan sebagai hukumannya..." ucap Hanami menggantung.

Kenzi semakin cemas.

"Tidak ada jatah untuk malam ini." sambung Hanami dan segera beranjak dari atas tubuh Kenzi menuju kamar mandi.

Blam

"*Sial*." umpat Kenzi setelah menyadari hukuman yang dimaksud Hanami.

Double Surprise

Author POV

Hanami mematut dirinya di depan meja rias yang menyatu dengan cermin besar. Gadis itu menyisir surai indigonya yang nampak halus tanpa cabang. Wajahnya terlihat segar karena baru saja membersihkan diri. Tanpa riasan gadis itu tampak cantik dengan sisi naturalnya. Inilah yang Kenzi suka dari Hanami, tetap cantik walaupun tanpa *make up.*

Setelah melihat dirinya yang rapi dengan kemeja panjang berwarna *blue soft* dipadukan celana jeans panjang, Hanami segera beranjak dari duduknya dan keluar dari kamarnya. Netra kelabunya melihat suaminya tengah duduk di depan meja bar yang menyatu dengan *kitchen set* tengah menenggak soda dingin yang masih mengeluarkan bulir-bulir air.

Sadar ada seseorang yang memperhatikannya, Kenzi yang tadinya menunduk kini menegakkan tubuhnya dan matanya bersitubruk dengan mata ametysnya Hanami.

"Mau kemana, *Hime*?" tanya Kenzi dengan suara beratnya. Matanya berpendar redup.

Hanami melengos, hendak pergi tanpa sepatah kata. Tapi langkahnya terhenti ketika tangannya yang berbalut kemeja dicekal Kenzi.

"Lepas, *Sensei*." kesal Hanami, sengaja menekankan kata *'Sensei'*.

Kenzi mendengus mendengar panggilan Hanami. Tangannya menyentak tubuh gadis itu hingga semakin merapat pada tubuhnya.

"Kamu ingin dihukum karena memanggilku seperti itu?" tanya Kenzi menyeringai, walaupun dalam hatinya sedikit kesal karena panggilan Hanami.

"Aku tidak peduli, pedulikan saja Yuki si centil itu." jawab Hanami menantang dan menyentak tangan Kenzi yang memegang pinggangnya. Kemudian berlalu pergi meninggalkan Kenzi yang mengumpat kesal karena Hanami membahas wanita ular itu.

"*Sial*, aku harus benar-benar menyingkirkan wanita ular itu agar Hanami tidak salah paham denganku." umpat Kenzi kesal dan segera masuk ke dalam kamarnya, menyambar kunci mobil untuk mengikuti langkah Hanami. Namun sepertinya pria itu tak dalam keadaan beruntung karena dia sudah tak melihat jejak Hanami dimanapun.

Di lain tempat...

Hanami tersenyum manis ketika bertemu seorang pria tampan yang usianya hampir sama dengan Kenzi. Gadis itu segera berhambur ke dalam pelukan hangat sang pria. Dan dibalas kekehan jenaka oleh pria bersurai merah itu.

Haruto menepuk puncak kepala Hanami dengan sayang. Adik sepupunya ini beberapa jam lalu menelponnya untuk mengantarnya membeli sesuatu yang penting. Pria itu langsung menyetujuinya karena kebetulan dia berada di Jepang untuk mengunjungi kekasihnya.

"Sebenarnya apa yang akan kamu beli, Hana? tanya Haruto masih sibuk menyetir.

Wajah Hanami memerah padam, sebenarnya gadis itu ragu untuk membeli barang itu, apalagi dia mengajak sepupu tampannya ini.

"A-aku malu mengatakannya, *Oppa*. Harusnya aku mengajak Lu Si-nee saja." jawab Hanami malu-malu. Ya,

seharusnya gadis itu mengajak kekasih Kakaknya, Keita, agar tidak membuatnya malu.

"Lalu kenapa tidak mengajak calon kakak iparmu itu? Kamu tau, aku harus membatalkan janji makan malam dengan kekasihku karena harus menemanimu." kata Haruto mendengus.

Binar rona Hanami meredup berganti dengan wajah sedih.

"Jadi Hanami salah?" tanya Hanami sendu.

Haruto gelagapan, gadis di sampingnya itu sangat sensitif. Dulu dia pernah membuat Hanami menangis karena hal sepele dan gadis itu sampai menangis 7 hari 7 malam, membuat keluarga Kiyomizu memarahinya habis-habisan.

"Bu-bukan begitu, Hana. Kamu tidak salah, aku yang salah karena membuat Hana sedih." kata Haruto melas.

Hanami menggeleng dan memandang Haruto.

"Tapi karena Hanami, *Oppa* gagal bertemu kekasi-*eh*.. Kekasih? Sejak kapan *Oppa* mempunyai kekasih?" tanya Hanami melengking melupakan kesedihannya beberapa detik lalu.

"Baru 2 tahun, dan beberapa waktu dekat ini aku ingin melamarnya." jawab Haruto tersipu.

"*Kyaaa*... Sebentar lagi aku akan mendapat *eonnie* baru." seru Hanami senang.

Haruto menatap respon Hanami dengan senyum sumringah.

"Harusnya *Oppa* membawanya ke sini bersama kita." kata Hanami antusias.

"*Eh*, memangnya boleh?" tanya Haruto.

Hanami mengangguk semangat.

"Tentu, aku bisa bertanya padanya tentang barang yang akan aku beli nanti." jawab Hanami.

"Baiklah, aku akan menghubunginya." kata Haruto setuju dan segera menelfon kekasihnya.

Hanami sangat antusias menunggu calon *eonnie*-nya datang. Dia dan Haruto tengah menunggu kedatangan wanita itu di *Starbucks* yang ada di mall itu. Haruto sedikit menceritakan tentang kekasihnya yang berprofesi sebagai seorang dokter. Pria itu menjelaskan jika kekasihnya seangkatan dengan suami Hanami. Gadis itu semakin penasaran dengan wanita itu. Apa dia juga mengenal Kenzi, suaminya?

Ketukan sepatu yang mendekat terdengar di indra pendengaran Hanami. Gadis itu segera mengalihkan perhatiannya dari ponsel ketika mendengar Haruto memanggilnya dengan sebutan *'Honey'*.

Hanami mendongak demi melihat wanita cantik yang berdiri di samping Haruto dengan memakai dress pendek musim semi.

"Kamu pasti Hanami." tunjuk wanita itu.

Hanami mengernyit namun tak urung menampilkan senyumnya.

"Kita belum berkenalan." katanya dan menjabat tangan Hanami.

"Aku Hanami, salam kenal.. " ucap Hanami ramah membalas jabatan tangan wanita itu, namun menggantung ucapannya karena belum mengenal wanita itu.

Wanita berparas cantik itu tersenyum dan mengenalkan dirinya.

"Namaku... Momo."

Hanami membeku mendengar wanita di depannya yang baru saja memperkenalkan dirinya. Pikirannya kembali pada beberapa bulan lalu ketika Kenzi menjelaskan tentang temannya itu.

"Mo-Momo?" tanya Hanami terbata, masih tidak yakin.

"Ada apa, Hana?" tanya Haruto bingung karena melihat respon adik sepupunya.

"A-apa *eonnie* mengenal Nakashima Kenzi?" tanya Hanami ragu.

"Tentu, dia temanku ketika kuliah dulu." jawab Momo enteng.

"Ta-tapi Ken-kun bilang *eonnie* tunangan Kyo-Sensei." kata Hanami bingung.

Kedua orang dewasa itu tersenyum canggung. Haruto akhirnya menjelaskan jika Moo memang tunangan Kyo. Tapi sebelum pertunangan itu berlangsung, Momo dan Haruto sudah menjalin kasih lebih dari satu tahun.

"Ja-jadi *eonnie* membatalkan pertunangan dengan Kyo-Sensei karena ingin bersama *Oppa*?" kata Hanami menyimpulkan.

Dua orang itu mengangguk. Hanami kini mengerti, Kenzi benar-benar tidak berbohong padanya waktu itu.

"Jadi Hana-chan apa yang ingin kamu beli sekarang?" tanya Momo tersenyum.

Hanami menepuk keningnya karena melupakan tujuan awalnya. Gadis itu mendekat ke tempat duduk Momo dan membisikkan sesuatu. Membuat pipi Momo memerah karena mendengar apa yang akan dibeli gadis yang menjadi istri teman kuliahnya itu.

"*Jaa*, kita beli sekarang." ajak Momo pada Hanami, meninggalkan Haruto yang tadinya ijin ke toilet sebentar.

Kenzi mondar-mandir di depan pintu apartemen dengan gusar. Sesekali matanya melihat ke arah jam yang melingkar di tangan kirinya. Pria itu terlihat cemas karena sampai pukul 10 malam istri kecilnya belum juga pulang.

Di waktu yang sama...

Hanami tampak malu menyadari apa yang dia pakai sekarang. Gadis itu sengaja memakai jaket panjang sampai lutut untuk menutupi apa yang ada di dalam jaket itu. Mengatur nafasnya sejenak, Hanami melangkahkan kakinya keluar dari lift yang membawanya menuju apartemennya.

Gadis yang membiarkan surai indigonya tergerai bebas itu menolehkan kepalanya ke kanan kiri. Menyadari jika keadaan sepi, Hanami segera melakukan apa yang sudah dia rencanakan sedari awal.

Tok tok

Kenzi terlonjak kaget mendengar suara ketukan pintu yang datang tiba-tiba. Pria itu terlihat marah karena menebak siapa yang mengetuk pintunya. Dengan sekali tarikan dia membuka pintu apartemen.

Ceklek

"Kenapa kamu baru pul-"

Glek

Teriakan Kenzi mendadak berhenti karena melihat seseorang yang ada di depannya.

Shit!!

Lingerie

Author POV

Kenzi menghentikan ucapannya begitu melihat Hanami yang berdiri di depannya. Netra obsidiannya sukses melotot memandang penampilan istri kecilnya. Jakunnya naik turun menyusuri tubuh Hanami dari kepala hingga kaki.

Hanami berdiri dengan tidak nyaman karena ditatap seperti itu oleh Kenzi. Dia seperti ditelanjangi dengan hanya sorot mata tajam yang terpancar dari netra suaminya. Gadis itu mencoba bersikap tenang, dan berdiri dengan gaya sensual.

"Apa aku tidak diperbolehkan masuk?" tanya Hanami sedikit mendesah, sengaja membuka lebar jaketnya yang menampilkan tubuhnya yang hanya dilapisi kain tipis.

"A-apa yang kamu pa-pakai Hanami?" tanya Kenzi tergagap.

Hanami tertawa kecil melihat respon Kenzi yang gugup. Baru kali ini dia melihat pria itu dalam keadaan seperti ini. Sangat menggemaskan.

"Ken-kun tidak tau?" tanya Hanami dengan nada polos dan mendekat ke arah Kenzi.

"Ini *lingerie*, *Sensei*.. " bisik Hanami di telinga Kenzi, sengaja menggigit telinga pria itu hingga membuatnya menegang. Setelahnya gadis itu kembali memberi jarak dua langkah dari Kenzi.

Wajah Kenzi merah padam begitu merasakan gigitan pada telinganya. Pria itu menggeram meredam erangannya di depan Hanami. Menatap gadis kecil yang telah sah menjadi istrinya itu dengan kilatan gairah.

Pria itu segera menarik Hanami agar masuk ke dalam. Mengurungnya di belakang pintu apartemen yang sudah terkunci rapat. Kenzi menatap Hanami dengan tajam dan berkilat gairah.

"Mengapa kamu memakai ini, Hanami?" tanya Kenzi bergemelutuk, membayangkan pria hidung belang di luar sana yang bisa saja melihat penampilan istrinya.

"Menurut, *Sensei*?" tanya Hanami memancing, memiringkan wajahnya dengan kerlingan jahil.

"Berhenti memanggilku seperti itu, *Baby*. Atau kamu memang ingin ku hukum?" ancam Kenzi tajam.

"Bagaimana jika iya?" tantang Hanami dengan suara menggoda.

"*Sial*, mengapa kamu jadi begini." umpat Kenzi semakin merapatkan tubuhnya pada Hanami.

"Apa *Sensei* tidak suka?" tanya Hanami cemberut.

"Sangat suka, sampai aku tidak sabar ingin memakanmu." bisik Kenzi parau.

"Apa *Sensei* juga seperti ini ketika melihat Yuki?" tanya Hanami menyelidik.

"Omong kosong. Tidak ada yang bisa membuatku seperti ini kecuali dirimu, *Baby*." jawab Kenzi cepat.

Hanami menatap dalam netra jelaga Kenzi. Menyadari tidak ada kebohongan dari ucapan suaminya itu. Seulas senyum terpatri di wajah ayunya.

"Apakah aku lebih cantik dari Yuki?" tanya Hanami manja.

"Sangat, kamu berkali lipat lebih cantik darinya." jawab Kenzi mendamba.

"Apa aku lebih *sexy* dari Yuki?" tanya Hanami lagi, menggigit bibir bawahnya.

"*Uhh*, tak ada yang bisa menandingi keseksianmu, *Baby*." puji Kenzi dengan suara beratnya, tergoda dengan tingkah Hanami yang sepertinya sengaja menggigit bibir bawahnya.

"Apa ak-"

Ssstttt

Kenzi dengan cepat menempelkan jari telunjuknya pada bibir ranum Hanami, menghentikan ucapan gadis itu.

"Jangan bandingkan dirimu dengan orang lain lagi. Bagiku kamu lebih dari segalanya, tidak ada yang bisa menandingimu. Baik itu kecantikan ataupun keseksian. Karena di dalam hatiku, dan mata ini selalu tertuju padamu, tak ada yang bisa mengalihkannya." ucap Kenzi panjang lebar.

Hanami yang mendengar itu merasakan banyak kupu-kupu beterbangan di perutnya. Setiap ucapan dan pujian Kenzi benar-benar membuatnya seperti dibawa terbang ke atas awan.

"*Aishiteru, My Love*." bisik Kenzi menangkup kedua pipi gembil Hanami.

Hanami tampak malu-malu ketika Kenzi mengutarakan perasaannya. Padahal sudah berkali-kali suaminya mengatakan itu, tapi selalu bisa membuatnya kehabisan kata-kata. Maka tanpa membalas ucapan Kenzi, Hanami dengan cepat merangkum wajah suaminya dan membawanya dalam ciuman yang mesra tanpa nafsu.

"Tak perlu menjawabnya, kamu pasti sudah tau apa yang ku rasakan, *Sensei*." kata Hanami memandang wajah rupawan di depannya.

Kenzi tersenyum sangat manis. Keduanya saling berpandangan dengan penuh cinta.

Hanami menurunkan pandangannya pada penampilannya malam ini. Gadis itu tersenyum kecil mengingat saran Momo tadi ketika di mall. Haruto sampai marah-marah karena wanita musim semi itu meracuni pikiran polos Hanami. Tiba-tiba Hanami tersenyum misterius. Sebelah alisnya terangkat, menatap sensual pada Kenzi yang masih setia memandangnya.

Pluk

Dengan gerakan pelan-pelan Hanami menanggalkan jaket panjangnya. Menyisakan dirinya yang hanya memakai lingerie yang sukses menampilkan lekuk tubuhnya.

"*Wanna try it*?" bisik Hanami menggoda.

Kenzi tertawa kecil melihat tingkah gadisnya yang sedang menggodanya. Maka tanpa aba-aba pria itu langsung membopong Hanami ala karung beras, hingga membuat gadis itu terkesiap.

Plak

"*Kyaaa*.... " teriak Hanami ketika Kenzi menampar pantatnya.

"*With my pleasure, my naughty girl*." jawab Kenzi terkekeh, dan membawa Hanami ke dalam kamar mereka.

Kenzi menurunkan Hanami di atas ranjangnya. Mata jelaganya tak pernah lepas menatap gadis itu ketika dia sibuk melepaskan baju yang dipakainya, menyisakan celana pendeknya.

Hanami duduk dengan diam sambil memainkan tali baju tipis yang dipakainya. Pandangannya juga tak lepas menatap netra jelaga Kenzi yang seakan ingin menerkamnya saat ini juga.

Kenzi merangkak naik ke ranjangnya, mendekati Hanami yang tak bergeming dari duduknya. Bibirnya bergerak mengecup sekitar tungkai Hanami hingga sebagian paha mulusnya. Meninggalkan banyak bercak merah yang menghiasi kaki mulus gadis itu.

Hanami mendesah nikmat mendapat rangsangan dari Kenzi. Gadis itu menahan nafasnya ketika Kenzi tiba-tiba sudah berada di depan wajahnya.

"Siapa yang mengajarkanmu untuk menggodaku?" tanya Kenzi sengaja berbicara di depan wajah Hanami.

Hanami merasakan pipinya memanas ketika terpaan nafas hangat Kenzi memenuhi wajahnya.

"*Sensei* tidak akan percaya siapa yang sudah mengajarkanku." kata Hanami menyeringai.

"Siapa?" tanya Kenzi penasaran.

"Momo." jawab Hanami singkat, sengaja ingin melihat reaksi Kenzi ketika mendengar nama itu.

Kenzi mengernyit heran. Bagaimana bisa istri kecilnya itu mengenal sahabatnya.

"Aku bertemu dengannya tadi. Dia bersama *Oppa*." kata Hanami seakan menjawab pertanyaan Kenzi.

"Ada hubungan apa mereka? Jangan bilang.. " ucapan Kenzi menggantung, pikirannya menebak sesuatu telah terjadi.

"*Yeah*, dia kekasih *Oppa*." jawab Hanami.

Kenzi membola, bukankah Momo bertunangan dengan Kyo?

"Aku akan menjelaskannya nanti, sebaiknya kita lanj-"

"*Ah*, sepertinya istri kecilku ini sudah tidak sabar." ucap Kenzi memotong perkataan Hanami, menatap gadis itu dengan kerlingan jahil.

Hanami tampak malu, terlihat dari kedua pipinya yang memerah padam.

Kenzi tak tahan ingin mengecup pipi Hanami.

Cup

Hanami tampak menikmati kecupan Kenzi pada pipinya.

"Apa aku pernah bilang jika kamu sangat menggemaskan ketika merona?" kata Kenzi dengan tatapan gemas.

"*No*, baru kali ini." jawab Hanami pelan.

"*Hah*, padahal sudah sejak dulu kamu terlihat menggemaskan di mataku." jelas Kenzi.

Hanami tersenyum senang mendengar pujian Kenzi.

"Apa aku har-"

"*Shut up*! Kamu sangat cerewet malam ini." potong Hanami karena Kenzi terus berbicara sedari tadi.

Kenzi tertawa kecil. Mencubit kedua pipi Hanami gemas.

"Kamu benar-benar tidak sabar ingin ku masuki, *ya*." kekeh Kenzi.

Hanami mendengus, membuang mukanya karena mendengar ucapan vulgar Kenzi.

"Malam ini, jangan harap kamu bisa tidur tenang." bisik Kenzi menyeringai.

Satu..

Dua..

Ti...

"*Kyaaaaa*... " Hanami berteriak ketika lampu tiba-tiba padam.

"*Sial*." umpat Kenzi sangat kesal.

Lingerie #2

Author POV

Kenzi mengumpat kesal ketika listrik tiba-tiba padam. Membuat keadaan sekitarnya menjadi sangat gelap. Lengkingan suara Hanami yang berteriak tak membuat telinganya berdegung. Yang ada di pikirannya hanya menuntaskan sesuatu yang bahkan belum mereka mulai sedari tadi. Salahkan pria itu yang banyak bicara malam ini.

"Tunggu di sini, aku akan mengambil lilin." kata Kenzi menahan suaranya agar tetap normal.

"Ja-jangan, K-Ken. Aku takut." cegah Hanami, gadis itu memang memiliki trauma dengan gelap.

"Tidak perlu takut, *Baby*. Aku hanya sebentar." ucap Kenzi menenangkan.

Hanami tetap bersikukuh memegangi lengan Kenzi agar tidak beranjak meninggalkannya.

"*Please,* di sini saja. Lebih baik kita tidur." mohon Hanami.

Jika suasananya terang, Kenzi pasti tidak akan tahan melihat wajah menggemaskan istrinya yang tengah memohon.

"Tapi aku ingin melanjutkan sesuatu yang tertunda." ucap Kenzi seperti merengek. Salahkan dirinya yang selalu ingin memakan istri kecilnya.

Kenzi tak mendengar suara dari Hanami. Pria itu menundukkan wajahnya hingga tak sengaja hidungnya menyentuh bibir Hanami. Membuat keduanya terkesiap karena terkejut.

"Ki-kita bisa lanjutkan besok, K-Ken." kata Hanami terbata, menjauhkan bibirnya dari hidung Kenzi.

"Bagaimana jika aku mau dua-duanya. Malam ini... dan besok." jawab Kenzi dengan suara beratnya.

Hanami merasa merinding mendengar nada bicara Kenzi yang mampu membuatnya bergetar. Gadis itu kembali merasakan hawa panas ketika berdekatan dengan suaminya.

"T-tapi.. "

Ucapan Hanami menggantung karena Kenzi lebih dulu membungkamnya dengan ciuman yang memabukkan. Hanami dibuat mabuk kepayang akan ciuman Kenzi yang terasa lembut namun juga menuntut.

Kedua bibir itu saling berpangutan dengan liar. Percayalah, Kenzi masih bisa melihat netra keperakan Hanami yang terlihat sangat cantik walau dalam kegelapan.

"*Enghh*... " lenguhan Hanami seketika lolos ketika Kenzi menelusupkan lidahnya ke dalam bibir Hanami. Mengeksplor semua yang ada di dalam bibir yang menjadi candunya.

Hanami meremas surai raven milik suaminya. Lidah Kenzi kini sudah berpindah menjamah leher putihnya. Ketika Kenzi dengan sengaja menggigit lehernya, gadis itu mendesah dengan memanggil nama Kenzi.

"Aku masih bisa menghirup aroma tubuhmu walau dalam kegelapan, *Hime*." desah Kenzi tak hentinya menghirup dalam-dalam aroma tubuh Hanami yang menguar di leher gadis itu.

Hanami mendesis merasakan gigi Kenzi yang menancap di lehernya. Seakan ingin menghisap darahnya hingga habis tak bersisa.

"*Sial*, kapan listrik akan kembali menyala." umpat Kenzi yang tengah menelusupkan kepalanya di perpotongan leher Hanami.

Hanami mengelus surai raven Kenzi. Gadis itu juga merasa kecewa karena rencana menggoda Kenzi tak berjalan sesuai perkiraannya.

"*Aish*, andai saja aku jadi penyihir, aku bisa apapun dengan mudah, termasuk menghidupkan listrik mati." ucap Kenzi berandai.

Hanami tertawa mendengar ucapan Kenzi yang teramat lucu. Selama bersama pria itu, dia tidak pernah mendapati Kenzi yang berandai seperti remaja kekanakan.

"Jika aku berkata "menyala" mungkin akan benar-benar menyala." kata Kenzi semakin melantur.

"Ken-kun benar-benar sudah tidak waras." kekeh Hanami.

Kenzi mengangkat kepalanya yang sedari tadi berada di zona nyamannnya di leher Hanami.

"Karena di otakku saat ini hanya ada pikiran bercinta denganmu dengan sangat panas." bisik Kenzi sengaja mencium rahang Hanami.

Hanami menggeram merasakan rangsangan di salah satu daerah sensitifnya.

"Kamu menggodaku, *Sensei*." kata Hanami ikutan berbisik.

"*Yeah*, dan aku tidak sabar ingin benar-benar memakanmu saat ini juga." erang Kenzi frustasi.

Hanami merona malu, namun sayangnya rona cantiknya tak bisa dilihat oleh Kenzi.

"Aku benar-benar akan membaca mantraku jika listrik ini tidak segera menyala." geram Kenzi.

Hanami tentu saja tertawa mendengar bualan itu. Sepertinya suaminya itu benar-benar tengah di mode hampir gila karena tidak bisa bercinta dengannya.

Dia meraba wajah suaminya dan menangkup kedua pipi tirus itu. Menerka-nerka dimana letak netra gelap Kenzi.

"Tenanglah, sebentar lagi pasti listriknya akan menyala." ucap Hanami tertawa kecil.

Kenzi memegang tangan Hanami yang tengah menangkup wajahnya. Membawanya dalam sebuah genggaman yang hangat.

"Tapi aku sudah tidak sabar ingin merobek *lingerie* yang kamu pakai dan melihat lekuk tubuh *sexy-hmmph*"

"*Kyaaa*.. Jangan katakan lagi." potong Hanami membungkam mulut Kenzi dengan tangannya. Gadis itu sangat malu mendengar ucapan vulgar Kenzi. Tapi untung saja pria itu tidak bisa melihat wajahnya yang pasti sangat memerah.

"Sudahlah lebih baik kita tidur." elak Hanami, memeluk kepala Kenzi erat dan menumpukannya di dada.

Klik

Tiba-tiba listrik kembali menyala dan membuat kamar mereka kembali terang. Kenzi tersenyum puas karena doanya dikabulkan oleh yang di atas.

Hanami mengerjap beberapa kali karena hampir terpekik. Kenzi menyeringai lebar dan menatap Hanami dengan pandangan menggoda.

"*So, Honey.. Let's continue earlier*." ucap Kenzi menyeringai mesum.

Hanami sangat yakin, ketika Kenzi memintanya untuk bercinta, gadis itu tidak mungkin bisa menolaknya. Maka

ketika Kenzi mulai menyentuh bibirnya dengan ciuman yang lembut, dengan senang hati Hanami akan membuka mulutnya agar Kenzi lebih mudah memasukkan lidahnya.

Kini keduanya kembali berpangut. Mencecap rasa manis dari bibir masing-masing. Kedua pasangan itu merasakan pening yang hebat ketika lidah mereka saling bersentuhan. Membawa mereka untuk melakukan sesuatu yang lebih.

Kenzi menurunkan cumbuannya di dagu Hanami, semakin turun menuju leher gadisnya yang tampak menggoda karena terlapisi keringat. AC kamar sudah menyala, namun hawa panas terasa sangat menyengat di kulit keduanya.

"*Ahhnn..* " Hanami melenguh lirih ketika Sasuke lagi-lagi menggigit lehernya hingga meninggalkan jejak.

Cumbuan Kenzi semakin turun menuju dada Hanami yang tampak menyembul. Seakan menantang Kenzi untuk segera dijamah.

Jari-jari tangan Kenzi bergerak lincah menelusuri lekukan tubuh Hanami yang sudah sangat dihafalnya. Mengirimkan rangsangan yang memabukkan untuk gadis itu.

Kenzi menenggelamkan wajahnya ke dalam belahan dada Hanami. Menghirup aroma yang menguar dari tempat itu. Dia juga berkali-kali menjilat dan menghisap belahan dada Hanami hingga menimbulkan ruam merah.

Tak cukup puas dengan hanya menyentuh belahan dada Hanami, Kenzi berencana untuk melucuti kain tipis yang menempel di tubuh istrinya nanti. Namun melihat wajah sayu Hanami yang menatapnya, membuat gairah Kenzi semakin memuncak.

Kreeeeeekkk

Hanami sudah menduganya. Kenzi benar-benar merobek *lingerie* yang dipakai gadis itu. Membuangnya asal dan membiarkannya teronggok di atas lantai.

"Ini lebih baik." desah Kenzi dengan suara parau.

Hanami memerah malu ditatap seintens itu oleh Kenzi. Walaupun sudah berkali-kali mereka melakukannya tapi tetap saja gadis itu akan merasa malu melihat tatapan mesum suaminya itu.

"Kamu selalu sexy dan menggairahkan." puji Kenzi sembari merendahkan tubuhnya.

Netra jelaga Kenzi terfokus pada payudara Hanami yang menggantung bebas. Pria itu meneguk ludahnya dengan kasar.

"*I wanna try it.*" bisik Kenzi dan langsung menyerang bukit kembar itu.

Kenzi dengan rakus menghisap dan mengulumnya seperti bayi. Sesekali menggigit benda kenyal itu hingga meninggalkan jejak.

"*Ahh.. Sensei...* " desah Hanami menyebut profesi Kenzi.

Kenzi merasakan juniornya semakin mengeras mendengar Hanami memanggilnya *'Sensei'*.

"*Yeah*, panggil aku *Sensei, Baby*." suruh Kenzi dan melanjutkan cumbuannya ke perut rata Hanami.

"Ini akan jadi tempat anakku nanti." kata Kenzi mengusap perut Hanami.

Gadis itu berkaca-kaca, melihat netra gelap suaminya yang berbinar.

"Dan kita harus membuatnya lebih dulu." timpal Hanami mengelus pipi Kenzi.

"Apa ini undangan spesial agar aku melanjutkan kegiatan kita ke tahap selanjutnya." kerling Kenzi jahil.

Wajah Hanami bersemu. Dengan malu-malu gadis itu mengangguk.

Melihat itu Kenzi dengan sigap memposisikan tubuhnya di antara kaki Hanami yang mengangkang lebar.

Hanami dapat merasakan benda keras yang menusuk pintu vaginanya. Membuat dirinya berdebar karena sebentar lagi benda itu akan memasukinya.

"*Ahhhhh*... " desahan keduanya menjadi awal permainan mereka.

Ketika juniornya masuk ke dalam vagina Hanami, Kenzi merasakan jepitan rapat dari benda itu. Membuatnya mengerang nikmat.

Plok plok plok plok plok

Dua benda itu saling bertumbuk hingga menimbulkan suara yang khas. Kedua insan itu saling terpejam menikmati penyatuan mereka.

"*Ahh.. Sensei... Uhh.. Enghhh..* " desah Hanami.

"*Yeah.. You-re.. Uhh.. so... damn.. Baby..* " erang Kenzi.

Pria itu semakin menaikkan ritme permainannya. Menusuk vagina Hanami dengan juniornya yang besar. Hanami tersedak air liurnya ketika junior Kenzi sampai menumbuk pintu rahimnya.

"*Ahhh.. Sensei.. Ouchh.. I.. Wanna.. Cum.. Enghh..* " racau Hanami ketika merasakan vaginya berkedut.

"*Wait.. Baby.. Uhh..* " erang Kenzi.

Kenzi semakin memompa vagina Hanami dengan tempo cepat. Membuatnya seperti kehilangan arah karena merasakan nikmat yang tiada tara.

Dan ketika gelombang pelepasan itu datang, keduanya kompak mendesah keras menyebut nama masing-masing.

Mengekspresikan cinta mereka lewat percintaan yang panas dan menggairahkan.

"Jangan lupa minum pil-nya, *Honey*." kata Kenzi ketika sudah bisa mengontrol nafasnya.

Hanami yang mendengarnya tersenyum simpul. Membuang sesuatu ke dalam tempat sampah dan kembali bergelung bersama suaminya di tempat tidur.

Incident

Author POV

Kejadian Hanami yang menggoda Kenzi dengan *lingerie*-nya sudah berlalu dari dua minggu lalu. Dan selama itu pula, Kenzi tak hentinya meminta Hanami untuk bercinta dengannya.

Seperti saat ini, ketika istirahat tiba, Kenzi menyuruh Hanami untuk masuk ke dalam ruangannya. Pria itu beralasan ingin menghabiskan waktu makan siangnya bersama istri kecilnya itu.

Kenzi tak melepaskan pandangannya pada gadis yang baru saja duduk di sofa ruangannya. Baju seragam yang ketat dengan rok pendek di atas lutut mampu membuat Kenzi tergoda akan lekuk tubuh gadis itu.

Pria raven itu segera menghampiri gadisnya. Menggendongnya dengan sekali tarikan dan mendudukkannya di meja kerjanya.

"Aku menginginkanmu, *Baby*." bisik Kenzi parau.

Hanami sudah menduganya. Maka dengan senang hati dia membiarkan Kenz melepaskan semua kancing seragamnya hingga menampakkan bra hitam yang dipakainya.

"*You're always sexy*." desah Kenzi menggigit tali bra Hanami.

Tangan Kenzi menaikkan bra yang dipakai Hanami. Menampilkan payudara penuh Hanami yang semakin besar.

"Mengapa ini semakin besar?" ucap Kenzi jahil sambil menoel puncaknya.

"Kamu yang selalu meremasnya, *Sensei*." jawab Hanami tertawa kecil.

Kenzi menyeringai dan meremas payudara Hanami dengan lembut. Sedangkan bibirnya mengajak Hanami untuk berpangut.

"*Damn*! payudaramu benar-benar sangat lembut, *Honey*." racau Kenzi dengan mengulum salah satu payudara Hanami.

Hanami terkekeh mendengar pujian mesum itu. Tangan lentiknya tak henti mengelus punggung lebar Kenzi yang terlapisi kemeja pilihannya tadi pagi.

"*Arghh.. Sensei..* Jangan menggigitnya.. *Ahh..*" pekik Hanami ketika Kenzi tiba-tiba menggigit putingnya dengan keras.

"*Sorry*, aku benar-benar menyukai ini." kata Kenzi kembali menggigit puting Hanami.

Gadis itu merasakan ngilu di area payudaranya. Kenzi benar-benar hobi menggigit benda kecil itu.

Kenzi masih terus menyusu di salah satu payudara Hanami. Sedangkan tangannya kini mulai menjamah bagian tubuh bawah Hanami.

Jari-jari Kenzi menelusup masuk ke dalam rok pendek yang dipakai Hanami. Menusukkan jarinya ke dalam vagina Hanami yang terlapisi celana dalam.

"*Senseihhh..* " lenguh Hanami ketika jari telunjuk dan ibu jari Kenzi memainkan benda kecil seperti biji kacang itu dari luar celana dalamnya.

Kenzi tengah memainkan klitoris Hanami. Membuat sesuatu yang hangat mengaliri tempat itu. Pria itu dapat merasakannya dari celana dalam Hanami yang sudah basah di bagian tengahnya.

Kenzi mendudukkan tubuhnya di bawah meja. Menempatkan kepalanya di antara kaki Hanami yang terbuka lebar. Pria itu menyibak rok yang dipakai Hanami. Menciumi pangkal paha Hanami dengan bibirnya. Sesekali giginya akan bekerja untuk menggigit paha itu hingga meninggalkan kissmark.

"*Ahhh.. Sensei..* " desah Hanami.

Kenzi dengan buru-buru melepaskan celana dalam Hanami dan membiarkan kain segitiga itu menggantung di tungkai kanan Hanami.

Pria raven itu berbinar melihat vagina Hanami yang tembam dipenuhi oleh cairan. Kenzi langsung menyerang vagina itu, menghisap dan mengulumnya dengan rakus.

Hanami menjambak surai raven Kenzi untuk melampiaskan gairahnya. Gadis itu menengadah karena merasakan lidah Kenzi yang menjamah vaginanya.

Puas bermain dengan inti Hanami, Kenzi menegakkan tubuhnya lagi. Kini wajahnya sudah berhadapan dengan Hanami.

Mata jelaga Kenzi menatap wajah Hanami dengan sayu. Hanami merasakan tubuhnya melemas mendapat tatapan itu.

Netra kelabu Hanami balik menatap wajah Kenzi dengan rona merah di pipinya. Gadis itu tiba-tiba tersenyum kecil ketika mendapati sesuatu yang menarik atensinya.

"Ada apa?" tanya Kenzi bingung karena melihat reaksi Hanami.

Hanami masih diam. Namun tangannya bergerak mengusap sudut bibir Kenzi. Dan menjilat jarinya yang habis mencolek bibir itu.

"Cairanku menempel di sudut bibirmu, *Sensei*." kata Hanami dengan suara polos.

Kenzi menggeram mendengar ucapan vulgar gadisnya. Maka dengan sekali tarikan pria itu sudah membungkam bibir Hanami dengan ciuman kasarnya.

Hanami kewalahan mendapat serangan tiba-tiba dari Kenzi. Gadis itu sesekali akan membalas lunatan Kenzi pada bibirnya.

Tangan Kenzi menurunkan resleting celananya tanpa melepas celananya. Pria itu masih berpakaian dengan lengkap. Berbeda dengan Hanami yang seragamnya sudah berantakan akibat ulah tangan Kenzi.

Benda tegak Kenzi sudah mengacung bebas. Tangannya melebarkan kaki Hanami untuk memudahkan aksesnya masuk ke dalam vagina Hanami.

Ketika junior Kenzi berusaha masuk ke dalam tubuh Hanami, saat itu juga keduanya mengerang karena merasakan penyatuan mereka.

"Aku akan melakukannya dengan cepat." ucap Kenzi dan setelahnya ruangan itu dipenuhi oleh desahan dan erangan dari kedua insan itu.

Plok plok plok plok

Kenzi memompa vagina Hanami dengan keras namun nikmat. Membuat gadis dalam kungkungannya tak berhenti mendesah.

"*Ahh.. Senseihhh*... " desah Hanami merasakan pening pada kepalanya karena tumbukan kuat Kenzi.

"*Grgghhhhh*.. " raung Kenzi nikmat.

Mereka berdua saling menggoyangkan pinggulnya untuk mencapai puncak kenikmatan. Dan ketika gelombang itu datang, keduanya mendesah dengan suara keras.

Nafas mereka memburu setelah pelepasan itu. Kenzi segera merapikan celananya lagi. Ketika Hanami akan menyentuh seragamnya Kenzi menggeleng pelan. Mengisyaratkan Hanami agar tidak merapikan seragamnya dulu.

Kenzi membopong tubuh Hanami dalam gendongannya. Pria itu meletakkan Hanami ke dalam pangkuannya, setelah kembali memakaikan celana dalam gadis itu.

"Apa yang *Sensei* lakukan?" tanya Hanami polos.

Kenzi tersenyum kecil, tangannya meraba kedua paha Hanami hingga membuat roknya terangkat, menampilkan paha mulus Hanami.

"Aku masih belum puas dengan ini." kata Kenzi menduselkan hidungnya di belahan dada Hanami.

Hanami tertawa kecil. Akhir-akhir ini Kenzi suka sekali menyusu padanya. Tingkahnya sudah seperti bayi kecil saja.

"Lakukanlah, *Sensei*!" kata Hanami dengan pasrah.

Mendapat lampu hijau dari sang empu, dengan semangat Kenzi mengulum kedua payudara Hanami bergantian. Menyusu seperti hari-hari sebelumnya.

Hanami tertawa kecil melihat tingkah menggemaskan Kenzi. Bayi besar yang tengah menyusu di payudaranya. Gadis itu mengelus surai raven Kenzi dengan terkekeh. Mereka tak menyadari kegiatan mereka saat ini tengah dilihat oleh seseorang yang menatap benci dan menyeringai.

"Kena kau, Kiyomizu." kata orang itu.

#Skip

Bel pergantian jam telah berbunyi sedari tadi. Hanami saat ini tengah berjalan di koridor yang sepi karena ijin ke toilet. Setelah percintaan panasnya dengan Kenzi, Hanami belum sempat membersihkan cairan cinta mereka.

Ketika gadis itu sudah sepenuhnya masuk ke dalam toilet, saat itu juga dia merasakan seseorang menyiramnya dengan air. Hanami refleks berteriak. Dapat dia dengar tawa menggema dari seorang wanita yang kini berdiri di depannya.

"Terkejut, *eh*." kata wanita itu menyebalkan.

"Yuki-*sensei*.. " ucap Hanami berusaha tenang.

"*Oh*, kau mengenalku." *smirk* wanita itu.

Hanami tetap diam, walau merasakan tubuhnya yang bergetar karena kedinginan. Akhir-akhir ini dia merasakan tubuhnya yang tidak begitu sehat.

"Sudah puas menggoda Kenzi?" tanya wanita itu mengejek.

"Apa maksud, *Sensei*?" tanya Hanami balik.

"Berhenti berakting, *bitch*. Aku sudah tau kebusukan-mu." kata Yuki.

Hanami berusaha tenang, masih diam mendengarkan ucapan Yuki.

"Kau sengaja menggoda Kenzi dengan tubuhmu, *kan*." lanjut Yuki menatap tajam Hanami.

Melihat tak ada respon dari Hanami, membuat Yuki semakin geram. Dengan kesal dia menjambak surai indigo Hanami.

"Dasar jalang. Berani sekali kau menggoda Kenzi-ku. Setelah foto ini aku berikan pada Yamada riwayatmu akan tamat." kata Yuki marah.

Hanami meringis merasakan kepalanya yang pening. Sebelum matanya tertutup, dia bisa mendengar seseorang menyerukan namanya. Diikuti dengan derap langkah yang menggema dan teriakan tidak terima dari Yuki.

Disapppointed

Author POV

Seorang pria raven berdiri mondar-mandir di depan ruangan sebuah rumah sakit. Geraman dan umpatan tak hentinya dia lontarkan ketika mengingat kejadian beberapa waktu lalu.

Hanami, *Hime*-nya tengah berbaring lemah di atas ranjang rumah sakit. Dapat dia ingat wajah cantik yang biasanya cerah itu kini berubah pucat dan sayu.

Kenzi menerawang mengingat apa yang telah dilakukannya beberapa jam lalu.

#Flashback

Setelah kepergian Hanami, Sasuke segera merapikan barang-barangnya yang berantakan akibat percintaannya dengan Hanami beberapa saat lalu.

Pria itu berjalan menuju mejanya untuk melihat kamera *cctv* yang ada di ruangannya. Kenzi tersenyum mesum melihat kamera *cctv* yang merekam kegiatannya dengan Hanami.

"Sayang sekali jika ini aku hapus." kata Kenzi bermonolog.

Pria itu mengerjap sebentar, dan tiba-tiba menyeringai.

"*Ah*, lebih baik aku menyimpannya sebagai koleksi." kekeh Kenzi dan mulai mengcopy video percintaan mereka.

Namun ketika dia memutar kembali rekaman itu, Kenzi dapat melihat jelas keberadaan seseorang yang mengintip dari balik pintunya yang terbuka cukup lebar.

"*Sial*, mengapa aku bisa seceroboh ini." umpat Kenzi.

Pria itu merogoh sakunya dan mengambil ponselnya. Menekan sebuah nama yang ada di kontak handphonenya. Ketika panggilan itu diangkat, raut wajah Kenzi berubah dingin.

"Aku punya tugas untuk kalian." kata Kenzi datar.

Setelah itu dia duduk diam, menghadap pintu ruangannya dengan pandangan tajam.

"Sebentar lagi kau akan merasakan penderitaanmu." ucap Kenzi geram.

#Skip

Sekitar sepuluh menit kemudian, dua orang berbaju hitam datang menghadap Kenzi. Kedua pria itu memakai masker dan penutup kepala.

"Apa ada pergerakan darinya?" tanya Kenzi.

"Kami melihat orang itu masuk ke kamar mandi wanita dengan sebuah bak berisi air." kata salah satu dari mereka.

"Apa yang akan dilakan wanita jalang itu?" tanya Kenzi bingung.

Dua pria di depannya menggeleng jujur. Firasat Kenzi menjadi tidak enak.

"Bagaimana dengan gadisku?" tanya Kenzi lagi dengan nada gusar.

"Untuk saat ini Nona Hanami masih berada di kelasnya, Tuan." jawab satu pria yang sedari tadi diam.

"Bagus, awasi terus. Aku tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada gadisku." kata Kenzi.

Dua orang pria itu kembali berkutat pada laptopnya. Salah satu dari mereka terlihat panik karena orang yang diawasi tiba-tiba sudah masuk ke dalam toilet.

"Tuan, Nona Hanami masuk ke toilet." kata pria itu panik.

"Apa?? Cepat kita ke sana." titah Kenzi terkejut.

Mereka bertiga segera keluar dari ruangan Kenzi.

Derap langkah tiga orang itu menggema di koridor yang sepi. Kenzi cukup lega karena tidak ada orang yang melihat kedatangannya bersama dua orang kepercayaannya.

Ketika dia sampai di depan toilet perempuan yang pintunya tertutup rapat, dia bisa mendengar teriakan Yuki yang cukup nyaring.

Ceklek

"Hanami... " teriak Kenzi ketika melihat tubuh Hanami ambruk ke lantai.

Kenzi langsung membawa tubuh Hanami ke dalam pelukannya. Dia bisa merasakan tubuh istri kecilnya menggigil. Gadisnya pasti sangat kedinginan dengan seragamnya yang basah. Apalagi saat ini tengah musim dingin.

Dua pria yang tadi berdiri di belakang Kenzi tanpa dikomando langsung menyergap Yuki. Mengunci tangan wanita itu ke belakang.

"Lepaskan aku." teriak Yuki memberontak.

Tapi usahanya sia-sia, dua pria kekar itu tak sedikitpun kewalahan dengan pemberontakannya.

"K-Kenzi, tolong aku." pinta Yuki memohon.

Kenzi yang tadinya fokus pada Hanami mengalihkan perhatiannya pada wanita itu. Menatapnya dengan tajam dan dingin, membuat Yuki merasa sangat takut.

"Kau sudah melewati batas." kata Kenzi datar.

"A-apa maksudmu? A-aku hanya memberi pelajaran pada jalang ini karena sudah menggodamu." jawab Yuki culas.

Plakkkk

Wajah Yuki terhuyung setelah tamparan keras yang dia rasakan. Sudut bibirnya mengeluarkan cairan merah. Wanita itu meringis menahan sakit.

"Me-mengapa kau menamparku?" tanya Yuki bingung, air matanya sudah menumpuk di pelupuk mata.

"Diam kau, jalang. Sebelum dirimu menyebut gadisku seperti itu sebaiknya kau mengaca terlebih dulu." marah Kenzi.

"Kau mengatai istriku seenakmu, lalu sebutan apa yang pantas untuk dirimu yang bekerja melayani pria hidung belang di sekolah ini?" ucap Kenzi telak.

Yuki membola mendengar ucapan Kenzi yang menyebut Hanami. Dia tidak mempedulikan makian Kenzi mengenai sebarapa jalangnya dia.

"A-apa? Is-istri?" tanya Yuki terkejut.

"Ya, Hanami adalah istriku, dan kau sudah menyakiti gadisku. Jadi, bersiaplah menerima akibatnya, jalang." ucap Kenzi tajam.

"Bawa dia pergi jauh dari kota ini, buang di rumah bordil agar dia menjadi pekerja di sana, selamanya." kata Kenzi dingin, memberi titah pada dua pria itu.

Keduanya mengangguk siap, dan membawa wanita itu pergi. Yuki yang mendengar itu semakin memberontak, memohon pada Kenzi untuk dilepaskan.

Kenzi kembali fokus pada Hanami, dia menggendong tubuh ringkih itu dengan tatapan khawatir. Kenzi membawa Hanami ke dalam mobilnya.

#Flashback off

Tak berapa lama dokter yang memeriksa Hanami keluar. Kenzi langsung menyerbu waniat paruh baya itu dengan banyak pertanyaan.

"Sebaiknya kita bicarakan di ruangan saya." kata dokter itu.

Kenzi segera mengikuti langkah dokter itu. Duduk dengan cemas di depan meja kerja sang dokter.

"Bagaimana keadaan istri saya, dok?" tanya Kenzi tak bisa menyembunyikan nada cemasnya.

"Nona Hanami baik-baik saja, mungkin karena beberapa hari ini kecapekan jadi daya tahan tubuhnya lemah." jawab dokter itu tersenyum.

Ada kelegaan di wajah Kenzi. Namun ketika wajah sang dokter berubah, saat itu juga Kenzi merasa dunianya runtuh.

Kenzi berjalan gontai menuju ruangan rawat inap Hanami. Netra jelaganya yang biasa menatap tajam kini tampak redup dengan pelupuk mata yang basah. Pikirannya berkecamuk entah kemana.

Ketika pintu ruangan itu terbuka, dia bisa melihat istri kecilnya yang masih memejamkan matanya.

Kenzi menyeret kakinya untuk mendekat ke arah Hanami, walau terasa sangat berat.

Tangannya yang bergetar menggenggam tangan Hanami yang terasa hangat. Air matanya akhirnya lolos dari sangkarnya.

Kenzi menangis dengan suara lirih. Tetesan air matanya sampai menetes mengenai tangan yang ada di genggaman-nya, hingga membuat pemilik tangan itu terbangun.

"K-Ken-kun.. " ucap gadis itu lirih.

Kenzi tersentak dan segera mengusap air matanya.

"Ken-kun k-kenapa?" tanya Hanami bingung ketika pertama kali terbangun dari pingsannya, dia melihat Kenzi yang menangis.

Kenzi menelan ludahnya kasar. Berusaha menormalkan suaranya yang serak sehabis menangis.

"Mengapa kamu melakukan ini, Hanami?" tanya Kenzi berubah tajam.

Hanami menatap bingung.

"A-apa maksud K-Ken-kun?" tanya Hanami pelan.

"Aku kecewa padamu." kata Kenzi dan berlalu dari kamar inap Hanami, meninggalkan gadis itu yang tengah menatapnya nanar.

Uncovered

Author POV

Hanami menatap nanar punggung lebar Kenzi yang semakin menjauh. Gadis itu menerka-nerka, apa yang sudah diperbuatnya hingga Kenzi kecewa padanya.

Hanami menerawang memikirkan kejadian dirinya bersama Yuki di toilet. Di situ Hanami hanya diam saja ketika Yuki memojokkannya. Bukan salahnya, dia hanya ingin membuat keadaan menjadi rumit. Maka dari itu Hanami memilih diam saja.

Tapi apa yang dikatakan Kenzi benar-benar membuat hatinya berdenyut nyeri. Kesalahan apa yang diperbuat Hanami hingga pria itu meninggalkannya.

"*Hiks*.. "

Memikirkan itu Hanami tiba-tiba terisak. Hatinya sangat sakit.

"*Hiks*.. Salahku apa?" tanya Hanami terisak.

Tak ada seorangpun yang melihatnya menangis. Hanya kesunyian yang dia dapat dari ruangan kubus ini.

"K-Ken-kun... *hiks*.. " isak Hanami menyebut nama suaminya.

Ceklek

Tiba-tiba pintu kamar inapnya terbuka. Hanami yang menduga itu Kenzi buru-buru mengusap air matanya dan tersenyum. Gadis itu percaya Kenzi tidak akan meninggalkannya begitu saja.

"Hanami sayang... " sapa orang itu, yang membuat senyum Hanami menghilang.

"Hai sayang, bagaimana kabarmu, *hm?*" tanya orang itu dengan suara lembutnya yang rendah.

Hanami mendongak, menampilkan tetesan air mata yang menghiasi wajahnya.

"*Nii-chan.... hiks..* " tangis Hanami kembali pecah. Memeluk kakaknya itu dengan erat.

"Hei tenanglah.. Aku di sini." kata Keita menenangkan.

Hanami malah semakin menangis. Membuat Keita menjadi bingung.

"A-ak."

Hanami merasakan lidahnya kelu untuk berbicara. Dia mengingat ketika acara pernikahannya dengan Kenzi dulu.

#Flashback

Keita menghampiri kedua mempelai dengan senyum bahagia yang mengembang.

"*Hah*, sedihnya didahului adik sendiri." kata Keita pura-pura lesu.

Hanami merona mendengar ucapan Keita. Kenzi hanya tertawa kecil mendengarnya.

"Maka dari itu cepatlah mencari pasangan hidup." goda Kenzi.

"Hei aku sudah punya, *ya*." kata Keita membela diri.

"Ya tau, tapi kenapa tidak segera kau nikahi, kau tidak takut dia diambil orang lain?" tanya Kenzi, berusaha memberi petuah.

"Kami masih belum membahasnya, doakan saja semoga aku bisa cepat menyusul kalian." jawab Keita pada akhirnya.

Hanami dan Kenzi serentak mengamini. Keadaan menjadi hening. Hanami merasakan tatapan intens dari kakaknya itu.

"Kenapa *Nii-chan* melihatku seperti itu?" tanya Hanami sebal.

Keita tertawa kikuk. Tiba-tiba tangannya sudah menggenggam erat tangan Hanami.

"Kamu harus janji padaku, Hanami. Jika terjadi sesuatu, kamu harus jujur padaku. Dan jika Kenzi menyakitimu, aku orang pertama yang akan bertindak. Aku akan membawamu pergi jauh agar Kenzi tidak bisa lagi menemuimu." kata Keita sungguh-sungguh. Netra peraknya berpendar menakutkan.

"*Oi*, aku tidak akan menyakiti gadisku. Kau tau sendiri kakak ipar, selama ini aku selalu menunggunya, *kan*." timpal Kenzi membela diri.

"Orang mana tahu, Ken. Intinya, jika kau sampai menyakiti adikku satu kali saja, jangan harap bisa bertemu dengan Hanami selamanya." ancam Keita berkobar.

Kenzi sampai bergidik mendengarnya. Terbukti dengan remasan tangannya pada tangan Hanami yang mengerat.

#Flasback off

"Kamu ingin bicara apa, Hana-chan?" tanya Keita penasaran.

Hanami menggeleng pelan. Semakin mengeratkan pelukannya pada kakaknya.

"Ti-tidak, ak-aku hanya rindu dengan *Nii-chan... hiks*.." elak Hanami menangis.

Keita tertawa kecil. Adiknya ini memang belum berubah. Dia sangat manja ketika sedang menangis. Selalu ingin diperhatikan.

Hanami berhenti menangis sesenggukan ketika mengingat sesuatu. Dia mengurai pelukannya dan menatap Keita dengan heran.

"*Ni-chan*.. bisa tau aku di rumah sakit dari siapa?" tanya Hanami ragu.

"*Ah*, itu.. Siapa lagi kalau bukan dari suami dinginmu itu." jawab Keita jahil.

Hanami manggut-manggut. Ketika Keita menyinggung suaminya, Hanami merasa hatinya kembali sakit.

"Kenapa kamu diam saja?" tanya Keita.

Hanami menggeleng pelan dengan menunduk. Membuat wajahnya tertutupi oleh poninya yang cukup panjang.

"Kamu tidak pandai berbohong, Hana-chan." kata Keita.

"Ken-"

Ceklek

"Hana-chan....." teriak Asami membahana, mengintrupsi pembicaraan keduanya.

Hanami tersenyum melihat kedatangan sahabatnya, Asami. Gadis berkuncir kuda itu langsung berhambur ke pelukan Hanami. Menangis sedih.

"Mengapa kamu bisa ada di sini? Apa kamu tau, aku benar-benar syok mendengar Yuta-sensei mengatakan jika kamu dibawa ke rumah sakit. Padahal beberapa menit lalu kamu hanya ijin ke toilet." kata Asami panjang lebar, melampiaskan kerisauannya.

"Harusnya aku menemanimu agar ini tidak terjadi." sesal Asami menunduk. Bahunya bergetar menandakan gadis itu menangis.

"Hei jangan menangis. Aku tidak apa-apa, Asami-chan. Aku hanya kurang sehat." kata Hanami menenangkan Asami.

"Ta-tapi karena aku tidak menemanimu kamu sampai mengalami hal buruk ini." tangis Asami.

Hanami tersenyum manis, sahabatnya ini benar-benar sangat perhatian padanya.

"Sudahlah, yang penting aku tidak apa-apa." kata Hanami.

Keduaya saling melempar senyum.

"*Ekhem*, sebaiknya aku keluar." kata Keita mengintrupsi.

Ketika pintu itu tertutup, Asami tiba-tiba berteriak histeris.

"*Kyaaa*... Dia tampan sekali.. " jerit Asami histeris.

"Ck, Asa-chan.. Kamu berisik sekali. Untung saja ruangan ini kedap suara." ucap Hanami kesal.

"Maaf Hana sayang, aku hanya terkejut mendapati kakakmu yang tampan itu ada di sini." kata Asami centil.

Hanami mendengus, memilih memakan jeruk yang dibawakan Keita.

"Sebagai sahabat yang baik, kamu mau kan mengenalkan aku pada kakak tampanmu itu." ucap Asami manja.

"Tidak." jawab Hanami mutlak.

"Ayolah Hana-chan, apa kamu tidak kasian pada sahabatmu yang jomblo ini?" kata Asami mendramatisir.

"Dia sudah punya calon." jawab Hanami telak.

Asami merasa tertohok. Hilanglah satu spesies pria tampan di bumi ini. Tapi setidaknya masih banyak pria tampan yang melajang.

"*Huft*, tak apalah. Setidaknya masih ada pria tampan incaranku." kata Asami menyeringai.

"Siapa?" tanya Hanami sedikit penasaran.

"Naka-"

Ceklek

"*Hime*.. " panggil orang itu buru-buru.

"Nakashima-sensei.. " teriak Asami terkejut.

Krik krik krik

Tiba-tiba keadaan di tempat itu berubah hening. Hanya ada suara jangkrik yang terdengar. *Wait,* sejak kapan ada jangkrik di rumah sakit. *Plak*

Back to earth!!

Asami mengerjap melihat kedatangan sensei idolanya mendatangi kamar inap Hanami.

"Se-sedang apa Nakashima-sensei di sini?" tanya Asami menyelidik, setelah bisa mengendalikan keterkejutannya.

"*Ah, etto-* Nakashima-sensei yang membawaku ke sini, Asa-chan." jawab Hanami cepat.

Hanami dan Kenzi saling pandang. Netra Asami bergulir menatap benda yang ada di tangan Kenzi.

"Susu hamil?" gumam Asami heran.

Dia menatap dua orang itu dengan pikiran menerka-nerka.

"Ja-jangan bilang.. "

"Sepertinya ini memang sudah saatnya." kata Kenzi memotong.

Pria raven itu berjalan ke sisi brankar Hanami. Menggenggam tangan gadis itu dengan lembut dan mengecup pipi Hanami pelan. Hal itu membuat Asami ingin menjerit.

"Hanami dan saya sudah lama menikah."

6 kata itu berhasil membuat Asami kehilangan daya ototnya. Gadis itu tiba-tiba lemas. Untung saja dia berpegangan pada nakas.

"Ka-kalian.. "

Asami tak bisa melanjutkan kata-katanya. Masih terlalu syok mendengar berita itu.

"Lebih baik aku yang menceritakan ini pada Asami, Ken-kun." kata Hanami pelan, meringis melihat respon sahabatnya yang berlebihan itu.

Kenzi mengangguk dan berlalu meninggalkan dua gadis itu. Setelahnya, Hanami mulai menceritakan pertemuannya bersama Kenzi waktu kecil sampai saat ini.

"Ini benar-benar tidak bisa dipercaya." kata Asami masih tercengang.

Hanami menggaruk tengkuknya kikuk dan tersenyum dengan canggung.

"*Sial,* kamu seharusnya mengatakannya lebih awal Hana-chan." teriak Asami kesal.

Hanami meringis melihat reaksi sahabatnya itu.

"Ta-tapi, untuk apa Nakashima-sensei membeli susu itu? Apa jangan-jangan... " terka Ino.

Hanami dan Asami saling pandang.

"*Kyaaaaaaa*..... " teriak keduanya histeris.

Someone Will Come

Author POV

Kenzi menghela nafas lelah ketika Hanami menghindarinya. Setelah kepergian sahabatnya Asami, gadis itu memilih tidur membelakanginya.

Pria itu memutuskan untuk keluar dari ruangan. Di depan kamar inap Hanami, sudah ada Keita yang duduk santai di kursi tunggu.

"Mengapa kau keluar, Ken?" tanya Keita heran.

Kenzi mengedikan bahu dan ikut duduk di samping Keita.

"Sepertinya Hanami marah padaku." kata Kenzi datar.

Keita menautkan alisnya. Pria itu menghadap ke arah sahabatnya yang terlihat kusut.

"Memangnya apa yang sudah kau lakukan pada adikku?" tanya Keita mulai serius.

"Aku tidak melakukan apa-apa." jawab Kenzi cepat.

"Hanami tidak mungkin seperti itu jika kau tidak melakukan apapun, Ken." terang Keita.

Kenzi diam, pikirannya menerawang dari kejadian pagi tadi sampai saat ini. Dan sekilas dia mengingat apa yang dia katakan sebelum keluar dari ruangan Hanami.

"*Sial*, pasti karena itu." umpatnya berdiri hendak masuk ke dalam kamar inap Hanami, namun langkahnya harus terhenti karena beberapa orang tiba-tiba menghampirinya.

"Ka-kalian.. " kata Kenzi tidak percaya.

Di depannya saat ini sudah ada Kenzo, Futaro, Yamato dan Haruto.

"Bagaimana kalian bisa tau?" tanya Kenzi bingung.

"*Oh*, kalian sudah datang." kata Keita lega.

"Bagaimana keadaan Hanami sekarang? Bagaimana dia bisa jatuh dari *rooftop*?" tanya Yamato khawatir.

Kenzi yang mendengar rentetan pertanyaan Hiashi mengernyit bingung. Apa yang sudah dikatakan mertuanya itu?

Sadar akan sesuatu, Kenzi langsung menatap tajam Keita.

"*Hehe, calm down, dude*. Aku sengaja bilang begitu agar mereka melupakan pekerjaannya, Ken." kata Keita meringis .

Semua pria di sana menatapnya dengan tajam. Membuat Keita semakin merinding.

"*Wait, don't look me like that*. Aku hanya ingin kalian meninggalkan pekerjaan dan mendengarkan berita bahagia dari Kenzi." kata Keita memberi kode pada sahabatnya itu.

"Berita baik apa, *otouto*?" tanya Kenzo penasaran.

"*Hah,* sebaiknya kita bicara di cafetaria." ucap Kenzi pasrah.

Akhirnya semua pria itu pergi, menyisakan Keita yang bertugas menjaga Hanami.

#Skip

"Sebenarnya aku juga masih belum percaya dengan berita ini." kata Kenzi gugup.

"Cepatlah, aku penasaran." timpal Futaro.

"Akan ada seseorang yang datang." ucap Kenzi serius.

"*Wait, what? Someone.. Oh My God*." pekik Haruto tak percaya. Tapi ketika melihat wajah Kenzi, tak ada kebohongan di matanya.

Empat orang yang ada di sana senyap, tak ada suara. Namun dapat terlihat wajah bahagia mereka.

"Tapi mengapa kau terlihat kacau?" tanya Futaro, yang sedari tadi diam.

"A-ku itu karena.. aku.. "

"Kenzi... " teriak seseorang, yang tak lain adalah Keita.

Pria itu datang dengan wajah pucat dan banjir keringat karena habis lari.

"Ada apa?" tanya Kenzi panik.

"Han-Hanami.. " jawab Keita terengah.

"Kenapa dengan Hanami?" tanya Kenzi tidak sabar.

"Dia... pingsan." jawab Keita dalam satu kali tarikan.

Mendengar itu Kenzi langsung berlari. Meninggalkan semua pria yang juga mematung karena terkejut.

"Bagaimana kondisi istriku, Ba-chan?" tanya Kenzi ketika dokter Megumi baru keluar dari memeriksa Hanami.

"Dia hanya sedang lelah. Aku harap kamu bisa menjaga istrimu agar tidak terlalu banyak pikiran, itu dapat mengganggu kondisi.. "

Penjelasan Megumi terpotong oleh kedatangan para pria. Melihat semua pria di sana menatapnya dengan pandangan menuntut membuat wanita setengah baya itu menjadi canggung dan memilih undur diri.

"Bagaimana keadaan putriku?" tanya Yamato khawatir.

"Hanami baik-baik saja, Ayah." jawab Kenzi menenangkan.

"Syukurlah."

Kelegaan terpancar di wajah semua pria itu. Yamato memutuskan untuk masuk ke ruang inap Hanami.

"Bagaimana kabarmu, Hana?" tanya Yamato tiba-tiba tanpa menyapa gadis yang tengah berbaring diam itu.

"*D-Daddy... hiks..* " Hanami kembali menangis melihat kedatangan ayahnya yang terkenal sibuk itu.

"Ba-bagaimana *Daddy* bisa di sini?" tanya Hanami bingung.

"Keita menelfonku, tapi anak itu benar-benar ingin membuatku jantungan." kesal Yamato sembari melirik Keita dari ekor matanya dengan pandangan tajam.

"Memangnya apa yang dikatakan *Nii-chan*?" tanya Hanami penasaran.

"Bukan apa-apa, sayang. Lebih baik kamu sekarang istirahat." kata Yamato mengelus surai putrinya.

"Di luar ada Oppa-mu, Kenzo dan Futaro. Apa kamu ingin menemuinya?" tanya Yamato.

Mendengar kata Oppa membuat Hanami mengangguk cepat. Yamato sampai terkekeh melihat anaknya itu.

Yamato akhirnya keluar, dan tak lama pintu itu kembali terbuka karena kedatangan ketiga pria yang disebut pria paruh baya itu.

"Hana.. Apa kamu baik-baik saja?" tanya Haruto cemas.

"Hana tidak apa-apa, Oppa." jawab Hanami tersenyum lembut.

Haruto memeluk Hanami lagi. Kemudian disusul dengan sapaan Kenzo dan Futaro.

"*Ekhem*. Jangan memeluk istriku terlalu lama, Pangeran Seoul." kata Kenzi datar.

Haruto mendengus, dengan terpaksa mengurai pelukannya dari Hanami.

"Lebih baik kami keluar. Ayo Haruto!" ajak Kenzo.

Dengan tidak rela Haruto mengikuti langkah Futaro dan Kenzo. Akhirnya ruangan itu hanya tersisa Hanami dan Kenzi.

Kenzi berjalan menuju istri kecilnya yang tengah berbaring. Gadis itu terlihat membuang muka.

"Hanami..." panggil Kenzi.

Gadis itu masih diam.

"*Hime*.. " panggil Kenzi lagi.

Hanami tak memberi tanggapan. Kenzi menarik nafasnya dalam agar tidak kesal.

"Kamu masih marah padaku?" tanya Kenzi, duduk di sisi ranjang Hanami.

"Apa kamu tidak-"

"Berhenti bertanya padaku." potong Hanami.

Tiba-tiba bahunya bergetar, Kenzi terkejut melihat Hanami yang menangis.

"*Hime*.. Kenapa kamu menangis?" tanya Kenzi khawatir.

"*Hiks.. Ken-kun..jahat..hiks*.. " isak Hanami.

"Aku jahat kenapa? Aku tidak melakukan apapun." kata Kenzi membela, sayang sekali suaranya terlalu keras hingga membuat Hanami semakin menangis.

Kenzi gelagapan mendengar tangisan Hanami yang semakin kencang. Dengan pikiran kacau pria itu mengangkat tubuh Hanami agar bangun dan memeluknya.

Hanami malah memukul bahu Kenzi kelewat keras. Membuat pria itu berkali-kali meringis.

"Ken jahat..*hiks*.. Ken-kun menyakiti hatiku..*hiks*.. " tangis Hanami.

"Jelaskan padaku salahku apa Hanami?" tanya Kenzi mencoba tak berteriak.

Tangis Hanami mereda. Gadis itu mendongak menatap Kenzi dengan linangan air matanya. Membuat Kenzi serasa tercubit melihat pemandangan itu.

"Ceritakan padaku, apa yang sudah aku lakukan, *Hime*." kata Kenzi pelan.

"A-apa Ken-kun kecewa padaku karena.."

Hanami tak kuasa melanjutkan ucapannya. Membayangkan itu benar-benar terjadi membuatnya kembali sakit hati.

"Karena apa, *Hime*?" desak Kenzi.

Hanami menunduk.

"Kamu tidak mau mengatakannya?" pancing Kenzi.

Hanami menggeleng pelan.

"Baiklah jika itu maumu. Tapi aku yang akan mengatakan sesuatu, aku harap kamu tidak terkejut." kata Kenzi lembut.

Hanami meremas jarinya untuk mempersiapkan diri mendengar ucapan Kenzi. Gadis itu sudah menduganya jika Kenzi tidak akan mau. Dan itu cukup membuatnya sedih hingga pingsan beberapa menit lalu.

"*Someone will come in our lives*." kata Kenzi pelan.

Hanami mematung. Bukan, Kenzi bukan membahas tentang penolakan itu. Tapi apa katanya? Seseorang akan datang?

"A-apa? Apa maksud Ken-kun?" tanya Hanami bingung.

Pikiran negatif mulai berputar di otaknya. Membuat Hanami tiba-tiba lemas. Kenzi dengan sigap menangkap tubuh Hanami agar tidak meluruh.

"Ini yang aku takutkan jika aku mengatakan ini padamu, *Hime*." ucap Kenzi kecewa.

"Kamu pasti akan menolaknya." lanjut Kenzi sendu.

"Siapa orang itu, Ken? Apa dia lebih cantik dariku?" tanya Hanami dengan hati bergemuruh.

Kenzi menatap Hanami bingung. Tapi tak urung dia menjawabnya.

"Aku belum tau." jawab Kenzi ragu.

"Apa? Jadi kakak ingin menduakanku dengan orang yang belum Ken-kun tau?" tanya Hanami marah.

"A-apa?" tanya Kenzi terkejut. Apa yang dimaksud istrinya itu.

"Ken-kun jahat.. *hiks*.. " tangis Hanami.

"Ha-Hanami.. Apa yang kamu bicarakan? Siapa yang menduakanmu?" tanya Kenzi bingung.

"Ken-kun tidak usah mengelak, aku sudah tau jawabannya. Ini karena aku sudah mengecewakan Ken-kun karena aku tidak menuruti ucapanmu kan." sentak Hanami berderai air mata.

"Ya, iya aku kecewa padamu." ucap Kenzi tajam.

Hanami terdiam. Dua kali pria itu mengatakan kecewa padanya. Dan dua kali itu juga hatinya kembali sakit.

"Ternyata-"

"*Stop*. Aku bukan membahas itu, kamu salah paham. Biar aku yang menjelaskan semuanya. Aku memang kecewa padamu karena kamu tidak menuruti perintahku untuk meminum pil itu, Hanami. Tapi itu semua karena aku tidak ingin membuatmu putus sekolah. Aku tidak ingin menghancurkan masa depanmu." jelas Kenzi dengan nafas bergemuruh.

Kepala pria itu menunduk, bertumpu pada pundak Hanami. Tak lama dia dapat merasakan bajunya basah.

"Ken-kun.. " cicit Hanami.

Gadis itu menyesal karena sudah berpikiran buruk pada suaminya.

Kenzi mengeratkan pelukannya pada Hanami.

"Aku tidak mau membuat masa depanmu hancur karenaku, Hanami." tangis Kenzi dengan suara bergetar.

"Ini semua bukan karena Ken-kun. Ini aku lakukan karena aku ingin membahagiakanmu." jawab Hanami pelan.

"Tapi bagaimana dengan sekolahmu?" tanya Kenzi serak.

"Aku bisa *home schooling*." jawab Hanami singkat.

Kenzi mendongak, meraup wajah Hanami. Menatap istri kecilnya dengan sudut matanya yang basah.

"Jangan pernah berpikir aku akan menduakanmu, dan jangan sampai kamu berpikir aku tidak menerima kehadirannya." kata Kenzi.

Hanami menangis karena sempat berpikiran seperti itu. Kenzi mengusap air mata Hanami yang kembali menetes.

"Jangan menangis, *Hime*. Jika kamu menangis, dia.. di sini juga akan sedih." kata Kenzi mengelus perut Hanami yang masih rata.

"Ken-kun..." tangis Hanami sembari berhambur ke pelukan Kenzi.

"Berhentilah menangis, *Hime*. Kita akan merawatnya bersama. Aku akan selalu berada di sampingmu. *Aishiteru, Hime*. Terimakasih sudah mau mengandung anakku." ucap Kenzi bahagia.

"*Aishiteru yo, Sensei*." jawab Hanami tersenyum manis di sela harunya.

Keduanya saling menebar senyum bahagia. Dan tak terasa jarak di antara keduanya semakin dekat.

Mata mereka sama-sama terpejam ketika tak ada jarak lagi di antara keduanya.

Satu...

Dua...

Ti...

Ceklek

"*Eh*, maaf-maaf, aku tidak sengaja." kata pelaku pembuka pintu.

Brakk

Kenzi mengumpat kesal. Membuat Hanami tertawa geli.

"*Sial*, kenapa selalu ada pengganggu ketika kita sedang bermesraan." umpat Kenzi kesal.

Hanami terkekeh, mengelus lengan Kenzi agar tenang. Keduanya kembali berpelukan dengan perasaan bahagia karena akan hadirnya seseorang yang melengkapi kehidupan mereka.

Morning Sickness

Author POV

Seperti yang dikatakan sebelumnya, Hanami akhirnya memilih untuk *home schooling.* Gadis itu tidak ingin semua orang di sekolah tau akan kabar kehamilannya. Cukup Asami saja.

Dan setelah kepindahan Hanami dari SMA Saturnus beberapa hari lalu, sensei tampan yang sayangnya dingin idola para kaum hawa di sekolah itu juga ikut mengundurkan diri. Alasannya karena Kenzi akan mulai mengurusi perusahaan milik keluarganya.

Semua siswi dan guru wanita di sana benar-benar histeris mendengar kabar itu. Lebih tidak percaya lagi ketika melihat ada cincin emas yang melingkar di jari manis Kenzi.

Hari itu menjadi hari patah hati bagi warga SMA Saturnus karena salah satu sensei idola mereka ternyata telah menikah.

Meninggalkan acara patah hati di SMA Saturnus, saat ini pria yang santer dibicarakan itu tengah menemani istri kecilnya yang terbaring lemah di atas ranjang.

Akhir-akhir ini Hanami sering sekali mual dan pusing. Kata Megumi itu wajar karena pada trimester pertama masih sangat rentan. Ibu hamil akan sering mengalami mual dan *morning sickness*.

"Apa sudah mendingan?" tanya Kenzi sambil memijit tengkuk Hanami.

Gadis indigo itu menangis, lelah karena harus bolak-balik ke kamar mandi. Untung saja Kenzi setia menemaninya.

"Jangan menangis, *Baby*. Kamu harus kuat." kata Kenzi menyemangati.

Hanami mengangguk pelan. Menatap suaminya itu dengan sayang dan haru.

"Terimakasih, Ken." katanya lirih.

Kenzi mengangguk dan menghadiahi Hanami dengan kecupan sayang di puncak indigonya.

Setelah itu Kenzi menyelimuti tubuh Hanami. Menatap sayang pada istri kecilnya yang sangat dicintainya.

"Aku masih belum percaya dengan ini semua." kata Kenzi pelan. Mengelus surai indigo Hanami.

Hanami tersenyum lemah. Sudah beberapa kali Kenzi mengatakan itu.

"Apa Ken-kun bahagia?" tanya Hanami pelan.

"Sangat, dan aku tidak sabar menanti kehadirannya." jawab Kenzi tersenyum cerah.

"Itu masih lama, ini baru berjalan tiga bulan." kata Hanami terkekeh.

"Masih sangat lama *ya*. Berarti selama itu aku juga tidak boleh menyentuhmu?" tanya Kenzi berubah lesu.

Hanami memerah mendengar pertanyaan Kenzi. Gadis itu menjadi kikuk.

"A-aku tidak tau. Su-sudahlah, jangan bahas itu." jawab Hanami berusaha mengelak. Wajahnya yang tadi pucat kini dihiasi semburat merah yang terlihat menggemaskan.

"Nanti akan aku tanyakan pada Megumi-*bachan*." kata Kenzi sumringah.

"*Mou*, apa Ken-kun tidak malu menanyakannya?" tanya Hanami cemberut.

"Tidak, dia itu sudah seperti ibuku, Hanami. Dari dulu aku sering ke rumahnya bermain dengan Kyo." jawab Hanami.

"*Hee*~ Kyo-sensei?" pekik Hanami.

Kenzi tertawa kecil. Sepertinya gadisnya itu belum mengenal banyak orang yang ada di dekatnya.

"Megumi-*bachan* itu ibunya *baka* Kyo. Dia juga yang menjadi dokter keluarga di rumahku." jelas Kenzi.

Hanami mengangguk mengerti. Gadis itu jadi paham mengapa Kenzi dan Kenzo terlihat sangat dekat dengan dokter senior itu.

"Lalu, aku bisa mengenal Momo karena dia murid kesayangan Megumi-*bachan* ketika sedang magang. Kemudian dia menjodohkan Kyo dengannya." lanjut Kenzi.

"Tapi ternyata, Momo lebih memilih bersama Haruto Oppa-mu itu. *Ah*, membingungkan sekali." kata Kenzi bingung.

Hanami meringis. Gadis itu juga tidak mengerti mengapa hubungan mereka serumit itu.

"Lalu apa yang terjadi dengan Kyo-sensei, Ken?" tanya Hanami.

"Aku tidak tau, sampai saat ini aku juga belum menemuinya." jawab Kenzi jujur. Memang setelah menikah, dia hanya fokus mengurus istrinya itu.

"Ken-kun benar-benar sahabat yang buruk." dengus Hanami.

"Mau bagaimana lagi, aku saja sampai lupa jika Kyo sahabatku." jawab Kenzi menyebalkan.

Hanami mencebik, mengelus perutnya yang masih rata dan berdoa agar anaknya nanti tidak menyebalkan seperti ayahnya.

"Oh *ya*, untuk *sensei* yang akan mengajarkanmu, kamu tidak perlu susah mencarinya, *Baby*. Aku sudah menemukannya." kata Kenzi tersenyum misterius.

"*Nani*? Siapa namanya? Apa aku mengenalnya?" tanya Hanami antusias.

"*Kiss me if you want to know the answer*!" kata Kenzi menyeringai.

Hanami mendengus, namun tak urung juga dia mendekatkan wajahnya pada Kenzi.

Gadis itu merangkul leher Kenzi agar menunduk, kemudian menghadiahinya dengan kecupan singkat di bibir.

Cup

"Sudah, *kan*." kata Hanami.

Kenzi menggeleng.

"Bukan seperti itu." gelengnya.

Pria itu kemudian mengangkat tubuh Hanami hingga berada dalam pangkuannya. Gadis itu dengan sigap mengalungkan kedua tangannya pada leher Kenzi.

Kenzi kemudian menempelkan bibirnya pada bibir ranum Hanami. Menggerakkannya dengan lembut hingga kemudian berubah menggebu.

Keduanya saling berpangut dengan mesra. Mencecap rasa manis yang datang dari bibir keduanya.

Ketika lidah tak bertulang milik Kenzi menelusup ke dalam bibirnya, saat itu juga Hanami merasakan pening.

Gadis itu memejamkan matanya merasakan hisapan dan juga gerakan lidah Kenzi yang menginvasi mulutnya. Mengabsen satu persatu giginya.

"*Engh*.. "

Lenguhan Hanami terdengar ketika Kenzi dengan sengaja menggigit lidahnya. Mengirimkan gelenyar aneh yang menjalar sampai pusat tubuhnya.

Kedua pasangan itu masih saling berpangut. Namun sang gadis tampak lemas karena kehabisan nafas. Akhirnya dengan terpaksa pria itu melepaskan tautan bibir mereka.

Kenzi menyeka saliva yang menempel di sudut bibir Hanami. Tersenyum manis pada istrinya yang menatapnya dengan wajah sayunya.

"Kamu ingin lebih?" tanya Kenzi.

"*No*, aku menunggu jawaban Ken-kun." jawab Hanami menggeleng.

"Jawa- *ah*, ternyata itu. Kamu akan tau jawabannya besok, *Baby*." kata Kenzi menurunkan tubuh Hanami hingga membuat gadis itu duduk di ranjang.

"Tapi tadi-"

"Itu agar kamu mau menciumku." potong Kenzi cepat, secepat kilat dia melesat keluar kamar menghindari amukan Hanami.

"*Sial*, Ken-kun benar-benar curang." kesal Hanami.

"Jangan mengumpat, *Honey*." teriak Kenzi dari luar kamar.

"*Arghh*, aku benar-benar kesal." teriak Hanami kesal.

"Jangan marah-marah, *Hime*." teriak Kenzi lagi dengan suara menyebalkan.

"Dia benar-benar menyebalkan. Aku harus memberinya pelajaran." gumam Hanami pelan dengan wajah mengerikan.

Porridge

Author POV

Kenzi menatap intens pada sesuatu yang ada di depannya. Ketika mulai keluar buih-buih dari dalam tempat itu dia hampir menjerit karena terkejut.

"Apa itu tandanya?" tanyanya bingung.

Dia merogoh ponselnya dan mencari suatu informasi tentang apa yang ada di depannya.

"*Oh*, ternyata itu. Lalu ditekan?" katanya bingung.

"*Ah*, aduk. Dia mulus sekali, putih bersih." kata Kenzi ambigu.

"Aku tidak sabar mencicipinya." ucap Kenzi girang.

Klik

Ctak

Pria itu kemudian membawanya dengan kedua tangan. Senyum manis selalu terbit dari bibirnya ketika memandangnya.

"*Hime*.. " panggil Kenzi.

"*Nani*?" tanya Hanami dari dalam kamar.

"Cepatlah ke sini, aku ingin kamu melihat sesuatu." kata Kenzi sumringah.

Tap tap tap tap

"Maksud Ken-kun?" tanya Hanami bingung.

"Ini dia, cantik sekali *kan*?" kata Kenzi tersenyum.

Hanami menatap itu dengan jijik.

"Apa ini?" tanyanya mengernyit.

"Ini bubur buatanku, lihatlah! Dia terlihat cantik dan bersih." kata Kenzi dengan bangga.

Hanami meringis mendengar perkataan Kenzi. Dia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Kamu harus mencicipinya, *Baby*." ucap Kenzi.

"*A-ano*, aku ti-tidak suka b-bubur." jawab Kenzi pelan.

Senyum Kenzi meredup, berganti dengan wajah sendu. Namun itu tak berlangsung lama, karena dia kembali menampilkan senyumnya.

"Tak apa, aku mengerti. Aku akan membu-"

"*No*, aku memang tidak suka bubur. Tapi jika itu buatan Ken-kun, aku akan memakannya." potong Hanami cepat.

"Jangan memaksakan diri, Hanami." cegah Kenzi.

"Tidak papa." jawab Hanami tersenyum.

Gadis itu kemudian menyendokkan sesuap bubur ke dalam mulutnya. Guratan samar terlihat di keningnya, namun secepat kilat gadis itu tersenyum ke arah Kenzi.

"Ini enak sekali, Ken." puji Hanami.

"Benarkah?" tanya Kenzi berbinar.

Hanami mengangguk kecil dan kembali menyendokkan buburnya.

Beberapa menit kemudian, Hanami memperlihatkan piringnya yang bersih tanpa sisa.

"Sudah habis." Katanya lega.

Kenzi tersenyum senang.

"Aku akan meletakkannya di wastafel dulu." kata Kenzi.

Hanami memilih menunggunya di ruang keluarga. Kenzi saat ini tengah berada di dapur, membersihkan piring kotor serta panci sisa bubur tadi.

Ketika masih ada sisa bubur yang ada di panci, dengan penasaran Kenzi menyendokkan sendok untuk mencicipinya.

"*Yakk*, ini asin sekali." pekik Kenzi. Pria itu buru-buru meminum air.

Mata jelaganya berkaca-kaca. Kenzi yang terkenal dingin kini berubah menjadi cengeng jika berhubungan dengan Hanami.

Maka setelah mengetahui rasa dari bubur itu, Kenzi segera menemui Hanami. Gadisnya tengah duduk manis menonton acara tv.

Greb

Hanami terkejut ketika Kenzi tiba-tiba memeluknya. Dapat dia rasakan lehernya yang basah karena suaminya menyembunyikan wajahnya di ceruknya.

"Ken-kun kenapa?" tanya Hanami bingung sekaligus khawatir.

Kenzi menggeleng, membuat hidungnya bergesek dengan leher Hanami. Pelukannya mengerat.

"Kenapa kamu memakannya?" tanya Kenzi dengan suara serak.

"Karena Ken-kun sudah memasakkannya untukku." jawab Hanami tersenyum teduh.

"Tapi rasanya tidak enak. Asin pula." kata Kenzi merasa bersalah.

Hanami tersenyum manis. Dibelainya surai Kenzi dengan sayang.

"Bagaimanapun rasanya, entah itu enak atau tidak, jika Ken-kun membuatnya dengan cinta akan terasa sangat enak bagiku." jawab Hanami tenang.

Kenzi termenung. Mendengar jawaban romantis dari Hanami benar-benar membuat perasaannya membuncah.

"Terimakasih karena mau memakan bubur yang ku buat, *Hime*." kata Kenzi tersenyum.

"Sama-sama, Ken-kun." jawab Hanami membalas senyum suaminya itu.

Kenzi membawa tubuh Hanami ke dalam pelukannya. Menghadiahinya dengan kecupan bertubi-tubi di leher istrinya tanpa nafsu.

"*Hime*.." panggil Kenzi pelan.

Hanami hanya bergumam, terlalu khidmat menikmati pelukan hangat suaminya itu.

"Ajari aku memasak. Semuanya, termasuk bubur." kata Kenzi penuh tekad.

"Ken-kun ingin belajar masak? Untuk apa? Aku masih bisa memasak." kaget Hanami.

"Aku hanya tidak ingin kamu lelah, selama kamu hamil biar aku saja yang memasak." ucap Kenzi.

"Ken-kun... " isak Hanami, gadis itu merasa terharu karena ucapan suaminya.

"Bagaimana? Kita belajar sekarang?" tanya Kenzi tidak sabar.

"Ini sudah jam delapan, bagaimana jika *Sensei* yang mengajariku tiba-tiba datang?" tanya Hanami.

Kenzi tersenyum misterius.

"Dia bisa menunggu, *Baby*." Jawabnya bersmirk.

Hanami mengangguk dan melepaskan pelukan Kenzi. Gadis yang tengah memakai dress pendek sebatas lutut itu berdiri menjulang di depan Kenzi.

"Kita belajar sekarang?" tanya Hanami membungkuk, membuat sesuatu yang tersembunyi mengintip dari balik dressnya.

Kenzi meneguk ludahnya kasar. Sudah hampir tiga bulan dia tak menyentuh Hanami, membuat gairahnya mudah tersulut jika berdekatan dengan gadis itu.

"Aku ingin minum susu dulu." jawab Kenzi dengan jakun naik turun.

"Ken-kun ingin susu? Aneh, Kamu *kan* tidak pernah meminum susu." kata Hanami heran.

"Mu-mungkin ini bawaan dedek bayi." timpal Kenzi gugup.

Hanami tertawa kecil.

"Mungkin benar. Baiklah, akan aku buatkan." kata Hanami segera berlalu meninggalkan Kenzi yang masih gugup.

"*Sial*, aku ingin menyentuh payudaranya." umpat Kenzi frustasi.

Hanami tengah mengaduk susu yang dia buat untuk Kenzi. Lucu sekali ketika suaminya itu terlihat gugup karena meminta susu ini. Selama bersama pria itu, dia tidak pernah melihat Kenzi meminum susu. Maka dari itu Hanami merasa aneh.

Terlalu larut dalam lamunannya, Hanami tak sadar jika pria yang tengah dipikirkannya itu sudah berdiri di belakangnya.

Tangan pria itu menelusup di sela lengan Hanami. Membuat punggungnya menempel pada dada bidang Kenzi.

"Serius sekali." bisik pria itu, tepat di telinga Hanami.

Hanami merasa geli hingga menggeliatkan tubuhnya. Namun pelukan Kenzi semakin erat.

"Jangan mengganggu, Ken." rengek Hanami.

Kenzi tertawa kecil, malah sengaja meniup-niup telinga Hanami.

"Kamu terlihat semakin cantik dan sexy." bisik Kenzi lagi, kali ini menggigit cuping Hanami.

"*Ssshhh*.. " desis Hanami pelan.

Gigi Kenzi turun menjalar di sekitar rahang Hanami. Lidahnya ikut bermain meninggalkan jejak-jejak basah di sana.

"Ken-kunhhh.." lenguh Hanami gemetar. Tangan yang semula memegang sendok sudah terkulai lemas.

Tangan Kenzi yang tadinya berada di perut Hanami, kini bergerak semakin ke atas. Menyapa gundukan besar yang menggelantung indah yang tertutupi oleh dress yang dikenakan gadis itu.

"Ini semakin besar dan kenyal." kata Kenzi parau sambil meremas payudara Hanami.

"*Ahh*.. " Hanami mendesah hanya dengan sentuhan itu. Gadis itu merasa dirinya semakin sensitif sejak mengandung.

Sepersekian detik hanya diisi dengan desahan Hanami dan geraman Kenzi yang sibuk meremas payudara Hanami. Bibir itu bahkan sudah menyusuri leher putih Hanami yang lama tak pernah disinggahi jejak-jejak merah. Dan kali ini Kenzi ingin meninggalkan itu.

Gigi Kenzi menggigit leher jenjang Hanami hingga meninggalkan ruam-ruam merah yang sangat kentara. Pria itu menggeram karena merasa sudah sangat lama tak menyentuh istri kecilnya ini.

Kenzi membalikkan tubuh Hanami hingga berhadapan dengannya. Mencium Hanami lembut yang dibalas oleh gadis itu dengan tak kalah lembut.

Tak ingin berlama-lama, Kenzi dengan cekatan menurunkan resleting dress Hanami yang ada di belakang punggung. Setelah terlepas, terpampanglah payudara Hanami yang masih tertutup bra putih berenda. Kenzi meneguk ludahnya kasar melihatnya.

Pria itu kemudian menciumi belahan dada Hanami yang putih bersih. Meninggalkan jejak-jejak merah dalam jumlah yang banyak.

Hanami tak hentinya melenguh. Gadis itu hampir terpekik ketika Kenzi menaikkan bra yang dipakainya dan langsung mengulum putingnya.

"*Engghh.. Kenhhh*.. " desah Hanami pelan ketika Kenzi mengulum putingnya bergantian.

Kenzi mengulumnya dengan rakus. Menghisap, melumat dan mengulum payudara Hanami secara bergantian. Hanami hanya bisa mendesah menikmati sentuhan itu.

Kenzi menggeram merasakan kekenyalan dan kelembutan payudara Hanami. Apalagi ukurannya yang semakin besar.

"Aku ingin lebih, tapi aku takut menyakiti dia." kata Kenzi terlihat tertekan.

Hanami tersenyum maklum. Gadis itu mengelus surai raven Kenzi untuk memberi pengertian.

"Bersabarlah.. " ucap Hanami lembut.

Dan Kenzi tidak bisa memaksa ketika Hanami berkata seperti itu.

Private Sensei

Author POV

Jam telah menunjukkan pukul 9 pagi ketika Hanami dan Kenzi selesai sarapan. Keduanya kini tengah bercengkrama di depan tv besar yang menampilkan acara kartun Doraemon.

Kenzi tau, Hanami sangat menyukai kartun jepang itu. Dia benar-benar cinta produk dalam negeri.

Gadis yang tengah duduk di pangkuannya itu terlihat risau. Guratan samar kadang terlihat di keningnya. Kenzi menyadari itu, dan dia sebagai suami harus tau apa yang terjadi pada istrinya.

"Ada apa? Kenapa kamu terlihat risau, *Hime*?" tanya Kenzi penasaran.

"Ti-tidak, aku hanya gugup bertemu dengan *Sensei* baru." jawab Hanami gugup.

Kenzi mengulum bibirnya untuk menyembunyikan senyumnya. Rasanya pria itu ingin tertawa saat itu juga.

"Tidak perlu gugup, dia akan datang satu jam lagi." kata Kenzi tersenyum misterius.

Hanami menganggukkan kepalanya, dan kembali bersandar di dada bidang Kenzi yang terasa nyaman.

Tangan Kenzi tak berhenti mengelus surai indigo Hanami. Sesekali pria itu akan mendaratkan kecupannya di surai panjang itu untuk menghirup aroma wangi lavender yang terasa menenangkan.

Kenzi mengusakkan wajahnya semakin tenggelam ke dalam surai panjang Hanami, hingga tak terasa menyentuh kulit leher gadis itu.

Hanami membeku ketika bibir lembut Kenzi menyentuh lehernya. Gadis itu berusaha untuk tetap tenang.

Kenzi tergoda ingin mencicipi leher putih istrinya. Maka dengan sengaja dia menciumi leher itu dengan ganas.

Hanami terpejam erat ketika bibir Kenzi bergerak mencumbu lehernya. Dia hanya bisa mencengkram lengan suaminya yang melingkari perutnya.

"*Ahhn*.. " lenguh Hanami ketika Kenzi dengan sadis menggigit lehernya.

Tangan Kenzi mengelus perut Hanami dan bergerak naik menuju dua gundukan yang selalu terlihat menggoda di matanya.

"*Enghh*.. "

Hanami terlonjak ketika Kenzi meremas payudaranya dari luar dress yang dipakai.

Kenzi menyeringai mesum. Tangannya bergerak hendak menurunkan resleting dress gadisnya ketika Hanami mencegahnya.

"Bagaimana jika sensei baru itu datang?" tanya Hanami lagi.

Kenzi mendengus. Sudah dua kali gadisnya bertanya tentang itu. Tidak tau kah Hanami siapa yang dia maksud.

"Dia bisa menunggu, *Baby*. Sekarang biarkan aku menikmati susu kesukaanku." jawab Kenzi merengek menggapai payudara Hanami yang masih terbungkus rapi.

"*Eh*, bukannya tadi aku sudah membuatkan untuk kamu. Tapi Ken-kun tidak mau menghabiskannya." kata Hanami polos.

"Bukan susu itu, tapi ini." jawab Kenzi menggeleng cepat. Tangannya dengan gemas meremas payudara Hanami.

Wajah gadis itu seketika memerah. Tak menyangka jika susu yang dimaksud Kenzi adalah itunya.

"Ta-tapi.. "

"Tidak ada tapi-tapian, *Baby*. Aku ingin menikmatinya sekarang juga." potong Kenzi cepat dan dalam satu tarikan sudah menurunkan resleting Hanami beserta dressnya hingga terkumpul di perut gadis itu.

Kini tubuh atas Hanami hanya terlapisi bra. Gundukan kenyalnya yang membumbung indah tampak ingin tumpah karena ukurannya yang terlalu besar.

Kenzi gelap mata. Pria itu tanpa aba-aba langsung menyerang payudara Hanami dengan kecupan-kecupan basah.

Tanpa melepas kaitan bra, Kenzi menaikkan cup nya hingga terpampanglah payudara ranum Hanami yang seperti minta dijamah.

"*Sugoi*.. Aku selalu terpesona melihat ini." puji Kenzi dengan mata berbinar.

Hanami tentu saja malu, gadis itu hanya bisa menggigit bibir bawahnya dengan pipi merona.

Mulanya Kenzi hanya meremas gundukan itu. Namun ketika merasakan kelembutan bukit kembar Hanami, membuat gairahnya semakin naik.

Ketika pria itu mendekatkan mulutnya ke arah puting Hanami, saat itu juga gadis itu dengan sigap berlari turun dari pangkuannya.

Kenzi mengerjap seperti orang linglung ketika tiba-tiba ditinggalkan oleh Hanami. Namun kesadarannya kembali terenggut ketika mendengar suara istrinya di dalam kamar mandi. Gadis itu muntah lagi.

"*Hime*.. Apa kamu baik-baik saja?" tanya Kenzi khawatir. Pria itu merasa kasihan pada istri kecilnya. Apa harus begini jika tengah mengandung?

Hanami menggeleng lemah. Gadis itu tak lagi menangis seperti hari-hari yang lalu. Namun ketika mencium bau mulut Kenzi membuatnya kembali mual.

Hanami memuntahkan semua yang ada di perutnya lagi. Dengan sigap Kenzi memijit tengkuk Hinata.

"Tadi Ken-kun makan apa?" tanya Hanami lemah.

Kenzi menatapnya bingung, namun tak urung juga menjawabnya.

"Aku makan onigiri buatanmu, *Hime*." jawabnya.

"Tapi kenapa bau mulut Ken-kun jadi begini? *Uhh*.. seperti *huekk*.. "

Hanami kembali muntah sebelum menyelesaikan ucapannya.

"Sebaiknya Ken-kun segera gosok gigi agar baunya tidak menyengat." saran Hanami menutup hidungnya.

Kenzi menampilkan wajah nelangsa. Dengan gontai dia segera melaksanakan perintah Hanami. Namun sebelum itu...

"*Hahh.. Hahhh*.. "

Kenzi sengaja mendekatkan telapak tangannya untuk mencium bau nafasnya.

"*Uhh*.. Benar-benar bau." cibir Kenzi.

#Skip

Setelah acara dimana Kenzi gagal menikmati payudara favoritenya dan juga bau nafasnya yang membuat Hanami mual, kini mereka tengah berada di kamar keduanya.

Jam sudah menunjukkan pukul 10 ketika Hanami tengah berganti baju dengan pakaian yang lebih formal. Kenzi sudah menyuruh Hanami untuk memakai pakaian biasa, namun istrinya itu menolaknya. Sehingga kali ini gadis itu tampak cantik memakai kemeja berwarna soft blue dan juga rok kotak-kotak sebatas lutut.

Ting tong

Tak lama terdengar suara bel berbunyi. Hanami yang tengah merias diri menyuruh Kenzi untuk membukakannya.

"Itu pasti sensei baru. Ken, tolong bukakan pintunya, *ya*." kata Hanami pada suaminya.

Kenzi mengangguk patuh. Tak berniat menjawab perkataan Hanami.

Ceklek

"Ada apa?" tanya Kenzi datar. Di depannya kini berdiri tukang kurir yang mengantarkan barang.

"Apa benar ini rumah Tuan Nakashima?" tanya kurir itu.

"*Hn*." jawab Kenzi singkat.

"*Ah*, ini barang yang anda pesan beberapa hari lalu." kata kurir berkacamata itu.

"Barang apa??" tanya Kenzi mengernyit.

"Sebuah *wig*, kacamata dan juga ku-"

Mendengar itu Kenzi buru-buru membekap mulut kurir laki-laki itu.

"Jangan keras-keras." ucap Kenzi kesal.

Kurir itu mengangguk patuh. Namun bekapan di mulutnya tak kunjung lepas.

Laki-laki itu menggumam aneh membuat Kenzi bergidik. Baru ketika telunjuk kurir itu menunjuk mulutnya saat itulah Kenzi baru tersadar kelakuannya.

Dengan mendengus sebal Kenzi mengusap telapak tangan bekas bekapan itu di celana bahannya. Menatap kurir itu dengan tajam.

"Mana?" tanyanya kelewat sewot.

Laki-laki pembawa barang itu dengan segera menyerahkan paket milik Kenzi dan bergegas kabur dari sana.

"*Huh*, akhirnya datang juga." kata Kenzi menghela nafas lega dan masuk ke dalam rumahnya.

Hanami merasa heran karena Kenzi tak kunjung kembali. Setelah memoleskan sedikit bedak di wajahnya gadis itu bergegas keluar.

Kaki jenjangnya melangkah menuju ruang tamu saat mendengar sayup-sayup suara berat dari sana.

Hanami menyimpulkan jika Kenzi tengah berada di situ. Maka tanpa sungkan dia berteriak memanggil suaminya.

"Ken-ku-*eh*, *Ohayou gozaimasu etto*.. "

Hanami bingung ketika mendapati bukan suaminya yang berada di sana. Tetapi seorang pria berpakaian rapi dengan rambut blow cut. Matanya tertutup oleh kacamata bulat dan jangan lupakan kumis tipis yang menghiasi atas bibirnya.

"*Ah*, kamu pasti Hanami." tebak pria itu.

Hanami menatapnya bingung, namun tak urung menganggukkan kepalanya. Gadis itu menoleh ke sana kemari guna melihat Kenzi. Tapi sepertinya pria itu tak terlihat batang hidungnya.

"*Ano*, apa anda *Sensei* baru yang dipekerjakan suami saya?" tanya Hanami berusaha bersikap formal.

"Ya, saya sensei yang akan mengajarimu. Perkenalkan Nekhosima Kinze." kata pria itu memperkenalkan dirinya dengan senyum misterius.

Pervert Sensei

Author POV

Hanami menatap sensei baru itu dengan alis berkerut. Guru di depannya terlihat mirip dengan seseorang. Apalagi dari nama marga yang sangat mirip. Tapi dari segi penampilan sangat berbeda.

"Nama saya Kiyo-Nakashima Hanami." kata Hanami hampir lupa menyebutkan marga suaminya.

Pria itu menjabat tangan Hanami cukup erat. Membuat gadis itu bergerak tidak nyaman.

"*A-ano, Sensei*..tangan saya." kata Hanami kikuk.

Nekhosima-Sensei tertawa canggung dan segera melepaskan tangannya dari Hanami. Keduanya kini sudah duduk berhadapan dengan dibatasi meja di tengahnya.

"*S-Sensei*.. " panggil Hanami ragu.

Guru baru itu tersenyum seakan bertanya ada apa.

"Apa *Sensei* melihat Kenzi?" tanya Hanami, cukup ragu apakah pria di depannya mengenal suaminya.

"Kenzi? *Ah*, tadi dia keluar setelah membukakan pintu untukku." jawab pria itu.

Hanami mengangguk pelan, dan mulai fokus pada pelajaran yang diterangkan oleh guru barunya itu.

Sepersekian menit hanya ada suara Nekhosima-Sensei yang tengah menjelaskan mengenai pelajaran matematika. Hanami dengan diam mendengarkan apa yang diterangkan.

"Sekarang kamu bisa mengerjakan soal halaman 79. Jika ada yang kurang paham bisa ditanyakan." kata Nekhosima-Sensei.

"*Ha'i Sensei.*" jawab Hanami dan mulai mengerjakan soal yang diperintahkan.

Hanami tengah fokus mengerjakan soal nomor 3 ketika Nekhosima-Sensei berjalan mondar-mandir di sampingnya. Pria itu menatap intens wajah Hanami yang tengah serius.

Hanami meremas rambutnya yang tergerai indah ketika tak bisa menjawab soal nomor 7. Dengan ragu gadis itu mendongakkan kepalanya untuk melihat guru barunya.

Gadis itu mengerjap ketika sang guru juga tengah menatapnya. Keduanya sama-sama diam untuk beberapa saat, baru ketika Hanami mengibaskan tangannya di depan wajahnya pria itu tersadar.

"*Ano*, Sensei bagaimana cara mengerjakan soal no. 7?" tanya Hanami.

Guru itu mendekat, sangat dekat hingga Hanami dapat merasakan hembusan nafasnya di tengkuknya. Dia berusaha untuk menghindar dengan sedikit bergeser ke samping.

"*Ah*, ini sangat mudah. Kamu hanya perlu memasukkan rumus ini." jawab Nekhosima-Sensei sambil menunjuk sebuah rumus yang ada di buku lainnya.

Gadis itu mengangguk mengerti dan mulai mencobanya. Tak mengindahkan guru baru itu yang masih setia berdiri di sampingnya.

Hanami terlalu fokus sampai tidak menyadari guru itu ikut membungkuk hingga wajahnya hanya berjarak beberapa meter dari wajahnya. Hanami reflek langsung berdiri.

"Ada apa, Hanami?" tanya Nekhosima-Sensei bingung.

Hanami dengan ragu menggeleng dan kembali duduk lagi. Nekhosima-Sensei kembali berjalan mengelilingi Hanami.

Suasana di ruang tamu itu begitu sunyi. Hanya ada suara ketukan sepatu Nekhosima-Sensei yang berjalan ke sana kemari dengan masih menatap Hanami. Pandangannya misterius dengan seringaian yang tak pernah luntur dari wajahnya.

Hanami merasakan itu. Sejak pertama kali dia bertemu dengan guru baru itu dia merasa tidak nyaman. Namun dia masih bisa menahannya agar tak menyinggung guru itu.

Nekhosima-Sensei memilih duduk di gagang sofa yang diduduki Hanami. Bahkan kini bahunya sudah bergesekan dengan bahu Hanami. Membuat gadis itu semakin tidak nyaman.

Hanami menunduk dalam, berusaha fokus dengan soal di depannya. Tapi gesekan pada bahunya membuatnya takut.

"Ken-kun dimana? Aku takut dengan guru baru ini." resah Hanami dalam hati.

Nekhosima-Sensei tersenyum misterius. Tatapannya tak lepas dari wajah Hanami yang ayu. Tanpa sadar tangannya sudah membelai surai indigo Hanami. Menyelipkannya di telinga gadis itu.

Hanami yang mendapat perlakuan itu terpekik. Dengan sadar dia segera memberi jarak antara dirinya dengan guru baru itu. Wajahnya memerah bukan karena merona tapi karena marah.

"Apa yang *Sensei* lakukan?" tanya Hanami marah.

Pria itu bukannya merasa bersalah tapi malah sebaliknya. Seringaiannya semakin lebar.

"Menurutmu?" tanya Nekhosima-Sensei dengan smirknya.

Hanami mengernyit, merasa familiar dengan seringaian itu. Namun sekarang bukan saatnya dia memikirkan itu.

Pria dengan tatanan rambut *bowl cut* itu bergeser mendekati Hanami. Dan dengan sigap gadis itu menghindar.

Tak habis akal, pria itu juga ikut berdiri. Beringsut mendekati Hanami. Mengungkungnya dengan kedua lengannya di dinding.

"Jangan bersikap kurang ajar, *Sensei*." geram Hanami.

Nekhosima-Sensei memandang Hanami dengan senyuman mesum. Dia semakin mendekatkan wajahnya pada wajah Hanami.

Plak

"Jaga sikap anda, *Sensei*. Atau saya akan melaporkan anda pada suamiku." marah Hanami setelah menampar pria itu.

Nekhosima-Sensei meringis pelan, tapi lagi-lagi dia menampilkan seringaiannya.

"Sayangnya tidak ada suamimu di sini." timpal pria itu mencibir.

Hanami mengumpat dalam hati. Tak menyadari wajah pria itu yang hanya berjarak beberapa inci darinya.

"Jika dilihat dari dekat kamu benar-benar cantik, *ya*." bisik pria itu dengan kurang ajar mengelus pipi Hanami.

Gadis itu bergetar takut. Tak bisa memberontak ketika pria di depannya mengunci pergerakannya.

Air mata gadis itu menetes ketika pria itu semakin berani menjilat cuping telinganya. Hanami terisak pasrah karena tak bisa melepaskan diri. Yang ada di pikirannya hanya satu, Nakashima Kenzi, suaminya.

"Ken-kun... *hiks*.. " isak Hanami takut.

Pria itu mengerjap mendengar tangisan Hanami. Apalagi merasakan tubuh gadis di depannya yang bergetar hebat.

"Hei.. Ha-Hanami.. " ucap Nekhosima-Sensei gugup.

"Ken-kun...*huwaa.. hiks*... " tangis Hanami semakin keras.

Pria itu semakin gelagapan. Dengan refleks dia memeluk gadis di depannya. Membuat Hanami semakin memberontak.

"Lepaskan aku... hiks..." jeritnya histeris.

Tepat saat itu pula seseorang datang dan langsung menghajar Nekhosima-Sensei.

"Siapa kau? Berani sekali membuat adikku menangis." marah orang itu yang ternyata adalah Keita.

Nekhosima-Sensei terhuyung mendapat bogeman mentah dari Keita. Kakak Hanami itu kembali mendekatinya dan menarik kerah kemeja Nekhosima-Sensei bersiap ingin memberikan pukulan lagi pada pria berkacamata itu.

"Be-berhenti!" cegah Nekhosima-Sensei.

"Ini aku... " lanjut pria itu melepaskan wig dan kacamata yang dipakainya. Menyisakan kumis palsu yang masih menempel di atas bibirnya.

"Kenzi?" pekik Keita terkejut.

Hanami yang mendengar nama itu disebut berhenti menangis. Melihat siapa gerangan yang berada di depan kakaknya itu.

"Ken-kun? Apa ini maksudnya?" tanya Hanami kesal. Mengusap air matanya kasar.

Kenzi yang ditanya seperti itu meringis kikuk. Tertangkap basah oleh istri kecilnya. Bahkan hingga membuatnya menangis ketakutan.

Hanami melepas kumis palsu itu dengan cepat. Membuat Kenzi meringis sakit. Gadis itu menatapnya dengan tajam.

"Jadi Ken-kun menyamar menjadi Nekhosima-Sensei?"

Hanami tak habis pikir dengan kelakuan Kenzi. Mengapa bisa-bisanya suaminya itu melakukan hal konyol seperti ini.

"Aku marah denganmu, Ken. Jangan dekati aku." kata Hanami marah dan berlalu meninggalkan Kenzi.

Pria raven itu terkejut melihat respon Hanami di luar prediksinya. Kenzi meremas surainya kasar dan mengumpat berkali-kali.

"Makan itu, Ken. Salah sendiri kenapa melakukan ini pada bumil." ejek Keita.

Kenzi mendengus. Tak menghiraukan ejekan Keita.

"*Sial*, gara-gara keisenganku Hanami jadi marah padaku." umpat Kenzi melempar wignya kesal.

Give Me Your Smile

Author POV

Kenzi berusaha mengajak Hanami bicara. Namun gadis itu masih setia dengan sikap diamnya. Kenzi menggerutu, semua ini karena saran sepupunya, Futaro.

Jika Kenzi tidak menuruti saran pria yang mempunyai senyum palsu itu mungkin kini Hanami tidak akan marah padanya. Dia juga bisa menikmati gundukan kenyal milik istrinya.

Shit

Hanya membayangkannya saja sudah membuat juniornya mengeras. Sekarang bagaimana? Dia tidak bisa melampiaskan hasratnya.

Jalan satu-satunya adalah membujuk Hanami agar berhenti mendiaminya.

"*Hime*.. " panggil Kenzi dengan suara melas.

Hanami tak bereaksi. Gadis itu masih setia memunggungi Kenzi.

"Maafkan aku, *ya*." kata Kenzi.

"Ken jahat." kesal Hanami.

"Iya aku minta maaf, aku hanya iseng." jawab Kenzi.

Hanami tak memberi respon.

"*Hime*.. " panggil Kenzi sekali lagi.

"*Hiks*.. Ke-kun tidak tau? Aku tadi benar-benar takut." isak Hanami.

Kenzi makin merasa bersalah.

"Maaf, aku tidak akan melakukannya lagi. Ini semua karena Futaro." kesal Kenzi.

"Jangan menyalahkan orang lain, Ken. Ini semua salahmu." ucap Hanami.

Kenzi menghela nafas lelah. Tapi seulas senyum terbit di wajah tampannya.

"Tapi berkat kejadian itu aku bisa melihat kesetiaanmu padaku, *Hime*." kata Kenzi senang.

"*Aish*.. " Hanami menggerutu kesal.

"Biarpun Ken-kun mengujiku seperti itu, aku akan tetap pada pendirianku. Ken-kun itu laki-laki ketiga yang aku cintai sepenuh hati." ucap Hanami.

Kenzi kembali tersenyum. Senang rasanya mendengar ucapan Hanami.

"Terimakasih, *Baby*." bisik Kenzi memeluk Hanami dari belakang.

Hanami hanya bergumam. Kenzi jadi gemas. Pria itu membalikkan tubuh gadisnya hingga berhadapan dengannya.

"Kamu memaafkanku?" tanya Kenzi.

Hanami mengangguk kecil.

"*So, give your smile, Baby.*" pinta Kenzi.

Kedua sudut bibir Hanami tertarik ke atas. Menampilkan sebuah senyum yang membuat dirinya semakin manis.

"*Thank you, Honey*." kata Kenzi senang.

Hanami mengangguk kecil.

Kejadian Kenzi yang menyamar sebagai Nekhosima-sensei dan juga marahnya Hanami sudah berlalu hampir 3 minggu.

Saat ini keduanya tengah duduk bersila di depan meja tamu. Tengah belajar pelajaran Fisika.

Kenzi kembali menjadi seorang guru. Tapi bedanya hanya mengajar Hanami saja. Pria itu juga tidak lagi

menyamar memakai wig, kacamata dan juga kumis palsu. Yang ada sekarang adalah Nakashima Kenzi yang normal.

"Seperti peraturan sebelumnya, jika kamu berhasil menjawab soal dengan benar, aku akan menuruti 3 permintaan darimu. Dan sebaliknya jika kamu salah, kamu akan mendapat hukuman." jelas Kenzi.

Hanami mengangguk tanpa ragu. Sejauh ini, dia belum pernah menjawab soal dengan salah.

Hanami yakin Kenzi akan kembali kalah, dan menerima 3 permintaan darinya.

Kenzi mulai mengoreksi jawaban Hanami satu persatu.

"Sepertinya kamu menang lagi." kata Kenzi.

Hanami tersenyum bangga, menyedekapkan kedua tangannya di dada.

Tiba-tiba seringaian Kenzi muncul. Kembali meneliti jawaban yang rancu itu.

"Ternyata aku salah menduga." ucap Kenzi menyeringai sembari memperlihatkan jawaban Hanami yang sudah dicoret tinta merah.

Hanami membola. Mengambil kertas dan ikut membaca jawabannya tadi. Gadis itu menggerutu karena kurang teliti.

"*Ah, sial.*" umpat Hanami pelan yang ternyata masih didengar oleh Kenzi.

"Kamu mengumpat di depan guru, Hanami." koreksi Kenzi.

"Maaf, *Sensei.*" jawab Hanami menunduk.

"Tidak semudah itu. Kamu harus mendapatkan hukuman. Tadinya aku hanya ingin memberimu hukuman ringan, tapi karena kamu kembali melakukan kesalahan, hukumanku akan jadi semakin berat." jelas Kenzi dengan seringaian yang tak luput dari wajahnya.

Hanami mendengus, menggembungkan kedua pipinya dengan kesal.

Hanami menatap pantulan dirinya di kaca dengan kesal. Semburat merah turut menghiasi kedua pipinya.

"*Wow,* kamu terlihat menggemaskan dengan seragam ini." puji Kenzi menjilat bibirnya.

Hanami mendengus. Menggemaskan apa? Ini namanya pelecehan.

Kenzi menatap lapar ke arah Hanami yang tengah memakai seragam kekecilan. Kemeja putihnya tak bisa menampung tubuh atasnya hingga setengah perutnya yang mulai membesar terlihat. Jangan lupakan roknya yang super pendek. Jika gadis itu menunduk, Kenzi akan bisa melihat intinya yang tak tertutup celana dalam.

"Apa-apaan ini, Ken?" protes Hanami.

"*Eits, call me* ***'Sensei'***." ralat Kenzi.

Hanami hanya mendengus. Membuang mukanya ke sembarang arah.

"Kita mulai hukumannya." ucap Kenzi, menggiring Hanami untuk duduk di meja belajarnya.

"Sekarang aku ingin kamu membuka lebar kakimu, Hanami." titah Kenzi.

Ucapan Kenzi membuat Hanami tercengang. Sebelum dia melayangkan protesnya, Kenzi sudah lebih dulu mengingatkan akan hukumannya. Mau tidak mau Hanami menuruti perintah suaminya itu. Membuat pria itu tersenyum senang.

Kenzi menggelap. Kepalanya mulai merasa pening karena melihat pemandangan indah itu. Dia mulai

mendekati Hanami yang terduduk kikuk. Menundukkan wajahnya agar tidak bersitatap dengan Kenzi.

Namun dengan cerdik Kenzi mengangkat dagu Hanami. Hingga netra perak itu memandang ke arahnya.

"*I want to make love with you, Baby*." ucap Kenzi berbisik.

Hanami mengerjap. Semburat merah kembali terlihat di pipinya kala menyadari ucapan Kenzi.

"Ta-tapi bagaimana dengan ini?" tanya Hanami bingung sambil memegang perutnya.

"Kamu sudah menginjak trimester kedua, jadi boleh saja kita melakukannya. Aku janji akan pelan-pelan." jawab Kenzi meyakinkan.

Hanami dilanda gundah berkepanjangan.

"Aku sudah menanyakannya pada Megumi-*bachan*, *Hime*." kata Kenzi kembali meyakinkan Hanami.

Akhirnya gadis itu mengangguk dan saat itu juga Kenzi mulai menyerang bibirnya. Membawanya ke dalam ciuman yang menggebu.

Keduanya terengah ketika tautan bibir mereka terlepas. Kenzi dengan buru-buru melepaskan kancing seragam Hanami. Memperlihatkan kedua payudaranya yang telanjang.

"Ini benar-benar tepat." kata Kenzi menyeringai karena telah tepat menyuruh Hanami tak memakai bra.

Kenzi mulai mengulum kedua payudara Hanami bergantian. Membuat gadis itu mendesah.

"*Senseihhh..enghhh*.. " desahnya.

Kenzi menggigit puncak payudara Hanami dengan gemas. Membuat gadis itu menggelinjang karena gigitan memabukkan itu.

Puas bermain dengan payudara favoritenya, Kenzi bergerak turun. Kini wajahnya sudah berhadapan dengan vagina Hanami yang ditumbuhi bulu-bulu halus.

Hanami memerah karena melihat posisinya yang sangat memalukan. Apalagi ditambah dengan Kenzi yang duduk di antara kedua kakinya.

Pria itu kini mulai bermain dengan vaginanya. Mencium, melumat dan menghisap cairan yang keluar dari inti Hanami.

"*Ahh.. Se-nseihh..* " rintih Hanami merasakan gigi Kenzi ikut bermain di vaginanya.

Kenzi semakin berkabut. Dengan tidak sabaran dia melucuti semua yang melekat di tubuhnya.

Pria itu memposisikan juniornya yang telah berdiri tegak. Menempatkannya di depan lubang vagina Hanami yang sudah banjir cairan.

"Aku akan memasukkannya." bisik Kenzi parau.

Setelah itu terjadilah percintaan panas mereka setelah hampir 4 bulan lebih tak melakukannya. Bercinta hingga menghabiskan beronde-ronde untuk memuaskan dahaga mereka.

Misterius Maid

Author POV

Hari berganti begitu cepat. Tak terasa kandungan Hanami sudah mencapai usia 8 bulan. Tinggal tersisa 1 bulan lagi untuk sampai usia 9 bulan.

Saat ini mereka tengah berada di Mansion Kiyomizu. Yamato mengundang mereka untuk datang karena rindu pada putri semata wayangnya. Pria paruh baya itu menyambut hangat kedatangan putri dan menantunya. Dia menggiring keduanya untuk masuk ke dalam mansion.

"Aku sudah menyuruh Chiyo-san memasakkan makanan kesukaanmu, Hanami." ucap Yamato lembut.

"Terimakasih, *Daddy*. Aku akan menghabiskannya sampai tandas." jawab Hanami bercanda.

Kenzi dan Yamato tertawa mendengar candaan itu.

"Aku tidak yakin kamu bisa menghabiskan semuanya, *Baby*." kata Kenzi menimpali.

"*Ie*, aku bisa menghabiskan ini semua, Ken. Lihatlah, ada banyak tempat untuk menampung semua makanan ini." kata Hanami sambil menunjuk perutnya yang sudah membesar.

Kedua pria itu kembali tertawa. Hanami benar-benar lucu.

"Jika begitu, makanlah. Kamu harus makan-makanan yang bergizi agar tetap sehat." kata Yamato.

Hanami mengangguk semangat dan mulai mengambil satu persatu makanan yang disajikan di atas meja.

"*Emph*, ini benar-benar enak, *Daddy*." kata Hanami sambil menyuapkan sepotong steak.

"Itu masakan asisten baru di sini, Hana." jawab Yamato.

"*Ah*, aku jadi ingin bertemu dengannya. Aku ingin belajar memasak ini padanya." kata Hanami antusias.

"Setelah makan, *Daddy* akan memanggilnya. Ayo, lanjutkan makanmu lagi. Kau juga Ken." ucap Yamato tersenyum.

"Baik, Ayah." jawab Kenzi.

Ketiganya kembali memakan makan siangnya. Hanya suara dentingan sendok dan piring yang menemani acara makan siang mereka.

Hanami berbinar melihat bunga lavender yang mekar di taman belakang rumahnya. Gadis itu jadi ingat ketika pertama kali menanam bunga itu.

Saat itu Hanami baru saja sampai di Jepang setelah lama tinggal di Korea. Ketika melewati sebuah toko bunga, dia menyempatkan untuk mampir. Tak di sangka ternyata toko bunga itu milik ibunya Asami, sahabatnya. Setelah itu Hanami mulai menanamnya dengan Keita yang kalau itu juga dibantu oleh Chiyo-bachan ketika ikut mengantar kepindahannya ke sini.

Memikirkan keberadaan Chiyo-bachan yang juga sudah lama ikut tinggal di Korea, Hanami jadi ingin bertemu dengan perawatnya sejak kecil itu. Dia bergegas menemui Chiyo-bachan di dapur. Tapi sebelum itu, ketika dia ingin masuk ke dalam dapur, tanpa sengaja wanita berpakaian maid menabraknya hingga membuat Hanami sampai mundur beberapa langkah.

"*Akhh*.. " pekik Hanami terkejut karena bersenggolan dengan maid itu.

"*Ah*, maaf Nona." kata maid itu membungkuk sopan. Namun ketika mendongak, maid itu melebarkan matanya.

"K-kau.. " cicit maid bersurai coklat itu.

Hanami mengerutkan keningnya. Merasa bingung dengan reaksi wanita di depannya itu.

"Ya?" tanyanya.

Seakan tersadar, maid itu tersenyum canggung.

"*Ah*, maaf, Nona. Saya kira anda orang yang saya kenal." kata wanita itu.

Hanami mengangguk dengan tersenyum.

"Tidak apa-apa." kata Hanami.

Wanita itu kemudian meminta undur diri. Hanami menatapnya dengan wajah penasaran. Namun dia tak memusingkannya dan memilih menemui Chiyo-bachan.

Berbeda dengan Hanami, saat ini Kenzi tengah menemani ayah mertuanyanya di ruang kerja. Mereka membahas mengenai proyek kerjasama antara Nakashima Corp dan juga Kiyomizu Corp.

Tak lama suara ketukan pintu berbunyi. Datang seorang wanita bersurai coklat membawa baki berisi dua cangkir kopi yang masih mengepul.

"Minumannya, Tuan." kata maid itu seperti sengaja membungkukkan tubuhnya untuk memperlihatkan asetnya pada Kenzi.

Pria itu mendecih membuang muka. Namun dia merasa seperti pernah bertemu dengan maid itu sebelumnya.

"Ini Akira. Asisten rumah tangga yang membantu Chiyo-san." kata Yamato memperkenalkan wanita itu.

Kenzi mengangguk, dan kembali fokus pada berkasnya. Tak menyadari ekspresi kesal wanita yang diperkenalkan namanya sebagai Akira itu.

"Apa ada lagi yang anda perlukan, Tuan?" tanya Akira lembut.

Yamato menggeleng sebagai jawabannya dan menyuruh Akira untuk keluar. Dengan patuh wanita itu pergi dari tempat itu.

"Maid itu terlihat aneh." gumam Kenzi yang ternyata didengar oleh Yamato.

"Ada apa Ken?" tanya Yamato.

Kenzi tersenyum canggung.

"Tidak ada apa-apa, Ayah." jawabnya dan kembali fokus pada berkasnya.

Siang berlalu berganti malam. Kali ini Yamato menyuruh Hanami dan Kenzi untuk menginap. Kedua pasangan itu tentu tak bisa menolak permintaan Yamato.

"*Hime*, apa kamu sudah tidur?" tanya Kenzi.

Hanami menggumam, dengan matanya yang mengerjap bangun.

"Ada apa, Ken?" tanya Hanami dengan suara serak.

"Besok kita harus pulang." jawab Kenzi.

"Kenapa?" tanya Hanami bingung.

"Aku merasa tidak nyaman berada di sini. *I mean*, aku tidak suka melihat maid bernama Akira itu." jawab Kenzi jujur.

Hanami mengernyit. Bingung dengan respon suaminya. Padahal jika dilihat, Akira tidak terlihat aneh.

"Ken-kun tidak boleh berbicara seperti itu." kata Hanami cemberut.

"Aku tidak mungkin mengatakan pada Hanami jika wanita itu baru saja menggodaku." kata Kenzi dalam hati.

"Ya sudah." jawabnya datar.

"Tapi sepertinya aku ingin belajar masak pada Akira-san, dia jago sekali memasak." kata Hanami berbinar.

Kenzi mengernyit tidak suka. Untuk apa istrinya mau belajar pada wanita itu.

"Kenapa tidak Chiyo-bachan saja?" saran Kenzi.

Hanami menggeleng cemberut.

"Aku ingin Akira-san saja." rengeknya.

Kenzi menghela nafas pasrah. Tidak yakin akan menyetujui usul Hanami itu. Tapi melihat wajah memelas istrinya membuatnya tidak tega.

Sepertinya kali ini dia harus mengesampingkan dulu rasa tidak sukanya pada wanita bernama Akira itu untuk Hanami.

"Baiklah, tapi aku akan mendampingimu terus." kata Kenzi pada akhirnya yang dihadiahi oleh senyum riang Hanami.

"Semoga keputusanku ini tidak salah." gumam Kenzi menerawang.

Tragedy

Author POV

Kenzi tengah mengawasi setiap gerak-gerik istrinya yang sedang memasak di dapur Mansion Kiyomizu. Setelah keputusannya itu, Hanami sering mengajaknya untuk datang ke mansion dengan tujuan belajar masak dengan maid bernama Akira itu.

Sudah 3x Kenzi menemani istrinya. Dan dia tidak melihat gerak-gerik mencurigakan dari wanita bernama Akira itu. Sepertinya Kenzi salah menduga. Wanita itu tidak berbuat jahat pada Hanami-nya.

"Akira-san, bagaimana cara memotong daging ini?" tanya Hanami menatap daging sapi yang ada di depannya.

Wanita itu tersenyum.

"Iris tipis-tipis seperti daging sabu-sabu, Nona. Agar dagingnya matang lebih cepat." jawab Akira.

Hanami mengangguk, mulai mempraktekkan apa yang diucapkan maid itu.

"Seperti ini?" tanyanya sembari menunjukkan hasilnya.

"Ya, seperti itu." jawab wanita itu.

Hanami tersenyum senang dan kembali mengiris sisa daging yang masih ada.

"Aku akan menyiapkan *pan* untuk menggoreng." kata Akira.

Wanita itu membungkuk dalam karena letak pan yang ada di bawah. Entah sengaja atau tidak, wanita itu mengangkat sedikit roknya ke atas.

Kenzi yang duduk di belakang Hanami mendecih tak suka. Tanpa berminat melihat pemandangan itu.

"Menjijikkan." umpat Kenzi dalam hati.

Wanita bernama Akira itu tersenyum menyeringai. Tak berniat mengakhiri drama yang dia buat.

"Akira-san, setelah itu apa yang harus dilakukan?" tanya Hanami tiba-tiba.

Wanita itu gelagapan dan kembali mendekati Hanami. Sepertinya dia harus sabar ketika menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh gadis berbadan dua itu.

"*Hime*.. " panggil Kenzi pada Hanami. Namun Akira ikut menoleh.

Kenzi mendecih sekali lagi.

"Ada apa, Ken-kun?" tanya Hanami.

Kenzi melambaikan tangannya agar Hanami menghampirinya. Dengan patuh istrinya itu menurutinya.

Ketika sampai di depannya, Kenzi segera menarik Hanami untuk duduk di pangkuannya.

"*Mou*, Ken. Jangan sekarang. Aku malu dilihat Akira-san." tolak Hanami.

"Biarkan saja." jawab Kenzi dan mulai menciumi bibir Hanami.

Keduanya tak menyadari tatapan tajam seseorang yang menatap mereka dengan benci.

"*Ekhem*, sepertinya saya harus pergi." kata Akira berlalu meninggalkan dua insan yang tengah asik bercumbu.

Hari berlalu. Saat ini Hanami dan Kenzi tengah berlibur di pantai. Istri kecilnya itu merengek ingin melihat *sunrise*. Sehingga Kenzi memutuskan untuk menginap selama beberapa hari di hotel yang dekat dengan pantai.

Hanami tampak cantik memakai dress pendek berwarna *soft blue*. Surainya yang panjang sengaja digerai. Membuat helaian rambutnya terlihat indah beterbangan tertiup angin.

Kenzi berkali-kali mengabadikan potret Hanami. Senyum tak lepas dari wajah tampannya.

"Di kamera pun, kamu masih tetap terlihat cantik." puji Kenzi.

Hanami tersenyum malu, dengan rona merah yang menghiasi wajah ayunya.

Kenzi membawa Hanami ke dalam pelukannya. Melihat matahari terbit di ufuk timur yang mulai kelihatan.

Tempat di sekitarnya mulai di terangi sinar matahari yang menguning. Membuat suasana menjadi kian romantis.

Kenzi mendudukkan tubuhnya. Kini kepalanya sudah sejajar dengan perut Hanami yang telah membesar.

Diciuminya perut Hanami dengan sayang. Membuat keduanya dilanda perasaan haru.

"Tak terasa perutmu sudah sebesar ini." kata Kenzi.

Hanami mengangguk, mengelus surai suaminya.

"Dan bayi yang kita tunggu akan segera datang." lanjutnya tersenyum.

"Aku selalu berdoa pada Tuhan, agar kalian selalu sehat." ucap Kenzi.

"Anak *Daddy*, jangan menyusahkan *Mommy* ketika keluar nanti, *ya*." kata Kenzi.

"*Daddy* tidak sabar menunggu kedatanganmu." bisiknya haru.

Hanami tersenyum sedih. Tak dapat menyembunyikan air matanya.

Kenzi kembali berdiri. Membawa Hanami ke dalam pelukannya.

"Terimakasih karena mau mengandung anakku, *Hime*." ucap Kenzi tulus.

"Anak kita, Ken." ralat Hanami.

Kenzi tertawa kecil, menghadiahi Hanami dengan kecupan panjang di dahinya.

"Kamu harus selalu berhati-hati, kita tidak tau apa yang akan terjadi nantinya. Tapi aku akan selalu berada di sampingmu. Aku akan menjaga kalian baik-baik sampai dia lahir ke dunia." kata Kenzi.

Hanami mengangguk.

"Tapi aku bermimpi Ken-kun pergi meninggalkanku. Aku ditinggal sendirian." ucap Hanami sendu.

"Aku tidak akan meninggalkanmu, *Baby*. Tidak akan pernah. Jangan terlalu dipikirkan, *ya*. Itu hanya bunga mimpi." jawab Kenzi menenangkan.

Hanami mengangguk, semakin mengeratkan pelukannya pada suaminya. Begitu juga sebaliknya.

"Aku juga merasakan sesuatu yang buruk akan terjadi, *Hime*. Aku takut kamu pergi meninggalkanku." bisik Kenzi sendu tanpa suara.

Hanami terlihat antusias merias dirinya di depan cermin. Gadis itu merengek ingin pergi ke Mansion Kiyomizu. Sasuke ingin sekali menolak karena hari ini ada jadwal rapat bersama investor asing. Dia berusaha membujuk Hanami agar menundanya.

Tidak seperti biasanya, gadis itu merengek memaksanya. Dia tidak menuruti permintaan Kenzi.

"Baiklah, tapi ingat. Selalu berhati-hati." kata Kenzi menyetujuinya dengan setengah hati.

Hanami mengangguk semangat. Dan setelah itu pergi keluar apartemen dengan ditemani sopir pribadi Kenzi.

"Laporkan padaku jika terjadi sesuatu yang mencurigakan, Yuugo." titah Kenzi.

"Baik, Tuan." jawab Yuugo patuh.

Dan mobil van itu melaju meninggalkan pelataran apartemen Kenzi.

"Semuanya akan baik-baik saja, kan?" tanya Kenzi dalam hati, tak begitu yakin meninggalkan Hanami tanpa pengawasannya.

Saat ini Hanami sudah sampai di Mansion Kiyomizu. Di sana hanya ada Chiyo-bachan dan juga Akira. *Daddy* dan Kakaknya sudah berangkat ke kantor beberapa menit lalu.

Dengan tidak sabaran Hanami mengajak Akira untuk mengajarinya memasak. Maid itu dengan senyum terpaksa mengikuti perintah Hanami.

"Sekarang kita akan memasak apa, Akira-san?" tanya Hanami antusias.

"Nona ingin memasak apa?" tanya Akira balik.

"*Emph*.. Bagaimana jika *Chicken Karaage* dan Mie Soba? Aku sangat ingin memakan dua masakan itu." jawab Hanami berbinar.

"Baiklah." kata Akira singkat.

"*Sial*, gadis ini benar-benar merepotkan." desis wanita itu tanpa suara.

Keduanya mulai menyiapkan bahan-bahannya. Hanami dengan cekatan membersihkan ayamnya, sedangkan Akira menyiapkan bahan untuk Mie Soba.

"*Yahh*, garamnya habis." desah Hanami.

"Aku akan membelinya di supermarket, sekalian membeli bahan-bahan masakan untuk persediaan. Nona ingin menitip apa lagi?" tawar Chiyo-*bachan*.

"Itu saja, *Bachan*. Maaf sudah merepotkan." kata Hanami merasa tidak enak.

"Tidak apa-apa, Nona. Kalau begitu aku pergi dulu." pamit Chiyo-*bachan* meninggalkan Hanami dan Akira hanya berdua.

"Ini kesempatan emasku." seringai Akira dalam hati.

"*Ah*, Nona sebaiknya kita ke taman dulu sembari menunggu Chiyo-san." timpal Akira.

"Ya, sepertinya dia akan lama." jawab Hanami setuju.

Keduanya pergi ke taman. Sebelum sampai di sana, mereka akan melewati tangga yang cukup pendek, hanya terdiri dari beberapa undakan.

Hanami berceloteh mengenai respon Kenzi ketika memakan makanan yang diajarkan maid itu. Membuat Akira terlihat marah dan kesal.

Ketika keduanya berada di dekat tangga, saat itulah sesuatu terjadi. Hanami merasakan dorongan yang cukup kuat dari belakangnya sehingga menyebabkan dia terpleset dari tangga hingga jatuh di pelataran taman.

Akira tampak diam saja di dekat tangga itu. Menatap tanpa ekspresi ke arah Hanami yang tampak kesakitan dengan cairan merah yang mulai mengaliri kakinya.

"Ya Tuhan, Nona Hanami." pekik seseorang yang tadi sempat melihat kejadian itu.

"Kuro, tangkap wanita itu." teriak Chiyo-*bachan* marah menunjuk ke arah Akira yang menegang karena ulahnya diketahui orang lain.

GO Away

Author POV

Kenzi berjalan mondar-mandir di depan ruang gawat darurat yang tertutup rapat. Tubuh jangkungnya tak berhenti bergetar.

Hanami, istri kecilnya itu tengah berada di dalam ruangan itu. Entah apa yang terjadi hingga membuat gadisnya mengalami kejadian ini.

Tak berbeda jauh dengan Kenzi, Yamato dan Keita juga berekpresi tegang. Setelah mendapat kabar dari Chiyo, mereka segera menuju ke rumah sakit.

Tak lama pintu yang semula tertutup rapat itu terbuka, menampilkan Megumi dengan raut wajah tegang pula.

"Kondisi Hanami sangat kritis. Kita harus segera mengemabil tindakan." ucap Megumi dengan raut tegang.

"A-apa?" tanya Kenzi terkejut.

"Sebaiknya kau ikut ke ruanganku, Ken." jawab Megumi menatap Kenzi dengan pandangan sedih.

Kenzi menggeleng keras.

"Tidak, aku ingin tetap di sini menemani istriku." tolaknya mentah-mentah.

"Jangan keras kepala. Ikut aku dan semuanya akan baik-baik saja." ucap Megumi mulai tersulut emosi.

Di situasi segenting ini, Kenzi masih saja keras kepala.

"Ikutlah, kami akan menjaga Hanami." ucap Keita sendu, namun berusaha meyakinkan Kenzi.

"Ta-tapi-"

"Cepat ikuti Megumi-san, Kenzi." geram Yamato. Pria paruh baya yang tak pernah marah itu terlihat menggeram.

Kenzi menunduk, dan menuruti perintah ayah mertuanya.

Megumi kemudian membawa Kenzi ke ruangannya. Menjelaskan apa yang terjadi pada Hanami dan kandungannya.

"Karena benturan yang cukup keras pada perutnya, menyebabkan kandungannya mengalami gangguan pada janinnya. Jika tidak segera dikeluarkan, akan berdampak langsung pada nyawa ibunya." jelas Megumi.

Kenzi merasakan hidupnya hancur seketika. Wajahnya pias dengan bibir pucat. Pria itu merasa tubuhnya melemas.

"Ja-jadi?" tanya Kenzi terbata.

"Kau harus memilih salah satu di antara mereka. Menyelamatkan Hanami atau kedua bayinya." ucap Megumi final.

Dua kata yang diucapkan Megumi benar-benar membuatnya terkejut.

"D-dua bayi? Anakku ke-kembar?" tanya Kenzi tergagap.

Megumi mengangguk dengan helaan nafas berat.

Kenzi meremas surai ravennya dengan kasar. Air mata yang sejak tadi ditahannya jatuh seketika. Dua pilihan itu benar-benar sulit baginya.

"A-aku tidak bisa." desahnya sendu, menangis pilu.

Megumi melihat anak sahabatnya itu dengan berkaca-kaca. Dia dengan pelan menepuk punggung Kenzi.

"Kau harus segera memilih, Ken." kata Megumi pelan. Menatap iba pada pemuda yang sudah dia anggap seperti anaknya itu.

Kenzi memejamkan matanya. Mengusap kasar air matanya yang menbasahi wajah.

"Tolong selamatkan Hanami-ku, *Bachan*." ucap Kenzi berusaha memantapkan keputusannya.

Hanami mengerjap merasakan pening yang teramat sangat. Dia merasakan perutnya nyeri bukan main. Refleks tangan mungilnya meraba perutnya untuk memastikan sesuatu.

"Hanami.. " panggil Megumi lembut.

"*Bachan*.. " seru Hanami, netra peraknya mengedar ke sekelilingnya.

"Apa yang terjadi?" tanyanya dengan suara lemah.

"Kamu harus segera di operasi." jawab Megumi lirih.

"Ke-kenapa? Ada apa dengan janinku?" tanya Hanami panik.

Megumi menggeleng, tak kuasa menjawab pertanyaan Hanami.

"Harus ada salah satu dari kalian yang dikorbankan, Hanami." kata Megumi pada akhirnya.

Hanami merasakan jantungnya berhenti berdetak seketika. Wajahnya yang lemas berubah pias.

"A-apa?" tanyanya terbata.

Megumi menunduk. Menyembunyikan mata basahnya.

Tiba-tiba dari arah belakang seorang perawat menghampirinya.

"Ruang operasinya sudah siap, dokter." kata perawat itu.

Megumi mengangguk singkat dan hendak beranjak. Namun Hanami lebih dulu mencekal tangannya.

"Tolong selamatkan janinku, *Ba-chan*." kata Hanami penuh harap.

"Ta-tapi.. K-Kenzi.. " Megumi terbata.

Hanami menggeleng dengan air mata yang sudah membanjiri wajahnya.

"Aku ingin dia melihat dunia." cicitnya lirih.

Megumi semakin dirundung perasaan pilu. Di satu sisi Kenzi ingin mempertahankan Hanami, sedangkan gadis itu memilih menyelamatkan janinnya.

"Tolong selamatkan dia. Demi kebahagiaanku.. dan Kenzi." ucap Hanami memohon.

Megumi seketika itu menangis. Memeluk Hanami dengan erat.

"Semoga Tuhan memberikan keajaiban untukmu, Nak." lirih Megumi. Hanami hanya bisa mengangguk lemah.

Setelah itu Megumi menyuntikkan obat bius pada Hanami. Kemudian dua perawat menarik brankarnya keluar.

Kenzi yang duduk di kursi seketika bangun ketika melihatnya.

"Ha-Hanami.. " lirihnya mengusap wajah Hanami yang basah.

Kakinya tak mampu mengejar Hanami yang telah didorong masuk ke dalam ruang operasi. Tak lama dari arah belakang, Megumi berjalan tergesa dengan air mata yang masih belum mengering.

"*Bachan*.. " panggil Kenzi pelan.

Megumi berhenti, tak kuasa menoleh ke arah pria yang sudah dia anggap sebagai putranya itu.

"*Bachan*.. " panggil Kenzi lagi, berusaha menggapai Megumi.

"Tabahkan dirimu."

Hanya itu yang mampu dia ucapkan pada Kenzi. Setelahnya, Megumi segera masuk ke dalam ruang operasi.

Kenzi meluruh di atas lantai rumah sakit yang dingin. Keita dan Yamato yang melihat itu segera membantu Kenzi untuk berdiri, namun pria itu seperti tak ada daya. Dia kembali terkulai lemas. Dan tak lama kemudian, kegelapan mulai mendatanginya.

Kenzi tersenyum melihat Hanami bersama dua anak kecil sedang bermain di tepian danau. Tempat favorite Kenzi dan Hanami ketika pacaran dulu.

Ketika pandangan Hanami bertemu dengannya, saat itu sang istri dengan bahagia melambai ke arahnya. Disusul dengan pekikan girang kedua anak kecil yang memanggilnya 'Tou-chan'.

Kenzi setengah berlari menghampiri mereka. Membawa dua anak kecil itu ke dalam gendongannya.

Dua anak kecil kembar identik namun berbeda warna surai itu berteriak girang. Mengeratkan cengkraman jari mungilnya pada lengan berotot Kenzi yang dibalut kemeja.

Hanami menatap mereka dengan senyum yang tak pernah lepas dari bibirnya. Namun kedua matanya berpendar sendu.

Kenzi menurunkan kedua anak kecil itu dan beralih merengkuh tubuh Hanami. Menghadiahinya dengan kecupan kecil di kening gadis itu.

"Aku merindukanmu.. " bisik Kenzi.

"Aku akan lebih merindukanmu." jawab Hanami tersenyum sendu.

Kenzi mengernyit mendengar jawaban Hanami. Namun belum sempat dia berkata, anak kecil bersurai indigo datang menarik ujung kemejanya.

"Tou-chan.. " panggil anak itu.

Kenzi menoleh, mendapati anak kecil itu memanggilnya.

"Ada apa, hm?" tanya Kenzi lembut.

"Apa Tou-chan menyayangi kami?" tanya anak kecil itu.

Kenzi mengerjap mendengar pertanyaan itu.

"Kenapa bertanya seperti itu? Tentu Tou-chan sangat menyayangi kalian." jawab Kenzi tersenyum lembut.

Kedua anak kecil itu kembali memeluknya. Membuat Kenzi terkekeh.

Di saat seperti itu tiba-tiba terdengar bunyi perut Kenzi yang keroncongan. Pria itu tersenyum malu. Membuat ketiganya tertawa.

"Sepertinya Ken-kun sangat lapar. Aku akan mengambilkan makanan untuk Ken-kun." ucap Hanami tersenyum, namun sebelum beranjak dia mengecup bibir Kenzi pelan.

Entah mengapa Kenzi merasa kurang puas dengan kecupan itu. Dia ingin merasakan lebih. Tapi Hanami sudah lebih dulu beranjak.

Anak kecil bersurai gelap tiba-tiba menarik kemeja Kenzi.

"Tou-chan.. " panggil anak itu.

Kenzi menatapnya dengan lembut.

"Ada apa, hm?" tanyanya seperti pada anak kecil yang satunya.

"Apa Tou-chan akan menyayangi kami jika Ka-chan pergi?" tanya anak kecil itu.

Kenzi menatapnya bingung.

"Apa?" tanyanya lagi.

"Ka-chan bilang jika Ka-chan akan pergi jauh dan menitipkan kami pada Tou-chan." jelas anak kecil itu lagi.

Kenzi mengerjap. Merasa was-was dengan penjelasan itu.

"Memangnya Ka-chan akan ke-"

Ucapan Kenzi terpotong oleh teriakan anak kecil bersurai indigo.

"Tou-chan lihat! Ka-chan akan pergi." tunjuk anak kecil itu ke arah danau.

Kenzi segera menoleh ke arah yang ditunjuk anak kecil itu. Dan dia semakin terkejut ketika melihat Hanami sudah menaiki perahu.

"Hime.. Kamu mau kemana?" teriak Kenzi berlari mendekati Hanami.

Gadis itu tak bergeming. Dia menatap Kenzi dengan diam.

"Hanami..kembali.. Jangan pergi.. " teriak Kenzi lagi.

Tanpa dia sadari air matanya sudah berjatuhan membasahi wajah yang tadi terlihat bahagia itu.

Ketika Hanami semakin hilang diselimuti kabut putih, saat itu juga Kenzi berteriak nyaring memanggil nama gadis itu.

"**HINATA**.. " teriak Kenzi seketika bangun dari mimpinya.

Happiness Above Sadness

Author POV

Kenzi membuka mata jelaganya yang beberapa waktu lalu terpejam. Tak berselang lama Itachi datang dengan berlari tergopoh memasuki ruangannya.

Terlihat jelas raut kecemasan Kenzo melihat adiknya yang seperti mayat hidup. Wajah pucat dengan sorot mata tanpa sinar kehidupan.

"K-Ken.. " panggil Kenzo cemas.

Tidak ada respon dari adiknya itu. Kenzi masih diam, menatap kosong pada langit kamar inapnya.

Kenzo tak kuasa menahan air matanya melihat adiknya seperti itu. Berkali-kali jakunnya naik turun demi menahan isakan yang akan keluar.

"Jangan seperti ini Kenzi.." ucap Kenzo pelan.

Masih belum ada respon yang berarti dari Kenzi.

"Kamu harus tetap kuat demi dua anak kembarmu." lanjut Kenzo.

Mendengar kata-kata itu, Kenzi mengedipkan matanya. Menoleh ke arah kakaknya yang bersimbah air mata.

"*A-Aniki*.. " lirihnya pelan.

Kenzo mengangguk tanpa berkata apapun.

"A-aku bahagia. A-aku bahagia karena menjadi seorang a-ayah... *hiks*.. Ta-Tapi.. Han-Hanami.. *hiks*..kenapa dia pergi meninggalkanku?.." tangis Kenzi pecah.

Kenzo segera memeluk adiknya. Ikut merasakan kesedihan yang dirasakan oleh Kenzi.

"A-aku tidak bisa bahagia di atas kesedihanku k-karena kepergian Ha-Hanami.. Ini semua salahku, *Aniki*." isak Kenzi.

"Ini semua bukan salahmu. Ini sudah suratan takdir." bisik Kenzo pelan.

"T-Tidak." Kenzi menggeleng keras.

"Jika aku tidak membiarkan Hanami pergi, ini tidak akan terjadi." Lanjutnya marah.

"A-aku memang bodoh." umpatnya pada diri sendiri.

Tangannya menjambak rambutnya sendiri dengan menggeram berkali-kali.

Kenzo berusaha menenangkan Kenzi. Tapi sepertinya tenaga Kenzi lebih kuat.

Tidak ada cara lain.

"Suster.. " teriak Kenzo panik.

Berkali-kali Kenzo berteriak memanggil suster, akhirnya ada dua orang suster yang datang.

Salah satu suster itu membawa jarum suntik dan menyuntikkannya pada Kenzi. Membuat pria itu seketika lemas tak berdaya.

"Maafkan aku, Ken. Ini yang terbaik untukmu." desah Kenzo sendu setelah suster berhasil memberikan obat penenang pada adiknya.

Mata Kenzi kembali terpejam. Dengan jejak air mata yang masih terlihat di sudut matanya.

Kenzo terduduk lemas di samping Kenzi. Menatap iba pada adiknya yang saat ini terlihat kacau. Pria itu mencengkram besi brankar dengan erat. Sorot matanya tajam penuh kemarahan.

Kenzo merogoh saku celananya, mengambil sebuah benda persegi dan mengarahkannya ke telinganya.

"Beri hukuman yang setimpal untuk orang yang sudah membuat adikku menderita." titah Kenzo penuh emosi.

Setelah itu dia menutup teleponnya dan kembali tertunduk diam, meratapi nasib adiknya yang harus kehilangan orang yang dicintainya.

Kenzi terduduk di tepi danau dengan sorot mata sendu. Dia sudah tak bisa lagi melihat Hanami setelah terselimuti kabut putih.

Dua anak kecil yang ikut berlari juga melakukan hal yang sama. Keduanya menatap Kenzi dengan pandangan berkaca-kaca.

"Tou-chan meninggalkan kami." ucap anak kecil bersurai indigo.

Mendengar perkataan itu Kenzi seakan tersadar dan mendekati keduanya.

"Tou-chan tidak seperti itu." bantahnya dengan suara pelan.

"Tapi Tou-chan meninggalkan kami untuk mengejar Ka-chan. Tou-chan tidak sayang pada kami." ucap anak kecil yang satunya kemudian menangis.

Kenzi menatap mereka berdua dengan rasa bersalah.

"Maafkan, Tou-chan. Tou-chan tidak akan meninggalkan kalian lagi." hibur Kenzi.

Kedua anak kecil itu berhenti menangis. Menatap Kenzi dengan mata berkaca-kaca.

"Benarkah?" tanya mereka bersamaan.

Kenzi mengangguk pelan.

"Apa Tou-chan akan menyayangi kami jika Ka-chan pergi?" tanya anak bersurai raven.

Kenzi terdiam. Lidahnya terasa kelu untuk menjawab pertanyaan itu.

Keadaan menjadi hening. Kenzi menatap kedua anak kecil di depannya dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Tou-chan.. " panggil anak bersurai indigo.

Kenzi tak menjawab, hanya netranya beralih menatap anak itu.

"Jika Ka-chan tidak jadi pergi, apa Tou-chan akan menyayangi kami?" tanya anak kecil itu.

Kenzi mengangguk tanpa ragu.

Setelah mendengar jawaban itu, kedua anak kecil itu tiba-tiba berlari ke arah danau. Keduanya hilang ditelan kabut putih, sama seperti yang terjadi pada Hanami.

Kenzi tercekat, dengan sekuat tenaga dia berteriak.

"**JANGAN**." teriak Kenzi seketika terbangun dari mimpinya.

Nafas Kenzi bergemuruh. Dengan secepat kilat dia berlari keluar dari ruang inap.

Kenzo yang baru saja keluar dari kamar mandi ikut berlari, mengejar Kenzi yang pergi menuju ruang inkubator.

"Kalian harus bertahan demi *Tou-chan.. hiks..* " bisik Kenzi pelan memegangi kaca yang memperlihatkan kedua anaknya yang berada di dalam inkubator.

Karena kondisi keduanya yang lahir prematur, membuat mereka harus dimasukkan ke dalam inkubator.

"K-Ken.. " panggil Kenzo pelan. Menepuk bahu adiknya yang terasa ringkih.

Kenzi menoleh dengan air mata yang kembali membasahi wajahnya.

"A-aku menyayangi mereka, *Aniki*. Aku akan tetap menyayangi mereka." bisik Kenzi parau.

Kenzo memeluk adiknya dengan erat. Memberi semangat untuk adiknya agar tetap bertahan.

Tak berselang lama, tiba-tiba datang orang-orang berpakaian serba hitam. Mereka adalah bodyguard milik Kenzo.

"Tuan.. " panggil salah satu bodyguard itu ragu.

Kenzo dan Kenzi menoleh. Mengurai pelukan mereka.

"Kami sudah melakukan tugas yang Anda perintahkan. Saat ini wanita itu sudah berada di dalam penjara." ucap bodyguard itu.

Kenzi seketika bangkit. Mendengar orang yang disebut sebagai dalang di balik terjadinya kejadian ini.

"Dimana dia? Dimana wanita itu?" tanya Kenzi berapi-api. Raut wajahnya terlihat menyeramkan dengan sorot mata yang tajam.

"Kenzi, tenangkan dirimu." kata Itachi.

Kenzi memberontak. Dengan mudah dia melepaskan cengkraman kakaknya. Dan segera berlari meninggalkan rumah sakit.

Seorang wanita bersurai coklat tampak tertunduk diam di balik jeruji besi. Air matanya keluar tanpa bisa dia tahan.

Dia menangis bukan karena menyesal telah mencelakai seseorang. Tapi karena tujuannya tak tercapai.

Akira, dengan nama panjang Akira Yukino itu tak pernah merasa menyesal dengan perbuatannya. Wanita itu tak punya belas kasih. Dia tak percaya dengan karma. Namun kepercayaan itu sepertinya hampir terkikis.

Di tengah kesedihannya meratapi kegagalan rencananya, seorang pria yang sudah lama dia idamkan akhirnya datang. Yuki atau Akira menduga jika Kenzi akan datang menyelamatkannya. Tapi ternyata pemikirannya salah besar.

Pria itu menatapnya benci. Wanita itu sampai takut melihat sorot mata yang dingin itu. Dan satu kata yang Kenzi ucapkan membuatnya mematung.

"MATI SAJA KAU, JALANG."

Wanita itu terduduk dengan air mata yang membasahi wajahnya. Dia terluka dengan ucapan pria yang sudah lama dia cintai.

Kini dia menyadari kesalahannya. Menangisi kebodohannya yang telah mencelakai gadis yang tak berdosa itu.

Hanya penyesalan yang terlambat dia rasakan. Dia hanya bisa berdoa agar gadis yang telah dia sakiti tetap hidup dan bahagia bersama Kenzi.

Sasuke's Dark Side

Author POV

Kenzi pergi meninggalkan kantor polisi dengan wajah memerah padam. Pria itu merasa kecolongan karena sudah dua kali wanita ular itu menyakiti istrinya, Hanami.

Ketika dia hendak masuk ke dalam mobil yang ditumpanginya, saat itu juga seseorang menghentikan langkahnya.

"Kenzi.. " panggil Kenzo dengan nafas tersenggal sehabis lari.

"Apa?" tanya Kenzi datar.

"Jangan lagi." cegah Kenzo.

"Tidak bisa. Dia sudah berkali-kali menyakiti istriku dan aku tidak akan tinggal diam." tolak Kenzi dingin.

"Ta-tapi kau tidak boleh seperti itu. Ingat! Hanami tidak akan suka kau melakukan ini." kata Kenzo menasihati.

Jakun Kenzi naik turun begitu mendengar nama istrinya disebut. Untuk sesaat sorot matanya meredup.

"Aku melakukan semua ini untuk Hanami, *Aniki*." lirih Kenzi.

Kenzo terdiam. Pria itu mengerti alasan dibalik sikap adiknya.

"Lakukanlah! Tapi jangan sampai membunuhnya. Aku tidak ingin keponakanku mempunyai ayah seorang pembunuh." ucap Kenzo tajam, namun terselip nada kesenduan.

Kenzi kembali mematung. Nafasnya tercekat. Hampir saja dia mengikuti egonya tanpa memikirkan masa depan anaknya.

"Baiklah. Aku akan menuruti nasihat *Aniki*." jawab Kenzi pada akhirnya.

Setelah mengatakan itu Kenzi pergi. Meninggalkan Kenzo yang menatap kepergiannya dengan sorot mata sendu.

"Semoga kau menuruti ucapanku, Kenzi." desah Kenzo sendu, kemudian ikut pergi.

Yamato menatap dingin pada seorang wanita bersurai coklat yang kini duduk di depannya.

Setelah mendengar siapa pelaku yang sudah membuat putrinya celaka dari Chiyo, dia segera pergi ke kantor polisi. Beberapa waktu lalu Kenzo memberitahukannya bahwa wanita itu sudah diringkus oleh anak buah Kenzo, dan memasukkannya ke penjara.

"Aku tidak menyangka." ucap Yamato tak habis pikir.

Wanita di depannya menunduk. Meremas jemarinya yang gemetar.

"Aku menolongmu dari kejaran pria-pria itu tapi ini balasan yang aku dapat darimu?" tanya Yamato tajam.

"Ma-Maafkan saya, Ya-Yamato-san." cicit wanita itu, tidak lain adalah Yuki.

"Simpan maafmu itu di persidangan nanti. Aku pastikan kau akan membusuk di penjara." ucap Yamato tajam dan pergi meninggalkan Yuki.

Wanita itu membeku. Dia tidak ingin membusuk di penjara. Dia masih ingin mengejar cintanya.

"Aku memang sudah salah mencelakai Hanami. Tapi aku tetap tidak akan berhenti untuk mendapatkan Kenzi. Biar saja pria itu memakiku, aku yakin dia tidak akan bisa menolak rayuanku" ucap Yuki bermonolog.

Hilang sudah rasa simpati yang beberapa waktu lalu dia rasakan pada Hanami. Wanita itu sudah dibutakan oleh cinta. Dan dia akan melakukan segala cara agar bisa keluar dari tempat ini.

Malam semakin larut. Polisi penjaga silih berganti menyusuri lorong-lorong penjara yang sepi.

Di sudut ruangan berpintu besi itu, terdengar tangisan seorang wanita dari salah satu sel. Polisi penjaga yang kebetulan melintasi tempat itu terlihat menghampiri ruangan itu.

"Kenapa kau menangis?" tanya polisi itu.

Wanita itu berhenti menangis. Dan mendekat ke arah pintu sel, mendekati polisi itu.

"A-aku ingin keluar dari sini." ucap wanita itu terbata.

"Tidak bisa. Kau sudah melakukan kejahatan. Ini hukuman yang harus kau peroleh." tolak polisi itu mentah-mentah.

"Aku akan melakukan apapun, asal kau melepaskanku, Tuan." bujuk wanita itu.

Polisi itu masih tak bergeming.

Sang wanita tiba-tiba melepaskan baju tahanannya. Memperlihatkan payudara super besarnya yang tertutup bra.

"Bagaimana jika dengan... tubuhku?" goda wanita itu.

Wajah sedihnya sekejap berubah. Menatap polisi itu dengan genit. Terlihat jakun sang polisi naik turun. Matanya tak lepas menatap pemandangan menggoda di depannya.

"Baiklah." ucap polisi itu tergoda.

Sang wanita bersorak senang dalam hati. Membusung-kan payudaranya semakin maju seakan menantang.

Sang polisi menoleh ke kanan kiri ketika dia berhasil membuka sel itu dengan kunci yang dibawanya. Dan setelah polisi itu masuk, hanya suara erangan dan desahan yang terdengar dari sel sempit itu.

Yuki tersenyum puas ketika berhasil keluar dari sel-nya. Setelah berhubungan badan dengan polisi penjaga itu dia segera membenahi penampilannya dengan memakai pakaian yang dikenakan polisi itu.

Jangan tanyakan bagaimana bisa Yuki memakainya. Karena setelah melakukan hubungan badan dengan polisi itu beberapa ronde, sang polisi tumbang dan tertidur pulas. Yuki memanfaatkan kesempatan itu untuk keluar.

Wanita bersurai coklat itu berjalan santai di pinggir jalanan yang sepi. Tentu saja, malam semakin larut hingga kendaraan mulai lengang.

Ketika melewati sebuah bangunan tua yang tak berpenghuni, saat itu pula dirinya merasakan sesuatu yang mencekam.

Dan benar saja, ketika Yuki menoleh ke belakang, saat itu juga sesuatu yang keras menghantam kepala belakangnya. Wanita itu meringis, dan akhirnya pingsan.

Beberapa waktu kemudian..

Wanita bersurai coklat itu membuka matanya yang terasa berat. Ketika netranya terbuka untuk pertama kali, saat itu juga seorang pria tampan berdiri di depannya.

Yuki berusaha menfokuskan penglihatannya. Hatinya berbunga ketika melihat siapa pria yang ada di depannya.

"Kenzi.. " sorak wanita itu.

Kenzi menatap dingin pada wanita di depannya. Membuat senyum ceria wanita itu hilang. Kini tubuhnya bergetar takut.

"Jalang akan tetap menjadi jalang." kata Kenzi mencemooh. Pria itu bergidik jijik mengingat informasi yang dia dapatkan dari salah satu anak buahnya yang bertugas mengawasi wanita itu.

Yuki menelan ludahnya kasar. Baginya, cemoohan Kenzi benar-benar menyayat hatinya.

"Dan jalang ini yang sudah membuat istriku menderita." lanjut Kenzi dengan suara semakin dingin.

"Jika aku bisa, saat ini juga aku akan menghabisimu. Tapi itu terlalu mudah untuk jalang sepertimu." Kata Kenzi remeh.

"Hayate, sudah kau siapkan pria-pria hidung belang itu?" tanya Kenzi pada seseorang yang sedari tadi berdiri di sampingnya.

"Sudah, Tuan. Sesuai perintah Anda, sudah ada 50 pria yang saya siapkan." jawab Hayate.

Kenzi tersenyum culas. Menatap Yuki dengan tajam penuh ancaman.

Prok prok

Ketika Kenzi menepuk tangannya dua kali, saat itu juga ruangan yang tadinya remang-remang itu berubah terang. Bulu kuduk Yuki seketika berdiri ketika melihat banyak pria yang melingkar mengelilinginya.

Kenzi kemudian berbalik membelakanginya. Dan tanpa diduga seseorang langsung membuka paksa baju yang dikenakan Yuki hingga membuatnya telanjang bulat.

Semua pria yang mengelilinginya bersorak senang. Yuki bergetar takut. Tubuhnya menggigil merasakan hawa dingin dan mencekam di tempat itu.

Kenzi mendecih mendengar sorakan itu. Dia tak berminat sekalipun untuk membalikkan badannya.

"Nikmati hukumanmu, JALANG!" kata Kenzi menekan kata terakhir. Setelah itu Kenzi meninggalkan tempat menjijikkan itu.

Yuki berteriak histeris melihat kepergian Kenzi. Setelah pria itu pergi, tak berselang lama 50 pria yang mengelilinginya langsung bertindak.

Wanita itu menangis histeris. Semua pria yang ada di sana seakan tuli. Mereka bergilir menikmati wanita yang ada di depan mereka dengan senang hati.

After Rain Come Sunshine

Author POV

Seekor burung kecil hinggap di jendela kamar rumah sakit dimana Hanami kini berada. Burung itu berkicau dengan riang, tanpa merasa bersalah telah membangunkan seorang pria bersurai raven yang tadinya terlelap di sisi gadis itu.

Kenzi....

Setelah malam panjang yang dilaluinya, pria itu segera pergi menuju ruang rawat istrinya. Kenzi mengerjapkan matanya yang terasa silau karena terkena terpaan sinar matahari. Kepalanya terasa pening karena kurang tidur.

Ketika pria itu masuk ke dalam kamar inap Hanami tadi malam, hanya ada keheningan yang dia rasakan ketika pertama kali dia memasuki kamar itu.

Melihat ventilator yang berada di samping brankar istrinya, membuat hati Kenzi terenyuh.

Pria yang tadi malam berubah kejam itu kini telah kembali menjadi Kenzi yang lembut. Terlihat dengan air matanya yang menumpuk di pelupuk matanya.

Kenzi menggengam tangan mungil istrinya yang terasa dingin. Tangan itu masih terasa pas di dalam genggamannya.

Pria itu menerawang, ketika mengingat ucapan Megumi kemarin ketika dia bangun dari pingsannya.

#Flashback

Setelah melihat dua jagoan kecilnya yang terlelap di dalam ruangan khusus itu, Kenzi segera pergi ke ruang operasi. Tempat dimana Hanami tengah bertaruh nyawa.

Kondisi Hanami memburuk karena kehilangan banyak darah setelah berjuang melahirkan kedua jagoan kecilnya.

Kenzi menatap sendu pada pintu ruang operasi yang tertutup rapat. Di sampingnya, Keita dan Yamato berkali-kali mengela nafas beratnya.

Tanpa perlu bertanya, Kenzi mengerti, betapa tertekan nya dua pria itu. Ini seperti kejadian beberapa tahun lalu, ketika Kenzi ikut menemani Keita menunggu operasi Haruka, istri Yamato.

Ketika melahirkan Hanami dulu, Haruka juga kehilangan banyak darah. Dokter sudah melakukan banyak cara. Namun semua itu tidak bisa dikalahkan oleh takdir.

Haruka meninggal, setelah berhasil melahirkan Hanami, gadis kecil yang sekarang menjadi istrinya.

Ketika mengingat kenangan itu, Kenzi tiba-tiba mengeratkan pegangannya pada gagang kursi.

"Jangan sampai itu terjadi pada Hanami... " lirih Kenzi berdoa pada sang Maha Kuasa.

Pria itu menelan ludahnya dengan susah payah. Air matanya kembali memupuk di pelupuk matanya.

Jika Kenzi berkedip sekali saja, sudah pasti air mata yang ditahannya itu akan meluncur bebas.

"Aku akan pergi sebentar." kata Yamato pelan.

Kenzi dan Keita mengangguk pelan. Mereka tau, Yamato butuh waktu untuk menerima apa yang telah terjadi pada putrinya.

Kenzi memandang kepergian Yamato dengan sendu. Pria itu merasa gagal dalam menjaga Hanami. Padahal Yamato sudah mempercayakan Hanami padanya.

"Jangan menyalahkan dirimu." kata Keita seakan tau apa yang dipikirkan Kenzi.

"Tapi jika aku ada bersamanya, ini tidak akan terjadi." jawab Kenzi lesu.

"Sudahlah, aku yakin Hanami akan baik-baik saja." ucap Keita berusaha menyembunyikan kecemasannya.

Kenzi mengangguk, menghembuskan nafasnya yang terasa berat. Pria itu memejamkan matanya. Dan mimpi beberapa jam lalu kembali melintas di pikirannya.

Namun itu tak berlangsung lama. Karena ruang operasi kini telah terbuka. Menampilkan wajah Megumi yang terlihat lega, namun juga sedih.

"Hanami tadi sempat kehilangan detak jantungnya beberapa detik. Puji Tuhan, denyut jantungnya kembali. Dia berhasil melewati masa kritisnya." jelas Megumi tersenyum.

Namun senyum itu tak berangsur lama. Karena kini bibir itu kembali terkatup rapat.

"Tapi akibat pendarahan yang cukup parah itu, Hanami mengalami.. koma." lanjut Megumi sedih.

Kenzi memejamkan matanya ketika mendengar satu kata itu. Kepalan tangannya mengerat.

"Hanya keajaiban Tuhan yang dapat membuat Hinata membuka matanya." kata Megumi lagi.

Dunia Kenzi seakan runtuh. Kepalanya seperti dihujam ribuan batu. Membuat daya tubuhnya melemah hampir membuatnya goyah.

"Tenangkan dirimu, Ken." lirih Keita memegangi bahu Kenzi.

Keita juga terguncang. Tapi dia tau, Kenzi juga merasakan hal yang sama.

"Hanami.. " desah Kenzi lirih.

Air matanya tak bisa berhenti mengalir. Pria itu seakan kehilangan image dinginnya.

"Percaya pada Hanami. Dia akan cepat kembali." kata Keita menyemangati.

Sasuke percaya itu. Namun ini semua terasa berat baginya. Dan pria itu seakan kehilangan kendali.

"Gara-gara wanita ular itu Hanami menjadi seperti ini. Aku harus melakukan perhitungan padanya. Aku tidak akan memberinya ampun." marah Kenzi.

Sorot matanya yang tadi meredup kini menyorot tajam. Wajahnya memerah marah dengan rahang mengeras.

Seakan mendapat kekuatannya lagi, Kenzi berdiri tegap. Meninggalkan ruang operasi dengan dendam kesumatnya.

"Aku melakukan ini untuk Hanami. *Hime*, lihatlah! Aku tidak akan membiarkan wanita itu hidup tenang." tekad Kenzi dalam hati.

Pria itu terus berlari. Tanpa mendengarkan teriakan Keita, dan kejaran Kenzo.

#Flashback

Waktu menunjukkan pukul satu dini hari ketika Kenzi masuk ke dalam ruang inap Hinata. Ventilator masih terpasang di samping brankar istrinya.

Kenzi tak kuasa untuk menahan tangisnya. Sorot matanya kembali meredup. Dengan jejak air mata yang membasahi pipi tirusnya.

"Hanami.. " panggil Kenzi menggenggam erat tangan Hinata.

Pria itu menangis. Menumpahkan semua yang dia pendam sedari pagi tadi ketika mendengar kabar buruk itu.

"Aku bermimpi bertemu denganmu dan dua anak kita. Kamu tau, mereka benar-benar kembar.. *hiks*." isak Kenzi.

Pria itu membuang nafasnya kasar.

"Apa kamu tidak ingin melihat mereka? A-apa kamu tidak ingin.. bertemu... denganku.. " lirih Kenzi.

Kenzi mengecup punggung tangan Hanami yang terasa dingin. Dipandanginya wajah Hanami yang pucat tanpa rona merah yang biasa menghiasi wajah cantiknya.

"Mereka berjanji akan membawamu padaku lagi." cicit Kenzi mengingat tentang mimpinya bertemu dengan dua jagoan kecilnya.

"Dan aku percaya, mereka akan berhasil." ucapnya tersenyum.

"Cepatlah kembali, *Hime*. Aku, dan mereka berdua, menunggumu." lirih Kenzi meneteskan air matanya lagi.

Beberapa menit kemudian, bunyi dering telepon Kenzi terdengar. Pria itu dengan lemah mengangkat telepon itu.

"Ada apa?" tanya Kenzi datar.

"*Wanita itu tiba-tiba berteriak histeris setelah pria-pria suruhan Tuan menggaulinya. Dia seperti orang gila karena mencakar tubuhnya hingga berdarah*." jelas pria dari sebrang telepon.

Kenzi berdehem.

"*Dan ketika kami akan menghentikannya, dia kabur. Berlari ke arah jalan raya. Namun naas, tiba-tiba dari arah depan sebuah mobil melaju dengan kecepatan tinggi dan menabrak wanita itu*." lanjut pria itu.

Kenzi menelan ludahnya kasar.

"Wanita itu tewas seketika di tempat kejadian." kata pria itu pada akhirnya.

Kenzi memejamkan matanya. Menutup telepon itu secara sepihak.

"Ini semua bukan salahku, *kan*?" tanya Kenzi pada dirinya sendiri.

Kenzi kembali menatap Hanami yang masih setia memejamkan matanya. Pria itu ikut berbaring di samping istrinya. Menutup matanya dengan rapat hingga kegelapan mulai menyelimutinya.

#Flashback off

"Aku hanya membalas apa yang sudah dilakukannya padamu, *Hime*." ucap Kenzi seakan Hanami mendengarnya.

"Aku bukan pembunuh. Anak-anakku tidak akan memiliki seorang ayah pembunuh karena bukan aku yang membunuhnya." kata Kenzi membela diri.

"Ini semua bukan salahku. I-ini sudah takdir dari Yang Maha Kuasa." lirih Kenzi berusaha percaya pada dirinya sendiri.

"Semoga kegelapan ini segera berakhir. Dan kebahagiaan kembali menghampiri kita." kata Kenzi.

"Aku akan menunggumu, walau matahari terbit ribuan kali." ucapnya tersenyum teduh.

Hinata's Side

Author POV

Seorang gadis berlarian ke sana kemari di sebuah padang pasir luas. Gadis bersurai indigo itu berkali-kali meneriakkan nama seseorang yang sangat berharga baginya.

Hanami, gadis yang tengah berlari itu menangis. Mencari Kenzi yang tak kunjung dia temukan.

Dia terjatuh ketika kakinya lelah karena berlari sedari tadi. Membuat bajunya kotor akan pasir putih yang menempel.

Ken-kun.... " teriak Hanami sekali lagi.

Namun tetap tak ada balasan. Dia memandang padang pasir yang terbentang luas. Tanpa pepohonan, dan tak berpenghuni.

Hanami menggigil merasakan hawa dingin yang tiba-tiba menerpanya. Langit yang tadinya cerah kini telah berganti dengan kegelapan.

Hanami terisak. Memeluk dirinya sendiri. Tubuhnya bergetar karena kedinginan dan takut. Hawa dingin semakin menusuk tubuhnya yang hanya terlapisi gaun purple sebatas lutut.

Hanami berusaha mencari kehangatan dengan menggosokkan kedua telapak tangannya. Namun semua itu kalah dengan udara yang semakin dingin.

Gadis itu tak berhenti menggigil. Giginya bergemelutuk merasakan dingin yang menghujam.

Sebelum kedua mata peraknya terpejam, dia bisa melihat siluet dua orang yang datang dari arah depannya.

Hanami berencana memasak sup tomat dan onigiri kesukaan Kenzi, suaminya. Di sampingnya terdapat dua anak kecil yang ikut membantunya.

Gadis itu tertawa kecil melihat tingkah salah satu anak kecil itu yang tidak bisa memotong tomat dengan benar.

"Ini sulit sekali, Ka-chan.. " desah anak kecil bersurai indigo.

Hanami dan anak kecil bersurai raven malah tertawa lepas tanpa membantu anak kecil itu.

"Bukan seperti itu, Aniki. Lihat apa yang aku lakukan!" kata anak bersurai raven memperlihatkan kemahirannya dalam memotong tomat.

"Woahh! Kau benar-benar hebat, Otouto." decak anak bersurai indigo dengan kagum.

Anak yang dipuji itu tersenyum bangga.

"Aku mewarisi bakat Ka-chan yang pandai memasak." ucap anak itu tersenyum bangga.

Anak bersurai indigo memutar bola matanya karena tingkah sombong adiknya itu.

"Sudah-sudah. Lebih baik kita segera menyelesaikan masakan ini untuk Tou-chan." kata Hanami menengahi.

Dua anak kecil itu mengangguk kompak. Dan mereka bertiga segera menyelesaikan kegiatan mereka.

Beberapa menit kemudian, semua masakan yang mereka masak telah siap. Hanami membawa satu piring besar dan mangkuk berukuran besar keluar dari rumahnya. Disusul dengan dua anak kecil di belakangnya yang membawa dua gelas masing-masing di tangannya.

Mereka meletakkan masakan mereka di atas karpet bergambar bola di tepian danau. Suasana senja yang indah terpampang di langit dengan hiasan mega merah.

Hanami membawa dua anak kecil itu untuk duduk di sampingnya. Mereka menunggu kepulangan sang ayah.

Sambil menunggu, Hanami menceritakan sebuah kisah mengenai seorang guru yang menyukai siswinya pada dua anak kecil itu.

Mereka tampak antusias mendengar cerita Hanami. Terbukti dengan binar penasaran keduanya yang terpancar di kedua mata mereka yang sama-sama gelap.

"Siapa nama Sensei yang menyukai siswi itu, Ka-chan?" tanya anak bersurai raven, disusul dengan anggukan anak bersurai indigo.

"Ah, Ka-chan lupa namanya. Tapi Ka-chan ingat, Sensei itu sangat tampan namun dingin." kata Hanami dengan pipi merona.

Dua anak kecil itu mendesah kecewa. Membuat Hanami tak enak hati.

"Kalian benar-benar ingin tau namanya?" tanya Hanami lembut.

Mereka berdua mengangguk semangat. Membuat Hanami tak tahan untuk tidak mencubit pipi mereka.

"Baiklah. Kalian bisa menanyakannya pada Tou-chan nanti." jawab Hanami pada akhirnya.

Mereka cemberut, namun tak urung menyetujui ucapan Hanami.

Tiba-tiba Hanami merasakan tubuhnya yang teramat sakit. Membuat keringat dingin keluar dari tubuhnya.

Dua anak kecil itu menjadi panik. Memanggil Ka-channya dengan berderai air mata.

"Ka-chan kenapa?" tanya mereka panik.

Hanami menggeleng lemah. Menetralkan nafasnya yang sempat tersenggal.

"Ka-chan tidak apa-apa." jawab Hanami pelan. Membelai kedua pipi anaknya dengan sayang.

Dua anak kecil itu menatap Hanami dengan berkaca-kaca. Membuat gadis itu tak kuasa menahan tangisnya.

"Sepertinya Ka-chan akan segera pergi." kata Hanami terisak.

Dua anak kecil itu menatapnya dengan bingung. Membuat Hanami tersenyum di sela tangisnya.

"Sepertinya kalian tidak paham." kekeh Hanami. Gadis itu membenahi duduknya.

"Ka-chan akan pergi jauh meninggalkan kalian." jelas Hanami dengan tersenyum sedih.

Dua mata kedua anak kecil itu kembali membola. Dengan air mata yang mengembang di pelupuk mata.

"Ka-chan akan pergi?" tanya anak bersurai raven.

Hanami mengangguk, dengan air mata yang menetes deras.

"Ka-chan akan pergi.. ke tempat yang tidak akan ada seorang pun di sana. Tempatnya indah, dengan hamparan padang pasir yang luas" jawab Hanami.

Keduanya terisak, mengusap matanya yang basah.

"La-lalu... hiks.. kami di sini ber-hiks.. sama sia-hiks pa.. " tanya anak bersurai indigo.

"Kalian akan selalu bersama Tou-chan di sini." jawab Hanami meyakinkan.

"Mengapa Ka-chan pergi? Hiks.. Kami ingin selalu bersama Ka-chan." tangis anak bersurai indigo.

Hanami tersenyum lembut. Membawa kedua anaknya ke dalam pelukannya.

"Karena Ka-chan memilih untuk mempertahankan kalian. Agar kalian bisa melihat indahnya dunia." Katanya lembut.

Mereka terdiam. Namun semakin mengeratkan pelukannya pada Hanami. Setelah itu mereka kembali terdiam. Sampai Kenzi datang menghampiri mereka.

Dan akhirnya semua yang dikatakan Hanami benar-benar terjadi. Gadis itu pergi, meninggalkan Kenzi dan kedua anaknya yang menjeritkan namanya dengan suara pilu.

Hanami hilang di telan kabut putih yang menggumpal di sekitar danau. Sebelum gadis itu benar-benar menghilang, suara dua anaknya yang memanggil namanya membuatnya tersentak.

Deg

Deg

Deg

"KA-CHAN... " teriak dua anak kecil yang mengguncang tubuh Hanami yang tergolek lemas di atas hamparan pasir putih.

Hanami seketika bangun dari pingsannya. Gadis itu berusaha menormalkan pandangannya. Dan ketika mata itu telah fokus, Hanami melihat dua anak kecil berwajah kembar duduk bersimpuh di sampingnya dengan berderai air mata.

"Ba-bagaimana bisa kalian ke sini?" tanya Hanami bingung.

"Kami mengejar Ka-chan sampai ke sini." jawab anak bersurai indigo.

Hanami menggeleng tak percaya.

"Ta-tapi kalian harus segera pergi." suruh Hanami panik.

"Tidak. Kami tidak akan meninggalkan Ka-chan." tolak anak bersurai raven.

"Tidak bisa. Tempat Ka-chan di sini, kalian cepatlah pergi." suruh Hanami.

Dua anak kecil itu menggeleng kuat. Dengan deraian air mata yang membasahi pipi mereka. Keduanya mengulurkan tangan kecil mereka di hadapan Hanami. Menatap gadis itu dengan tatapan sedih.

"Ikutlah dengan kami Ka-chan." ajak dua anak kecil itu.

Hanami menatap mereka dengan wajah sendu. Sebelum menjatuhkan pilihannya.

"A-aku... "

Finally

Author POV

Kenzi terbangun dari mimpi buruknya dengan keringat yang membasahi pelipisnya. Pria itu mengusap wajahnya kasar.

Netra gelapnya yang masih berkabut karena baru saja terpejam beralih menatap Hanami. Gadisnya yang masih setia menutup mata.

"Kapan kamu akan bangun, *Hime*.. " lirih Kenzi sedih.

Terhitung sudah satu bulan Hanami mengalami koma. Namun belum ada tanda-tanda istrinya itu akan bangun.

Megumi mengatakan jika dalam waktu dekat Hanami tak kunjung bangun, maka terpaksa semua alat yang menempel di tubuh Hanami akan dilepas.

Mengingat itu membuat Kenzi kembali dilanda rasa takut. Hingga membuatnya bermimpi buruk.

Kenzi menggenggam tangan Hanami dengan erat. Tangan mungil yang semakin terasa kecil di dalam genggamannya.

Mata Kenzi tiba-tiba mengembun. Buram akan air mata yang menumpuk di pelupuk matanya.

"Apa kamu tidak ingin melihatku?" tanya Kenzi pelan.

Pundak pria itu terlihat naik turun. Dadanya kembang kempis merasakan sesak di dalam hatinya.

"Apa kamu juga tidak ingin melihat dua jagoan kecil kita?" tanya Kenzi lagi.

Pria itu menunduk. Tidak ada satupun jawaban yang dia dengar dari bibir Hanami.

Kenzi tertawa miris. Menciumi punggung tangan Hanami dengan air matanya yang merembes keluar.

"Kamu tau *Hime*, dari pertama kali kita bertemu ketika di sekolah, aku sudah jatuh cinta denganmu." ucap Kenzi.

Pria itu menerawang. Mengingat tentang pertama kalinya dia dan Hanami bertemu.

"Sebenarnya dari dulu aku sudah suka denganmu, ketika kita sering bermain di tepi danau bersama Keita. Tapi aku kira itu hanya cinta monyet." kekeh Kenzi. Menertawakan dirinya karena menyukai adik sahabatnya yang masih kecil.

"Namun ternyata perasaan itu masih bertahan sampai kita dewasa, sampai saat ini, dan akan menjadi seterusnya." lanjut Kenzi.

"Aku akan selalu mengingat akan semua kebahagiaan yang telah kamu berikan padaku selama ini, *Hime*." kata Kenzi dalam.

"Aku akan mengenang setiap kebersamaan kita dalam waktu yang singkat ini." lanjut Kenzi merasa sesak.

"Dan aku pasti akan menyayangi kedua anak kita dengan segenap jiwaku." ucapnya.

Pecah sudah tangis yang Kenzi tahan sedari tadi. Pria itu merengkuh tubuh ringkih Hanami dengan erat.

"Pergilah jika memang ini yang terbaik untuk kita.. *hiks*. A-aku.. *hiks*.. pasti akan merindukanmu.. *hiks*.. *A-Aishiteru, Hi-Hime*.. " kata Kenzi terbata-bata dan mengecup bibir Hanami dalam.

Air matanya menetes membasahi pipi Hanami. Setelah mengecup bibir mungil yang selalu terasa manis itu Kenzi beranjak. Pergi meninggalkan kamar inap Hanami yang selalu diliputi kesunyian.

Kenzi tak menyadari jika setetes air mata mengalir dari balik pelupuk mata Hanami yang tertutup rapat.

Hanami menatap kedua anaknya yang menangis menatapnya. Membuat hatinya perih.

"A-aku... Ka-Kachan.. tidak bisa ikut dengan kalian." kata Hanami lirih.

Tangis kedua anak kecil itu semakin kencang. Membuat Hanami semakin merasa bersalah.

"Ka-chan tidak sayang dengan kami." ucap anak kecil bersurai indigo dengan marah.

Hanami membulat. Menggeleng kuat sebagai bentuk pembelaan

"Ti-Tidak. Ka-chan sangat menyayangi kalian." jawab Hanami membela diri.

"Jika Ka-chan sayang dengan kami, Ka-chan harus ikut bersama kami." ajak anak kecil bersurai raven.

Lidah Hanami kelu, tak bisa berkata apa-apa.

"Kembalilah, untuk kami dan Tou-chan." ucap anak kecil bersurai raven.

Deg

Hanami mematung. Mendengar nama pria yang sangat dicintainya itu disebut.

"Tou-chan sangat merindukan Ka-chan." lirih anak bersurai Indigo.

Jantung Hanami berdetak kencang. Seakan ikut merasakan kerinduan yang dirasakan Kenzi padanya.

Gadis itu menatap dua tangan kecil yang terulur di depannya. Dengan ragu Hanami menggenggam dua tangan kecil itu dengan kedua tangannya.

"Baiklah."

Kenzi kembali setelah beberapa jam menghabiskan waktunya di gereja depan rumah sakit. Pria itu menumpahkan semua keluh kesahnya pada Tuhan.

Hanya satu yang dia inginkan untuk saat ini..

Hanami-nya kembali..

Ketika membuka pintu kamar inap Hanami, Kenzi kembali dirundung kesedihan. Masih belum yakin akan keputusannya melepas semua alat bantu penunjang kehidupan Hanami.

Pria itu mengusap wajahnya kasar. Berjalan gontai menuju kamar mandi. Tapi sebelum itu dia berhenti. Sekelebat melihat jari tangan Hanami bergerak.

Kenzi mendekati brankar yang ditempati Haami. Memastikan penglihatannya sekali lagi. Pria itu menantinya dengan detakan jantungnya yang berdebar hebat.

Beberapa menit kemudian, jari itu tak kunjung bergerak. Membuat senyum Kenzi luntur seketika. Pria itu menundukkan kepalanya.

Setelah sedikit tenang, dia berjalan menuju kamar mandi. Tanpa menoleh sedikitpun pada tempat Hanami berbaring.

Melewatkan jari-jari tangan Hanami yang kembali bergerak, beberapa kali.

Kenzi membaringkan kepalanya di samping tangan Hanami. Selama gadis itu koma, Kenzi selalu setia menemani Hanami dengan tidur di sampingnya.

Pria itu tak mengeluh walau hanya bisa tertidur dengan posisi duduk. Baginya, berada di dekat Hanami itu sudah lebih dari cukup.

Pria itu mulai merasakan kelopak matanya memberat. Kantuk yang sedari tadi ditahannya itu mulai mendera.

Kenzi semakin terlelap ketika merasakan sepasang tangan kecil yang mengelus puncak kepalanya dengan lembut.

"*Oyasumi*.. " bisik suara itu.

Kenzi mengerjapkan kedua matanya dengan enggan. Pria itu merasakan tidurnya terasa nyenyak kemarin malam.

Dia masih enggan untuk mengangkat kepalanya dari sisi ranjang tempat Hanami. Tidak ketika dia merasakan usapan kecil yang mengusap puncak kepalanya seperti kemarin malam.

Kenzi tiba-tiba mendengus.

"Berhenti mengusap kepalaku, Aniki." dengus Kenzi.

Senyap.

Kenzi tak mendapat balasan dari Itachi. Pria itu dengan menggerutu mengangkat kepalanya.

Kenzi mengernyit ketika mendapati tak ada Kenzo di ruangan itu. Namun tiba-tiba dia melebarkan matanya. Dengan gerakan patah-patah Kenzi menengok ke arah tempat berbaring nya Hanami.

"Hanami... " teriak Kenzi melebarkan matanya tak percaya.

Gadis yang dipanggil itu tersenyum manis.

"*Tadaima, Anata*." ucap Hanami membuat senyum Kenzi mengembang.

Happiness Without Limits [EXTRA CHAPTER]

Beberapa bulan kemudian...

Suara tangis bayi menggema memenuhi penjuru rumah megah milik keluarga Nakashima. Tampak di sebuah kamar, seorang gadis cantik tengah berusaha membuat sang bayi berhenti menangis.

"Tenanglah sayang, ini.. minumlah yang banyak." kata Hanami lembut sambil menyodorkan putingnya pada mulut sang bayi bersurai raven.

Tak lama kemudian bayi itu berhenti menangis. Membuat senyum manis Hanami terbit.

"Ken-kun benar-benar pintar." puji Hanami pada anak keduanya itu.

Gadis itu tertawa geli merasakan putingnya yang digigit oleh Kenichi. Membuat seorang pria yang tengah berkutat dengan berkas melirik bingung.

"Ada apa, *Hime*?" tanya pria itu lembut.

Hanami berhenti tertawa. Atensinya beralih pada pria yang baru saja bertanya itu.

"*Ah*, tidak ada apa-apa, Ken-Kun.. *Hihihi*.. " jawab Hanami terkikik.

Pria itu mengernyitkan dahinya bingung. Memutuskan untuk beranjak dari duduknya, mendekati Hanami.

"Ternyata ini yang membuatmu bertingkah aneh."

Terjawab sudah rasa penasaran pria itu. Matanya menyipit melihat apa yang tengah dilakukan Kenichi.

"Geli.. *Hihihi*.. " kata Hanami terkikik lagi.

Kenzi cemberut. Melihat Kenichi yang bermain dengan payudara Hanami.

"Berhenti menggigitnya, Ken." keluh Kenzi.

Hanami menatap suaminya aneh.

"Kenapa, Ken? Ini hal wajar yang dilakukan seorang bayi." jawab Hanami membela Kenichi.

Kenzi mencebik. Kedua tangannya bersidekap.

"Tapi aku jadi iri." gumam Kenzi pelan.

"Apa? Ken-kun kenapa?" tanya Hanami mendengar gumaman tidak jelas dari suaminya.

"Tidak ada." jawab Kenzi singkat dan beralih ke tempat Daichi berada yang tengah lelap tertidur.

Kenzi asyik mencubit pipi Daichi, membuat bayi kecil itu menggeliat tidak nyaman.

"Berhenti mengganggu Dai-kun, Ken." gerutu Hanami, masih setia menimang Kenichi.

Kenzi cemberut dan kembali mendekati Hanami. Memeluk istri mungilnya dengan wajah memelas.

"Aku bosan." rengek Kenzi, sengaja menggesekkan hidungnya ke leher Hanami yang terekspos karena surai indigonya dikuncir.

"Geli, Ken." kekeh Hanami kegelian.

Kenzi malah semakin usil menggoda Hanami. Bahkan kini bibirnya dengan lancang menginvasi leher gadis itu.

"*Ahh*.. jangan, *Kenhhh*.. " tolak Hanami dengan mendesah.

Kenzi tak mempedulikan penolakan Hanami. Dia tengah asyik memberikan jejak-jejak merah di leher putih itu.

Hanami merasa tubuhnya melemas. Ini tidak bisa dibiarkan.

"Berhenti, Ken-kun.. " kesal Hanami menjambak rambut Kenzi.

"*Arghh*.. sakit, *Hime*.. *arghh*... " ringis Kenzi berusaha melepaskan jambakan Hanami.

Akhirnya gadis itu melepaskannya. Namun Kenzi langsung dihadiahi pelototan tajam oleh Hanami.

"Salah sendiri menggodaku terus." ucap Hanami jengkel.

Kenzi mempoutkan bibirnya kesal. Asyik melihat Kenichi menyusu pada Hanami.

"Sebegitu nikmatnya *ya* sampai dia tidak ingin melepaskannya?" tanya Kenzi bergumam, namun masih bisa didengar oleh Hanami.

Gadis itu memerah mendengar gumaman Kenzi. Dia hanya diam saja pura-pura tak mendengarnya.

"Aku juga ingin merasakannya." gerutu Kenzi pelan.

Bisa dibayangkan bagaimana merahnya pipi Hanami sekarang.

"Be-Berhenti berbicara hal mesum, Ken." kata Hanami malu-malu.

Kenzi melirik Hanami, dan kembali melihat ke arah payudara gadis itu.

"Salahmu karena memperlihatkannya padaku." jawab Kenzi.

Hanami mencibir.

"Ken-kun saja yang mempunyai otak mesum." cibir Hanami.

"Salahmu karena terlalu sexy." kata Kenzi lagi.

Hanami memutar bola matanya. Tak menjawab ucapan Kenzi. Memilih memunggungi pria itu.

"Pergi sana! Mengganggu saja." usir Hanami.

"Tidak sebelum aku mendapat jatahku." tolak Kenzi.

"Jatah apa? Kita bahkan sudah melakukannya berkali-kali tadi malam." ucap Hanami galak.

Kenzi hampir saja berjengit. Tapi masih bisa mengontrol sikapnya.

"Aku tau. Aku hanya ingin merasakan itu." tunjuknya ke arah situ.

Hanami refleks menutup payudaranya. Wajahnya memerah karena malu.

"*Hentai*.. " pekik Hanami.

"Ayolah, *Hime*. Aku janji hanya sebentar." mohon Kenzi dengan menampilkan *puppy eyes*-nya.

Hanami jadi kasihan melihatnya.

"Tu-Tunggu Kenichi selesai dengan ini." jawab Hanami pada akhirnya.

Kenzi bersorak. Pria itu kemudian duduk di tepi ranjang sambil menunggu Hanami.

Satu jam kemudian...

Kezi berkali-kali menguap karena rasa kantuk yang mulai mendatanginya. Netra gelapnya yang sayu menatap Hanami yang sudah meletakkan Kenichi di box bayi.

Kenzi kemudian berdiri tegak. Mengulas senyum manisnya ke arah Hanami.

Pria itu mendekati gadisnya. Memeluknya dengan dekapan yang hangat.

"Kamu sangat wangi." puji Kenzi menciumi leher Hanami.

Hanami melenguh merasakan sentuhan di daerah sensitifnya.

Kenzi masih setia menciumi sekitaran rahang Hanami. Sembari tangannya bergerak melepaskan kancing baju milik Hanami.

"*Ahhnn*.. " desah Hanami ketika tangan Kenzi asyik meremas payudaranya dari luar bra.

Kenzi tersenyum devil. Kini pria itu menciumi bibir Hanami yang terbuka. Membuat gadis itu terkesiap dan dengan refleks membuka bibirnya lebih lebar.

Kedua insan itu saling melumat. Bibir mereka saling berpangutan mesra.

Plop

Benang saliva tampak bertaut dari bibir mereka. Membuat suasana di antara keduanya semakin menggairahkan.

Tangan Kenzi bergerak melepaskan bra Hanami. Membuat bongkahan padat milik gadis itu terlihat jelas.

"*Kawaii...* " puji Kenzi tersenyum devil.

Hanami bersemu. Rasanya dia ingin mengubur dirinya hidup-hidup karena dipandang se-erotis itu oleh Kenzi.

"*Itadakimasu..* " sorak Kenzi hendak melahap payudara Hanami.

Namun..

Oekkk... Oekkk...

Tangisan bayi membuat kegiatan keduanya terhenti. Kenzi mengerjap ketika tak mendapati payudara favoritenya.

Pria itu menggerutu kesal karena tiba-tiba Daichi menangis dan merusak kegiatan panas mereka.

"*Arghh.. Sial.*" umpat Kenzi kesal.

Hanami menatapnya dengan wajah bersalah. Kenzi membuang muka, memilih keluar dari kamar mereka.

Helaan nafas terdengar berkali-kali dari bibir Kenzi. Pria itu bersedekap, dengan wajah cemberut yang terlihat menggemaskan.

Greb

"Ken-kun marah?" tanya Hanami yang tiba-tiba memeluk Kenzi dari belakang.

Saat ini mereka tengah berada di tepi kolam. Tak ada sahutan dari pria itu. Membuat Hanami cemberut. Namun sepersekian detik senyum manis terpatri di wajahnya.

"Ken-kun tidak ingin melanjutkan kegiatan tadi" tanya Hanami tersenyum jahil.

Bibir atas Kenzi berkedut. Kentara sekali pria itu tengah menahan seringaiannya.

"Benar-benar tidak ingin melanjutkannya?" tanya Hanami lagi dengan suara sensual.

Kenzi jadi tergoda. Maka dengan sigap pria itu menjatuhkan tubuh Hanami ke atas pangkuannya.

"Ayo kita buat adik kecil untuk Daichi dan Kenichi." bisik Kenzi, menggigit cuping telinga Hanami.

Hanami merona mendengarnya. Dengan pasrah gadis itu membiarkan tubuhnya dijamah oleh sang suami.

"Kita lakukan di dalam kolam, agar lebih panas." ajak Kenzi berbisik, membopong Hanami ke dalam kolam.

Dan mulailah pergulatan panas mereka yang tiada henti. Saling menjamah tubuh pasangannya, dan saling menyatukan tubuh bagian bawah mereka. Mereguk kenikmatan bersama, dari pagi hingga matahari terbenam.

TAMAT